SEJARAH PERADABAN

DUNIA LENGKAP

Dari Era Manusia Pertama Hingga Perang Dunia Kedua

Miftakhuddin

SEJARAH PERADABAN DUNIA LENGKAP
Dari Era Manusia Pertama Hingga Perang Dunia Kedua
© Miftakhuddin

Penyunting: **Alfi Arifian**
Penata aksara: **Ryan**
Perancang sampul: **Ryan**
Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Unicorn Publishing
Yogyakarta, 2019

ISBN : 978-623-7210-18-4
Cetakan pertama: Mei, 2019

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, *microfilm*, VCD, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa adanya izin dari penerbit.

Isi menjadi tanggung jawab Penulis.

KATA PENGANTAR

Ketidakpedulian, ketidaktahuan, kemalasan, dan pembelokan terhadap sejarah rupanya sudah menjadi hal lazim bagi bangsa ini. Parahnya lagi, kebanyakan dari mereka tidak peduli atas rasa ketidakpeduliannya, dan tidak tahu akan dirinya yang tidak tahu bahwa sebenarnya, ada banyak sejarah yang perlu dia tahu. Adalah persoalan tersendiri manakala ditemukan berbagai kerumitan sejarah dan kompleksitas problema sosio-kultural. Kemalasan masyarakat yang tergambar dalam pola hidup konsumtif, membuat mereka hanya mau diberi tahu, tanpa mau produktif, tanpa mau mencari tahu. Dampaknya, mudah terkecoh dan termakan berita yang sebenarnya keliru. Pola tidak baik yang telah mendarah daging ini, seolah mengebiri dan mendikte khazanah pengetahuan masyarakat dengan isu-isu dan informasi yang sudah direka ulang. Sehingga tidak jarang, informasi yang dicerna bukan merupakan informasi orisinil, melainkan informasi gubahan.

Buku ini adalah "secuil" paparan hasil kajian literatur yang dilaksanakan dengan memerhatikan aspek-aspek ilmiah dan metodologi penelitian kepustakaan. Harapannya, buku ini bisa membuka mata pembaca tentang apa yang sebenarnya telah terjadi di dunia. Sekali lagi penulis sampaikan secuil karena memang tidak

banyak yang bisa diketengahkan untuk mengungkap sekian banyak rahasia tentang dunia ini di masa lalu. Pembaca yang ambisius mungkin saja akan kecewa jika berharap terlalu tinggi dari buku ini. Namun, ibarat *setitik air di tengah panasnya gurun*, buku ini amat berarti karena menyajikan fakta-fakta yang bahkan sampai hari ini belum banyak diketahui orang.

Semoga dengan hadirnya buku ini di hadapan sidang pembaca, memberi ruang kreasi baru dalam perbendaharaan informasi. Segala implikasi dan tanggung jawab ilmiah atas isi buku ini berada pada penulis. Oleh sebab itu segala teguran, koreksi, dan kritikan akan penulis terima dengan lapang dada.

Miftakhuddin

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR 3

DAFTAR ISI 5

BAB I PENDAHULUAN 7

BAB II AWAL MULA PERADABAN "MANUSIA"
(... < 600 Masehi) 17
A. Kemunculan Makhluk "Manusia" 17
B. Masa Disintegrasi 28
C. Kolonisasi 33
D. Pembudayaan 76
E. Zaman Religi 82

BAB III ERA IMPERIUM KLASIK (3000 SM – 900 M) 115
A. Kerajaan Mesir Kuno dan Mesir Pertengahan 115
B. Dinasti Shang dan Dinasti Zhou 124
C. Kebangkitan Kerajaan Mesir (Mesir Baru) 129
D. Yunani Kuno 131
E. Kekaisaran Romawi 141
F. Kekaisaran Jepang Kuno 149

BAB IV MASA PERKEMBANGAN IDEOLOGI
(1700 SM – 1450 M) 151
A. Periode Vedic di India 151
B. Perkembangan Sains 156
C. Zaman Poros 170
D. Periode Migrasi 209
E. Zaman Kegelapan 215

BAB V ERA IMPERIUM PERTENGAHAN (500 M – 1600 SM) 219
A. Kekaisaran Jepang Pertengahan 219
B. Dinasti China Pertengahan 222
C. Invansi Kerajaan Mongol 228
D. Mesoamerika 235
E. Kerajaan India 242
F. Masa Kejayan Islam 251
G. Masa Feodalisme 259
H. Zaman Imperialistik Indonesia 264
I. Perang Salib 279
J. Renaissance 292

BAB VI DISPARITAS PERKEMBANGAN (1250 M – 1900 M) .. 297
A. Kerajaan Islam Indonesia 297
B. Reformasi Protestan, Revolusi Industri dan Revolusi Perancis 299
C. Jepang Zaman Edo 304
D. Imperialisme dan Kolonialisme 308

BAB VII PERANG DUNIA I (1800 M – 1935 M) 313
A. Latar Belakang 313
B. Kronologi 314
C. Dampak 315

BAB VIII PERANG DUNIA II (1933 – 1945) 319
A. Kebangkitan Jerman dan Perang Dunia II 319
B. Resolusi 324
C. Perang Dingin 325

DAFTAR PUSTAKA 335
TENTANG PENULIS 344

BAB I
PENDAHULUAN

"Kalau mau silakan ambil,
kalau tidak mau biarkan saja tergeletak".

Barangkali ungkapan itu sesuai untuk merepresentasikan sebuah bidang studi yang disebut "sejarah". Bagi sebagian kalangan, sejarah merupakan peristiwa masa lalu dengan waktu dan ruang sebagai objek kajiannya dan manusia pada masanya sebagai aktor sejarah, namun sebagian lagi memaknai sejarah sebagai catatan edukasi bahkan menjadikannya sebagai alat untuk meramalkan masa depan.

Kartodirdjo[1], menyatakan bahwa sejarah memiliki fungsi genetis-didaktis. Artinya hasil rekonstruksi pengetahuan dari ilmu sejarah dapat dimanfaatkan bagi generasi berikutnya dengan mengambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman generasi terdahulu. Sedangkan, fungsi didaktis memungkinkan bagi siapa saja yang

[1] *Aloysius Sartono Kartodirdjo (1921-2007) merupakan Guru Besar Ilmu Sejarah Universitas Gadjah Mada*

mempelajari sejarah untuk mengambil pelajaran/inspirasi dari kronologi kejadian di masa lalu.

Pertanyaannya adalah, apakah setiap orang yang mempelajari sejarah disertai motif mengedukasi diri sendiri? Sebab nyatanya ekspetasi tersebut sudah "di ujung tanduk", mengingat generasi penerus yang menjadi bidikan fungsi genetis-dedaktis dari ilmu sejarah bersikap acuh dan mempelajari ilmu sejarah dengan motif pencapaian skor ketuntasan belajar. Fakta pahit inilah yang menjadi rujukan atas ungkapan di awal bagian bab ini.

Jika seseorang memiliki kesadaran akan pentingnya sejarah, maka sejarah menjadi kekuatan besar. Namun jika seseorang bahkan tidak peka dengan peran sejarah, maka sejarah tak lebih dari buku-buku imajinatif yang tertata rapi di rak perpustakaan. Padahal banyak sekali peristiwa revolusioner yang didasari oleh pengkajian sejarah, di antaranya;

1) Tahun 1453 Sultan Mehmed menaklukkan Konstantinopel berkat mencatat dan mempelajari secara intensif kekalahan dan kemenangan kaum muslimin di bawah kepemimpinan Muhammad.
2) Kegagalan pemberontakan PKI melawan Belanda disebabkan karena para pimpinan PKI tidak mempelajari sejarah masyarakat Indonesia, di mana masyarakat memiliki heterogenitas dalam hal pandangan dan struktur sosial. Mereka juga salah perhitungan dalam menganalisis situasi politik Indonesia. Kesalahan pemerintah Indonesia saat itu tidak segera membubarkan PKI secara tertulis, sehingga terjadilah pemberontakan G30S/PKI.

3) Mengenai cakupan wilayah Indonesia setelah merdeka, terjadi perdebatan dalam sidang BPUPKI, kala itu atas dukungan Muhammad Hatta Papua hampir diberi kemerdekaan sendiri lantaran tidak memiliki kesamaan geografis dengan wilayah Hindia Belanda lainnya, Borneo dan Timor. Namun hal ini dibantah, sebab berdasarkan penelusuran historis, Papua merupakan tempat pengasingan/pembuangan pejuang kemerdekaan, Papua juga merupakan bekas wilayah Hindia Belanda yang penderitaannya sama dengan rakyat Indonesia lainnya, dan Papua merupakan bagian Kerajaan Tidore pada era imperium.

4) Cita-cita Majapahit mempersatukan nusantara hingga berhasil bersumber dari *track back* kepada leluhur Majapahit, yaitu Kertanegara. Apa hubungan mereka? Kertanegara adalah raja Singosari yang bercita-cita mempersatukan nusantara, ketika Jayakatwang mengkudeta Kertanegara, Raden Wijaya (pendiri Majapahit) dibuang dengan membawa cita-cita tersebut, hingga akhirnya penerus Raden Wijaya berhasil mempersatukan nusantara sampai ke semenanjung Malaya.

5) Kemenangan Vietnam atas Amerika pada 1968 tak lepas dari usaha pimpinan Vietkong dalam mempelajari buku "Pokok-Pokok Perang Gerilya" karya Jenderal A.H Nasution yang ditulis berdasarkan pengalamannya.

Rasionalitas pentingnya mempelajari sejarah masih banyak tercecer jika mau bermain dengan sejarah dalam fungsi didaktis. Ambil contoh, tentara Kerajaan Mongol dengan misinya menguasai

dunia sudah menduduki hampir seluruh Asia dan Eropa Timur, namun ketika hendak menguasai Kerajaan Singosari di Jawa Timur (sekitar 1290) pasukan Mongol mengalami kekalahan yang sangat memalukan. Pertanyaannya, bagaimana mungkin kerajaan yang menguasai 3/4 dunia kalah dengan Singosari? Padahal armada, pengalaman berperang dan persenjataan pasti lebih unggul. Nah, di sinilah fungsi didaktis berjalan, mereka yang mempelajari sejarah dengan motif didaktis akan mempertanyakan, bagaimana Mongol bisa kalah? Siapa dalang di balik kemenangan mutlak Singosari? Bagaimana tindak lanjut yang diambil oleh kedua belah pihak? Seperti apa peperangan yang terjadi antara Singosari dengan Mongol hingga berakhir demikian?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu dapat dijadikan rujukan atas strategi khusus yang harus digunakan dalam persaingan di era teknologi informasi seperti sekarang. Sehingga, mereka yang menjalankan fungsi didaktis sejarah akan memiliki kemampuan *critical thinking* yang lebih baik daripada mereka yang sekadar "membaca" sejarah. Sebab mereka akan memandang sesuatu dari berbagai perspektif, seperti; tidak semua orang Belanda jahat, kedatangan penjajah bukan semata-mata karena rempah-rempah, dan lain sebagainya. *Leadership,* inspirasi pembuatan karya sastra, dan munculnya rasa persatuan adalah bonus lain dari mempelajari sejarah.

Sejarah sebagai peristiwa selalu diperdebatkan oleh para ilmuwan, mereka memperdebatkan suatu kejadian di masa lalu berdasarkan bukti fisik dan otentik, tinjauan pustaka, bahkan atas dasar kepercayaan melalui kitab suci meski setiap kitab suci adalah multitafsir. Salah satu contoh sejarah dengan popularitas tinggi pemicu banyak perdebatan adalah legenda Lemuria dan Atlantis yang hilang karena banjir besar. Cerita tersebut memunculkan bantahan,

keraguan, parodi, bahkan setelah Zaman Pencerahan terdapat diskusi yang menjelaskan peradaban Lemuria dan Atlantis melalui pendekatan *scientific*.

Para ilmuwan dengan *background* agama tidak tinggal diam dan ikut mengemukakan hasil penelitian dan hasil kajiannya terhadap kitab sucinya. Ilmuan dan arkeolog Islam membenarkan peradaban Lemuria dan Atlantis, dengan bermodal kepercayaan pada ayat Al-Quran dan Hadits serta bukti fisik yang ditemukan, mereka mengungkapkan bahwa peradaban Atlantis dan Lemuria adalah makhluk sebelum Adam.

Beberapa ahli kitab dan arkeolog justru melacak peradaban ini dengan menerjemahkan Kitab Henokh, hasilnya adalah Henokh (Idris) merupakan generasi ke-7 dari Adam yang hidup pada zaman Lemuria. Sampai sekarang perdebatan itu masih belum menemukan titik temu, sebab masing-masing ilmuwan memiliki sumber data yang valid dan otentik. Lebih lanjut mengenai peradaban ini akan dibahas pada bab II dalam buku ini.

Contoh lain tentang sejarah yang sering diperdebatkan adalah penemu benua Amerika. Dunia mengenal Columbus sebagai orang pertama penemu Amerika pada 1492. Namun berdasarkan catatan sejarah yang banyak diakui, saat Columbus menginjakkan kaki di tanah Amerika, dia bertemu dengan suku Indian. Dari sini anggapan Columbus adalah penemu Amerika dapat dipatahkan dan mengangkat suku Indian sebagai penemu Amerika.

Namun, apakah benar bahwa Indian penemu Amerika? Karena nyatanya literatur sejarah banyak mengatakan bahwa jauh sebelum kedatangan Columbus, suku Indian hidup berdampingan dengan bangsa Viking di benua Amerika, bukti fisik berupa prasasti justru

mengungkapkan Cheng Ho[2] atau Zheng He tiba di Amerika 70 tahun sebelum Colombus. Dr. Youssef Mroueh melalui esainya "*Precolumbian Muslims in America*" malah terang-terangan menyatakan saudagar muslim sudah mendarat di Amerika sekurang-kurangnya 500 tahun sebelum Columbus.

Lalu mengapa secara general fakta sejarah dibelokkan dan mengelabuhi dunia dengan menobatkan Columbus sebagai penemu Amerika? Terdapat sebuah teori menarik sebagai buah dari ilmu historiografi yang menyatakan bahwa penguasa memahami betul betapa besarnya pengaruh fungsi didaktis sejarah, sebagaimana diutarakan Siahaan[3], berbagai peristiwa sejarah dipolitisir dengan mengaburkan narasi peristiwa sesungguhnya, untuk mewujudkannya pemerintah merangkul sejarawan untuk menuliskan narasi sejarah sesuai selera penguasa.

Namun, masih terdapat ciri yang membedakan narasi sejarah sebenarnya dengan sejarah "pesanan" penguasa. *Pertama* mengedepankan aktor sejarah berasal dari kalangan penguasa. Perubahan dalam sejarah hanya muncul dari kelompok penguasa, adapun rakyat kecil sebatas pelengkap. Versi sejarah semacam inilah yang diprotes oleh sejarawaan Sartono Kartodirjo. Beliau menyebutkan *wong cilik* juga bisa melahirkan sejarah, sebagaimana beliau tuliskan dalam bukunya "Pemberontakan Petani Banten 1888".

Kedua, monopoli kebenaran. Sejarah "pesanan" penguasa mengaburkan adanya perbedaan sudut pandang penulisan sejarah. Seperti historiografi peristiwa G30S yang menurut orde baru diotaki

---

[2] *Laksamana Cheng Ho adalah pelaut dan penjelajah Tiongkok terkenal yang melakukan beberapa penjelajahan antara tahun 1405 hingga 1433*

[3] *Amin Siahaan dalam artikelnya yang berjudul Pentingnya Belajar Sejarah, Kompasiana 10 Juni 2013.*

secara tunggal oleh Partai Komunis Indonesia (PKI), dan ini bertahan sampai sekarang. Padahal, sudah banyak tulisan mengenai peristiwa ini yang menyebutkan keterlibatan pihak lain, termasuk Soeharto.

Ketiga, historiografi sejarah buatan penguasa tidak hanya sebagai bahan bacaan, tetapi juga digunakan sebagai media indoktrinasi yang didukung dengan bantuan media elektronik seperti pembuatan film. Kekalahan Amerika dalam perang melawan Vietnam adalah lembaran hitam bagi Amerika, kemudian untuk menaikkan citra dan harga dirinya, melalui industri film Hollywood diproduksilah film-film dengan substansi propaganda, seperti; Rambo dan *Tour of Duty*. Film tersebut mengisahkan kemenangan Amerika atas Vietnam.

Film-film bertema *cowboy* juga menceritakan alur yang sama, di mana suku Indian adalah berperan antagonis, sedangkan Amerika berperan protagonis. Padahal fakta sejarah menunjukkan bahwa, suku Indian adalah penduduk asli Amerika yang tanahnya direbut paksa oleh Columbus dan rombongannya. Alur film-film tersebut akan merekonstruksi opini penonton dan menggiring pada pengakuan universal akan superioritas Amerika, sehingga muncullah *image* hegemoni Amerika.

Keempat, teks sejarah versi penguasa bertujuan untuk "mencuci" otak alam pikiran masyarakat, di mana *status quo* akan aman ketika kondisi sosial masyarakat bisa dikendalikan, yaitu dengan menanamkan rasa benci atau permusuhan terhadap kelompok lain yang dianggap bersalah atau bertanggung jawab atas suatu peristiwa sejarah. Nyatanya, buku-buku yang memuat PKI dan film G30S/PKI terbukti efektif menimbulkan rasa permusuhan terhadap anggota masyarakat yang dicap sebagai simpatisan PKI. Mereka dikucilkan bahkan tidak memiliki akses hidup seperti masyarakat lainnya.

Padahal, banyak di antara mereka yang tidak tahu-menahu soal peristiwa kelam tersebut.

Namun bagaimanapun juga, teori adalah teori dan fakta sejarah adalah fakta sejarah, sejarah berpangkal pada fakta dan bukti, bukan pada opini dan asumsi. Kartodirdjo memberikan acuan dalam bukunya berjudul "*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*", bahwa ilmu sejarah bersifat empiris, artinya ilmu sejarah berpangkal pada fakta-fakta yang tersaring dari sumber sejarah, adapun teori dan konsep hanya merupakan alat-alat untuk mempermudah analisis sejarah.

Hasil analisis inilah yang kemudian membangun suatu hipotesis dan diperdebatkan sebagai suatu penemuan atas kebenaran. Berangkat dari sini barangkali bisa memberikan angin segar atas perdebatan-perdebatan para ilmuwan tentang kebenaran suatu kejadian sejarah. Bahwasanya kebenaran mengenai suatu peristiwa di masa lalu dapat bersifat objektif maupun subjektif. Sejarah dalam arti subjektif merupakan rekonstruksi peristiwa sejarah dari hasil penelitian yang kemudian dituliskan. Sedangkan sejarah dalam arti objektif menunjukkan pada kejadian atau peristiwa itu sendiri yakni proses sejarah dalam proses aktualitasnya.

Sebuah teori yang didasarkan pada bukti masih dapat dikatakan sebagai asumsi. Contoh, sejarah kematian John F. Kennedy. Fakta sejarahnya adalah kematian J.F. Kennedy karena tembakan di leher. Buktinya berupa mayat JFK, peluru, bercak darah di pakaian, dan lain-lain. Kemudian berdasarkan bukti-bukti tersebut disusunlah teori untuk merumuskan hipotesis dan asumsi guna melacak dan menemukan pelakunya serta motif di balik pembunuhan.

Berbagai macam teori konspirasi kemudian menjamur dari berbagai kalangan, ada yang menuduh Soviet, sebab Soviet adalah saingan Amerika pada perang dingin dan tersangka, Oswald, punya koneksi dengan Soviet. Ada juga yang menunjuk Kuba, didasarkan atas upaya Amerika membunuh Fidel Castro namun selalu gagal, kemudian Castro membayar orang untuk membunuh Kennedy.

Bahkan ada teori yang menunjuk CIA sebagai pembunuhnya, dengan berargumen Oswald adalah agen CIA yang berkasnya "dihilangkan" pasca pembunuhan. Namun dari sekian banyak teori, publik AS lebih percaya pada teori bahwa mafia adalah pelakunya, sebab kebijakan Kennedy mengganggu jalannya bisnis para mafia di Kuba, terlebih jaksa agung Robert Kennedy (saudara JFK) mengancam akan menggulung mafia, dengan matinya JFK maka Robert Kennedy mati langkah.

Sekelumit contoh di atas adalah gambaran sederhana bagaimana sejarah berjalan dan diikuti perdebatan oleh para pengkajinya. Setiap penyusun teori dan penemu asumsi selalu memiliki dasar untuk memperkuat pernyataan argumentatif. Sehingga akan menjadi hal yang wajar manakala diketemukan berbagai macam versi sejarah dan polemiknya. Perbedaan sebenarnya bukan terletak pada sejarah, sebab sejarah dalam arti objektif menunjuk pada peristiwa sejarah itu sendiri dalam proses aktualitasnya.

Perbedaan/perdebatan sejarah disebabkan karena sejarah mengandung arti subjektif (hasil penelitian), di mana instrumen penelitian, sumber data, dan metode penelitian yang digunakan berbeda-beda dan memiliki tingkat validitas dan reliabilitasnya sendiri, dengan demikian akan memunculkan hasil dan tingkat akurasi yang berbeda pula. Sederhananya, kebenaran yang hakiki

adalah peristiwa sejarah itu sendiri, sedangkan kebenaran yang diperdebatkan adalah "bayangan" atas kebenaran hakiki berupa hasil penelitian dari sudut pandang peneliti.

Oleh sebab itu, dalam buku ini dibahas secara komprehensif dan mendetail tentang sejarah dunia dari berbagai perspektif, yang mana bersumber dari kitab, probabilitas, bukti otentik sejarah, dan hasil riset historis, sehingga bersifat *scientific* karena dielaborasikan berdasarkan bukti, bukan asumsi, dengan demikian isi dari buku ini dapat dipertanggungjawabkan kebenaran ilmiahnya. Harapannya dengan metode penulisan yang sedemikian rupa akan ditemukan sebuah muara atau titik temu di mana semua versi sejarah dan argumen yang selama ini diperdebatkan dapat diakomodasi dengan baik dan dapat dipahami bersama sebagai suatu peristiwa atau fakta sejarah, bukan sebagai teori sejarah.

BAB II
AWAL MULA PERADABAN "MANUSIA"
(... < 600 Masehi)

A. Kemunculan Makhluk "Manusia"

Wacana tentang asal-usul manusia kerap kali menjadi satu hal yang menarik untuk dikaji lebih dalam. Sebab terdapat dua konsep berbeda kutub yang membahas melalui kacamata masing-masing. Dua konsep tersebut adalah Konsep Evolusi dan Konsep Ketuhanan. Konsep Evolusi menawarkan gagasan bahwa manusia adalah wujud sempurna dari evolusi makhluk di bumi. Sedangkan, Konsep Ketuhanan mengatakan bahwa manusia adalah keturunan Adam dan Hawa. Agama yang masih serumpun (Islam-Kristen) mengatakan hal yang sama namun dengan versi berbeda. Kristen mengatakan Adam tinggal di suatu tempat di bumi bernama Taman Eden (menurut Kitab Kejadian) yang kemudian digoda ular untuk memakan buah terlarang. Berbeda dengan Islam yang menyebutkan mereka diciptakan di surga (surat Al-Baqarah ayat 35) karena melanggar aturan dengan memakan buah *khuldi*, maka diturunkan ke bumi dan beranak-pinak, menjadi wakil-Nya di dunia baru (bumi).

Selama ini Teori Evolusi Darwin sangat melegenda dan merupakan kiblat para ilmuwan barat untuk menjelaskan kehidupan sebelum manusia sempurna hadir. Hal ini terjadi karena penjelasan logis dan rasional Darwin dalam bukunya, *On the Origin of Species by Means of Natural Selections, or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life*, bahwa manusia memiliki nenek moyang mirip kera. Isi dari bukunya menjadi kontroversial lantaran menentang teori penciptaan menurut beberapa kepercayaan yang menyatakan bahwa makhluk hidup (termasuk manusia) diciptakan secara tiba-tiba dalam bentuk sempurna dan tidak berubah wujudnya. Kedua teori ini memang berseberangan, sebab keduanya memiliki dasar yang kuat. Teori Darwin yang menyatakan manusia purba (kera) sebagai nenek moyang manusia tidak serta merta dapat dibantah seolah Teori Ketuhanan yang menyatakan manusia diciptakan secara tiba-tiba adalah benar.

Darwin adalah seorang naturalis dan ahli geologi Inggris yang menerbitkan Teori Evolusi dengan bukti kuat pada 1859. Tendensinya pada alam dan ketidaksukaannya pada operasi bedah membuatnya mengabaikan pendidikan dokter di Edinburgh University. Kompetensinya yang baik dalam bidang teologi, matematika, dan fisika membuat Darwin diundang untuk berlayar dengan HMS Beagle selama lima tahun (1831-1836) untuk menemukan bukti-bukti penciptaan sebagaimana tertulis dalam Injil.

Darwin menghabiskan dua pertiga dari waktunya ini untuk menjelajahi daratan. Ia menyelidiki beraneka ragam penampilan geologis, fosil dan organisme hidup, serta menjumpai beraneka ragam manusia, baik pribumi maupun kolonial. Secara metodik ia mengumpulkan sejumlah besar spesimen di mana banyak di antaranya termasuk hal baru bagi ilmu pengetahuan. Dalam menganalisisnya

Darwin menggunakan prinsip garis keturunan yang sama (*common descent*) dengan mengajukan seleksi alam sebagai mekanismenya. Darwin mendasarkan teorinya pada apa yang sudah ia catat dan kumpulkan selama ekspedisi.

Sebelum Darwin merumuskan hipotesis tentang Teori Evolusi, ia meneliti fosil-fosil dan kehidupan yang ia temukan selama ekspedisi dengan menggabungkan prinsip ilmu kedokteran, biologi, geologi, dan ekologi. Melalui metodologi penelitian yang diaplikasikan pada subjek penelitiannya, dia mampu menggambarkan bentuk organ lunak seperti mata, telinga, hidung, dan lain-lain. Hasil penelitiannya mengundang banyak tanggapan dari para peneliti dan para pakar. Terang saja sebab Teori Darwin hanya satu dari beberapa Teori Evolusi yang pernah diajukan.

Menentang Teori Darwin belum tentu menentang Teori Evolusi karena bisa juga berarti mengajukan Teori Evolusi lain yang lebih baik dari Teori Evolusi Darwin, sesuai dengan Konsep Evolusi yang selama ini diyakini. Tapi kemudian, Darwin dapat membuktikan dengan baik disertai bukti dan hasil riset yang akurat. Hal ini mengakhiri skeptisisme terhadap Teori Darwin, sehingga Teori Evolusinya dapat diterima secara rasional dan mengangkat manusia purba mirip kera sebagai penyandang gelar "nenek moyang manusia" di bumi.

Teori Evolusi Darwin tidak sejalan dengan petua agama, namun keduanya masih bersinggungan. Sudut pandang agama adalah perspektif yang berbeda karena bersifat mutlak, berbeda dengan ilmu pengetahuan/sains yang bersifat positif, maupun ilmu filsafat yang bersifat spekulatif. Umumnya agama samawi (Islam, Kristen, Yahudi) yang banyak menentang Teori Evolusi Darwin, lantaran (menurut sebagian mereka) dalam kitab suci dijelaskan bahwa manusia pertama

adalah Adam. Mereka menyatakan Adam adalah manusia sempurna (bukan berwujud kera) yang diciptakan dari tanah, dialah yang menjadi nenek moyang seluruh manusia di Bumi.

Namun demikian, jika kitab suci dan ayat-ayatnya ditelaah lebih mendalam, tampaknya akan timbul keraguan Adam sebagai manusia pertama. Al Quran tidak pernah menyebut Adam sebagai manusia pertama, demikian pula Hawa tidak pernah disebutkan sebagai manusia kedua. Al A'raf ayat 11 justru mengindikasikan Adam hanya satu dari sekian umat manusia yang ada pada masa itu. Redaksi surah Al A'raf ayat 11 sebagai berikut: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu sekalian, lalu Kami bentuk tubuh kalian, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam"; maka mereka pun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.*

Sayangnya beberapa terjemahan Indonesia menerjemahkan "*kum*" sebagai kamu (Adam), padahal "*kum*" bermakna jamak, yang artinya kamu sekalian. Hal ini mungkin saja akan berbeda, manakala ditinjau dari ilmu Nahwu Shorof. Namun Al-Baqarah ayat 30 memperkuat asumsi ini,

> *...Sesungguhnya Aku akan menjadikan seorang khalifah di muka bumi.*

Ayat tersebut secara eksplisit menyampaikan bahwa Allah menjadikan khalifah, bukan manusia pertama. Khalifah dalam konteks wakil Tuhan atau Nabi. Artinya, Allah akan "mengangkat" seorang nabi untuk umat yang hidup di zaman tersebut.

Dua ayat tersebut cukup kuat untuk menggugurkan posisi Adam sebagai manusia pertama, ditambah lagi surah Al Baqarah ayat 30 juga menjelaskan tentang kondisi sebelum penciptaan Adam,

> *Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan menyucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".*

Ayat ini juga menegaskan Adam bukan manusia pertama di bumi, sebab dialog Allah dengan malaikat menunjukkan bahwa malaikat seolah sudah mengamati sepak terjang manusia lain di bumi, entah sebagai khalifah atau bukan, yang jelas menurut malaikat tindakan mereka destruktif. Lantas, bagaimana mempertanggungjawabkan firman Allah bahwa manusia adalah sebaik-baiknya makhluk?

Nah, di sinilah peran Adam sebagai manusia sekaligus sebagai khilafah. Tugas yang berat dalam menjaga bumi membuat Adam dianugerahi pengetahuan/ilmu untuk menjadi khalifah di bumi. Instalasi pengetahuan dengan dilengkapi perangkat nalar ini diberdayakan Adam untuk me-*manage* bumi, yang mana hasil nalar dari pengetahuan ini nantinya diwariskan kepada anak cucunya melalui perkembangbiakan.

Karena kelebihan berupa potensi kemajuan ilmiah serta kedudukannya yang paling tinggi, maka atas perintah Allah malaikat bersedia sujud pada Adam, namun tidak dengan iblis, ini pun dijelaskan dalam Al Baqarah ayat 34. Mengenai manusia sebelum

Adam, tidak ada keterangan yang jelas perihal seperti apa manusia/ khalifah dan seperti apa perusakan yang dimaksud malaikat.

Memang ada beberapa riwayat yang menduga bahwa jin-lah yang menjadi khalifah di bumi, hal ini merujuk pada Al Hijr ayat 26-27 yang menerangkan jin (termasuk malaikat juga) diciptakan sebelum Adam, namun argumen dalam beberapa riwayat tersebut tampaknya sekadar praduga, sebab bagaimana mungkin bumi yang kasatmata ini dipasrahkan kepada jin yang tidak kasatmata. Bentuk pengelolaan macam apa jika para jin yang berwenang sebagai khalifah di bumi? Lagipula Al An'am ayat 165,

> *Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*

Ayat tersebut kembali menegaskan bahwa sesungguhnya Allah adalah pencipta para khalifah di muka bumi ini. Kata ganti orang kedua (dhamir mukhatab) pada *ja'alakum* merujuk pada seluruh umat manusia. Menilik pada keumuman lafadz tersebut, apabila dikaitkan dengan pernyataan malaikat tentang khalifah sebelum penciptaan Adam, maka khalifah sebelum Adam adalah dari golongan manusia juga, dengan kata lain banyak "Adam-Adam" lain yang sebelumnya diciptakan Allah dengan fungsi yang sama namun karakter yang berbeda; destruktif.

Potongan redaksi surah Al Baqarah ayat 30 *...inni ja'ilun fil ardhi khalifah...* tidak menggunakan kata "menciptakan" (khalq), melainkan menggunakan kata "menjadikan" (ja'ala), sehingga dapat

disimpulkan bahwa Adam muncul karena diangkat sebagai khalifah dengan cara diturunkan dari surga menuju bumi, bukan diciptakan di bumi, sebab Adam diciptakan di surga.

Baik Alquran maupun Bible (Injil), khususnya Perjanjian Lama: Kejadian: 4:14 menyatakan bahwa Adam tidak sendiri. Jika dikorelasikan antara fakta-fakta arkeologis tentang ragam manusia sebelum Homo Sapiens (sebagaimana penemuan Darwin), tampaknya selaras dengan karakter "destruktif" sebagaimana yang digambarkan malaikat dalam Al Baqarah ayat 30.

Darwin menemukan fosil dengan struktur fisik mirip manusia (jika tidak mau disebut mirip kera). Berdasar pada penemuan Darwin, mereka memiliki volume otak kecil, yang dengan sendirinya memiliki perilaku cenderung tanpa tatanan manusiawi atau bersifat kebinatangan. Mereka tidak layak disebut khalifah karena perilakunya yang destruktif, di samping itu khalifah mempunyai kedudukan yang terhormat sebagai duta Allah untuk mengelola bumi ini.

Tampaknya, melalui Al Baqarah ayat 30 Tuhan hendak mereformasi dan merehabilitasi "Adam-Adam" sebelumnya, menggantikan khalifah destruktif yang tidak sesuai aturan Tuhan menjadi khalifah yang berperadaban konstruktif dan sesuai aturan Tuhan. Jadi, sah-sah saja jika dikatakan bahwa para hominid itu bukan khalifah, dan Adam juga bukanlah manusia pertama.

Sepintas memang sudah bisa diduga siapa sebenarnya si bapak manusia tersebut. Akan tetapi masih terdapat diskontinuitas di sini, masih ada ide-ide yang berserakan terkait hubungan kausalitas antara peristiwa evolusi menurut Darwin dengan peristiwa turunnya Adam menurut kitab.

Kitab suci dari ilmu agama bersifat mutlak dan tidak dapat diganggu gugat, sedangkan Teori Evolusi dari ilmu pengetahuan/ sains bersifat empiris dan berkembang, sehingga sinkronasi dari keduanya sedikit sulit. Pembicaraan makhluk mirip kera (hominid) sebagai generasi sebelum Adam yang oleh malaikat disebut destruktif hanya sebatas praduga. Naasnya, sering kali data historis tentang generasi itu dirasa cukup hanya dengan ditafsirkan oleh data hadits, Al Quran, Bible, arkelologis, dan hasil korelasi oleh manusia yang sangat hipotetik, penelusuran manusia pertama berwujud sempurna guna meminimalisasi diskontinuitas dengan mengambil sebagian data Biblikal dan sebagian data Qur'anik sangatlah tidak etis. Sebab, bukankah sejak awal Al Quran diturunkan adalah bertujuan untuk menyempurnakan kitab-kitab sebelumnya?

Namun demikian, suksesi "calon" manusia pertama berdasarkan kalimat kitab dan bukti arkeologis melalui teknik korelasi memang yang paling mendekati praduga ini. Tampaknya diskontinuitas tentang asal-usul manusia memang begini adanya. Legitimasi Adam sebagai manusia pertama pun masih dalam koridor keagamaan. Secara filosifis kebenaran agama adalah absolut sedangkan kebenaran ilmu evolusi adalah kebenaran relatif. Artinya Teori Evolusi belum tentu dibenarkan tanpa koreksi secara terus-menerus dan juga tidak dapat ditolak secara apriori tanpa memahami esensi evolusi. Hal ini didukung Masyhud (2014) bahwa hasil penelitian deskriptif haruslah dianalisis secara terus menerus.

Hadirnya Teori Evolusi tidak bermaksud mematahkan ajaran-ajaran agama. Evolusi bertujuan mengungkap fenomena alam dengan pendekatan sains. Evolusi pun hanyalah teori yang patut diuji kebenarannya secara ilmiah tanpa membandingkannya dengan

ajaran agama. Bahkan, Darwin sendiri dalam bagian akhir bukunya menyatakan ...

> *there is grandeur in this view of life, with its several powers, having been originally breathed by the Creator into a few forms or into one; and that, whilst this planet has gone circling on according to the fixed law of gravity, from so simple a beginning endless forms most beautiful and most wonderful have been, and are being evolved.*

Jelaslah bahwa Darwin sendiri "mengakui" segala yang ada di bumi telah diciptakan oleh Sang Pencipta menjadi beberapa bentuk atau bentuk tunggal. Suseno[4], (dalam Trinita, 2012) mengemukakan bahwa penciptaan dalam Kitab Genesis tidak dapat disesuaikan dengan Teori Evolusi. Menurutnya, teori penciptaan tidak harus diterima secara literer tetapi dapat dimengerti sebagai ungkapan simbolis tentang suatu keyakinan iman, bahwa memang segala apa yang ada diciptakan oleh Allah dan semua itu baik adanya.

Tidak ada jalan lain untuk sampai pada masa pra-evolusi selain penciptaan. Evolusi pun tidak mengajak orang menjadi materialistik dan tidak perlu seseorang menjadi lemah imannya bahkan atheis setelah mempelajari evolusi. Setelah lebih dari 150 tahun, Teori Evolusi masih dipercaya sebagian orang karena manusia baik kehidupan maupun karakteristiknya masih terus berevolusi, sehingga Teori Evolusi pun masih akan terus mengalami evolusi.

Lokasi kemunculan manusia untuk pertama kali masih sering terjadi perselisihan pendapat antara para ahli, namun sebagian besar ulama sepakat bahwa penurunan Adam terpisah dengan pasangannya

---

[4] *Franz Magnis-Suseno, filsuf dan Direktur Pasca Sarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.*

(Hawa) dan bertemu di Makkah. Thabari meriwayatkan Adam diturunkan di India, riwayat lain menyebutkan Adam diturunkan di bukit Shafa dan Hawa di bukit Marwah. Sedangkan, riwayat lain lagi menyebutkan Adam diturunkan di antara Makkah dan Thaif. Ada pula yang berpendapat Adam diturunkan di daerah India sementara Hawa di Irak.

Sementara perbedaan pendapat ulama Islam, menurut agama Kristen (merujuk pada Bible) setelah diusir dari Taman Eden, Adam pertama kali menjejakkan kakinya di sebuah gunung yang dikenal sebagai Puncak Adam atau *Al-Rohun* yang terdapat di Sri Lanka. Jika dikaitkan dengan Thabari yang juga menyatakan tempat Adam diturunkan adalah di puncak gunung tertinggi di dunia, maka akan ketemu konklusi hipotetis.

Thabari memiliki dasar yang kuat, sehingga diikuti ahli geografi modern dan menemukan Everest sebagai gunung tertinggi. Namun sekali lagi, bahwa untuk menemukan kebenaran hakiki tidak se-*gampang* dengan mengumpulkan sumber melalui "comot sana comot sini". Memang ahli geologi sepakat bahwa *Mount Everest* adalah gunung tertinggi, namun tidak ada evidensi yang mengindikasikan di sana adalah tempat Adam pertama kali turun. Sehingga *Mount Everest* tidak bisa secara sepihak dinobatkan sebagai pijakan Adam saat pertama kali sampai di Bumi.

Adapun waktu (tahun) pendaratan Adam di Bumi pun juga masih dalam proses pengkajian secara intensif oleh beberapa pakar, meski sebelumnya sudah ada prediksi tentang kapan munculnya manusia yang disebut Adam ini. Ilmuan menemukan jalan untuk melacak kehadiran sang nenek moyang melalui DNA mitokondria dari Hawa dan kromosom Y dari Adam. Tim peneliti University of Arizona

mengklaim Adam jauh lebih tua dari Hawa, sebab kromosom Y hadir 338.000 tahun yang lalu.

Namun, anggapan itu disangkal oleh Dr. Elhaik karena dianggap tidak ilmiah dan hipotesisnya menciptakan paradoks ruang-waktu. Hasil studi yang dipimpin Dr. Eran Elhaik dari University of Sheffield dan Dr. Dan Graur dari University of Houston mengklaim manusia modern muncul di Afrika sedikit lebih dari 200 tahun yang lalu, dengan demikian Adam sudah berada di bumi sejak lebih dari 200 ribu tahun yang lalu. Hasil riset mereka diperkokoh oleh hasil studi ilmuwan Inggris yang menyatakan Adam dan Hawa hadir di bumi sekitar 209 ribu tahun yang lalu.

Berdasarkan kepada uraian analisis dan berbagai pertimbangan di atas, konklusi sementara penulis, yang mungkin oleh sebagian orang dikatakan sebagai konklusi final; kemunculan makhluk bernama "manusia" dimulai saat kehadiran Adam di muka bumi, yaitu ± 209 ribu tahun yang lalu di sekitar India, sebab dia merupakan manusia yang pertama muncul, dalam pengertian bukan manusia yang diciptakan pertama, melainkan yang "pertama mendapat penghormatan dan karunia" untuk menjadi seorang pemimpin di tengah-tengah lingkungan sosialnya dan membawa era baru di muka bumi, sekaligus menjadi bapak dari umat manusia model sekarang.

Adam adalah manusia "sempurna" pertama dan manusia paling rasional pada masanya. Landasan ideal untuk menentukannya adalah bukti arkeologis otentik, kalimat-kalimat yang termaktub dalam kitab, dan hipotesis hasil korelasi manusia, ditambah lagi tidak ditemukan "mesin waktu" atau media yang mampu merekam dan me-reka ulang seluruh kisah peradaban di bumi ini dari awal penciptaan hingga sekarang.

Sekali lagi penulis tegaskan bahwa, asumsi itu adalah praduga berdasarkan sumber-sumber sejarah yang otentik dan dipercaya (fakta arkeologis/riset dan kitab). Tampaknya, rambang merupakan sebuah ciri khas dari hasil studi tentang sejarah yang mundur ke belakang terlalu jauh. Kekakuan atas sebuah konsep atau asumsi mengenai kemunculan manusia seutuhnya yang dimiliki sebagian orang, agaknya disebabkan oleh sikap fanatik dan *close minded* sehingga berimplikasi pada analisis yang dangkal.

B. Masa Disintegrasi

Sesuai dengan pembahasan pada bagian awal bab ini, pokok bahasan yang akan menjadi pijakan adalah manusia sempurna pertama, meski sebelum Adam sudah ada manusia, maka manusia tersebut tidak memenuhi kriteria untuk menjadi materi bab ini, sebab permulaan kehidupan manusia dihitung saat setelah manusia tinggal di bumi sebagai dunia barunya. Manusia di awal kemunculannya masih dalam kategori individual, kemudian setelah manusia tunggal tersebut berinteraksi dengan manusia lainnya maka baru dapat dikatakan sebagai makhluk sosial.

Seseorang dikatakan makhluk sosial manakala dia berinteraksi dengan orang lainnya. Interaksi ini bisa dalam bentuk lisan/audio, tulisan, gambar/visual maupun kontak fisik. Interaksi sosial merupakan pemantik berjalannya peradaban. Sebagaimana Soekanto (2012), interaksi sosial merupakan kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan secara bersama-sama. Beberapa sumber sejarah dari agama samawi atau abrahamik menyebutkan dengan berbagai versi tentang kehidupan manusia di awal kemunculannya.

Islam menyebut Adam dan Hawa diturunkan ke bumi namun berlainan lokasi, kemudian mereka bertemu dan saat itulah mereka berinteraksi, yang mana dalam ilmu sosiologi disebut sebagai interaksi sosial. Sedangkan menurut ajaran Yahudi dan Kristen, juga digali dari kitab Yobel dan Henokh disebutkan bahwa Adam dan Hawa mula-mula diciptakan di Taman Eden (dalam Islam kondisinya seperti surga). Adam telah bersama Hawa di Taman Eden, namun kemudian juga diusir karena melanggar aturan Tuhan.

Terlepas dari itu semua, pada kenyataannya berbagai sumber sejarah berdimensi agama maupun berdimensi sains menyatakan bahwa manusia yang disebut Adam dan Hawa ini hidup dan berkembang biak. Menurut Kitab Kejadian 3:24 setelah Adam keluar dari Eden (sekarang Babilonia) mereka pergi ke arah timur dan beranak-pinak namun tidak disebutkan di mana mereka membentuk sebuah peradaban atau masyarakat. Sedangkan, Al Quran menyebutkan Adam dan Hawa bertemu di Mekkah dan di sana pula mereka berinteraksi dan memiliki keturunan.

Keterangan dari kitab suci umat Islam ini barangkali dapat menjadi pijakan untuk menyebut bahwa peradaban manusia bermula di Mekkah, bukan Meksiko, Lembah Sungai Indus, Babilonia, atau yang lainnya. Peradaban manusia dimulai saat Adam dan Hawa berinteraksi, mendiami suatu tempat, membentuk sistem sosial, dan hidup secara teratur. Penyelidikan terhadap Al Quran dan Injil menegaskan bahwa Adam memiliki banyak anak, beberapa di antaranya bernama, Habil (Habel), Qabil (Kain), Iqlima (A'klama), Labuda (A'rafah), Azura dan Set (Syits).

Kitab Kejadian 4:2 mengisahkan Habel menjadi penggembala dan Kain jadi petani. Demikian pula informasi yang disampaikan

dari perspektif Islam. Sampai di sini mereka membentuk peradaban manusia yang dimulai dari masyarakat kecil atau keluarga. Mereka dikatakan sebagai masyarakat karena mereka termasuk komunitas yang hidup secara turun-temurun di atas suatu wilayah, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosio-kultural, dan diatur oleh hukum dari Tuhannya melalui tatanan nilai dan norma sosial guna mengelola keberlangsungan kehidupan bermasyarakatnya. Masyarakat Adam inilah yang menjadi induk peradaban di seluruh dunia sebelum terjadinya disintegrasi dan kolonisasi oleh anak Adam lainnya.

Literaur berdimensi agama (Islam dan Kristen) menyebutkan ketika anak-anak pertama Adam beranjak dewasa, terjadi pembunuhan atas Habel oleh Qabil (Kain). Perspektif religi menyampaikan hal ini lantaran bisikan iblis kepada Kain, namun perspektif sosiologi tidak demikian, manusia sebagai makhluk individual memiliki kecendurungan sosial, di mana kecenderungan sosial ini yang membentuk karakter/sifat dan perilaku manusia.

Menurut Ramon (1985), setiap individu/manusia mempunyai kecenderungan sosial, yaitu seluruh tingkah laku yang berkembang akibat interaksi sosial atau hubungan antarmanusia. Dalam hidup bermasyarakat, kebutuhan dasar kejiwaan ingin tahu, meniru, dihargai, menyatakan rasa haru dan keindahan, cinta dan kasih sayang, serta memuja tertampung dalam hubungan antar manusia, baik antarindividu maupun kelompok. Kecenderungan sosial inilah yang acapkali digunakan oleh sejarawan dari lintas disiplin ilmu sebagai istrumen untuk mengukur motif di balik peristiwa pembunuhan Habel oleh Qabil (Kain).

Peristiwa pembunuhan yang terjadi untuk pertama kalinya dalam sejarah umat manusia ini, dalam lingkungan keluarga Adam, secara otomatis menumbuhkan stratifikasi sosial di antara anak-anak Adam. Stratifikasi sosial adalah pembedaan individu-individu atau kelompok masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat, sehingga ada kelas tinggi dan ada kelas rendah.

Stratifikasi sosial muncul karena adanya suatu yang lebih dihargai dan tidak dihargai, baik atas dasar intelektual, finansial, kekuasaan dan lain-lain. Konsep ini ketika diaplikasikan pada kasus Kain, maka Kain termasuk golongan rendah, atau dalam Hindu dikatakan sebagai Kasta Paria (kasta buangan). Baik perspektif Islam maupun Kristen, menyatakan bahwa peristiwa berpisahnya Kain dengan keluarga atau masyarakatnya berakar pada pembunuhan yang sudah dia lakukan terhadap Habel.

Nah, di sinilah masa disintegrasi dimulai. Berpisahnya Kain dari masyarakatnya menandai awal masa disintegrasi. Manifestasi disintegrasi oleh Kain secara teoritis terjadi karena adanya proses sosial disasosiatif, walau secara praktis karena adanya stratifikasi sosial di antara anak Adam sebagai jurang pemisah. Tidak ada sumber yang benar-benar valid menerangkan apakah dalam kepergian Kain dia meninggalkan keturunan atau tidak.

Namun menurut kitab Kejadian (4:17-24), Kain memiliki keturunan, hanya saja terhenti dalam beberapa generasi. Di sanalah Kain membentuk peradabannya sendiri dan menjadi pemimpin atas masyarakatnya. Dalam perkembangannya, menurut Qurthubi, bahkan Kain memiliki agama sendiri yang tidak sama dengan agama Adam, dan keturunannya pun banyak membuat kerusakan, terutama Lamekh. Hal ini pun dimuat dalam (Kejadian 4:19-24).

Pasca pisahnya Kain dari masyarakatnya, oran tuanya memiliki anak kembar bernama Azura dan Set (Syits). Karena keturunan di jalur Kain (dalam keluarga Adam) sudah terhenti, maka manusia keturunan Adam dan Hawa berkembang secara linear dalam hal silsilah namun divergen dalam hal cakupan wilayah. Persebaran penduduk bumi "didahului" kepergian Kain ke suatu tempat di bumi (tafsiran Qurthubi, Kain pergi ke daerah Adnan di Yaman) dan berlanjut semakin banyaknya anak Adam membuat distribusi manusia semakin luas dan menjamah ke wilayah yang bukan daerah asalnya.

Baik Al Quran maupun Genesis menyebutkan bahwa riwayat kehidupan Adam dan Hawa hanya sampai pada masa Idris/Enoch/Henokh dan Nuh/Noah yang dalam kitab Kejadian 5 disebutkan dalam rentan waktu 1271 tahun. Namun, ulama Islam berasumsi umur Adam hanya 960 tahun saja.

Seandainya menilik pada tafsiran Qurthubi, kitab Henokh, interpretasi peta, asumsi serta bukti-bukti yang diakumulasi dari penemuan para profesor dan peneliti tentang benua yang hilang karena banjir besar, tampaknya peradaban Atlantis dan peradaban Lemuria (Mu) adalah peradaban anak Adam (Kain mendirikan Atlantis, sedangkan Idris mendirikan Lemuria). Dengan demikian cerita Plato bahwa Atlantis muncul pasca banjir Nuh secara otomatis gugur.

Ilmuwan sepakat untuk menamai peradaban sebelum banjir besar Nuh sebagai masyarakat Pra-Diluvian. Masyarakat Pra-Diluvian ini, jika ditinjau secara historikal memang nantinya akan bermuara pada asumsi bahwa mereka adalah generasi Adam, yang mana Lemuria adalah peradaban Adam yang diwariskan kepada Syits dan diteruskan oleh Idris/Enoch/Henokh sampai pada Nuh, sedangkan Atlantis

adalah peradaban Kain. Sebab, banyak sekali sumber sejarah secara tidak langsung "mengisyaratkan" demikian.

Terlebih lagi, hasil terjemahan dari beberapa kitab kuno oleh para sejarawan dan arkeolog mengindikasikan Lemuria berdiri lebih dulu dengan teknologi yang lebih maju daripada Atlantis. Sebelum kehadiran banjir besar yang menimpa mereka terjadi invasi Atlantis atas Lemuria. Meski teknologi Lemuria lebih maju, namun Lemuria adalah negeri damai, sehingga teknologi yang diciptakan bukan untuk kepentingan konflik fisik. Penguasaan Atlantis atas Lemuria tidak berlangsung lama, sebab terjadi banjir yang meluluhlantakkan daratan Lemuria/Atlantis.

C. Kolonisasi

Masyarakat pra-Diluvian adalah peradaban yang hidup di bumi pada masa sebelum banjir besar Nuh yang me-*reset* seluruh kehidupan di bumi, baik manusia maupun binatang. Cerita tentang banjir bandang ini dapat ditemukan di India, China, Burma, Melayu, Australia, Samudera Hindia, dan masyarakat Indian, hanya saja mereka punya versi masing-masing terkait cakupan, lamanya banjir, dan orang-orang yang selamat. Peradaban tersebut meliputi Lemuria, Atlantis dan peradaban Mesir Kuno.

Penerjemahan Kitab Henokh yang dilakukan oleh Prophet[5], menerangkan bahwa pada masa Nuh banjir besar terjadi karena Tuhan ingin melenyapkan keturunan hasil "hubungan" manusia dengan malaikat yang berbuat kerusakan. Penerjemahan kitab Henokh oleh

[5] *Elizabeth Clare Prophet dalam bukunya Fallen Angels and the Origins of Evil (2000)*

Prophet ini masih beraroma skeptik, sebab bagaimana mungkin Kitab Henokh menceritakan tentang banjir besar pada era Nuh, sementara Nuh adalah generasi sesudah Idris/Enoch.

Namun Al Mas'udi[6] dalam catatannya menyebutkan Raja Saurid Ibnu Salhouk, seorang penguasa Mesir yang hidup 300 tahun sebelum banjir, selalu mengalami mimpi melihat 'seluruh bumi diserahkan' beserta penghuninya. Dia melihat pria dan wanita jatuh di atas mereka dan 'bintang jatuh ke bawah dengan suara mengerikan', kemudian dia mendatangkan sedikitnya 130 imam dari seluruh provinsi di Mesir untuk menginterpretasikan mimpinya.

Setelah saling berkonsultasi dengan mempelajari ketinggian bintang di angkasa. Mereka menafsirkan banjir besar akan menutupi bumi, api besar akan datang dari arah konstelasi bintang Leo, dan setelah bencana ini, dunia akan kembali ke awal. Mendengar ramalan itu, sang raja membangun tiga piramida dan lemari besi yang sangat kuat untuk menyimpan 'pengetahuan tentang ilmu rahasia' termasuk semua ilmu astronomi, matematika dan geometri yang telah mereka pelajari. Pengetahuan ini akan tetap tersimpan sampai ada seseorang yang menemukan dan membukanya.

Al Masoudi tidak menyebutkan dalam catatannya bahwa Idris adalah pimpinan dari para penafsir tersebut, namun seandainya benar dan Idris mencatat ramalannya ke dalam kitab Henokh, maka rekam jejak banjir Nuh yang "ditulis sebelum terjadi" sebagaimana terjemahan Prophet atas Henoukh adalah benar adanya. Tanda tanya besar para peneliti dan arekolog tentang misteri pembangunan piramid pun mulai terkuak. Apalagi sejarawan dan arkeolog atas hasil

---

[6] *Penulis Arab dari abad ke-10 menuturkan dalam catatanya berjudul 'Fields of Gold-Mines Of Gems'*

penelitian mengklaim bahwa piramid Mesir dibangun sebelum banjir Nuh atau sejak zaman Neolotikum (8000 – 7000 SM) dan masih terus berlanjut sampai 4000 SM.

Celakanya, suatu kebenaran sejarah tidak bisa ditentukan hanya dengan "mencocok-cocokkan" asumsi dari berbagai sumber tanpa disertai dengan bukti atau sumber yang runtut dan benar-benar valid, sehingga untuk kesekian kalinya bahwa hal ini masih dalam konteks praduga asumtif yang "diyakini" kebenarannya.

1. Lemuria (Mu)

Berpatokan pada sumber sejarah yang ada, konon peradaban Lemuria (Mu) merupakan peradaban maju yang tidak lain adalah peradaban Adam dan anak cucunya. Sementara itu dalam Bible, penjelasan mengenai karakteristik Taman Eden (tempat penciptaan Adam) hampir mirip karakteristik Lemuria, barangkali Lemuria tidak lain adalah Taman Eden. Namun terlepas dari itu semua, para tokoh *scientific* jelas tidak ketinggalan untuk mengkaji dengan pendekatan ilmiah, salah satunya adalah Augustus Le Plongeon[7].

Augustus Le Plongeon (1825-1908)

Sumber: pinterest.com

[7] *antiquarian,Mayanist, fotografer dan arkeologis amatir berkebangsanaan Inggris.*

Banyak sekali artikel berserakan di internet tentang peradaban Lemuria ini, baik yang ditulis secara anonim maupun disertai author, namun dari kesemua artikel tersebut menghadap ke kiblat yang sama, yaitu legitimasi Plongeon sebagai penggagas Mu. Mereka menginformasikan bahwa para peneliti menempatkan era peradaban Lemuria pada periode 75.000 SM –11.000 SM. Entah sumber mereka darimana, tapi jika memang periode itu benar adanya, maka Lemuria dan Atlantis pernah hidup pada era yang sama, meski Lemuria muncul lebih dulu ketimbang Atlantis.

Plongeon mengemukakan gagasannya berdasarkan penyelidikan tentang reruntuhan Maya di Yucatán. Premis dasar ia temukan melalui penerjemahan menuskrip/naskah kuno yang ia peroleh dan mengklaim bahwa ia telah mendeteksi adanya peradaban maju pada 61.000 tahun yang lalu. Gagasan mengenai Lemuria ini kemudian dipopulerkan oleh James Churchward pada 1931 melalui bukunya "*The Lost Continent of Mu*". Literatur dalam bentuk teks yang valid dan kredibel memang sedikit sulit untuk ditemui, sebab minimnya orang yang meneliti tentang Lemuria, namun bukan berarti hasil riset historisnya tidak ada.

Berangkat dari beberapa hasil penelitian Churchward, yang berpangkal dan dikembangkan berdasarkan temuan Plongeon, dapat diselidiki dan ditelusuri tentang peradaban maju sebelum Atlantis ini. Churchward mempublikasikan sedikitnya 5 buku tantang Mu, di antaranya; 1). *The Lost Continent of MU*, 2). *The Children of MU*, 3). *The Sacred Symbols of MU*, 4). *The Cosmic Forces of MU*, dan 5). *The Second Book of the Cosmic Forces of MU.*

Naskah buku *The Lost Continent of Mu* (1931) disusun berlandaskan pada sejarah, seni kuno, mitologi dan okultisme. Melalui buku ini ia mengklaim bahwa Mu atau Motherland membentang dari Kepulauan Hawaii ke Fiji dan dari Pulau Paskah ke Marianas dengan panjang 5.000 mil dan lebar 3.000 mil sebelum akhirnya tenggelam ke Samudera Pasifik karena gempa bumi, sedangkan kepulauan Hawaii dan kepulauan Pasifik adalah puncak gunung tertinggi yang tersisa dari benua tersebut.

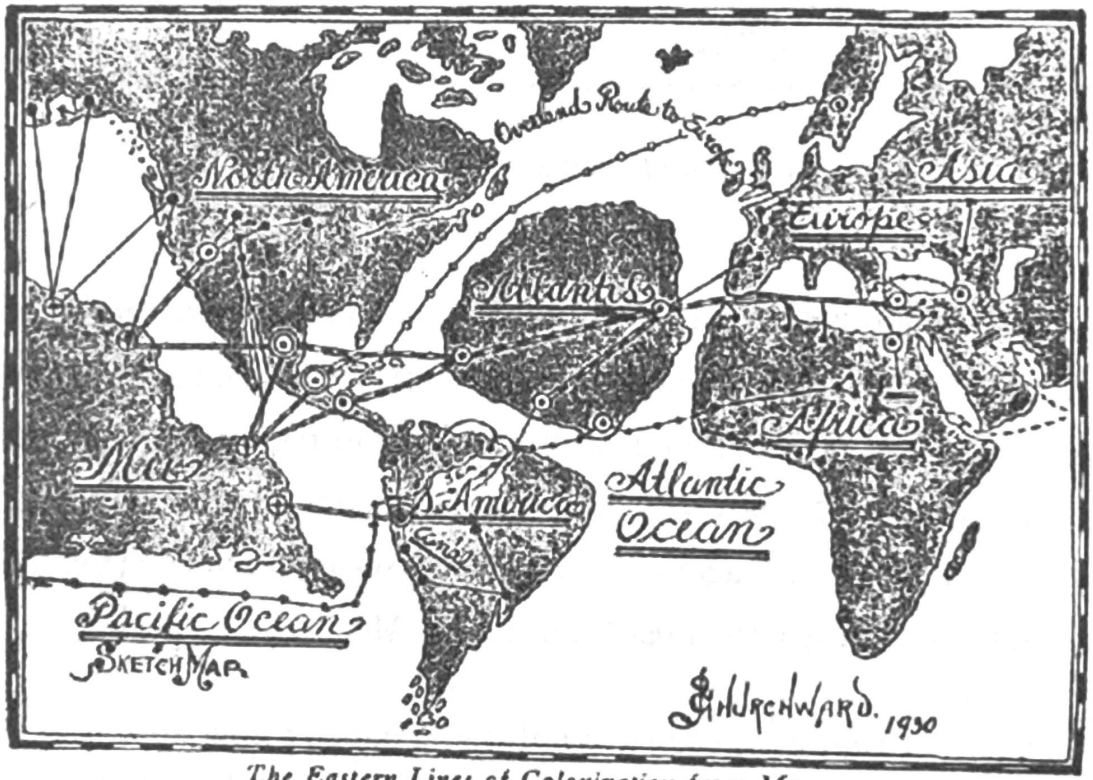

The Eastern Lines of Colonization from Mu.

Gambar peta benua Lemuria menurut Churchward

Sumber: Churchward (1931)

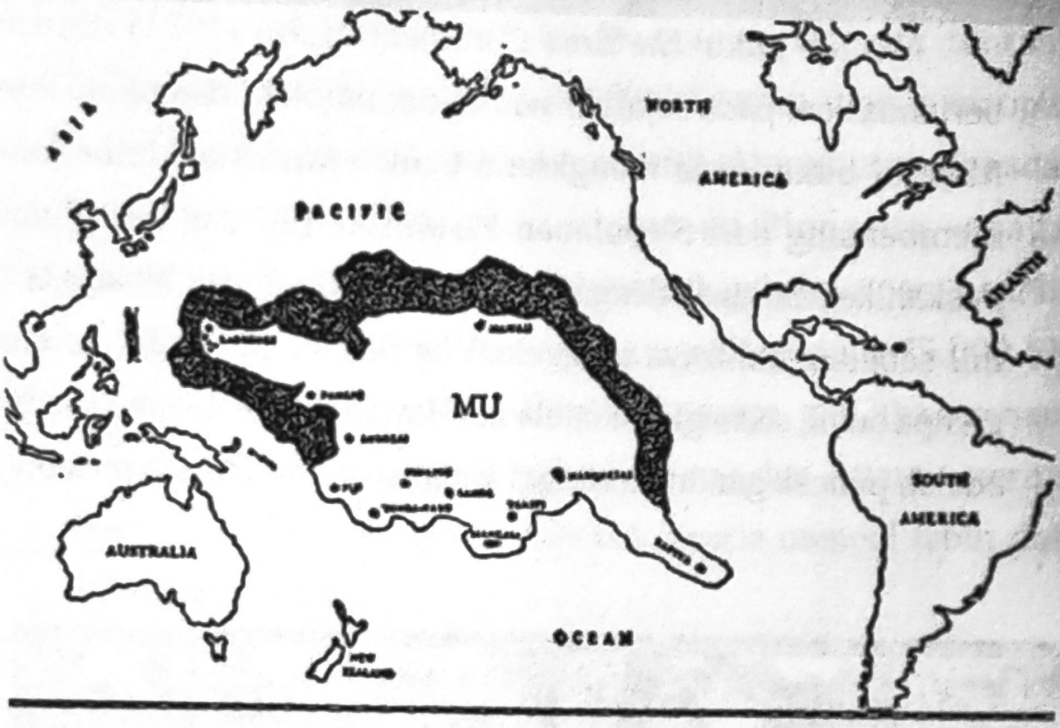

Colonel Churchward's map of Mu.

Sumber: Churchward (1987)

Churchward juga menyatakan Taman Eden bukan terletak di Asia melainkan di benua yang sekarang tenggelam di Pasifik (Lemuria = Eden), dan kisah penciptaan dalam Bible tidak berasal dari orang-orang di Sungai Nil ataupun Lembah Eufrat, tapi di Pasifik, sebagaimana ia nyatakan secara frontal dan berani dalam bukunya *The Lost Continent of Mu*,

> *The Garden of Eden was not in Asia but on a now sunken continent in the Pacific Ocean. The Biblical story of Creation came first not from the peoples of the Nile or the Euphrates Valley but from this now-submerged continent, Mu - the Motherland of Man.*

Sedang berdasarkan buku keduanya, *The Children of Mu*, generasi peradaban Mu ada yang berhasil bertahan hidup setelah gempa yang menenggelamkan kampung halamannya. Generasi

tersebut menjadi generasi paling berpengaruh di bumi, sebab memiliki sistem pemerintahan, budaya dan teknologi ilmiah yang tinggi, bahkan mereka berhasil mengembangkan selama 40.000 tahun kemampuan telepati atau ESP (Extrasensory Perception - Indra ke-6) dan perjalanan astral tahun yang mengakibatkan teknologi sederhana tidak berguna.

Amerika merupakan salah satu dari koloni pertama mereka. Gaya hidup mereka umumnya vegetarian, pertanian, *outdoor*, dan budaya organik yang bekerja selaras dengan alam dan tanah sehingga mereka terbebas dari penyakit dan stres selama berabad-abad. Agama atau kepercayaan bangsa Lemuria (Lemurian) diturunkan dari Osiris (20.000 B.C), Yesus dan Musa.

Para Rosicrucians[8] justru memiliki pamahaman bahwa siklus bencana dimulai dengan letusan gunung berapi, gempa bumi, dan runtuhnya sabuk gas bawah tanah. Gelombang magnetik bergerak ke seluruh dunia, dan Lemuria mulai jatuh. Untungnya, ada cukup waktu bagi kelompok-kelompok kecil untuk menyelamatkan diri. Beberapa koloni mencapai India, Mesopotamia dan Mesir, sementara yang lain bermigrasi ke Amerika dan membentuk inti ras suku Indian di California dan sekitarnya. Hal ini bisa menjelaskan mengapa beberapa artefak manusia Amerika tertua ditemukan di Santa Barbara dan Santa Rosa – California.

Jika dicermati kembali tentang pendapat Churchward bahwa Amerika merupakan salah satu dari koloni Lemuria yang berhasil

---

[8] *berakar dari tradisi misteri, filosofi, dan dongeng dari Mesir kuno (kira-kira 1500 SM)*

lolos dari bencana, maka tampaknya akan muncul diferensiasi yang cukup jelas manakala argumen tersebut disandingkan dengan argumen Edgar Cayce[9] yang menyatakan bahwa Atlantis merupakan peradaban *super power* pada masanya[10] (layaknya Amerika pada masa kini).

Seandainya ditelaah secara logika, maka akan ditemukaan sebuah kerancuan berupa tumpang-tindihnya pendapat antara dua orang tokoh. Bagaimana mungkin Lemuria yang cinta damai dan berteknologi tinggi yang oleh Churchward dikatakan sebagai leluhur Amerika dapat terinvasi oleh Atlantis? Kemungkinan yang bisa diterka oleh manusia masa kini adalah, terjadinya *miscalculating* oleh salah satu tokoh tersebut, atau kemungkinan yang kedua adalah terjadinya evolusi karakter masyarakat Lemuria sebagai nenek moyang Amerika. Meski kemungkinan kedua tampak rasional, namun kemungkinan pertama tidak lantas dapat dianggap salah secara sepihak tanpa didahului klarifikasi.

Geller[11] dalam risetnya di Stanford University pada 1970-an, mengklaim Lemuria tidak tertarik pada teknologi Atlantis dan lebih memilih untuk bereksperimen dengan energi psikis, serta menggunakan gelombang frekuensi tinggi, tenaga matahari, energi *crystal*, dan teleportasi untuk membuat dan memindahkan objek. Hasil riset ini barangkali bisa melampiaskan dahaga penasaran para peneliti dan arkeolog yang selalu bertanya-

---

[9] *mistik Kristen Amerika yang menjawab pertanyaan pada beragam subjek seperti kesehatan, reinkarnasi, perang, Atlantis, dan kejadian masa depan. Mendapat julukan The Sleeping Prophet.*

[10] *Atlantis, menurut Edgar Cayce, mempunyai misi untuk menguasai dunia, mereka melakukan invansi ke Athena (Yunani) namun kalah, kemudian menginvasi Lemuria dan berhasil menduduki Lemuria. Ketiga peradaban tersebut memanfaatkan energi kristal dan diletakkan di kuil mereka sebagai sumber energi.*

[11] *Ahli telekinesis/psikokinesis berkebangsaan Israel*

tanya bagaimana peradaban kuno membangun istana, kuil dan bangunan megah lainnya yang bahkan tidak bisa dibangun oleh manusia sekarang.

Sementara itu, Cervé[12] dalam bukunya, *Lemuria: The Lost Continent Of The Pasific"* menuliskan adat sebelum pernikahan bangsa Lemuria, bahwa para tetua menyuruh kedua pasangan untuk memberikan "semua" harta bendanya (termasuk pakaian dan alat-alat lainnya), kemudian mereka ditinggalkan di hutan belantara selama 28 hari, dalam jangka waktu tersebut mereka harus membuat tempat berteduh, membuat pakaian dan makanan mereka sendiri, membuat peralatan, dan memberikannya untuk pasangannya tanpa terlibat adu argumen dan tanpa ada pikiran buruk di antara mereka berdua.

Jika mereka dapat melalui ujian tersebut, maka mereka akan dinikahkan dan harta benda mereka akan dikembalikan, namun jika gagal mereka tidak akan dinikahkan. Gagasan mengenai Lemuria juga pernah muncul dengan konsep lain dari seorang okultis berkebangsaan Rusia, Blavatsky[13].

Helena Petrovna Blavatsky (1831-1891)

Sumber: theosophical.org

[12] *Ahli sejarah dari sekte Rosicrucian*

[13] *Co-founder dari Theosophical Society, di New York pada 1875, sebuah ordo esoteris yang dirancang untuk mempelajari ajaran-ajaran mistis dari agama Kristen dan Timur.*

Menurutnya, sebagaimana dituangkan dalam bukunya *The Secret Doctrin* (1993), bahwa Lemuria adalah entitas "ras ketiga" dari "lima akar ras" yang pernah hidup dibumi. Lemuria merupakan raksasa telepati aneh yang menggunakan dinosaurus sebagai peliharaan dan memiliki mata ketiga yang membuat mereka punya kemampuan psikis. Lemuria tenggelam di Samudra Pasifik namun ada yang melarikan diri dan menjadi nenek moyang dari beberapa suku Aborigin di Australia. Keturunan Lemuria adalah 'ras keempat', yaitu manusia Atlantis yang diturunkan oleh pengguna ilmu hitam, kemudian Atlantis pun juga tenggelam dan ras manusia pada masa kini merupakan 'ras kelima'.

Tampaknya memang harus diakui bahwa *The Secret Doctrine* karya Blavatsky adalah sebuah buku yang sangat sulit untuk dimengerti. Adanya ramuan yang kompleks antara kosmologi Timur dan Barat, *rambling* mistis, okultisme dan aroma esoterik, membuat naskahnya tidak dapat dikonsumsi secara harfiah. Lemuria versi Blavatsky adalah interpretasi 'gaib' pertama tentang Lemuria, oleh sebab itu tidak dapat disejajarkan dalam satu strata dengan Lemuria milik Plongeon atau Churchward yang diperoleh melalui interpretasi fisik dan faktual. Apa yang Blavatsky dan okultis lainnya ajukan tentang Lemuria bisa disimpan sebagai rujukan dan referensi dalam khazanah ilmu pengetahuan, terutama bidang paleoantropologi.

2. Atlantis

Menyebarnya wacana tentang Atlantis dipelopori oleh Plato (434 BC - 347 BC) dalam dialognya bersama Timaeus, Critias, Hermocrates, dan Socrates yang direkam secara tertulis dalam naskahnya yang berjudul "*Timaeus and Critias*". *Timaeus and Critias* merupakan sebuah dialog yang dikemas dalam rupa buku. Kisah Atlantis diceritakan oleh Critias yang mendengar kisah itu dari kakeknya yang juga bernama Critias. Sedangkan, Critias (sang kakek) mendengar dari Solon. Adapun Solon mendengarnya dari para pendeta Mesir. Dialog tersebut menguraikan secara spesifik apa itu Atlantis, seperti apa rupa Atlantis, bagaimana kehidupan di Atlantis dan lain sebagainya. Dialog itu adalah satu-satunya rekaman tertulis yang mendeskripsikan Atlantis secara detail/spesifik, sebagaimana introduksi dalam naskah tersebut;

> *Timaeus and Critias, two of Plato's dialogues, are the only existing written records which specifically refer to Atlantis. The dialogie are conversation between Socrates, Hermocrates, Timaeus, and Critias. Apparently in response to a prior talk by socrates about ideal societies, timaeus and critias agree to entertain Socrates with a tale that is "not a fiction but a true story".*

Naskah tersebut juga memuat uraian Critias tentang konflik antara Athena (Yunani) dengan Atlantis 9000 tahun sebelum perbincangan itu, disebutkan pula bahwa lokasi Atlantis berada di luar pilar Hercules dan memiliki wilayah lebih luas dari Libya dan Asia. Setelah peperangan wilayah Atlantis terbenam

ke dalam samudra akibat gempa, sebagaimana *Timaeus and Critias* (hlm: 5);

> *...that nine thousand was the sum of years which had elapsed since the war which was said to have taken place between those who dwelt outside the Pillars of Heracles and all who dwelt within them; this war I am going to describe. Of the combatants on the one side, the city of Athens was reported to have been the leader and to have fought out the war; the combatants on the other side were commanded by the kings of Atlantis, which as was saying, was an island greater in extent than Libya and Asia, and when afterwards sunk by an earthquake...*

Berdasarkan uraian Critias yang tertera dalam naskah dialog Plato, Atlantis merupakan negeri yang didirikan oleh Dewa Poseidon. Diceritakan oleh Critias, bahwa Atlantis adalah tanah yang terbaik di dunia dan karenanya mampu menampung pasukan dalam jumlah besar. Atlantis mendapatkan keuntungan dari curah hujan tahunan, memiliki persediaan yang melimpah di semua tempat, Atlantis juga memiliki kayu yang melimpah untuk para tukang kayu, dan cukup banyak persediaan untuk hewan-hewan ternak liar, yang hidup di sungai ataupun darat, yang hidup di gunung ataupun dataran. Bahkan, di pulau itu juga terdapat banyak gajah.

Wilayah Atlantis didiami oleh berbagai kelas masyarakat, meliputi; tukang batu, tukang kayu, ada suami-suami dan para prajurit. Prajurit mendapat wilayah sendiri dan semua keperluan untuk kehidupan dan pendidikan disediakan secara melimpah. Mereka tidak pernah menganggap bahwa kepunyaan mereka

adalah milik mereka sendiri. Mereka menganggapnya sebagai milik bersama. Mereka juga tidak pernah menuntut makanan lebih banyak dari yang dibutuhkan.

Para prajurit ini tinggal di sekitar kuil Athena dan Hephaestus di puncak bukit. Di sana mereka kemudian membuat pagar untuk melindungi tempat itu. Mereka juga membangun ruangan di sebelah utara untuk makan di musim dingin dan membuat bangunan-bangunan yang dapat digunakan untuk kebutuhan bersama. Mereka juga membangun rumah sederhana di mana anak-anak dapat bertumbuh. Mereka menjaga jumlah perempuan dan laki-laki dalam jumlah yang sama untuk mengantisipasi terjadinya perang.

Atlantis menjadi sangat termashyur di seluruh Eropa dan Asia karena kebaikan hati penduduknya. Mereka membangun kuil, istana dan pelabuhan. Mereka juga mengatur seluruh wilayah dengan susunan sebagai berikut: pertama mereka membangun jembatan untuk menghubungkan wilayah air dengan daratan yang mengelilingi kota kuno. Lalu membuat jalan dari dan ke arah istana. Mereka membangun istana di tempat kediaman dewa-dewa dan nenek moyang mereka yang terus dipelihara oleh generasi berikutnya.

Setiap raja menurunkan kemampuannya yang luar biasa kepada raja berikutnya hingga mereka mampu membangun bangunan yang luar biasa besar dan indah. Dan mereka membangun sebuah kanal selebar 300 kaki dengan kedalaman 100 kaki dan panjang 50 stadia (9 km). Mereka juga membuat jalan masuk yang cukup besar untuk dilewati bahkan oleh kapal

terbesar dan lewat kanal ini mereka dapat berlayar menuju zona terluar.

Critias juga mengungkapkan betapa sopan dan luhurnya karakteristik masyarakat Atlantis, sebagimana dimuat dalam dialog Plato (hlm. 17),

> *For many generations, as long as the divine nature lasted in them, they were obedient to the laws, and well affectioned towards the god, whose seed they were; for they possessed true and in every way great spirits, uniting gentleness with wisdom in the various chances of life, and in their intercourse with one another. They despised everything but virtue, caring little for their present state of life, and thinking lightly of the possession of gold and other property, which seemed only a burden to them; neither were they intoxicated by luxury; nor did wealth deprive them of their self-control.*

Critias juga menceritakan bahwa pada akhirnya karakter-karakter mulia tersebut mulai memudar karena bercampur dengan sifat duniawi, dan sifat itu kemudian menjadi pengendali atas kehidupan mereka. Karena itu mereka tidak mampu lagi menanggung kekayaan yang mereka miliki. Mereka mulai berperilaku tidak sepantasnya dan mata mereka menjadi rabun karena mereka telah kehilangan harta mereka yang paling berharga (yaitu akhlak luhur).

Peradaban Atlantis, jika menilik pada uraian Critias dalam naskah dialog Plato tampaknya merupakan surga bagi masyarakat modern, namun tidak sedikit pula dari masyarakat modern yang bersikap skeptis terhadap legenda Atlantis. Terlebih lagi, Plato (pada masanya) sering tidak diakui cerita-ceritanya,

sebab dia juga alkemis, yang pendapat-pendapatnya sering dianggap mistis. Prediksi lebih lanjut menghantarkan pada sebuah pertanyaan; apakah mungkin seorang filsuf yang arif dan bijaksana sekaliber Plato mengarang cerita? Bukankah di bagian awal naskahnya jelas tertulis, ...*a tale that is "not a fiction but a true story"*.

Plato dalam mengemukakan pendapatnya tampak melakukan dua kekhilafan, pertama mengenai bentuk bumi datar. Kedua, mengenai letak Atlantis berada di Atlantik, sebab penelitian para ahli dari Amerika di wilayah Atlantik tidak menemukan bukti peradaban Atlantis. Merespon atas semua skeptisme guna membuktikan eksistensi dan realitas Atlantis, maka para peneliti dan arkeolog menelusuri peradaban tersebut dengan mengacu pada petunjuk yang diberikan Critias dalam naskah dialog Plato.

Hanya beberapa tempat di bumi yang memenuhi syarat untuk diduga sebagai Atlantis. Tapi sayangnya, Samudera Atlantik tidak termasuk. Banyak sekali teori yang berkembang tentang keberadaan/lokasi Antlantis, salah satunya Oktariadi[14] yang mengkomparasikan thesis Prof. Arysio Santos[15] dan thesis Prof. Stephen Oppenheimer[16] mengenai keberadaan Atlantis ini. Santos melacak keberadaan Atlantis *selama 30 tahun, membuat peta bawah laut, mengkaji* dengan berpangkal pada analisis *mitologi, arkeologi,* ungkapan Critias *dan sebagainya. Menurut Santos, sedikitnya 30 lokasi pernah diajukan sebagai tempat karamnya Atlantis, yaitu:*

---

[14] *Ir. Oki Oktariadi, M.Si - Fakultas Teknik Universitas Pasundan*

[15] *Professor Arysio Santos geolog dan fisikawan nuklir dari Brazil*

[16] *Dokter, ahli genetik yang melacak migrasi peradaban kuno melalui DNA dan bukti arkeologis di Asia.*

Kawasan Laut Tengah

1. Andalusia
2. Sea of Azov
3. Black Sea
4. Santorini
5. Helike
6. Turkey
7. Near Cyprus
8. Middle East
9. Malta
10. Sicily
11. Sardinia
12. Spartel Bank
13. Troy

Kawasan Samudera Atlantik

1. Azores Islands
2. South Moroco
3. Canary Islands, Maderia and Cape Verde
4. Bahama Bank and Caribbean
5. Cuba
6. Northern Spain
7. Irish Sea
8. Great Britain
9. Ireland
10. North Sea
11. Denmark
12. Finland
13. Sweden

Kawasan Lainnya

1. Antartika
2. Bolivia
3. Mexico
4. Sundaland (Indonesia)

Sumber: Santos (dalam Oktariadi, 2010)

Hasil riset Santos *mengungkapkan bahwa, benua yang tenggelam dan senantiasa menjadi pembicaraan itu* membentang dari bagian selatan India, Sri Lanka, hingga *di Indonesia bagian barat dan region sekitarnya (semenanjung Malaysia, Thailand*

dan Kamboja). Santos menetapkan wilayah Indonesia bagian barat sebagai pusatnya. Di wilayah itu terdapat puluhan gunung berapi aktif dan dikelilingi oleh samudera yang menyatu bernama *Orientale*, terdiri dari Samudera Hindia dan Samudera Pasifik. Hal ini pun juga didukung oleh Darma, dkk. (2010) yang menyatakan,

> *...more than 200 volcanoes are located along Sumatra, Java, Bali and the islands of eastern part of Indonesia, which is known as 'The Ring of Fire'. Indonesia also known as the world largest geothermal potential resources given rise to large concentration of high temperature geothermal system.*

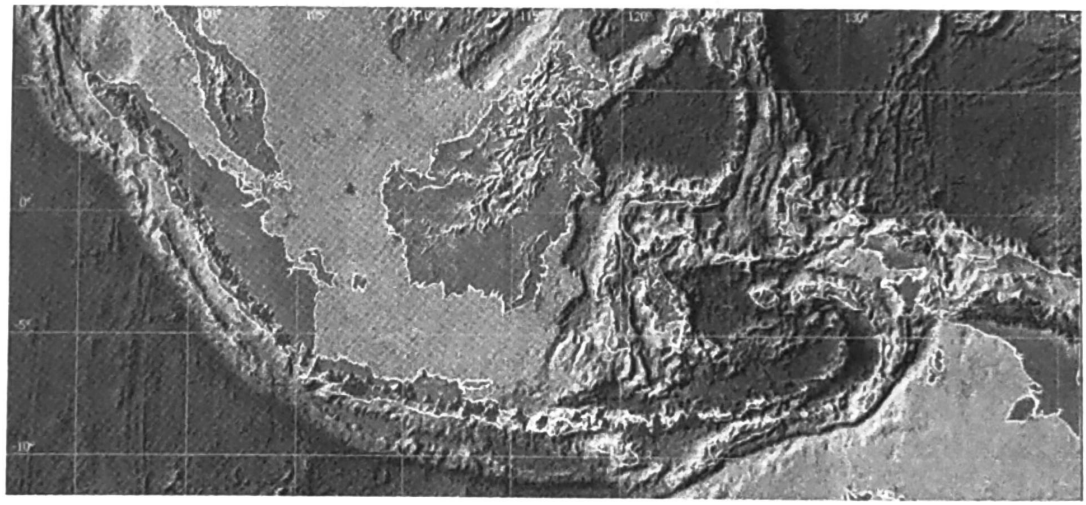

Sumber gambar: geotimes.or

Hal unik dari cara penelitiannya adalah, mitologi tidak ditempatkan sebagai mitos, namun diposisikan sebagai kode atau semacam teka-teki yang berisi petunjuk, sehingga dapat terekonstruksi sebuah hipotesis. *Hasil penelitian itu dipublikasikan dalam bukunya "ATLANTIS: The Lost*

Continet Finally Found, The Definitive Localization of Plato's Civilization" (2009), dengan menampilkan 33 perbandingan, seperti luas wilayah, cuaca, kekayaan alam, gunung berapi, dan cara bertani, yang akhirnya menyimpulkan bahwa Atlantis itu adalah *Sundaland* (Indonesia bagian Barat).

Beberapa pentunjuk dan hasil riset yang mendukung teori Santos antara lain; ungkapan Timaeus, *"Pulau itu lebih luas daripada gabungan Libya dan Asia dan pilar-pilar ini juga merupakan pintu masuk ke pulau-pulau lain di sekitarnya, dan dari pulau-pulau itu engkau dapat sampai ke seluruh benua yang menjadi pembatas benua".*

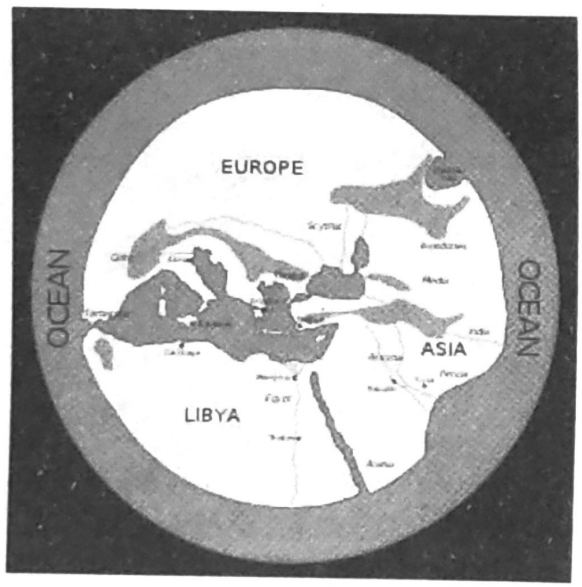

Sumber: Oktariadi (2010)

"Laut yang di luarnya adalah laut yang sesungguhnya, dan benua yang mengelilinginya dapat disebut benua tanpa batas" ***(Timaeus).***

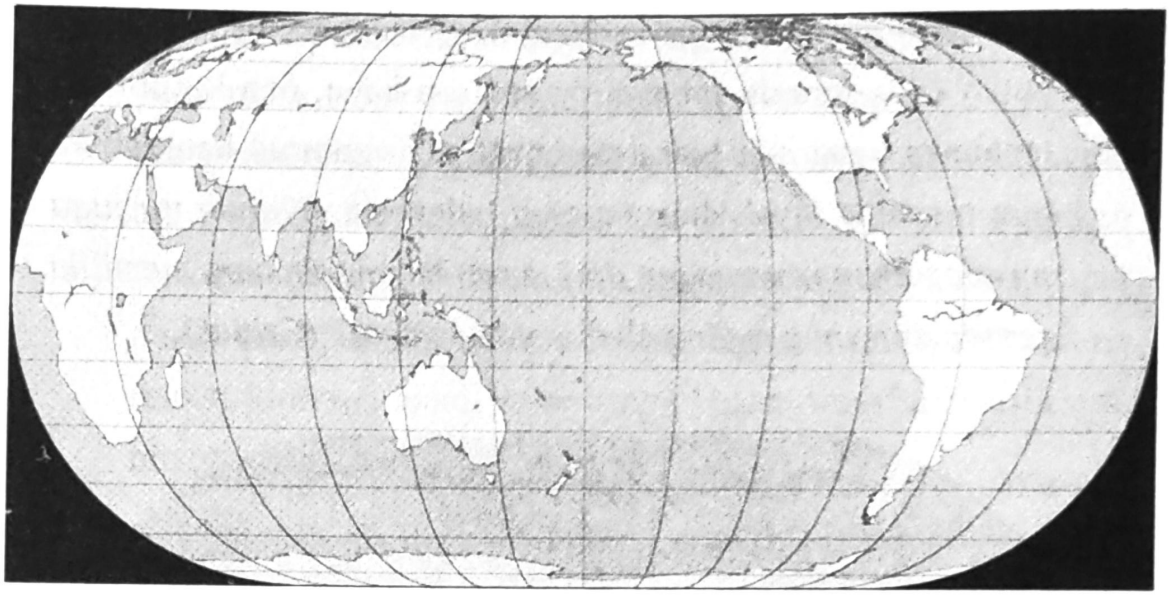

Sumber: Oktariadi (2010)

Kedua ungkapan tersebut menurut Santos, (dalam Oktariadi, 2010) cukup mencirikan Indonesia, ditambah lagi dengan; *Di tengah-tengah benua (pulau) itu ada sebuah dataran yang dianggap terbaik dan memiliki tanah yang subur... Di pulau itu juga banyak terdapat kayu untuk pekerjaan para tukang kayu dan cukup banyak persediaan untuk hewan-hewan ternak ataupun hewan liar, yang hidup di sungai ataupun darat, yang hidup di gunung ataupun dataran". **(Critias).***

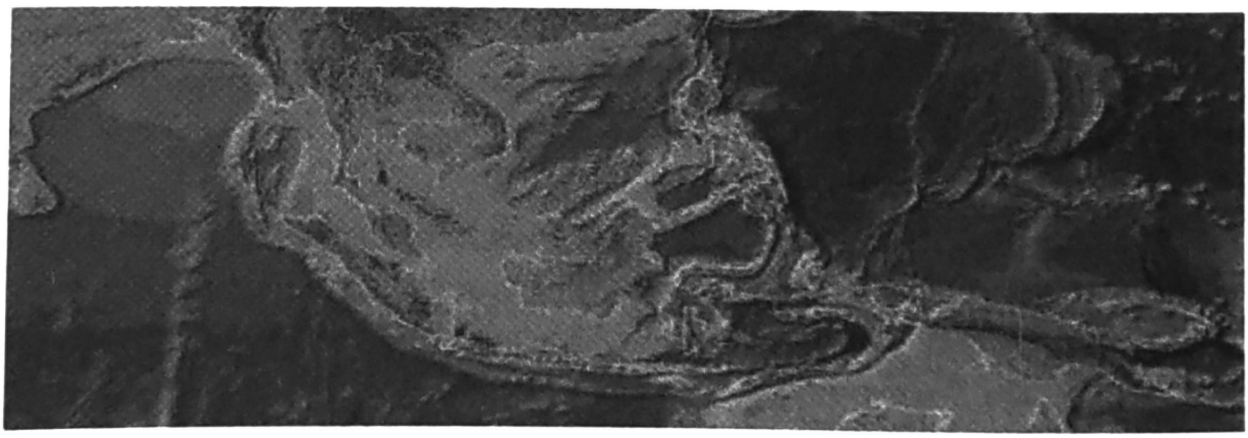

Sumber: Oktariadi (2010)

Tampaknya tidak perlu ditunjukkan lagi tentang banyaknya hutan di Indonesia sebagai persediaan kayu, dan kesuburan tanahnya yang luar biasa membuat gelar zamrud katulistiwa pun memang layak diusung oleh Indonesia. *"Tanah itu juga mendapatkan keuntungan dari curah hujan tahunan, memiliki persediaan yang melimpah di semua tempat"* ***(Critias).***

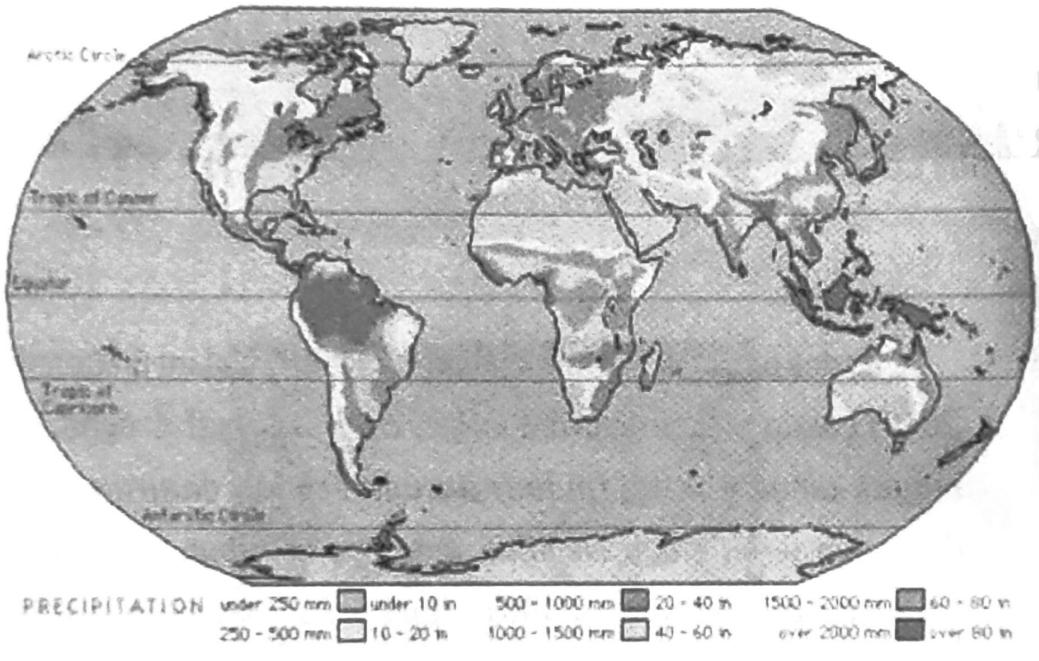

Sumber: Oktariadi (2010)

Gambar di atas menunjukkan curah hujan tahunan di seluruh dunia, di mana wilayah dengan warna hijau mengindikasikan curah hujan yang tinggi.

> *"Tanah Atlantis adalah tanah yang terbaik di dunia dan karenanya mampu menampung pasukan dalam jumlah besar... Orichalcum bisa digali di banyak wilayah di pulau itu. Pada masa itu Orichalcum lebih berharga dibanding benda berharga apapun, kecuali emas."* ***(Critias)***.

Orichalcum adalah logam yang hanya ada pada masa itu, pada masa sekarang bahan tersebut dianggap sudah punah, sebagaimana pernyataan peneliti yang menyelam meneliti kapal tua di laut Sicilia, Italia, pada sekitar tahun 2016 lalu menemukan 39 logam (diduga) orichalcum. Logam orichalcum tidak terdapat dalam tabel periodik unsur, kalaupun logam itu terbentuk karena reaksi kimiawi alam, seharusnya logam tersebut masih ada hingga sekarang.

Dengan demikian, hipotesis atas identifikasi orichalcum akan mengerucut pada dua probabilitas; logam ini sudah punah, atau logam ini berasal dari luar bumi. Jika dicermati kembali ungkapan Critias, tampaknya mengisyaratkan logam ini dimanfaatkan untuk peralatan perang. Kemudian seandainya dikorelasikan dengan senjata tradisional masyarakat Indonesia, semenanjung Malaysia, Thailand dan Kamboja pada masa pra imperium dan masa imperium, di mana para empu membuat senjata tradisional dengan bahan baku dari batu meteor, agaknya mulai terang bahwa memang wilayah Indonesia adalah daratan yang banyak mengandung orichalcum.

Selain meninjau dari bidang arkeologi dan geologi, Santos juga meninjau dari biodiversitas kawasan sekitar Asia Tenggara ini. Critias pernah mengatakan; "*bahkan pulau itu terdapat banyak sekali gajah*".

Seandainya disurvei dan dibuktikan melalui data statistik memang benar adanya, di kawasan manalagi di bumi ini yang memiliki banyak kawanan gajah. Setiap wilayah memiliki hewan endemik masing-masing. Lebih lanjut Santos juga mempertimbangkan aspek teknologi dan arsitektur dari

ungkapan; *"Mereka membangun kuil, istana dan pelabuhan-pelabuhan"...Mereka membangun istana di tempat kediaman dewa-dewa dan nenek moyang mereka yang terus dipelihara oleh generasi berikutnya... Setiap raja menurunkan kemampuannya yang luar biasa kepada raja berikutnya hingga mereka mampu membangun bangunan yang luar biasa besar dan indah."*

Seandainya berpikir keluar dari zona ilmu sejarah yang terdoktrin dari masa sekolah, yang menyatakan candi adalah peninggalan zaman kerajaan, tampaknya bukan tidak mungkin candi-candi dan bangunan lainnya sudah ada sejak zaman sebelum era imperium, yaitu Atlantis. Istilah "istana" dalam ungkapan Critias oleh Santos diasumsikan sebagai bangunan candi yang tersebar dalam kompleks Indonesia dan sekitarnya. Di balik spekulasi candi Borobudur peninggalan Sulaiman, candi Sewu/Prambanan dibangun Bandung Bondowoso beserta jin, Santos menawarkan sebuah konsep yang lebih realistis, logis dan ilmiah. Terlebih lagi jika diamati kemiripan di antara candi-candi yang ada, asumsi itu tak patut untuk dipersalahkan.

Candi Prambanan di Indonesia

Sumber gambar: wisata-yogyakarta.com

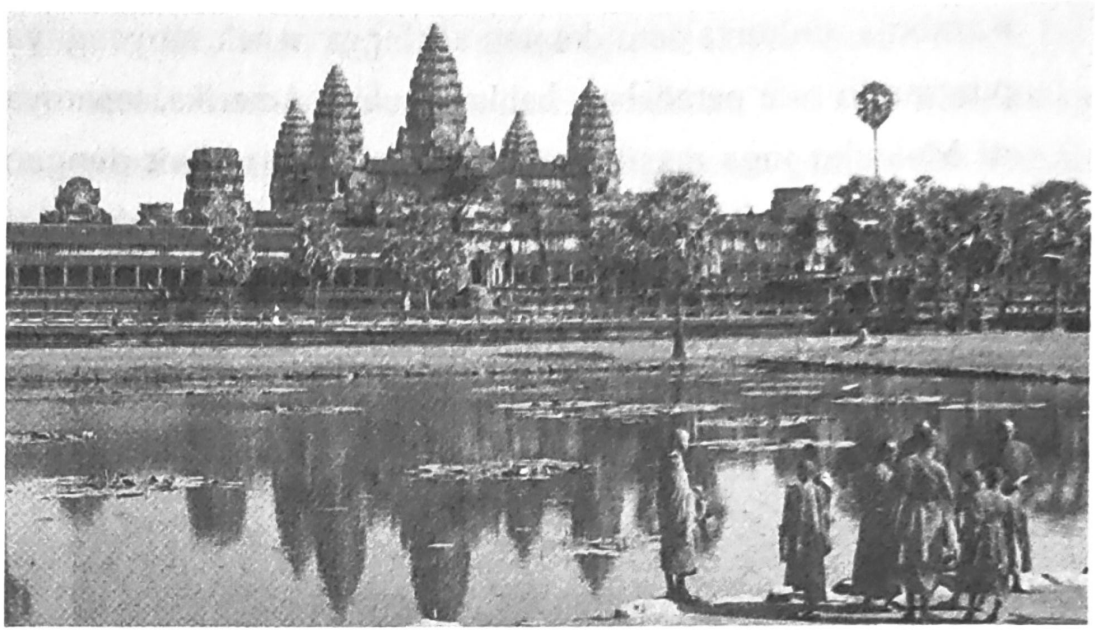

Candi Angkor Wat di Kamboja

Sumber gambar: 1freewallpapers.com

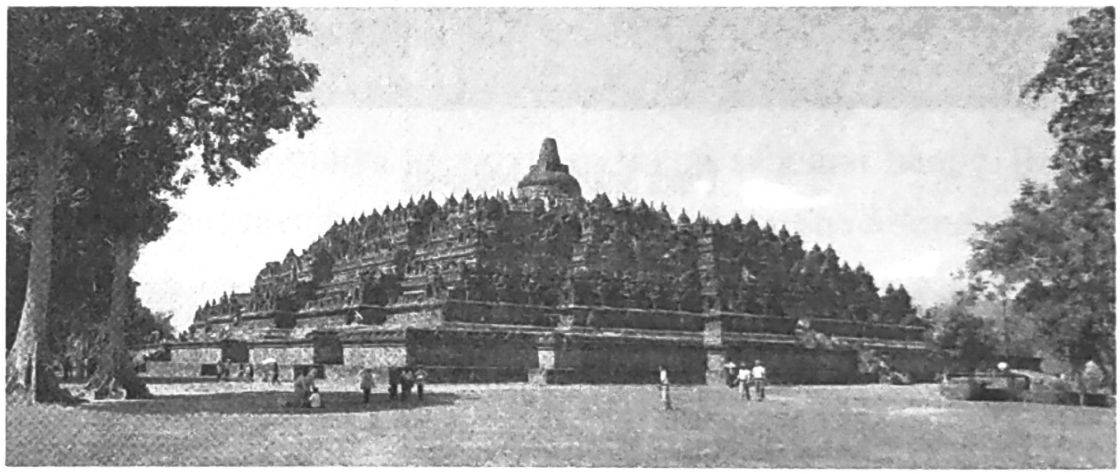

Candi Borobudur di Indonesia

Sumber gambar: lovethesepics.com

Candi Angkor Wat memiliki kemiripan dengan Candi Prambanan hanya dalam hal arsitektur. Adapun dalam hal relief, Candi Angkor Wat memiliki kemiripan dengan Candi Borobudur. Banyak teori (termasuk teori Santos) yang berpangkal pada penemuan ini kemudian berpendapat bahwa Jawa dengan

Kamboja, dulunya satu daratan sehingga nenek moyangnya pun masih satu peradaban, bahkan jauh di Amerika, tepatnya di Meksiko juga masih terdapat kemiripan terkait dengan peninggalan arkeologis yang mencerminkan peradaban ini pernah satu daratan; Atlantis.

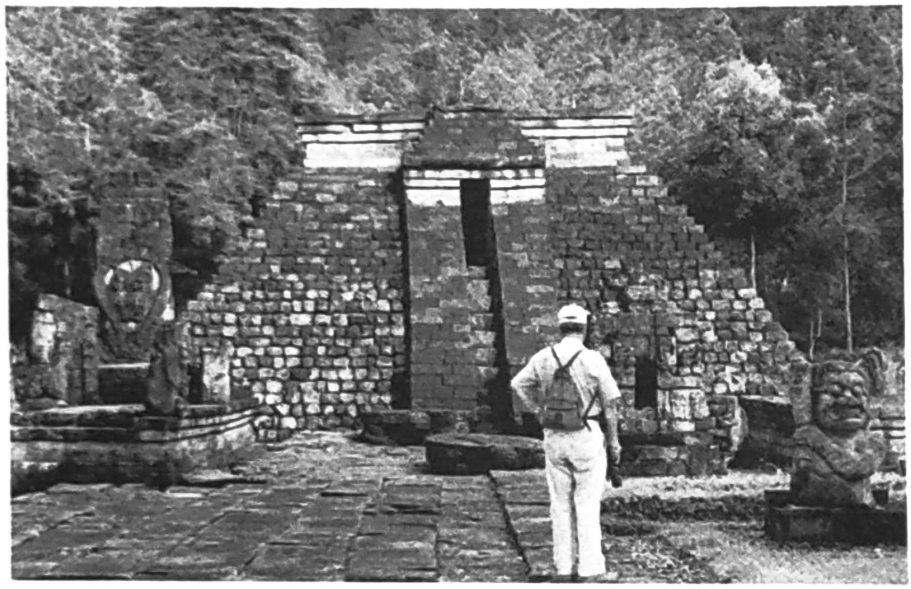

Candi Sukuh – Indonesia

Sumber gambar: jalansolo.com

Candi Chichen Itza - Meksiko

Sumber gambar: juragancipir.com

Berdasarkan fakta mengenai persebaran istana-istana ini, serta mempertimbangkan hasil penelitian dari para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa banjir besar, gempa, dan letusan gunung tidak hanya sekadar "menyapu" dan menggugurkan Atlantis, namun memisahkan daratan melalui pergeseran lempeng tektonik (lempeng Indo-Australia, Eruasia, dan Pasifik) yang menyebabkan konfigurasi benua menjadi seperti sekarang. Teori yang dilahirkan Santos ini seakan memperkokoh teori Oppenheimer yang mengundang kontroversi di kalangan ilmuwan arkeologi dan paleoantropologi dengan mengatakan bahwa Atlantis berada di Asia Tenggara.

Oppenheimer mempublikasikan hasil risetnya melalui buku *"Eden in the East: The Drowned Continent of Southeast Asia" (1998).* Oppenheimer mendasarkan tesisnya juga atas dasar geologi *Sundaland* dan data arkeologis yang membuktikan *Sundaland* punya kebudayaan tinggi sebelum banjir. Buku tersebut memberikan sinyalemen bahwa *Sundaland* adalah *the Lost Atlantis.* Malahan Oppenheimer mengklaim bahwa munculnya peradaban di Mesopotamia, Lembah Sungai Indus, dan China justru dipicu oleh kedatangan para migran dari Asia Tenggara. Dia menyatakan bahwa, ilmuwan Barat enggan melakukan penelitian di belahan dunia timur karena tidak ingin mengubah legitimasi Barat sebagai penemu peradaban.

Landasan argumennya adalah etnografi, arkeologi, oseanografi, mitologi, analisis DNA, dan linguistik. Dia mengemukakan bahwa di wilayah *Sundaland* sudah ada peradaban yang menjadi leluhur peradaban Timur Tengah 6.000 tahun silam. Berdasarkan data geologis dan oseanografi, Oppenheimer menyatakan telah terjadi kenaikan permukaan laut

setinggi 500 kaki pada periode 14.000-7.000 tahun yang lalu dan telah merendam *Sundaland*. Oppenheimer berhipotesis bahwa bangsa-bangsa Eurasia punya nenek moyang dari *Sundaland* yang mengungsi dalam tiga periode banjir besar setelah Zaman Es dan menyebabkan gelombang besar migrasi ke arah Eurasia, Madagaskar, dan Oseania sampai mereka menurunkan ras-ras yang baru.

Dari sinilah sebenarnya rekonstruksi Oppenheimer dimulai. Hipotesis ini dibangun berdasarkan penelitian atas geologi, arkeologi, genetika, linguistik, dan *folklore* atau mitologi. Beberapa fakta yang memperkokoh hipotesis Oppenheimer, di antaranya; Sampai sekarang di Eurasia masih punya mitos tentang banjir yang diturunkan dari nenek moyangnya (Sundaland); Orang Polinesia, suku Maori, Selandia Baru atau Hawaii menceritakan legenda tanah air mereka sebagai Hawaiiki atau Javaiki dengan penuh hormat seolah-olah mereka kehilangan tanah air mereka dari bencana yang besar, meski tidak diketahui apakah yang mereka maksud adalah Atlantis atau Lemuria-; Mesir Kuno, Fenisia Kuno, dan Sumeria Kuno (Proto-Semitik), mengaku kampung halaman mereka adalah Punt (Poeni) yang hilang akibat bencana yang hebat, kemudian bermigrasi dengan menggunakan kapal laut/sungai dengan bantuan dewa mereka.

Barangkali bagi Oppenheimer, kisah banjir Nuh atau kisah Atlantis hanyalah sebatas rekaman kultural yang mengabadikan fenomena alam maha dahsyat ini, mengingat hampir seluruh dunia mengetahui tentang peristiwa ini (meski dengan versi yang berbeda, namun tetap berakar pada banjir besar). Setelah mengkomparasikan hasil riset Oppenheimer dan Santos,

Oktariadi turut mengkaji isu ini dengan perspektif geologi melalui dua pendekatan, yaitu; pendekatan Lempeng Tektonik dan pendekatan Zaman Es, ternyata keduanya menunjukkan adanya koherensi dan hubungan kausalitas yang sama dengan Oppenheimer maupun Santos.

Asumsi konklusif sebagai hasil riset dari para ahli bersifat teoritis-asumtif, sebab tiap teori memiliki evidensi yang layak untuk dipertimbangkan, seperti; penemuan jalan bawah laut di Bimini (Bermuda), piramida bawah laut di pulau Yonaguni-Jepang, dan lain-lain. Pembahasan mengenai Lemuria maupun Atlantis seandainya ditelaah dengan cakupan yang lebih luas dan melibatkan mitologi daerah tertentu, seperti epik Mahabarata dan perang Baratayudha dari mitologi India, bisa saja akan terbawa ke ranah fiksi ilmiah bahkan menyinggung ilmu xenologi.

Seperti halnya isu tentang *Hollow Earth* yang sebetulnya berakar pada novel *'The Narrative of Arthur Gordon Pym of Nantucket'*(1838) karya Edgar Allan Poe dan novel *'Journey to the Center of the Earth'* (1864) karya Jules Verne. "Sanking" meyakinkannya permainan diksi dalam novel tersebut hingga membuat beberapa peneliti terjebak dalam *pseudoscience* dan berspekulasi tentang teori *Hollow Earth*. Meskipun pernah ditemukan bangkai mammoth di Siberia pada 1846 yang disangka berasal dari bumi bagian dalam, nyatanya sampai buku ini selesai ditulis belum ditemukan pintu masuk menuju dunia bawah kerak bumi tersebut.

Bahkan, bukan tidak mungkin interpretasi tentang Lemuria dan Atlantis juga berasal dari naskah fiktif yang dibuktikan kebenarannya melalui jalur pseudoscience. Sebab, salah

satu bahan penelitian arkeolog adalah manuskrip, di mana seharusnya peradaban secanggih Lemuria dan Atlantis bisa membuat kalatog dokumentasi yang lebih baik dari sekadar naskah manuskrip tekstual. Namun demikian, diakui atau tidak penelitian tentang peradaban masa lalu yang canggih tersebut dapat membuka mata dan membangunkan hasrat manusia modern untuk memaksimalkan potensi dalam kaitannnya dengan pengembangan teknologi demi kemaslahatan umat manusia.

3. Mesopotamia

Mesopotamia merupakan peradaban tertua di dunia, di tempat inilah lahirnya peradaban kuno. Setidaknya begitu yang diyakini oleh sebagian kalangan. Informasi tentang Mesopotamia pun sebenarnya telah tersaji secara komplit dalam laman Wikipedia. Sayangnya, Wikipedia merupakan ensiklopedia bebas, di mana setiap orang bisa berkontribusi dan menyunting setiap bagian artikel di dalamnya secara anonim. Oleh karena itu, guna meminimalisasi adanya miskonsepsi dan tersebarnya informasi skeptik, maka diperlukan sumber yang benar-benar valid dan sahih.

Berdasar kepada bahasa Yunani, secara harfiah Mesopotamia diartikan sebagai suatu wilayah yang terletak di antara dua sungai, (yaitu sungai Eufrat dan sungai Tigris). Menurut Subagyo (2011), sumber air kedua sungai itu berasal dari pegunungan Armenia di Turki, mengalir ke arah tenggara menuju Teluk Persia. Wilayah ini terbentang dari kaki bukit Taurus-Armenia di utara sampai ke Teluk Persia mengikuti alur sungai. Bentuk daerahnya yang berbentuk bulan sabit, membuat

daerah ini juga disebut sebagai *"the fertille crescent moon"*. Bagian barat dibatasi oleh Padang Pasir Syria, dan di bagian timur dibatasi oleh Pegunungan Zagros.

Penduduk Mesopotamia termasuk bangsa Semit dengan gaya hidup seminomadik. Mereka hidup dari beternak dan berdagang, namun setelah mendapat tanah-tanah yang subur, mereka mulai hidup secara menetap dengan bertani (Subagyo, 2011). Adapun Miftahuddin (2008) menyebutkan bahwa wilayah Mesopotamia secara alami dibagi dalam dua bagian, yaitu Mesopotamia Atas dan Mesopotamia Bawah atau Babilonia (selatan Bagdad).

Kala itu Mesopotamia Atas memiliki dua pusat peradaban, satu berada di Eufrat Atas yang meliputi kota kota-kota tua, (Carchemish, Harran, Gozan, Khabur, dan Mari). Di wilayah ini juga berdiri kerajaan Hurrian di Mittani (abad 15 SM) dan kerajaan Amorite di Mari (abad 18 SM). Pusat satunya adalah Tiggris Atas dekat *kuala* (tempat pertemuan air sungai Zab). Wilayah ini merupakan kerajaan Assyria dengan kota-kota utamanya meliputi; Assur, Ninevah, Calah, dan Dur Sharrukin.

Sementara Mesopotamia Bawah, yang merupakan situs bangsa Sumeria dan Akkadia kuno, secara alami juga terbagi menjadi dua bagian, yaitu utara dan selatan. Bagian utara terpusat di sekitar Babilon, yang meliputi kota; Eshnunna, Sippar, Kutha, Kis, Borsippa, dan Isin di Eufrat. Sedangkan bagian selatan terpusat di kota-kota Sumeria lama, yaitu Eridu dan Ur, yang memiliki akses ke Teluk Persia. Mereka bertahan hidup dengan melakukan instalasi drainase dan irigasi sejak 4000 SM.

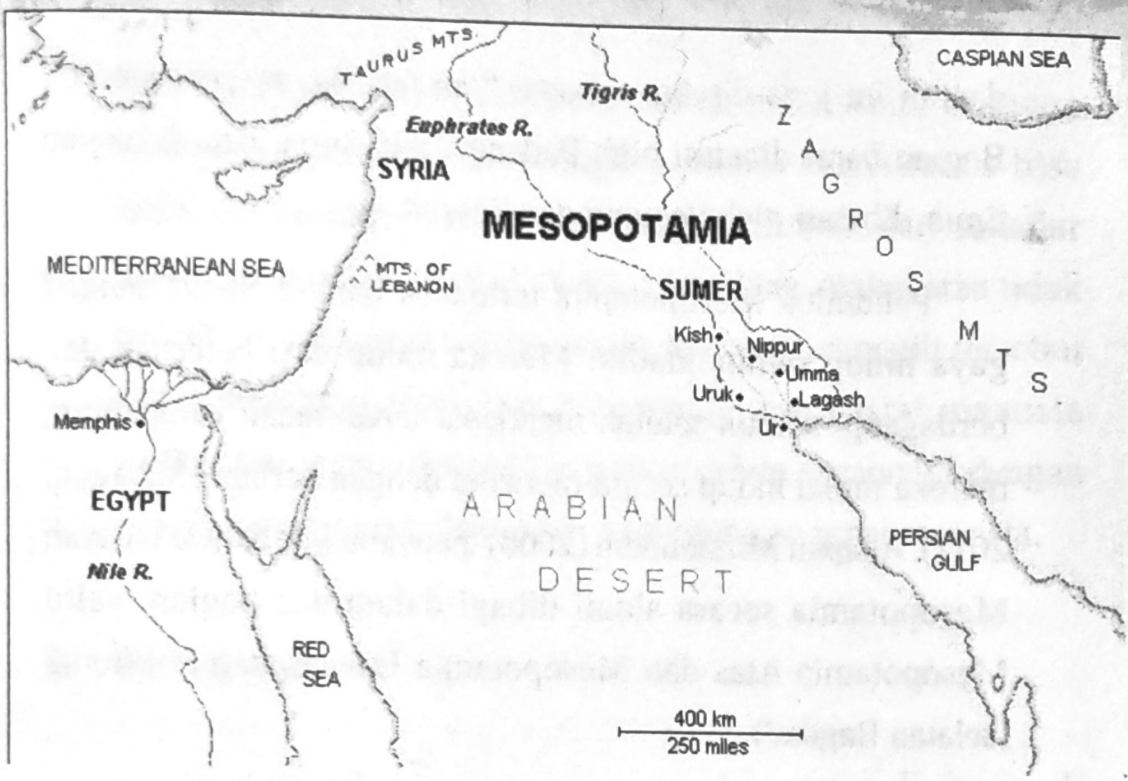

Gambar peta wilayah Mesopotamia

Sumber: Miftahuddin (2008)

Topografi wilayah Mesopotamia yang berada di lembah sungai membuat kawasan ini menjadi subur dan menjadi rebutan bagi peradaban di sekitarnya. Peradaban besar yang pernah tinggal di kawasan ini meliputi; Sumeria, Akkadia, Assyria, Babylonia Baru.

a) Sumeria

Menurut catatan sejarah, bangsa yang pertama kali menempati Mesopotamia adalah bangsa Sumeria. Kemungkinan merekalah yang menciptakan kebudayaan irigasi pada masa Calcholithic/Obeidian. Pembukaaan lahan di tanah genting Tigris-Eufrat dilakukan secara bertahap oleh sejumlah komunitas Sumeria yang terpisah dan saling

independen secara politik, yang datang dari titik-titik yang berbeda. Mereka memulai dengan membuat oasis untuk masing-masing komunitas tanpa adanya kompetisi antar komunitas (Miftahuddin, 2008).

Peradaban Sumeria berdiri di dekat Sungai Eufrat dengan pusatnya di Ur. Bentuk pemerintahannya adalah kerajaan, dengan rajanya bergelar Patesi dan berkuasa secara mutlak, sehingga merangkap kepala agama, kepala militer, dan memegang kekuasaan ekonomi. Menurut Subagyo (2011), Mereka kemudian membangun kota-kota dengan penataan rapi melalui bangunan bermodel Ziggurat yang nantinya digunakan untuk seremonial para komunitas secara periodik. Selain itu, bangsa Sumeria sangat terampil dalam pengolahan logam untuk dibuat peralatan pembuatan senjata.

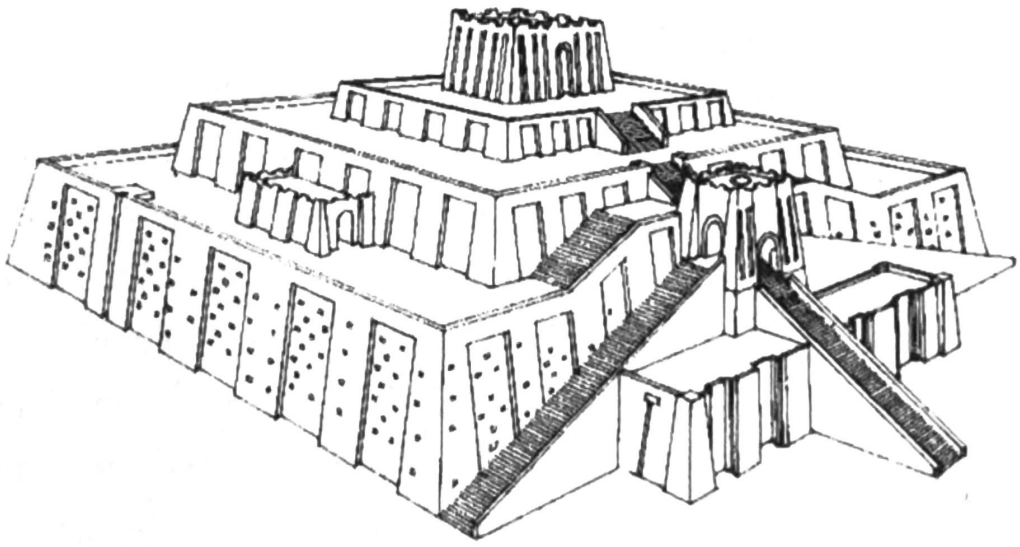

Reconstruction of the Ziggurat at Ur

Sumber: senirupasmasa.wordpress.com

Ketika mencapai fase produktivitas tinggi, Sumeria mengikat hubungan dagang dengan bangsa Akkadia karena mereka banyak menghasilkan kayu dan batu sebagai bahan bangunan. Sistem kepercayaan Sumeria termasuk dalam *polytheistic*, dengan menyembah banyak dewa yang menggambarkan kekuatan alam. Menurut Miftahuddin (2008), orang Sumeria sama seperti Mesir Kuno yang percaya akan eksistensi akhirat. Saat mati mereka singgah di neraka suram tanpa pembebasan.

Pandangan ini merupakan kebalikan pandangan Mesir. Perbedaan persepsi ini mungkin disebabkan lantaran perbedaaan geografis wilayah, di mana banjirnya Eufrat dan Tigris lebih bersifat destruktif dan *random* daripara banjirnya Nil. Hal ini yang kemudian menjadikan masyarakat Sumeria menjadi pesimistik.

Sedangkan dalam budaya tulis, bentuk paling awal adalah bentuk pahat (*inscription*), kemudian kepingan tanah liat dalam bentuk *pictographic* (penggunaan gambar sebagai lambang huruf), penciptaan ideogram (tanda konvensional yang memiliki makna bagi masyarakat melek huruf). Fase terakhir adalah penciptaan fonem-fonem (tanda yang memiliki bunyi dan digunakan sebagai bahasa tutur). Huruf inilah yang disebut sebagai huruf Paku (*Cuneiform*) pada 3200 SM, kira-kira sezaman dengan hieroglyphics dari kebudayaan Mesir.

Meski huruf alpabhet kuneiform terdiri dari 550 karakter, namun pernah digunakan secara luas di Timur

Tengah selama ratusan tahun. Mereka juga mengenal almanak, ilmu astronomi untuk menghitung waktu, sistem penomoran, pembagian waktu (seperti sekarang), lingkaran 360°, dasar aljabar dan geometri. Setelah sekitar 5 abad mengalami perbutan kekuasaan, kerajaan Sumeria mengalami kehancuran atas serangan Akkadia di bawah Raja Sargon pada 2500 SM (Subagyo, 2011).

Peninggalan karya sastra Sumeria berupa cerita *The Epic of Gilgamesh*, yang menceritakan pahlawan mencari keabadian hidup dan bertemu dengan satu orang yang selamat dari banjir yang merusak seluruh dunia (Miftahuddin, 2008).

Gambar artefak Gilgamesh

Sumber: Miftahuddin (2008)

b) Akkadia

Peradaban Akkadia berawal saat adanya imigrasi keturunan suku Semit. Walaupun kurang berkembang dibanding bangsa Sumeria, bangsa nomadik ini juga membangun negara-kota secara perlahan. Sekitar 2500 SM, pemimpin suku Semit (Sargon) mempersatukan semua negara-kota yang ada di Mesopotamia Atas. Perluasan kekuasaan Sargon terus dilakukan dengan menaklukkan Sumeria.

Ketika invasi Akkadia, Sumeria telah mengembangkan dua ciri yang menonjol, yaitu; ketaatan religius dan kemampuan berdagang yang kemudian menurun kepada Akkadia. Peristiwa ini menandai dimulainnya asimilasi antara Sumeria dan Semit dalam bidang agama, perdagangan dan budaya tulis, sehingga berdirilah unifikasi Mesopotamia yang pertama, yang dikenal sebagai Imperium Akkadia dengan ibukotanya di Agade.

Sargon berkuasa di Agade pada 2371-2316 SM dan menjadikan Akkadia sebagai kekuasaan besar pertama. Dinastinya mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan cucunya, yaitu Naram-Sin (Silvia, 2014), namun hanya bertahan sampai 2230 SM karena digulingkan oleh bangsa Gutaean. Selama periode kekuasaan Gutaean (2130-2120 SM), masuklah bangsa Amoriah dari arah barat daya yang kemudian mendirikan Kerajaan Babilonia. Bangsa Guatean yang dibenci Sumeria dan Akkadia akhirnya ditekan dan diusir oleh kerajaan Babilonia, sehingga bangsa Amoriah memegang kendali atas peran kepemimpinan di fase berikutnya.

c) Babilonia Kuno

Pasca merebut supremasi politik di wilayah lembah Tigris dan Eufrat di bawah kepemimpinan Hammurabi (1792-1750 SM), Hammurabi dikenal sebagai penguasa Babylonia sekaligus penguasa dunia terbesar sepanjang sejarah kuno (Miftahuddin, 2008). Atas bantuan kasim, Hammurabi merekonstruksi hukum di Babylonia kemudian merumuskan undang-undang tersebut ke dalam Codex Hammurabi. Hal ini dibuktikan atas penemuan arkelog Perancis, De Morgan, pada ekspedisi tahun 1901 di kota Susa.

Piagam yang ditemukan itu berwujud balok batu yang terukir dengan huruf Kuneiform, saat ini berada di museum Louvre-Paris. Piagam inilah yang selanjutnya disebut-sebut sebagai kitab hukum tertua di dunia. Piagam itu berisi 282 hukum, namun 32 hukum di antaranya sulit dibaca karena pecah. Pada masanya piagam dipajang di tengah ibukota dan diperbanyak agar semua warga bisa membacanya. Kitab hukum ini berisi tentang hak dan kewajiban warga serta pengaturan atas perbuatan tertentu dan akibatnya, menurut Miftahuddin (2008), Prinsip hukumnya adalah "*Eye for Eye, Tooth for Tooth*".

Contoh; Seorang yang gagal memperbaiki saluran airnya akan diminta untuk membayar kerugian tetangga yang ladangnya kebanjiran; Seorang dukun yang pasiennya meninggal ketika sedang dioperasi dapat kehilangan

tangannya (dipotong); Seseorang yang berhutang dapat bebas dari hutangnya dengan memberikan istri atau anaknya kepada orang yang menghutanginya untuk selang waktu tiga tahun; Tukang batu yang membuat rumah, dan rumah itu ambruk sehingga menewaskan penghuni yang ada di dalamnya, maka tukang batu tersebut harus dihukum mati.

Undang-undang itu diterapkan di sejumlah negara-kota Mesopotamia. Sekitar abad ke-17 SM, Hammurabi mengumpulkan beberapa kode hukum yang ada, kemudian dikompilasikan menjadi undang-undang yang seragam dan diberlakukan di seluruh wilayah Imperium Babilonia. Hukum ekstrem tersebut merepresentasikan adanya landasan filosofis tentang jaminan mutu, tanggung jawab dan profesionalisme.

Di sisi lain, perlu dipahami bahwa hukum ini diciptakan hampir empat ribu tahun yang lalu, di mana kehidupan masyarakat kala itu masih sangat barbar, maka diperlukan sanksi/ancaman hukum sesuai dengan karakteristik masyarakatnya. Meski sanksi hukum yang berlaku terkesan amoral, Codex Hammurabi menjadi rujukan hukum bangsa Romawi, sedangkan hukum bangsa Romawi merupakan dasar penyusunan hukum bangsa Eropa modern. Keruntuhan Babilonia dimulai pasca kematiannya Hammurabi, sejarah politik bangsa Babylonia tidak dikenal orang. Suku-suku kecil kemudian menguasai wilayah ini secara bergantian, sampai pada akhirnya seluruh wilayah ini ditaklukkan oleh bangsa Assyria.

d) Assyria

Assyria muncul pada abad ke-14 SM sebagai sebuah kekuasaan militer yang berbudaya peternak dan agrikultur dengan mengandalkan hujan (bukan irigasi). Sekitar tahun 932-745, Assyria mulai melancarkan agresinya terhadap tetangga-tetangganya. Selama pergolakan menginvasi daerah tetangga terjadi pemberontakan dalam tubuh pemerintahan Assyria dan mengakibatkan pergantian kekuasaan hingga Assyria dipimpin Sargon II.

Pada masa Sargon II inilah kerajaan Assyria mendapatkan pencerahan kembali. Sargon II memiliki putra yang mampu menaklukkan Babylonia, menguasai Mesir dan Syria. Ia juga memiliki cucu, yang ketika menjadi raja, kekuasaan Assyria mencapai hampir seluruh Asia Barat. Bangsa asli Assyria punah karena perang dan wajib militer. Setelah kematian sang raja kestabilan kerajaan mulai goyah, kekosongan di wilayah penduduk Assyria dipenuhi oleh pengungsi asing hingga terjadi ketegangan sosial. Akhirnya pada 612 SM Assyria ditaklukkan Persia. Peristiwa ini mengakhiri kekuasaan Assyria terhadap kawasan Mesopotamia.

Meski sebagian kebudayaan mereka meng-*copy* daerah taklukkannya, namun kebudayaan aslinya berupa seni pahat, arsitektur, dan seni lukis yang bersifat heroisme, astronomi dan astrologi (kemahiran meramal). Assyria juga meninggalkan warisan alfabet Phoeic dan bahasa versi Armenia, yang mana lebih cepat dan mudah ditulis karena bermedia daun lontar, bukan lembaran tanah liat

versi Sumeria pada masa Akkadia. Adapun kepercayaan mereka adalah animisme. Sebagaimana bangsa Romawi, selain pernah memiliki daerah kekuasaan yang luas, Assyria juga memperkenalkan sistem sentralisasi administrasi pemerintahan, wilayah propinsi dikuasakan kepada kepala wilayah yang bergelar gubernur dan bertanggung jawab langsung kepada raja.

e) Babilonia Baru

Bangsa Chaldean adalah jajahan Assyria, namun berhasil melawan yang mengakibatkan terbunuhnya raja Assyria pada 626 SM (Miftahuddin, 2008). Kekuasaaan Babilonia kemudian dihidupkan kembali pada 612 SM oleh bangsa Chaldean dan mendominasi Mesopotamia. Revitalisasi ini dipimpin mereka selama hampir satu abad. Pada masanya, taklukan Babilonia sampai perbatasan Mesir, mengalahkan Raja Yahudi, Hebrew, dan Yerusalem pada tahun 586 SM.

Zaman baru dan pemimpin baru tidak memengaruhi kepercayaan Babilonia, mereka tetap menganut politeistik. Sejarah mencatat, era baru Babilonia sangat revolusioner, selain melahirkan banyak pakar dan tenaga ahli di bidang pertanian, mereka menciptakan sistem timbangan dan takaran dalam bidang industri dan perdagangan, sehingga lebih kurang selama dua ribu tahun menjadi pusat perdagangan dan perniagaan wilayah lembah sungai Tigris-Eufrat.

Ilmu pengetahuan mereka sudah tergolong maju karena mampu mengembangkan astronomi (zodiak) dan astrologi yang lebih maju dari bangsa Mesir. Sayangnya, setelah kematian raja Nebukadnezar, Babilonia ini ditaklukkan Persia pada 539 SM. Peninggalan arsitektur yang tersisa adalah Taman Gantung dan Menara Babel.

4. Peradaban Lembah Sungai Indus

The Indus river is one of the world's longest rivers. It starts in Tibet, in the Himalaya Mountains, and empties into the Arabian Sea in present-day Pakistan. The area where it empties is called Indus River Valley (Richardson, 2005). Peradaban lembah Sungai Indus adalah salah satu dari dua yang terbesar di dunia, satunya adalah Mesopotamia, sebagaimana Richardson, dalam bukunya *Life in The Ancient Indus River Valley* (2005),

> *one of the world's gretest ancient civilization began in the Indus River Vally, in what is now Pakistan. The earliest was the Harappans, who built highly advanced cities from 2600 B.C to 1900 B.C. in 1750 B.C, the Aryans, a warrior people form the north, invanded the Indus River Valley and then spread across ancient India.*

Mengacu pada ungkapan Richardson tersebut, kota pertama yang dibangun di Sungai Indus pada 2600 SM, dengan kata lain kota ini dibangun bersamaan dengan masa kejayaan imperium Akkadia. Menurut beberapa pakar, komposisi peradaban ini adalah bangsa Dravida. Selain mendirikan kota Harappa, mereka juga mendirikan kota Mohenjo-daro. Arkeolog India

mulai melakukan penggalian terhadap Mohenjo-daro pada 1922, sedangkan terhadap Harappa dilakukan pada 1930.

Ditemukannya benda-benda kecil berlubang yang oleh para ahli diasumsikan sebagai kalung dan gelang, yang mana mengisyaratkan mereka telah mengenal adat istiadat dan mulai mengenal estetika. Bahkan, peninggalan ini juga membuat peneliti berasumsi bahwa mereka sudah mengenal hiburan seperti tari-tarian yang diiringi genderang. Namun demikian, tampaknya ada sedikit miskonsepsi dalam publikasi arkeolog. Bagaimana mungkin mereka sudah mengenal tarian yang diiringi genderang sementara penemuan arkeologis hanya sebatas manik-manik dan aksesoris? Sebab, bisa saja aksesoris tersebut memang bagian dari pakaian pada umumnya dan bukan untuk kepentingan hiburan ataupun upacara.

Karya sastra tampaknya juga telah dikenal oleh kedua kota tersebut, dibuktikan dengan penemuan prasasti berhuruf piktograf yang sayangnya sampai sekarang para arekolog belum bisa menerjemahkannya, sehingga rekaman budaya harus dilacak dari peninggalan lain, sebagaimana Richardson (2005), *The Harappans, developed the system of writing to record their trade and their lives that scholars cannot understand today* .

Penemuan-penemuan porselin, perkakas yang terbuat dari emas, perak dan perunggu menunjukkan bahwa mereka sudah bisa mengolah logam, termasuk membuat senjata, namun karena senjata yang dibuat oleh bangsa Dravida ini berkualitas rendah pada masanya, arekolog berasumsi peradaban ini adalah peradaban yang cinta damai.

Sebagaimana Haberman (2013) data tentang kepadatan penduduk kedua kota ini dibongkar pada awal abad ke-20 oleh arkeolog Inggris, Sir John Marshall yang mengekskavasi situs ini dan hasilnya; masing-masing kota terdapat sekitar 30 hingga 40 ribu penduduk (lebih banyak dibanding London yang pada abad pertengahan adalah yang paling padat). Penduduk Harappa sejahtera dengan bertani, pengrajin, dan berdagang.

Mengikuti jejak langkah bangsa Harappa, bangsa Arya juga melakukan perdagangan (barter) dari China hingga Persia melalui rute yang sama menggunakan gajah sebagai pengangkut barang. Bangsa Harappa juga berperan sebagai pembuat perahu layar pertama. Mereka membuat sistem penulisan yang tidak bisa dimengerti oleh pelajar sekarang (Richardson, 2005). Tata letak Mohenjo-daro sudah tersusun rapi dan sistematis sampai bentuk rumah dan ruangannya pun hampir seragam, baginya Mohenjo-daro adalah contoh perencanaan kota paling awal (Jansen[17], 1985).

Uniknya, meskipun peradaban ini berdiri bersamaan dengan kejayaan Akkadia yang politheistik, hasil penggalian di situs ini tidak menemukan tempat upacara ataupun lokasi religius yang dianggap suci, hanya ditemukan adanya sistem irigasi dan sanitasi yang sudah maju. Wikipedia mengklaim bahwa peneliti berspekulasi kalau masyarakat Mohenjo-Daro dan Harappa sudah meninggalkan praktik keagamaan, hidup bergantung pada sains dan memiliki filosofi hidup yang tinggi, terlihat dari ketiadaan sistem kasta dalam hierarki sosial.

[17] *Director of the research project on Mohenjo-daro at the University af Aanchen*

Namun penulis menganggap ini tidak logis, memang menurut Samad (1990) hubungan Sumeria dan Akkadia dengan peradaban lembah Sungai Indus hanya sebatas hubungan dagang, namun bukan berarti mereka sudah meninggalkan praktik keagamaan. Dengan bukti arkeologis yang ada, justru hipotesis yang logis dan rasional adalah masyarakat ini "belum" mengenal agama atau kepercayaan, sebab Mohenjo-daro dan Harappa adalah kota yang dibangun sebelum periode Veda.

Lagipula ditemukannya arca-arca yang melukiskan lembu menyerang harimau dan lembu bertanduk, dapat merepresentasikan bahwa masyarakat pada masa itu mensucikan hewan tertentu, meskipun ada peluang bahwa itu merupakan manifestasi visual dari lingkungannya, namun pada kenyataannya penyucian itu masih bertahan sampai kedatangan bangsa Arya yang membawa pengaruh Veda, dengan kata lain pada masa itu mereka memiliki kepercayaan animisme. Hal inilah yang masih berlaku di masyarakat India hingga sekarang.

Benda arkeologis yang berupa lukisan lembu, dan manusia yang "diperkirakan" sebagai Dewa Siwa dan *Mother Of God* semakin memperkuat bahwa, mereka sebenarnya sudah memiliki kepercayaan. Kemudian mengenai pertanyaan mengapa jika masyarakat menganut animisme tetapi tidak diketemukan tempat pemujaan suci, adalah adanya probabilitas cara persembahyangan mereka yang berbeda dari animisme periode sesudahnya (yang dikenal sekarang).

Masyarakat Lembah Sungai Indus telah mengenal upacara pemakaman jenazah, tetapi disesuaikan dengan tradisi suku bangsanya. Mohenjo-daro contohnya, pamakaman berupa

pembakaran jenazah. Asumsi ini didasarkan pada penemuan tempayan berisi abu manusia, namun ada kalanya tulang-tulang tidak dibakar dan dimasukkan ke dalam tempayan juga.

Runtuhnya bangsa Harappa dan Mohenjo-daro, menurut Richardson (2005), adalah karena perubahan lingkungan; kekeringan, banjir dan gempa bumi, sebab pada 1800 BC mereka menebang pohon-pohon untuk memenuhi kebutuhan. Di waktu yang sama, Sungai Saraswati yang kemudian disebut Sungai Gangga juga mengalami kekeringan hingga ke Sungai Indus. Ketika turun hujan maka terjadilah banjir, menurut Richardson banjir ini terjadi berkali-kali, sebab mereka sampai membuat tanggul penghalau banjir selebar 1.5 meter.

Richardson dalam bukunya mengakui memang banyak sejarawan yang berasumsi runtuhnya kedua kota ini disebabkan invasi bangsa Arya, namun menurutnya tidak ada bukti yang memperkuat asumsi ini. *Historians once believed that the Aryans destroyed the Harappans, who are also aclled the ancient Indus River civilization, but there is no archaeological evidence of this* (Richardson, 2005).

Sayangnya, sejarawan berhasil membuktikannya dengan penemuan persenjataan (pedang dan tombak) berkualitas rendah serta kumpulan tulang anak-anak dan wanita yang berserakan di sebuah ruangan besar dan di jalanan umum. Bentuk dan sikap fisik yang menggeliat, mengindikasikan adanya serangan, apalagi jika melihat adanya bagian tulang leher yang terbawa ke bagian kepala ketika kepala terlepas dari tubuh. Sepertinya ada ketidakkonsistenan dalam teori Richardson ini, sebab di samping mengatakan

"in 1750 B.C, the Aryans, a warrior people form the north, invanded the Indus River Valley and then spread across ancient India", dia juga menyatakan bahwa, "Beginning in 1750 B.C and for the next 200 to 300 years, huge waves of Aryans poured into the Indus Valley from the north on camels and horses. Some Aryans settled there to farm and trade as the Harappans had with neighboring nations around the Arabia Sea and Persian Gulf".

Barangkali rekonstruksi yang ingin dibangun Richardson adalah invasi oleh bangsa Arya hanyalah sebatas akulturasi dua kebudayaan, sedangkan fakta arkeologis tampaknya berusaha menyampaikan bahwa setelah 300 tahun mereka bertetangga terjadi ketidakharmonisan yang menyebabkan dominasi bangsa Arya. Namun terlepas dari asumsi hipotetis itu, telah disepakati bahwa peradaban Mohenjodaro-Harappa runtuh pada 1500 SM tidak lama setelah bangsa Arya memasuki wilayah India lewat Iran. Sejak itulah, dimulai era baru dalam perkembangan kebudayaan India di bagian utara dibawah pengaruh bangsa Arya.

D. Pembudayaan

Pembudayaan atau enkulturasi adalah suatu proses yang dialami atau dilakukan oleh anggota atau seluruh masyarakat dalam mempelajari sistem budaya atau kebiasaan atau adat istiadat milik masyarakat yang bersangkutan. Unsur-unsur budaya seperti nilai, norma, dan aturan-aturan lainnya dipelajari, dihayati dan dijalankan sampai mendarah daging atau membudaya, dan kemudian menjadi acuan dalam bertingkah laku.

Proses dalam rangka mempelajari budaya ini berlangsung mulai manusia masih kecil hingga akhir hayat, dan berlangsung dalam lingkungan keluarga, tetangga hingga lingkungan sosial yang lebih luas. Karena proses pembudayaan dilakukan sejak manusia masih kecil (lahir ke dunia), maka pembudayaan bukanlah sesuatu yang dapat diturunkan melalui gen orangtuanya, namun dipelajari melalui proses yang disebut "sosialisasi".

Sebagaimana Siregar[18] (2002), kebudayaan yang dimiliki oleh manusia dimiliki dengan cara belajar. Dia tidak diturunkan secara biologis atau pewarisan melalui unsur genetis. Hal ini perlu ditegaskan untuk membedakan perilaku manusia yang digerakkan oleh kebudayaan dengan perilaku makhluk lain yang tingkah lakunya digerakkan oleh insting atau naluri. Perbedaan sifat kodrati ini memberikan batas atas dasar perilaku.

Setiap masyarakat pada umumnya memiliki pranata untuk proses enkulturasi, seperti; pranata pengasuhan anak, pranata pelaksanaan upacara, sistem istilah kekerabatan, kesenian, cerita rakyat, berbagai bentuk pendidikan formal, pembuatan bangunan atau teknologi, dan lain sebagainya. Namun, tidak semua individu dalam suatu masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan baik dan serasi dalam proses enkulturasi. Terkadang ada individu-individu tertentu menyimpang, tidak mempelajari dan tidak menyerap sistem budaya yang ada sebagai acuan tingkah lakunya. Penyimpangan ini bisa terjadi karena kesalahan lokasi dalam menjalankan sosialisasi atau menyatakan eksistensinya di masyarakat atau kelompoknya. Agar lebih sederhana konsep ini kemudian diringkas menjadi istilah "salah pergaulan".

---

[18] *Dosen antropologi dan ketua laboratorium antropologi Universitas Cendrawasih*

Individu semacam itu sering kali justru menimbulkan perubahan terhadap kebudayaan tertentu, adapun perubahan yang terjadi bisa berdampak positif maupun negatif. Jika perubahan yang ditimbulkan berdampak negatif sering kali individu tersebut mendapat penolakan dari lingkungan asalnya. Kalaupun perubahan yang diberikan berdampak positif, (pada masyarakat tertentu, umumnya masyarakat tradisional) juga masih mendapat penolakan, dengan alasan tidak sesuai dengan budaya yang sudah mendarah daging, maka individu ingin pengaruh positifnya diterima lingkungan asalnya, dia harus bertahan dan terus mendobrak idealisme masyarakat.

Soemardjan dan Soemardi (dalam Soekanto, 2007) merumuskan, kebudayaan sebagai semua hasil karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Menurut Roucek dan Warren (dalam Sukidin, 2005), kebudayaan bukan saja merupakan seni dalam hidup, tetapi juga benda-benda yang terdapat di sekeliling manusia yang dibuat manusia. Dengan demikian dia mendefinisikan kebudayaan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya.

Hal-hal tersebut adalah pengumpulan bahan-bahan kebendaan, pola organisasi sosial, cara tingkah laku yang dipelajari, ilmu pengetahuan, kepercayaan dan kegiatan lain yang berkembang dalam pergaulan manusia. Menurut Koentjaraningrat (2002) mengatakan, bahwa menurut ilmu antropologi kebudayaan adalah keseluruhan

sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan millik diri manusia dengan belajar. Dia membagi kebudayaan atas 7 unsur: sistem religi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi, peralatan bahasa dan kesenian.

Kesemua unsur budaya tersebut terwujud dalam bentuk sistem budaya/adat-istiadat (kompleks budaya, tema budaya, gagasan), sistem sosial (aktivitas sosial, kompleks sosial, pola sosial, tindakan), dan unsur-unsur kebudayaan fisik (benda kebudayaan).

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, kebudayaan dapat disimpulkan sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh sebuah masyarakat guna memenuhi keperluan dasarnya untuk dapat bertahan hidup, meneruskan keturunan dan mengatur pengalaman sosialnya yang kemudian dimanifestasikan dalam bentuk benda, teknologi, interaksi, religi dan birokrasi. Adapun pembudayaan dapat disimpulkan sebagai suatu "proses pembiasaan" terhadap individu untuk mengikuti kebudayaan yang sudah ada dalam masyarakat. Sehingga indikator suatu masyarakat itu berbudaya, adalah jika terdapat gaya hidup yang terpola, teknologi, interaksi, religi, dan sistem pemerintahan.

Mengacu pada kesepakatan itu, sejarah perjalanan manusia ternyata mencatat pembudayaan telah terjadi sejak manusia pertama kali diciptakan/muncul di bumi. Perspektif agama, Adam, sudah menunjukkan bahwa peradabannya berbudaya, dibuktikan dengan adanya aturan dari Adam untuk bekerja, beribadah, menciptakan alat untuk memenuhi kebutuhannya, dan mematuhi aturan-aturan lain tidak tertulis dari Tuhan melalui Adam sebagai suatu bentuk birokrasi politik yang paling awal dan paling sederhana.

Perspektif mitologi dan xenology malah lebih operasional dalam menjelaskan kebudayaan bangsa Lemuria dan Atlantis di mana mereka mampu membangun sebuah pradaban maju dengan memanifestasikan gagasannya dalam bentuk pengembangan sains, interaksi antarindividu, dan bangunan arsitektur. Sayang sekali kajian para pakar dominan terhadap teknologi yang "konon" canggih, dan kurang memerhatikan aspek kepercayaan maupun aspek pemerintahan, padahal Oppenheimer dan Santos yang menyatakan Atlantis dan Lemuria membangun istana dan kuil ini bisa menjadi evidensi untuk merekonstruksi hipotesis akan eksistensi aktivitas pemujaan dewa sebagai sistem religi masyarakat pada masa itu.

Kecacatan hasil penelitian terkait kompleksitas informasi dari peneliti semakin nampak lantaran mereka tak mengungkap seperti apa pemerintahan dalam peradaban tersebut. Namun secara teoritis maupun empiris, setiap koloni atau masyarakat pasti memiliki pemimpin, baik yang menjalankan pemerintahannya secara sentralisasi maupun desentralisasi. Sedangkan, perspektif *scientific* dengan bermodal bukti arkeologis dan artefak yang ditemukan di Mesopothamia dan Lembah Sungai Indus, menunjukkan secara jelas dan otentik bahwa mereka sudah berbudaya. Mereka sudah mengenal irigasi dan sanitasi yang otomatis memungkinkan mereka untuk bercocok tanam dan berdagang.

Hasil kebudayaannya sudah sampai pada pengolahan logam, gerabah, dan arsitektur bangunan. Pengembangan sains juga sudah lebih maju, berupa pengembangan ilmu matematik, pembagian waktu (penyusunan kalender dan jam), ilmu astronomi, dan ilmu astrologi sebagai pengetahuan non-ilmiah. Meski belum ditemukan kompas, pada masa ini mereka menggunakan rasi bintang untuk menentukan menentukan arah sekaligus menentukan waktu bercocok tanam.

Bidang literasi juga sudah berkembang dengan diciptakannya huruf paku (kuneiform) pada imperium Sumeria. Periode ini juga menandai manusia yang sudah mulai mengenal aksara. Penggunaan kuneiform kemudian dikembangkan oleh Hammurabi untuk menyusun Codex Hammurabi sebagai alat untuk merevolusi hukum di Babilonia, sehingga tercipta tatanan masyarakat yang lebih teratur dan terarah. Masa popularitas Codex Hammurabi ini sekaligus menandai perintisan hukum secara tertulis yang wajib ditaati. Literasi semakin subur lagi pada era Assyria dengan didirikannya perpustakaan.

Selain bidang literasi, era Assyria juga berkontribusi memperkenalkan sistem pemerintahan sentralisasi, di mana setiap kepala provinsi atau gubernur bertanggung jawab langsung kepada raja. Bidang sastra justru telah berkembang sejak awal dengan ditemukannya lukisan epik heroik Gilgamesh pada era Sumeria yang juga mengajarkan bahwa setelah mati masih terdapat akhirat. Hal ini secara otomatis memantik kepercayaan masyarakat untuk menjadi warga religius dengan menganut politeistik. Agama atau kepercayaan inilah yang dianut oleh hampir semua bangsa yang menduduki Mesopotamia. Hingga masuknya Persia yang membawa agama Majusi, namun kemudian hilang karena kebangkitan Babilonia baru yang mengangkat politeistik kembali.

Terlepas dari kebudayaan Mesopotamia, perkembangan kebudayaan juga terjadi di daratan lain, di lembah Sungai Indus, di mana peradaban tersebut mampu mendirikan dua kota yang bisa dibilang metropolitan pada masanya (Mohenjo-daro dan Harappa). Bukti arkeologis menunjukkan mereka sudah mengenal estetika, sistem pemerintahan yang terstruktur, dan tata kota yang rapi hingga bentuk rumah dan bentuk ruangannya pun hampir seragam. Penemuan manik-manik sebagai indikator pengenalan masyarakat akan nilai

estetika juga menggiring hipotesis arkeolog hingga bermuara pada asumsi bahwa masyarakat lembah Sungai Indus sudah mengenal seni tari yang diiringi alat musik.

E. Zaman Religi

Religi atau agama dalam definisi etimologis, berarti suatu sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Mahakuasa serta tata kaidah yang mengatur bagaimana manusia berhubungan dengan sesama maupun lingkungan. Kepercayaan berakar pada keyakinan individu akan adanya kekuatan adikodrati dan menganggap dirinya sebagai hamba atas pemilik kekuatan tersebut.

Agama *(Religion)* menurut Oxford Dictionary adalah: *"Belief in superhuman controlling power especially in a personal God or gods entitled to obedience and worship"*. (Keyakinan pada kekuatan besar yaitu Tuhan Yang Maha Esa atau dewa-dewa yang dipatuhi dan disembah).

Perkembangan agama berlangsung secara integral bersama kebudayaan di masyarakat. Namun dalam perkembangannya banyak mengalami tantangan, gugatan dari kaum Marxis, Freudis dan Atheis. Mereka tidak memercayai eksistensi Tuhan sebagai pencipta alam semesta ini, dengan alasan keberadaan Tuhan tidak dapat dirasakan oleh indera. Padahal mereka tidak dapat mengingkari realitas di kehidupan mereka sendiri, bahwa pengakuan adanya hukum gravitasi, mereka yakini secara rasio (akal pikiran) meski mereka tak mampu melihat wujudnya. Bagaimanapun agama menduduki peranan penting dalam kehidupan manusia, hampir secara keseluruhan manusia

percaya adanya kekuatan Mahabesar yang menciptakan dan mengatur alam semesta.

Terdapat berbagai ragam corak agama di dunia; Monoteisme (keyakinan pada satu tuhan), Politeisme (keyakinan pada banyak tuhan), Panteisme (keyakinan segala sesuatu adalah tuhan). Namun, pada level keyakinan tertinggi merujuk pada satu Tuhan Yang Maha Esa, Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Naik[19] mengklasifikasikan agama di dunia secara garis besar menjadi 2 kelompok; Agama Semitik (bangsa-bangsa keturunan Shem, putra Nabi Nuh yaitu Yahudi, Arab, Assiria, Phoenisia, dsb) dan Agama Non-semitik. Agama Non-semitik sendiri terbagi menjadi dua kategori yaitu Arya (bangsa Indo-Eropa yang menyebar ke wilayah Iran hingga India Utara sekitar 2000 – 1500 SM) dan Non-Arya. Agama Semitik terdiri dari Yahudi/Judaisme, Kristen dan Islam. Sementara Agama Arya adalah Hindu, Jainisme, Zoroaster, Buddha dan Sikh. Dan Non-Arya adalah agama (keyakinan) yang tersebar di Wilayah China dan Jepang yaitu Konfusiusme, Taoisme dan Shintoisme. Namun demikian, dalam sub bab ini akan dibahas permulaan agama secara sangat sederhana agar tidak terjadi diskontinuitas dalam pemahaman.

Eksistensi dan integrasi antara kebudayaan dan kepercayaan bersifat korelatif. Di mana suatu kebudayan muncul dan berkembang, di situ pula agama mengalami dinamika yang sama. Religi sebagai unsur kebudayaan berkembang beriringan di dalam masyarakat sejak zaman Adam, yang mengajarkan anak dan keluarganya untuk berbudaya dan beribadah kepada Allah (perspektif ketuhanan). Perspektif mitologi dan xenology juga memberikan bukti otentik-

[19] *Dr. Zakir Naik, dalam Concept of God in Major Religions (hlm. 3)*

hipotetis kebudayaan peradaban yang (katanya) hilang meninggalkan beberapa kuil/candi yang identik dengan praktik peribadatan. Sedangkan perspektif *scientific* menghantarkan pada kondisi bertambahnya variasi agama atau kepercayaan.

Dimulai pada peradaban di Sumeria yang menganut politheisme dengan menyadari dan meyakini bahwa lingkungan yang mereka manfaatkan (Lembah sungai Tigris dan Eufrat) adalah dimiliki dan diatur oleh beberapa dewa. Maka, untuk kepentingan keberlangsungan hidup mereka yang menggantungkan hidup pada sektor agraris, mereka melakukan pemujaan terhadap dewa-dewa yang mereka "percaya" mengendalikan kondisi alam di Mesopotamia, dengan ekspetasi kondisi alam tetap stabil dan memberi penghidupan kepada mereka selaku hamba. Masa ini menandai munculnya kepercayaan sebagai agama atau keimanan bersama dengan kebudayaan masyarakat yang dinamis di Mesopotamia.

Sedangkan di belahan dunia lain, suku bangsa yang hidup secara nomaden pun, sebagai koloni kulturalistik juga memliki kepercayaannya masing-masing sesuai dengan kebutuhan batiniyah mereka. Ketika bangsa seminomadik Akkadia mulai menginvasi Sumeria yang notabene sudah beragama ini, terjadilah akulturasi antara Sumeria dan Akkadia yang berdampak pada bertambahnya dewa yang harus disembah. Implikasi ini muncul atas gabungan kepercayaan Sumeria dan Akkadia yang semula berbeda.

Sampai pada penaklukkan Akkadia oleh Babilonia, agama politeistik ini masih bertahan, namun memasuki era Assyria kepercayaan sedikit bergeser menjadi animisme, setelah Assyria ditaklukkan oleh Persia, tentu saja masyarakat Mesopotamia menjadi penganut agama Persia (Zoroaster atau Majusi) dengan kitab sucinya Avesta/

Awesta. Namun, kebangkitan kerajaan Babilonia pada 612 SM dengan mengalahkan Assyria membuat masyarakat Mesopotamia kembali menyembah dewa.

Sementara itu, di belahan dunia lain, yaitu lembah Sungai Indus, ketika bangsa Dravida mengembangkan peradabannya dengan mendirikan Mohenjo-daro dan Harappa, berkembang pula agama-nya (animisme), hingga pada pada kedatangan bangsa Arya yang menyebarkan pengaruh Hinduisme melalui kitab Veda.

Agama tipe politeistik milik Sumeria berbeda dengan animisme, sebab animisme berangkat dari asumsi bahwa setiap benda, baik benda hidup maupun mati memiliki roh yang harus dihormati. Sebagaimana Taylor dalam bukunya, *Primittive Culture*, bahwa agama yang paling awal adalah animisme, yakni kepercayaan bahwa segala sesuatu baik yang dalam dunia yang bernyawa atau pun benda mati dihuni roh. Sedangkan agama tipe politeistik milik bangsa Sumeria yang turun-temurun berangkat dari asumsi bahwa suatu wilayah atau kawasan tertentu dikendalikan oleh beberapa dewa yang memiliki tugas tertentu secara spesifik.

Adapun asal-usul agama Zoroaster/Zarathushtra/Majusi yang dibawa oleh Persia ke Mesopotamia masih sangat erat kaitannya dengan agama Hinduisme yang dibawa bangsa Arya ke lembah Sungai Indus. Menurut Samad (1990), bangsa Iran/Persia dan Arya hidup bersama berabad-abad dan memiliki tradisi agama yang sama serta telah menulis Weda. Kedua agama tersebut melakukan pengorbanan untuk menyenangkan hati dewa dengan menyalakan api di altar kemudian melemparkan pengorbanan (daging binatang, susu perah, biji-bijian), sementara itu pendeta mengalunkan pujian.

Apa yang dianggap khusus menyenangkan para dewa adalah persembahan berupa sari tanaman yang memabukkan, yang disebut *soma* dalam Weda dan *homa* dalam Avesta. Bangsa Iran/Persia sama halnya dengan Arya, adalah politeisme, di antara dewa-dewa yang ditokohkan secara menonjol adalah Mithra (Dewa Matahari), Bayu (Dewa Angin), Armaiti (Dewa Bumi). Namun, ada dewa alam lainnya yang secara diametral bertentangan, seperti; *Ahura* dalam Avesta diakui sebagai nama Tuhan tertinggi, tapi dalam bahasa Sansekerta menjadi *Ashura* yang berarti setan; *Deva* dalam Avesta berarti setan tetapi dalam bahasa Sansekerta berarti Tuhan.

Indra adalah salah satu dewa terbesar dalam kuil Weda, tetapi dalam Avesta dia dianggap kepala penunjang kekuatan jahat. Konflik keagamaan ini membuat bangsa Iran/Persia diusir dan berpindah ke Indo-Pakistan (Lembah Sungai Indus). Menurut Muller (dalam Samad, 1990), perpecahan itu disebabkan oleh Zarathustra yang ingin merobohkan dewa dari tahta ketuhanannya, untuk kemudian diganti menjadi Tuhan Yang Esa. Spitama Zarathustra inilah yang akhirnya menjadi nabi agama Majusi. Namanya menjadi Zoroaster setelah menyampaikan risalahnya, sebuah gelar yang diperoleh layaknya Pangeran Siddharta Gautama yang setelah penerangannya dikenal dengan nama Buddha, atau Yesus menjadi Kristus.

Agamanya dikenal sebagai Zoroaster, tapi nama yang diberikannya sendiri adalah Mazdayasna, kebaktian kepada Mazda, yakti Tuhan Maha Segala Yang Esa. Misi Zarathusthra adalah membangkitkan kembali agama yang sejati dengan tiga ajaran, yakni *hoomta, hookhia,* dan *huvereshta,* yakni fikiran yang suci, kata-kata yang suci, dan tingkah laku yang suci. Dalam kitab sucinya, dia menyatakan intisari agamanya adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada satu Tuhan Yang Sejati dan berbuat kebajikan.

Namun, dengan berlalunya waktu dan Majusi sudah sampai pada kawasan Iran, ditambah wafatnya Zarathusthra, Majusi mulai "pretel" dewa-dewa imaginer mulai diadopsi, dewa-dewa kuno yang ditolak Zarathusthra mulai dijadikan sandaran dan disembah, hingga Majusi akhirnya lenyap (Samad: 1990). Hilangnya Majusi ini tidak terlepas dari penaklukan Arab terhadap Persia dan membuat warganya menjadi penganut Islam yang disiarkan Muhammad.

Kemudian mengenai perkembangan agama Hindhu. Agama ini adalah sinkretisme yang dibentuk dari kompromi antara berbagai jenis agama dan kebudayaan di anak benua India, dari kesemua agama yang masih ada hingga sekarang, agama Hindhu-lah yang paling tua. Dua yang utama aliran agama yang bercampur dalam agama Hindu, yakni Dravida dan Indo-Aria. Kitab suci untuk agama yang baru muncul saat kedatangan bangsa Arya ke Indus ini adalah Weda, yang mana merupakan kumpulan puji-pujian yang termasyhur, terdiri dari empat yang termasyhur; Rig Weda, Yajur Weda, Sama Weda, dan Atharwa Weda.

Rig Weda adalah yang paling awal dan yang paling penting serta berisikan 1028 puji-pujian. (Samad: 1990). Bentuk penyembahan yang utama dalam Kitab Weda, tulis Samad, adalah Yajma, yakni upacara pengorbanan. Para hadirin melingkari api pengorbanan dan sesaji dikumpulkan di dalamnya. Kurban itu dimaksudkan sebagai cara menyenangkan hati para dewa agar memperoleh keberuntungan dari mereka. Puji-pujian dalam Rig Weda, menunjukkan perkembangan ke arah monoteisme, yang merujuk pada Tuhan Prajapati Sang Pencipta.

Tetapi, menurut Radkhakrishna, monoteisme itu belum sedemikian tajam dan langsung seperti halnya di dunia modern. Hindhu yang dianut oleh bangsa Arya si penulis Weda ini disebut

juga agama Weda. Lambat laun bangsa Arya memasuki Lembah Sungai Gangga dan Jamuna. Mereka menindas penduduk asli dan menurunkan derajatnya menjadi budak (Sudra). Selama periode ini juga berlangsung konflik internal antara para perwira (kesatria) dan ulama (Brahmana). Tadinya para kesatria di atas, tapi kini kaum Brahmana mendapat penghormatan sebagai kasta tertinggi.

Sistem kasta yang tidak adil, tepat bersamaan dengan adanya agama baru di kalangan mereka dan ini ditunjukkan sebagaimana adanya agama Brahmana. Kitab yang disucikan oleh Brahmana disusun oleh pendeta agama Brahmana sekitar abad kedelapan Sebelum Masehi untuk menjelaskan asal usul mukjizat dan daya kekuatan pengorbanan. Tingkat selanjutnya dalam perkembangan pikiran religi di India menyebabkan revolusi terhadap kaum Brahmana, yaitu munculnya agama Upanishad sebagai reaksi atas peliknya upacara kaum Brahmana menurut para Rishi.

Kandungan utama Upanishad adalah Keesaan Illahi. Upanishad menyebutkan Tuhan Satu-Satunya Kebenaran adalah *Brahman*. Pada perkembangan selanjutnya, muncul gerakan agama besar kedua yang menolak Weda dan berkembang bebas menentang Brahmanisme. Agama itu dinamakan agama Bhagvata dan nabinya Krishna, yang selanjutnya agama ini dinamakan agama Sri Krishna (Samad: 1990). Garbe (1899), menelusuri lima tahapan agama ini.

Taraf pertama berkembang di luar Brahmanisme dan bersifat monoteisme yang menekankan pelaksanaan kewajiban tanpa pamrih lahiriah. Pada tahap ini, Krishna dianggap sebagai nabi. Taraf kedua, Sri Krishna dipertuhankan setelah kematiannya oleh para pengikut yang terlampau fanatik dan bodoh. Tahap ketiga terjadilah Brahmanisme agama Bhagawat dan Sri Krishna dianggap sebagai

Dewa Wisnu pada 500 tahun SM. Tingkat keempat adalah perubahan bentuk agama Bhagvata menjadi ajaran Weda, yang menciptakan doktrin trinitas dari kesatuan Brahma, Wishnu, dan Shiwa sebagai bentuk penghormatan kepada Wishnu.

Bhagawad Gita, kitab suci agama Bhagawad, dalam bentuk yang sekarang ini termasuk dalam tahap keempat. Seperti itulah Sri Krishna muncul di dalamnya, menjalankan peran Tuhan Yang Mahakuasa sebagai inkarnasi Wishnu. Bhagawad Gita menjalani perubahan dan interpolasi yang sangat besar sebelum sampai bentuk yang sekarang ini dan menyatu dalam epos Hindu; *Mahabrata*.

Bangsa Dravida menyumbang kepada Hinduisme banyak dewa, termasuk Siwa, adat keagamaan menyembah patung, kependetaaan, mandi suci di sungai keramat, bertapa dengan cara-cara yoga, bermeditasi, dan doktrin tentang reinkarnasi dan *avtar*. Agama Weda menyumbangkan sistem pengorbanan dan dewa-dewa alam. Agama Brahmana menginternalisasi kepercayaan keabadian Weda, sistem kasta, dan sederetan upacara-upacara serta ritual agama yang melelahkan.

Agama Upanishad yang awalnya dibentuk untuk melawan dan mengutuk Brahmaisme pada akhirnya dibuat kompromi dengan mensublimasikan konsepsi Realitas Terakhir dan jalan bersatu dengan Tuhan ke dalam ajaran Hindu. Sri Krishna yang telah mendirikan suatu agama tersendiri, akhirnya juga dimasukkan dalam Hinduisme dengan membuat suatu *avtar* atau inkarnasi dari tuhan agama Hindu Wishnu; kitab sucinya Bhagawad Gita dimasukkan setelah direvisi seperlunya dalam epos Hindu Mahabrata, dan monoteisme serta ajaran peningkatan moral dijadikan bagian dari Hinduisme.

Selain Dravida dan Arya juga terdapat penduduk asli yang menyembah setan dan hantu serta juga menyembah sungai, gunung, pepohonan, serta binatang. Tata cara serta cara penyembahan mereka itu pun masuk dalam Hinduisme (Samad, 1990). Ini menandai kebangkitan dari Hinduisme. Hindhu membagi masyarakatnya menjadi empat kasta.

Menurut Samad (1990), Kasta adalah suatu sistem di mana peristiwa kelahiran telah menentukan sekali untuk seumur hidup segenap jalinan hubungan sosial, maupun rumah tangga hidup manusia. Keempat kasta tersebut meliputi; *Brahmana* (pendeta), *Kshatriya* (bangsawan dan perwira), *Vaishya* (pedagang dan tukang), dan *Sudra* (budak). Kasta Hindhu ini, kemudian dalam ilmu sosiologi modern sering dijadikan acuan untuk menggambarkan stratifikasi sosial tertutup.

Namun, sekarang pembagian dalam empat golongan kasta ini telah berbaur dan campur aduk dengan adanya perkembangan lebih dari 3.000 kelompok kasta yang terpisah. Kitab *Dharma Shastra* khususnya Manu Smritti memberikan dasar dan ciri dari sistem kasta serta pedoman yang mengatur macam-macam kasta. Dijelaskan bahwa ada tiga kasta suci atau "yang terlahir kedua kalinya" yaitu Brahmana, Ksatria, dan Waisya.

Kasta paling bawah adalah kasta Sudra. Mereka tidak diperbolehkan untuk menaruh sesaji ataupun membaca Weda dan fungsi mereka adalah dengan rendah hatinya melayani kasta suci. Kasta paling rendah selain keempat kasta tersebut adalah kasta yang tak boleh disentuh (Paria). Pernah suatu ketika dalam pelajaran sosiologi di SMA disampaikan oleh guru sosiologi penulis, Sudarsono, yang juga merupakan tokoh agama dari kasta Brahmana. Beliau sedikit

memberikan gambaran, bahwa kasta paria (kasta buangan) bisa saja disandang oleh kasta Brahmana sekalipun.

Dianalogikan oleh beliau. Terdapat penemuan dari kasta Brahmana, maka dia berkewajiban menikah dengan kasta yang sama. Jika kemudian dia menikah dengan kasta Sudra, misalnya, maka dia telah melanggar kastanya. Karena masyarakat agamis Hindu menganut patriarki, maka perempuan Brahmana kehilangan kehormatannya sebagai Brahmana. Konsekuensinya adalah dia menjadi kasta buangan atau paria. Di India mereka adalah golongan rendah yang mengerjakan pekerjaan kotor dan hina, bahkan kaum paria harus terpisah dari penghuni desa lainnya. Beragam sekte juga terdapat dalam agama ini sebagai hasil dari gerakan Bhakti.

Hindhu ortodoks dibagi menjadi tiga sekte; Vaishnav (pemuja Wisnu); Shaiva (pemuja Siwa); Shakta (pemuja penyembah dewa seperti Saraswati, Laksmi, dll). Mereka menolak Weda dan menggunakan kitabnya sendiri yaitu *Tantras*[20].

Garis besar perkembangan Hindhu adalah gerakan para rishi Upanishad dan Sri Krishna yang bangkit melawan politeisme Brahmana dan ritualisme. Betapa pun mereka akhirnya terserap dalam agama Hindu dan ciri mereka yang khas lenyap karena kompromi dengan sistem yang ditentang oleh mereka, agama Buddha hadir sebagai revolusi yang lain lagi terhadap agama Brahmana, dan gerakan besar ini tidak dapat bercampur lagi dengan agama Hindu. Ketimpangan sosial budaya dan krisis keadilan dalam bidang keagamaan melanda India, terlebih dialami oleh kasta Paria dan Sudra, mereka diperlakukan lebih rendah dari binatang. Telinga

[20] *Sekte dan kitabnya ini faktor utama yang memberi ruang terjadinya fusi antara Śivaisme dan Buddhisme sehingga menjadi suatu mazab keagamaan yang berdiri sendiri (Widnya, 2008. hlm 4)*

seorang Sudra harus disumpal dengan logam cair jika mendengarkan dengan seksama pembacaan Weda, lidahnya harus dipotong jika membaca Weda, dan tubuhnya harus dibelah jika menghafal Weda.

Dalam dunia carut marut di India seperti inilah Siddharta yang punya nama keluarga Gautama dilahirkan pada 563 SM, yang di kemudian hari disebut sebagai Buddha. Dia lahir di Lumbini dekat Kapilavastu. Ayahnya Suddhodana adalah raja dari negeri yang terletak di sudut Selatan Nepal. Ibunya, Maya, meninggal ketika dia berumur tujuh hari. Siddharta tidaklah seperti anak-anak muda yang lain. Dia tidak ingin bebas riang gembira atau menyukai olah raga berkelahi dan wanita. Meski memiliki istri yang diberikan ayahnya, dia tidak bisa mengobati kegelisahannya.

Suatu waktu dia melihat pertapa gundul dengan jubah kuning dan mengilhaminya untuk mencari kedamaian, ketenteraman dan penyembuhan atas penderitaan kemanusiaan. Dia kemudian meninggalkan istana dan mencari kebenaran. Apa yang dilakukannya adalah penolakan besar atas keduniawian. Setiap guru yang ditemuinya tidak bisa memberikan kepuasan. Akhirnya dia duduk bersila dengan gaya bunga teratai menghadapi Mara (setan penggoda) berharap memperoleh penerangan.

Atas keteguhan dalam meditasinya, dia memperoleh penerangan karena sudah mencapai *bodhi* dan menjadi Buddha atau orang yang diterangi. Dia kemudian menyebarkan agamanya bahkan bisa membuat penyembah api bertaubat dan menjadi muridnya. Dia juga berhasil menyadarkan pemimpin kerajaan Rajagraha dan membuatnya diberi taman untuk digunakan jemaahnya. Kemudian dia pulang dan membuat keluarganya menjadi pengikutnya. Setelah 40 tahun berkelana lagi untuk dakwah, dia wafat.

Ajarannya sulit ditelisik, karena Buddha sendiri tidak menulis apa-apa. Parahnya lagi pengikutnya menyiarkan agama ini dengan menyisipkan kalimatnya sendiri, sehingga sulit dipisahkan antara ajaran murni Budha dengan ajaran yang "termodifikasi" oleh pengikutnya. Intisari ajaran Buddha adalah "Meletakkan diri dalam Gerak Roda Kebenaran".

Buddha mengajarkan bahwa untuk memasuki hidup keagamaan harus mencegah dua ekstrimitas yang mengumbar nafsu pribadi, hidup menyiksa diri, dan mengikuti jalan tengah. Ia mengungkapkan Empat Kebenaran Mulia; adanya penderitaan dan kesusahan di dunia ini; sebab dari penderitaan dan kesusahan adalah nafsu pribadi; nafsu pribadi dan kesusahan dapat dibinasakan, (4) kebenaran keempat menunjukkan jalan yang menuntut ke arah menghilangkan kesusahan dan ketidakbahagian.

Tujuan agama Buddha seperti semua agama lainnya adalah Nirwana (bahasa Pali: Nibbhana), yang dalam risalah asli dari Sang Buddha berarti kembalinya roh ke haribaan Tuhan. Pada masa kejayaan kerajaan Gupta, agama ini berperan besar dalam perkembangan intelektual dan moral. Kemudian, di sana agama Buddha mengalami kemunduran karena bangkitnya militan Hindhu.

Pengajaran agama Hindhu oleh filsuf besar dan pemikiran lainnya menjatuhkan agama Buddha. Namun sebelum kejatuhannya di India, agama Buddha telah berkembang dan mengakar di banyak negara luar India; Srilanka (Ceylon). Abad kelima masuk ke Burma, abad kedelapan masuk ke Thailand, hingga seterusnya merambah ke China, Korea, dan Jepang. Perkembangan agama ini di Jepang dan China juga mendapat pengaruh dari agama lokal Taoisme.

Layaknya agama Hindhu, Buddha pun memiliki beberapa aliran dan sekte selama masa perkembangannya, begitu juga dengan kitab sucinya; Vinaya Pitaka; Sutta Pitaka; Abhidhamma Pitaka, yang kemudian ketiganya disebut sebagai Tripitaka.

Lembah Sungai Indus tampaknya layak untuk diklaim sebagai tanah asal dari berbagai agama. Sebab, dari tanah ini juga lahir agama Sikh, tapi jarak antara agama ini dengan agama Buddha adalah berabad-abad. Pada saat itu, Islam telah lahir di Jazirah Arab dan menyebar ke berbagai daerah termasuk di lembah Sungai Indus (Pakistan). Tapi mereka menunjukkan minat yang kecil dalam menyiarkan Islam. Arnold (dalam Samad, 1990) menuturkan bahwa penyebaran ini melalui para wali dan kaum sufi. Mereka tinggal di daerah jauh dari kota besar di tempat yang tidak ada penduduk muslimnya. Mereka menarik perhatian orang-orang yang berkerumun untuk mendengarkan ajarannya yang sederhana tapi mudah dimengerti.

Ajaran Islam mengenai keesaan Tuhan dan persamaan serta ersaudaraan manusia dapat dengan efektif menarik minat sejumlah oesar rakyat yang tidak puas terhadap politeisme Hindu dan penyembahan berhala atau menjadi korban perbedaan kasta dalam agama Hindu, serta kasta Paria yang tidak boleh disentuh.

Bagi umat miskin dan marginal yang seakan mendapat diskriminasi sistem kasta Hindhu, Islam hadir bagaikan oase di tengah padang pasir. Islam menyajikan lebih bersifat egaliter dan memberikan suatu pintu masuk yang bebas ke dalam suatu organisasi masyarakat yang baru. Perkembangan Islam semakin kuat dan meluas hingga menarik perhatian seorang ahli mistik untk mengawinkan mistik Islam yang kuat dengan teologi tradisional Brahmanisme.

Menurut Samad (1990) ada ahli mistik lain bernama Kabir, yang merupakan pendahulu Guru Nanak, pendiri agama Sikh. Kabir dengan keras mengutuk sistem kasta, menolak penitisan (Avatar) tidak mau terlibat penyembahan berhala, praktik penyiksaan diri, kependetaan dan upacara mandi di sungai suci. Guru Nanak sebagai pendiri Sikh dan sebagai kaum sufi memiliki semangat yang sama dengan Kabir.

Nanak lahir pada 15 April 1469 di 40 mil arah barat daya Pakistan. Ayahnya tuan tanah muslim. Masa pendidikannya diselesaikan dengan sangat cepat dan gemilang. Nanak mempelajari Al Quran dan literatur Islam dengan Sayid Hasan, seorang sufi yang saleh. Beberapa tahun kemudian dia masuk pada usia yang menurut Hindhu harus diberi tenunan suci, tentu saja hal ini mendapat penolakan tegas. Dia kemudian berprofesi sebagai penjaga toko sampai mendapat pengalaman mistis di sungai yang membuatnya menyerukan kepada tanah kelahirannya bahwa tidak ada Muslim juga tidak ada Hindhu.

Artinya, dua agama terbesar di Indo-Pakistan tidak benar karena menjadi muslim pun juga terlalu sulit. Dia meninggalkan ikatan kerjanya dan mulai berdakwah. Dia bertemu umat Hindhu yang bersuci di Sungai Gangga, dan menyampaikan khotbahnya tentang betapa sia-sianya praktik takhayul tersebut. Dia juga berkhotbah kepada para pertapa yang ditemuinya selama perjalanan. Perjalanan berikutnya dia bertemu pendeta yang sedang upacara kemudian Nanak memberikan pencerahan betapa dungunya praktik pemberhalaan itu.

Dia terus melakukan perjalanan menunjukkan mukjizat mengitari daratan India dan Pakistan namun perjalanan terakhirnya adalah Haji di Mekkah. Dia kemudian pulang saat penyerangan Kaisar Barbar dan berhasil menyadarkan kaisar. Saat kematiannya pada 2 September 1539 memunculkan pertengkaran Islam dan Hindhu memperebutkan

status keagamaan Nanak. Islam mengatakan bahwa Nanak adalah Muslim, sedangkan Hindhu menyatakan bahwa dia Hindhu.

Guru Nanak adalah seorang yang ketat dalam bertauhid. Konsepsi Tuhan menurutnya, bukanlah suatu ide abstrak ataupun suatu kekuatan moral yang tak berkepribadian. Dia Dzat pribadi yang disayangi dan dihormati, esa dan suci yang wajib disembah, menolak adanya Tuhan lain. Bagi Nanak tidak ada kompromi dalam keesaan tuhan, oleh sebab itu dia juga menolak adanya trinitas.

Kitab *Var Malar*, p. 22, (dalam Samad, 1990), menuturkan "Dia tidak berbapak atau beribu. Dia tidak dilahirkan dari suatu apa pun. Dia tidak berbentuk atau tergambarkan, dan Dia tidak termasuk satu kasta pun. Dia tidak merasakan lapar atau haus. Dia selalu puas."

Nanak juga menolak monisme Hindhu, yang menyatakan bahwa dunia ini adalah khayalan. Atas penolakan terhadap sistem kasta, Nanak menentukan derajat manusia bukan berdasarkan kasta/ keturunan, mukjizat, mantera atau lainnya, tapi berlandaskan pada watak dan tingkah laku manusia. Menurutnya cara berbakti kepada-Nya adalah dengan mengalunkan puji dan bermeditasi atas namanya.

Sekilas memang agama ini berada di tengah-tengah Islam dan Hindhu dan berhasil mendamaikan keduanya. Namun tidaklah demikian. Nanak jelas-jelas mengutuk sistem kasta dan mutlak tidak setuju dengan konsepsi ketuhanan trinitas. Tidak pula sepenuhnya setuju dengan Islam. Samad (1990), menuturkan Nanak berbeda dengan muslim yang mengabaikan ruh sebenarnya tentang Islam. Samad mengungkapkan ada sejumlah anekdot soal hal ini; sekali waktu Nanak diajak salat Jumat oleh orang bernama Nawab, dia pun setuju, tapi ketika jamaah bersujud, nanak tidak ikut bersujud. Karena menurutnya tidak ada gunanya jika bersujud sedangkan

pikiran tidak fokus dan konsentrasi. Maka nanak menyerukan untuk mensucikan pikiran mereka agar kalimat doa dalam salat dapat mencapai kemuliaan.

Guru Nanak sering kali membacakan Al Quran dan membimbing masyarakat dengan diterangi apa yang terdapat dalam kitab suci. Samad menjelaskan, Jubah (*Chola Sahib*) Guru Nanak yang dipakai setiap peristiwa keagamaan ada di Punjab, India. Jubah itu dipenuhi tulisan ayat Al Quran. Di bagian punggung tertulis,

> *"Tiada Tuhan yang Esa kecuali Allah, dan Muhammad adalah Rasul Nya".*

Di paha kanan tertulis, "Tiada agama yang benar di sisi Allah kecuali Islam".

Nanak seperti yang sudah ditelisik, telah menawarkan konsep keagaaman yang berbeda dengan Hindhu. Ide-ide keagamaannya pun hampir sama dengan Islam. Dia adalah seorang sufi. Tapi ironisnya, pasca kematian Nanak dan dilanjutkan oleh guru-guru lainnya secara bergantian, kaum Sikh sebagai pengikut Nanak justru semakin mendekat ke Hindhu. Menurut Samad (1990) ada tiga faktor yang bertanggung jawab atas kejadian ini, yaitu:

1) pengikutnya mengorganisir diri ke dalam sekte yang berbeda;
2) anggota sekte ini didominasi oleh kaum Hindhu dan tetap menjalankan ide keagamaan mereka, kaum ini juga lebih bersahabat dengan veka kawan seagama mereka;
3) konflik politik dari kaum Sikh dengan kaum Mughal membuat mereka memusuhi Islam dan muslim pada umumnya.

Kebencian mereka kepada Islam datang secara masif dibarengi oleh Hindhu sehingga mereka pun menjadi satu dengan sekte Hindhu. Kitab-kitab Suci kaum Sikh meliputi (1) *Adi Granth*, dan (2) *Dasam Granth*. Adi Granth atau Guru Granth Sahib, disusun oleh Guru kelima, Arjun di Amritsar. Ada tiga versi dari Granth ini, yakni *Kartar Vali Bir, Bhai Banno Vali Bir*, dan *Dam Dama Vali Bir*. Kitab-kitab tersebut beberapa sudah direvisi oleh guru-guru yang memimpin pada masanya.

Agama Kong Hu Cu, menurut Samad (1990) dimulai ketika Kong Hu Cu, kelahiran 551 SM di Shantung, mengabdikan dirinya untuk belajar dan bermeditasi karena terkabung oleh kematian ibunya. Sebelum berumur 50 tahun dia muncul dari pengasingan kemudian ditunjuk menjadi hakim ketua dan dipromosikan pada kedudukan menteri tenaga kerja dan kehakiman. Jadi, dia mendapat kesempatan untuk mempraktikkan ajarannya.

Dia mendatangkan perdamaian di seluruh negeri, menghilangkan penindasan, dan memberi keadilan tanpa bayaran. Pelanggaran susilaan dan kejahatan hampir-hampir lenyap. Dia mengklaim bahwa pada usia 50 tahun dia mendapat risalah dari Tuhan, atas desakan dari musuh yang tidak suka dengan kebajikannya, maka pada 497 dia mengikuti panggilan Illahi menghabiskan waktunya untuk berdakwah.

Setelah diizinkan untuk kembali ke tempat asalnya, ia menghabiskan waktu untuk menyiarkan risalah wahyunya dan menerbitkan buku-buku klasik China sampai wafat pad 479 SM. Ajaran ini menghindarkan pada diskusi metafisik dan abstrak (Samad, 1990). Agama ini percaya bahwa dunia dibangun berdasarkan landasan moral. Maka, jika manusia dan negara menjadi rusak akhlaknya, akan berdampak pada terganggunya tata susunan alam; peperangan, banjir,

paceklik dan wabah penyakit. Sedangkan kesengsaraan, kegagalan, dan peristiwa mengerikan adalah jeritan peringatan dunia yang menderita, menyeru manusia untuk mengembalikan tata susunan dan kembali ke jalan yang benar.

Berdasarkan kitab *Analects*, 15:29 (dalam Samad, 1990), manusia yang membuat tata susunan ini besar, dan bukan sistemnya yang membuat manusia itu besar. Dia percaya manusia berfitrah baik dan akan kembali pada kemuliaan jika contoh teladan ditegakkan oleh penguasa. Dia juga tidak percaya adanya beban gaib atau dosa. Kong Hu Cu membela manusia, bahkan binatang paling hina dianggap baik fitrahnya, dan sangat cemas kalau mereka dibinasakan.

Etika Kong Hu Cu menekankan pada prinsip senasib sepenanggungan. Dia melandaskan kepada lima hubungan kemanusiaan utama yang sudah menjadi adat bangsa China; penguasa dengan rakyatnya, ayah dengan anaknya, saudara tua dengan adiknya, suami dengan istrinya, sahabat dengan temannya. Landasan itu dirumuskan berdasarkan pada kenyataan faktual bahwa pada masa itu hubungan tersebut tidak sinergis. Contoh; ayah tidak bertindak sebagai ayah dan anak tidak bertindak sebagai anak.

Pasca kematiannya, murid-muridnya berpencar berdakwah dan sama seperti agama-agama lainnya, (termasuk Islam) bahwa sepeninggal sang nabi, pasti terdapat perpecahan atau disintegrasi dalam praktik peribadatan dan ide keagamaan, seperti; ajaran Mencius dan Hsun Tzu.

Kitab paling penting untuk memahami Kong Hu Chu pribadi dan ajarannya, yakni *Lun Yu* (Kumpulan literatur Kong Hu Chu). Ini adalah himpunan dari ucapan-ucapan Kong Hu Chu yang disusun oleh murid-muridnya beberapa waktu setelah wafatnya Kong Hu Cu. Ada tiga versi dari buku ini; versi Lu, versi Sh'I, dan versi Skripsi Kuno.

Ketiga versi ini tidak seluruhnya sejalan, baik dalam lingkup isinya, maupun susunannya dari teks tersebut. Versi yang terkenal saat ini ialah versi Lu yang dibagi dalam dua puluh bab. Terlepas dari buku tersebut, enam kitab kalis Kong Hu Cu yang katanya ditulis atau disunting langsung oleh Kong Hu Cu; Shu Ching, Shih Ching, Yi Ching, Li Chi, Yeo, dan Ch'un Ch'iu.

Berbeda dengan agama Hindhu-Buddha yang meskipun serumpun namun tidak akur dan kemudian melahirkan solusi dan toleransi dari sistem kasta dan praktik peribadatan melalui agama Buddha. Agama Kong Hu Cu dengan agama Tao, menurut Samad, merupakan agama yang saling melengkapi. Walaupun menekankan pada dua segi yang berbeda, keduanya sama penting. Kong Hu Chu menekankan pada segi kemasyarakatan, dan kepentingan utamanya adalah menegakkan suatu tata sosial yang adil dan menjalani kewajiban sesuai rencana Tuhan.

Sedangkan Lao Tzu, pendiri agama Tao, menekankan aspek perseorangan dan bersangkut paut dengan penemuan dan penguraian Jalan Tuhan serta cara menemukan kedamaian dalam bersatu dengan Tuhannya. Dengan kata lain, jika Kong Hu Chu manusia praktis, maka Lao Tzu seorang mistis. Lao Tzu lahir pada 570 SM. Karena hanya sedikit sumber valid mengenai dirinya, oleh para pengikutnya dipercaya bahwa Lao lahir dari perawan yang mengandung saat melihat bintang jatuh.

Legenda lain yang juga tidak rasional adalah ia dikandung oleh ibunya selama 81 tahun, dan telah menjadi orang bijak yang berjenggot putih saat dilahirkan. Kurangnya sumber riwayat Lao membuat beberapa sarjana menganggap orang ini hanya tokoh dalam dongeng. Namun, Chien (dalam Samad, 1990) menerima Lao sebagai pelaku sejarah. Diceritakan olehnya bahwa Lao bekerja

sebagai pemelihara arsip kerajaan, yang Kong Hu Cu pun pernah mengunjunginya selama dakwah.

Metode penyebaran ajarannya berbeda dengan Kong, dia lebih memilih mengerjakan karya tanpa nama. Karena terjadi suatu kekacauan, dia memilih ke pengasingan, dalam perjalanan sebelum memasuki Tibet dia diberhentikan oleh pengawal untuk menuliskan ajarannya. Kemudian Lao menuliskannya ke dalam buku Tao Te Ching. Setelah itu dia moksa, walau ada kabar bahwa dia di pengasingan sampai wafat, tapi tidak ada keterangan lebih lanjut tentang dirinya.

Buku terakhirnya ini telah mengemukakan sifat dan lingkup ajarannya. Tao berarti *jalan* yang oleh Lao diartikan sebagai jalan Tuhan, Yang Mahakuasa. Te berarti akhlak mulia. Kesimpulan Samad dalam esainya *Great Religions World* (1990), bahwa tujuan penulisan bukunya adalah menerangi manusia tentang jalan tuhan dan mengajak mereka berakhlak mulia. Lao percaya akan keesaan Tuhan dan segala sesuatu ada karena-Nya melalui jalan-Nya (Tao). Agama ini mengakui jalan tuhan sebagai wahyu ini sering kali dinisbahkan kepada umat manusia terdahulu melalui nabi, mereka hidup dengan wahyu itu dan menjadi contoh atau teladan pada masanya.

Lao mengajarkan doktrin *Wie-wu-wie* (Beramal tanpa perbuatan), yakni tenang dan pasif, hingga Jalan Tuhan dapat melaluinya tanpa terhambat. Ia mengajarkan rendah hati, ketenangan, tanpa campur tangan, dan mengutuk kekerasan, kesombongan, serta nafsu pribadi. Menurut *Tao Te Ching*, XX (dalam Samad, 1990) Lao Tzu tidak senang terhadap penelaahan ilmu yang berbelit-belit serta bentuk-bentuk upacara agama yang tidak menentu. Ini semua, katanya, tidak dapat dibandingkan dengan usaha ke arah ketuhanan dan kesempurnaan akhlak.

Penganut agama Tao mengajarkan jalan kepada orang-orang lain tidak dengan memberi khotbah, melainkan dengan menjalankan apa-apa yang diajarkan beliau, dan memberi landasan contoh teladan bagi orang lain. Agama Tao bernasib sama dengan agama lainnya, yaitu; percabangan. Agama ini diperluas dengan lahirnya ajaran Chuang Tzu. Saat Dinasti Han, agama Tao berkembang pesat sekaligus rusak karena disusupi elemen-eleman magis yang jauh dari kebenaran, sehingga tujuannya bukan lagi mencapai kemuliaan akhlak, namun mewujudkan obsesi untuk dapat hidup selamanya.

Orang bertanggung jawab mengorganisir agama Tao dan elemen-elemennya di kelenteng adalah Chang Tao-Ling. Ia menjadikan dirinya semacam Paus pertama dan turun pada pewarisnya. Hingga tegaknya RRC, ia mempunyai pengaruh politik yang layak diperhitungkan. Masuknya agama Buddha yang sudah rusak karena pengaruh Brahma Tantri dan agama dari Asia Tengah adalah komplikasi lanjutan yang bermuara pada imitasi, adaptasi, dan penyerapan dari banyak gagasan. Akhirnya berdampak pada menjamurnya tempat peribadatan dan semakin banyak tuhan yang harus disembah.

Akhirnya muncullah Trinitas agama Tao yang terdiri dari Lao Tzu, Jalan Tuhan (Tao) dan nilai akhlak Tao asli telah kabur dan bercerai-berai. Perlu ditegaskan bahwa Buddha, Kong Hu Chu, dan Tao tidaklah terpisah-pisah di China. Di negeri Kristen, akan sangat mengherankan seseorang menjadi Katholik sekaligus Methodist. Tapi di China, seseorang dapat dengan mudah mengaku Kong Hu Chu, sekaligus Buddha dan Tao, yakni dia masuk kedalam ketiganya secara bersamaan. Pendeta Buddha suka menjalankan kewajiban dalam Kelenteng Tao. Kong Hu Chu sendiri disajikan dalam tulisan-tulisan Chuang Tzu sebagai penerus teori agama Tao, beberapa penganut agama Tao bahkan menyembah Kong Hu Chu sebagai Dewa.

Sementara perkembangan agama Ardhi di wilayah India, Pakistan dan sekitarnya, di Mesopotamia terjadi perkembangan agama samawi; Yahudi, yang dibawa oleh Bani Israel keturunan Ibrahim melalui Ya'qub. Agama Yahudi ini terkait erat dengan Akkadia terlebih pada masa pemerintahan Raja Sargon II. Perjalanan Israel dimulai saat Yusuf sebagai Bani Israel menjadi gubernur Mesir, kemudian Bani Israel berbondong-bondong pindah ke Mesir, namun karena perlakuan yang tidak manusiawi Mesir kepada Bani Israel, muncullah Musa untuk menyelamatkan saudaranya Bani Israel menuju "tanah yang dijanjikan".

Setelah menyelamatkan saudaranya, Musa mendapat wahyu sebagaimana termaktub dalam Taurat. Tapi Musa wafat sebelum bisa membawa Bani Israel ke tanah yang dijanjikan. Mereka melupakan Yahweh (Yehovah), Tuhan Yang Maha Esa dan menyembah sapi emas. Migrasi mereka ke Palestina memperburuk ketauhidannya terhadap ajaran Musa dan justru menyembah dewa dan memanifestasikan Yahweh ke dalam bentuk patung beruang, ada juga berupa patung ular untuk dipuja dan memohon.

Aktivitas ini ditentang oleh orang asli Palestina, di tengah krisis dan kerusuhan pada Bani Israel, mereka mengangkat Raja Saul, kemudian dipimpin Daud hingga mencapai puncak kejayaan dan menaklukkan Yerussalem. Kebijaksanaan Daud diteruskan oleh anaknya, Sulaiman, yang membawa perdamaian bagi Israel dan meluruskan agamanya. Sepeninggal Sulaiman, Bani Israel terpecah membentuk beberapa sekte dan nyeleweng dari agama monoteisme.

Demikianlah terjadi dinamika dan pergolakan dalam agama Yahudi yang diemban oleh Bani Israel dalam bidang politik, sosial, budaya, dan pertahanan hingga pada abad pencerahan (Renaissance),

pembantaian oleh Hitler, sampai persetujuan Inggris setelah Perang Dunia I untuk mendirikan negara nasional bangsa Yahudi di Palestina.

Dijelaskan oleh Samad (1990), sungguh ajaib bangsa Yahudi, dahulu menjadi korban penindasan bertubi-tubi dan berlarut-larut, telah menunjukkan kecenderungan untuk menganiaya dan membantai kaum lainnya, kecuali kepada penganiaya mereka, (Kristen di Barat), dan ironisnya ia membalas kepada kaum yang selalu menolong dan bersahabat dengan mereka, yakni kaum Muslimin.

Kitab Yahudi (Kisew Ha-Kosdesh) terdiri dari semua kitab yang terdapat dalam Pejanjian Lama dari Kristen. Menurut Samad (1990), dalam kanon Ibrani, kitab itu tersusun dalam tiga bagian; Taurat, Nebi'im, dan Kethubim. Sedangkan, intisari agama Yahudi terdapat dalam *Decalogue* yang termasyur atau Sepuluh Perintah yang diwahyukan kepada Musa a.s, yang dalam kitab kedua Musa a.s. disebut sebagai Keluaran.

Kitab-kitab tersebut juga menyiratkan tentang keesaan Allah dan larangan keras agar tidak menyembah berhala. Umat Yahudi menganggap mereka sebagai manusia pilihan, menurut Alkitab Yahweh, Tuhan Yang Esa dan Sejati mengadakan perjanjian dengan Bani Israil yang menjadikan Dia Tuhan dari Israil, dan Israil sebagai ummat Yahweh. Mereka disebut "anak Tuhan" dan dinyatakan lebih unggul dari bangsa-bangsa lain.

Yahudi menganggap perjanjian itu hanya sebagai ikatan ras, akibatnya selain mereka gagal menyebarkan agama Yahudi, tidak ada orang lain yang bisa menjadi pengikut Yahudi kecuali melalui keturunan (gen). Sifat agama Yahudi yang rasialis dan kebangsaan yang picik tampak jelas ketika kaum Yahudi mengeluarkan kaum Samaria dari masyarakat Yahudi meski sesama yakin pada Taurat,

hanya karena dianggap bersalah memperbolehkan perkawinan dengan kaum non Yahudi.

Orang Yahudi menganggap seorang yang dilahirkan orangtua Yahudi selalu beragama Yahudi sekalipun dia menjadi atheis. Jelas sekali tampak bahwa agama ini, sedikit banyak memunculkan diferensiasi terhadap agama lainnya, ketika agama lain mengajarkan menganggap orang lain adalah saudara dan bisa masuk ke dalam agamanya dengan mudah, maka hal sebaliknya terjadi dalam agama Yahudi.

Agama samawi lainnya adalah Kristen, dibawa oleh Yesus yang lahir saat Palestina masih bagian dari kekaisaran romawi. Beberapa pecahan dari Bani Israel sebagian menjadi kaum Yahudi, sebagian yang lain menjadi Kristen pengikut Isa/Yesus. Banyak pejabat Yahudi mengikuti agama romawi yang resmi, banyak pula ilmuan terdidik telah menjadi pemikir bebas secara filsafat dan memuja penalaran, menikmati pertamakan dan tak beragama. Orang awam dalam jumlah besar justru tertarik pada upacara mistik orang Yunani-Romawi yang memusatkan upacara kebatinan pada satu dewa (Samad, 1990).

Agama Kristen dipahami mayoritas manusia secara populer ialah memuja Yesus, tapi menurut Samad, para ilmuan justru menolaknya dengan mengatakan itu adalah sebuah kebohongan, maka pentingnya penelaahan pada alkitab. Bagian kitab suci Kristen digambarkan dalam perjanjian baru terdiri dari Injil Matius, Markus, Lukas dan Yohanes. Keempat kitab tersebut menjelaskan kisah yang berbeda tentang kehidupan dan ajaran Yesus, karena rupanya setelah generasi pertama tutup usia beberapa kumpulan sabdanya disatukan dan diolah oleh penginjil untuk menulis Injil mereka.

Adanya perbedaan dalam perbandingan kitab Injil menunjukkan penginjil mempergunakan dokumen ini dengan kebebasan yang

seluas-luasnya, termasuk mengubah secara substansial agar sesuai dengan kebutuhan mereka sendiri. Sehingga Injil yang ada pada abad 21 sekarang adalah Injil yang sudah mengalami berkali-kali revisi.

Injil pertama ditulis St. Markus (70 M) yang menurut Conybeare (dalam Samad, 1990) merupakan hasil pekerjaan seseorang dengan naluri dan kegemaran yang suka membuat-buat keajaiban. Injil kedua menurut St. Matius (90 M) yang berisi campuran Urmarcus dan campuran sabda Yesus. Injil ketiga yaitu menurut St. Lukas (100) yang ditulis untuk kepentingan theopilus Yunani. Injil ini kemudian disempurnakan lagi. Injil Markus, Matius dan Lukas berangkat dari dokumen yang sama dan disebut sebagai Injil sypnotic.

Sedangkan Injil Yahya/Yohanes menjanjikan kisah yang sangat berbeda dari Injil yang lain. Jika Injil Yahya adalah benar, maka ketiga Injil yang lainnya sangat keliru, begitu juga sebaliknya (Powel, dalam Samad: 1990). Sebab keilahian dan kehadiran Yesus hanya ditulis oleh Injil Yahya. Keempat Injil tersebut ditulis oleh muridnya terpecah ke dalam berbagai golongan namun saat ini dimasukkan ke dalam alkitab. Di luar Injil itu, masih ada Injil Ibrani, Nazarenes dan Barnabas yang dianggap kitab suci oleh pengikut Yesus ortodoks. Mereka menolak ketuhanan Yesus dan mengenalnya sebagai nabi besar bagi Bani Israel.

Namun demikian, perlu dipahami bahwa keempat Injil utama tersebut oleh sarjana modern tidak bisa dianggap sebagai sumber paling dapat dipercaya mengenai kehidupan Yesus, karena keempat penulis dari keempat Injil tersebut tidak pernah menyatakan dirinya mendapat ilham ilahi. Banyaknya kontroversi tentang ketuhanan Yesus di kalangan agamis dan akademis tidak juga bertemu titik muara karena memang bertaburan skeptisme dari kedua belah pihak.

Dua dari empat Injil menyatakan bahwa dia lahir dari perawan tanpa perantara ayah, namun Markus dan Yahya tidak menyatakan demikian. Matius dan Lukas justru menyatakan Yusuf si tukang kayu adalah ayah Yesus. Menurut Samad (1990) Yesus kemungkinan lahir pada 7 atau 5 SM. Tidak mudah juga untuk menyatakan kapan kelahirannya, 25 Desember pun baru ditetapkan setelah 500 tahun kemudian, itu pun praduga belaka yang diungkapkan oleh Prof. Wallace K Ferguson.

Saat Yesus berusia 34 dan 36 tahun, muncul Yahya si putra Zakaria menyerukan pembaptisan untuk mengampuni setiap dosa manusia. Yesus mengikuti pembaptisan itu di Sungai Yordan. Setelah itu baru dia menerima mukjizat, Ruhul Kudus turun padanya dan dan mengatakan bahwa dia adalah nabi dan Tuhan. Setelah ilham ini dia mengasingkan diri untuk mempersiapkan tugas kerasulannya, Yesus mengalami godaan setan, sama seperti Buddha yang digoda Mara.

Injil Synoptic menyiratkan kerasulan Yesus kurang lebih hanya setahun, sedangkan Injil Yahya menyatakan kerasulannya berlangsung tiga tahun. Yesus menyiarkan risalahnya dengan menunjukkan mukjizatnya. Padahal dalam catatan alkitab, mukjizat jika dibandingkan dengan nabi-nabi Yahudi sama saja, atau tidaklah istimewa. Ketika mendakwah di Yerussalem dia ditangkap Yahudi atas tuduhan mendakwah sebagai raja Yahudi.

Dia dibawa ke pendeta tinggi Yahudi dan gubernur romawi, Pilatus. Pilatus awalnya tidak percaya dengan dugaan tersebut namun karena desakan Yahudi maka Yesus dihukum salib. Kurang lebih tiga jam Yesus mati suri kemudian dibawa oleh muridnya ke sebuah goa. Setelah berangsur-angsur akhirnya kondisinya pulih. Jadi, apa yang disebut sebagai kebangkitan kembali adalah kesembuhan dari mati surinya itu.

Al Quran 4:157 mengakui Isa sebagai nabi besar dan menyetujui Injil bahwa Isa tidak mati di tiang salib. Kehadiran Isa bukanlah untuk mendirikan agama baru, namun lebih kepada pembangkitan agama para nabi sebelumnya yang sudah melenceng terlalu jauh, yang dalam hal ini adalah Yahudi. Yesus menerima kenabian Musa bahkan menerima Taurat sebagai kitab suci, namun dia tidak terima atas penafsiran pendeta yang mengabaikan kalam tuhan, termasuk doktrin takhayul tentang hari Sabbath, kemudian Yesus membersihkan dan memurnikan agama tersebut.

Melalui khotbahnya Yesus menjadikan kaumnya sadar akan tuhan dan mengisi hatinya dengan cinta sesama manusia. Kitab Matius, 15:24, dalam Samad, menjelaskan bahwa misinya bukan untuk seluruh dunia, tapi hanya terkhusus untuk Bani Israel. Dia memang sering mengaku sebagai anak tuhan, namun ini tidak bermakna bahwa dia adalah tuhan, frasa yang dia pakai hanya untuk menunjukkan kedekatannya dengan tuhan. Pengakuan tersebut juga sering dipakai oleh nabi-nabi sebelumnya.

Pengikut Yesus awalnya dikenal sebagai Nazarenes. Versi pertama dalam kita Injil Markus menjabarkan tingkat-tingkat perkembangan Kristen. Pemujaan terhadap pahlawan rupanya sudah mendarah daging dalam diri manusia, terutama jika kebetulan pahlawan tersebut adalah nabi dari suatu agama, dengan berlalunya waktu lagi-lagi diangkat ke derajat ketuhanan oleh para pengikut yang tidak paham akan esensi risalahnya. Tendensi ini semakin berkembang ketika Kristen masuk ke kalangan Yahudi di pengasingan, masyarakat ini memiliki kecerdasan yang berbeda dengan Yahudi di Palestina.

Mereka berada di bawah pengaruh falsafah Yunani, sehingga saat mereka menerima Yesus sebagai almasih, mereka langsung merubah Yesus sebagai juru selamat dan penebus dosa melalui darah

yang mengalir di kayu salib. Mereka percaya bahwa manusia terlahir dengan dosa, mewarisi dosa dari adam dan hawa. Tak seorang pun dapat membersihkan dosa ini kecuali melalui pengorbanan tuhan Yesus.

Konsepsi ketuhanan Kristen juga mengandung Trinitas: Yesus, Bapak, dan Rohul Kudus. Sejak permulaan sejarahnya, kaum kristiani dibagi menjadi beberapa bagian, satu dari sekte Kristen yang terpenting timbul pada abad kedua, mungkin karena adanya asimiliasi dari dua atau lebih sekte yang lebih awal, yaitu: Katolik. Faham Katolik menekankan kelangsungan tradisi Kristen dengan menggunakan Kredo-Kredo lama, keputusan Konsili-Konsili dewan gereja, kesaksian para Santo, dan maklumat para paus. Agama Katolik menyerukan kepercayaan kepada dogma yang bersangkut paut dengan Kristologi Trinitas, Dosa Waris, Penebusan Dosa, Kebangkitan tubuh dan kehidupan abadi di Sorga atau Neraka.

Gereja Katolik Roma menyembah Maria sebagai Ibunda Tuhan dan percaya atas kandungannya yang tanpa bapak serta kenaikan tubuhnya ke langit. Mereka sembahyang melalui patung dan ikon, serta memuliakan altar dan relik mereka, yang dianggapnya mempunyai kekuatan gaib. Di dalam kebaktian Katolik, upacara utama adalah Misa atau Ekaristi Suci. Agama ini menjaga tujuh macam sakramen, yakni; baptis, konfirmasi, ekaristi, pengakuan dosa, pembaluran minyak, ordo, dan perkawinan, sebagai sarana tak ternilai untuk keselamatan.

Pada abad 16 terjadi perpecahan gereja Kristen karena reformasi yang ditandai dengan munculnya agama Protestan yang dipimpin Marthin Luther di Jerman. Ajaran Luther berdasakan alkitab terjemahan bahasa jerman. Sebagaimana agama katholik, Luther juga percaya bahwa dalam upacara ada roti dan anggur yang

menggambarkan darah dan daging Yesus. Pemimpin reformasi Protestan yang lebih berpengaruh adalah Calvin yang menonjolkan dogmanya malalui jalur akademik di Perancis, sementara di Inggris reformasi lebih bersifat politis dan dimulai karena Raja Henry VII. Perselisihan Katholik dan Protestan pun juga menimbulkan banyak sekali sekte di dunia barat. Menurut Samad (1990) pada 1650 terdapat lebih dari 180 dan beberapa di antara tergolong aneh serta menyimpang jauh dari substansi ajaran Yesus.

Agama samawi berikutnya, yang masih tergolong muda adalah Islam, yang dirisalahkan kepada Muhammad sebagai nabi terakhir. Karena usianya yang paling muda dari agama lainnya evidensi historis dapat dengan mudah ditemukan dan diteliti, terlebih Al Quran selaku kitab sucinya hanya ada satu versi, meskipun haditsnya ada bermacam-macam yang ditulis pula oleh para pengikut Muhammad yang kemudian disebut sebagai "sahabat".

Seperti agama pada umumnya, pasca wafatnya sang nabi, agama ini juga mengalami disintegrasi, sekalipun Muhammad telah mengangkat salah satu pengikutnya menjadi imam umat Islam. Di antara sekte-sekte yang muncul, yang paling berpengaruh adalah Sufi. Menurut Samad, sepeninggal Muhammad terdapat empat khalifah pertama yang terpilih sebagai kepala negara Islam, yaitu orang-orang yang saleh dan taqwa. Mereka suci dan hidup sederhana sesuai dengan gaya hidup Muhammad.

Akan tetapi, menurut Samad (1990) dengan naiknya Bani Umayyah ke tampuk kekuasaan, membuat korupsi dan kemewahan merangkak masuk ke istana. Mereka yang risau dengan kondisi itu kemudian menarik diri dari muka umum dan membaktikan diri demi memupuk kesucian batin serta kejujuran, ilmuwan barat menyebut mereka sebagai "para pertapa Islam". Orang awam terkadang datang

kepada mereka untuk meminta petunjuk atau sekadar berkonsultasi, karena mereka dianggap orang yang paling dekat dengan Tuhan Allah. Kaum pertapa inilah yang disebut kaum Sufi.

Guru Nanak, pendiri agama Sikh (sebagaimana diejawantahkan di atas) adalah termasuk bagian dari kaum ini. Berasal dari kaum inilah ajaran mistis dalam Islam muncul. Namun, orang sufi mengatakan bahwa usia Sufi seumuran dengan Islam, sebab bagi mereka, Muhammad adalah orang sufi pertama. Beberapa sufi di awal kemunculannya menuai kecurigaan, namun pada abad 11 M suatu pemahaman lengkap di antara para ahli dan para sufi tercapai di bawah pengaruh dari seorang ahli agama dan hukum fiqih besar, yaitu; Al Gazzali.

Kaum sufi menganggap dirinya musafir dalam perjalanan rohani. Tujuannya ditetapkan dalam berbagai tingkat, seperti, gnosis (ma'rifat), bersatu diri dengan Tuhan (visal, ittihad), dan lain sebagainya. Guna mewujudkan cita-citanya tersebut, suatu proses yang panjang harus dilakukan. Pertama, mengatur agar para murid terbebas dari belenggu jiwa, mengatur jiwanya ke arah pembatasan diri, pembebasan diri, dan penyerahan diri. Dengan kata lain mereka memimpikan kemajuan rohani melalui ujian dan latihan. Mereka kemudian mengalami keadaan spiritual tertentu (ahwal), sesuai kehendak tuhan.

Di saat tingkatan itu dicapai oleh seorang sufi, maka keadaan spiritual akan menyebabkan daya tarik supernatural. Inilah anugerah atau rahmat Illahi atas jiwa yang dapat menghapus segala kepentingan diri sendiri. Salah satu buah sufisme yang paling indah adalah sajak-sajak Persia. Sajak mereka menyerukan toleransi dan kasih sayang terhadap segalanya dan upaya pencarian yang tekun dari jiwa untuk bersatu dengan tuhan.

Terlepas dari sepak terjang kaum sufi, Al Quran sebagi kitab suci menuntut pengikutnya, termasuk sufi, untuk mengimani seluruh nabi-nabi yang disebutkan dalam kitab-kitab sebelumnya, baik yang disebutkan dalam Alkitab dan Al Quran maupun tidak. Muhammad mengakui kenabian Zarathustra sebagai pembawa agama Majusi, dan kaum Majusi sebagai ahli kitab (pengikut agama wahyu/samawi).

Begitupun guru-guru agama lainnya; Khrisna, Buddha, Kong Hu Cu, Lao Tzu, Socrates, dan lain sebagainya. Penghormatan yang sama oleh Islam kepada guru-guru keagamaan juga jelas dari kenyataan bahwa kaum Muslimin tidak menyebut diri mereka Muhammad. Karena kedekatan mereka adalah kepada maksud Tuhan bukan kepada pribadi Muhammad. Seseorang yang menyerahkan diri kepada kehendak Ilahi disebut Muslim.

Begitu pula para Nabi yang lain dan para pengikut mereka yang sejati adalah Muslim dan disebut demikan pula dalam Al Quran. Karena segenap Nabi itu menerima petunjuk mereka dari Tuhan yang sama, Tuhan Yang Esa dan Satu-Satunya, maka intisari risalah seluruh Nabi itu tentu saja sama. Mereka mengajarkan agama yang sama kepada bangsanya masing-masing. Setiap Nabi tersebut menyatakan bahwa tujuan agama ialah membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan, agama yang sejati ialah penyerahan diri kepada kehendak dan maksud tujuan Ilahi serta berbuat kebajikan kepada sesama manusia.

Ajaran moral para Nabi itu sangat serupa. Setiap Nabi menyatakan tujuan agama ialah membawa manusia lebih dekat kepada Tuhan, agama yang sejati ialah penyerahan diri kepada kehendak Ilahi serta berbuat kebajikan kepada sesama manusia. Inti ajaran itu adalah kaidah emas: "Tak seorang pun dari padamu beriman hingga dia mencintai saudaranya seperti dia mencintai dirinya sendiri".

Ajaran moral para Nabi itu sangat serupa. Tampaknya, hanya agama Yahudi saja yang berbeda dengan agama lainnya, terutama mengenai konsepsi manusia di luar golongannya. Samad (1990), menyatakan bahwa jika pada saat ini agama yang dikaitkan dengan para nabi yang berbeda itu tidak sama satu dengan lainnya, maka disebabkan oleh dua hal:

1) Risalah para nabi sebelum Muhammad yang sampai pada umatnya tidak sampai secara utuh dan dalam keadaan murni, wahyu yang diturunkan tidak ditulis ketika mereka hidup, sedangkan ketika ditulis terjadi perubahan dan disalahartikan oleh para pengikutnya, kitab suci yang direvisi berkali-kali lebih dipercaya. Contoh; surat Paulus lebih dipercaya daripada kata-kata asli Yesus dalam agama Kristen.
2) Misi nabi yang datang sebelum Muhammad adalah untuk masing-masing bangsa mereka dan hanya untuk zaman yang bersangkutan (bukan untuk seluruh umat manusia di segala zaman). Begitu juga dengan doktrin universal dan fundamental; kitab suci mereka berisi banyak perkara yang bersifat sementara. Esensinya sama, tapi rinciannya berbeda, yakni untuk memenuhi kebutuhan masing-masing abad dan masing-masing bangsa.

Muhammad menghidupkan risalah asli para Nabi sebelumnya dan membetulkan kesalahan yang telah menyusup ke dalam agama-agama mereka karena kegagalan para pengikutnya untuk mempertahankan kesucian yang asli. Jadi para nabi semua agama adalah nabi-nabi Islam, dan kebenaran kapan pun dan di mana pun diwahyukan adalah termasuk kebenaran Islam pula. Tetapi, nabi-nabi sebelumnya datang kepada bangsanya sendiri, Muhammad datang untuk seluruh umat manusia, itulah mengapa Islam bukan disebut

sebagai *rahmatan lil muslimin* (rahmat untuk umat Islam) tetapi *rahmatan lil alamin* (rahmat untuk semua umat).

Agama-agama yang diwahyukan kepada nabi-nabi sebelumnya belumlah lengkap dan tuntas, hanya cocok untuk kebutuhan bangsa pada zamannya, tapi Islam adalah suatu sistem keagamaan yang lengkap dan universal yang menyediakan petunjuk untuk semua aspek kehidupan dan bisa memasuki kebutuhan keagamaan dan moral untuk sepanjang zaman. Al Quran sendiri ditulis selama hidup Muhammad. Jelas bahwa berdirinya agama yang satu ini ada hubungannya dengan agama sebelumnya.

Pertama, Muhammad membangkitkan essensi (kemurnian dan kesederhanaan) yang tidak pernah mati dari agama sebelumnya. Kedua, membuat konsep universal dengan memotong setiap poin yang memiliki arti khusus pada bangsa tertentu. Ketiga, Islam menerangkan apa yang dalam agama sebelumnya masih remang-remang. Keempat, jika nabi-nabi sebelumnya menunjukkan mukjizat untuk membuktikan kebenaran mereka adalah utusan Tuhan dan meyakinkan rakyatnya, bukan berarti Muhammad tidak punya mukjizat.

Islam justru menghimbau kepada manusia untuk mencari tanda-tanda bukti di alam ini serta pelajaran dari sejarah. Al Quran merangsang manusia untuk mencari kebijaksanaan dan menerapkan akal sehatnya. Sebab keajaiban mungkin hanya bisa meyakinkan mereka yang menyaksikan sendiri, tapi akan berbeda bobot nilainya bagi generasi yang ingin mencari kebenaran dengan ilmu filsafat yang liberalis, sehingga menggiring manusia pada atheisme.

Muhammad merupakan nabi modern dan Islam adalah agama kemanusiaan, dengan menerima para nabi dari segala kepercayaan sebagai benar-benar utusan Tuhan. Islam mendambakan persatuan seluruh agama dalam satu agama universal (tunggal).

BAB III
ERA IMPERIUM KLASIK (3000 SM – 900 M)

A. Kerajaan Mesir Kuno dan Mesir Pertengahan

Peradaban Mesir Kuno adalah salah satu peradaban tertua di dunia yang berlokasi di lembah Sungai Nil. Menilik pada awal mula peradaban lembah Sungai Indus di India dan Pakistan, serta peradaban lembah Sungai Eufrat dan Tigris, agaknya awal peradaban memang selalu dimulai di suatu lembah sungai, di mana transformasi kehidupan terwujud dari nomaden menjadi menetap. Sejarah dan kebudayaan Mesir pertama kali terungkap ketika pasukan Napoleon menemukan prasasti dan manuskrip berhuruf *hyroglyph* (Yunani: "tulisan suci") saat menyerang Mesir pada 1797. Kemudian diungkap secara jelas melalui penelitian pada abad 19 oleh ilmuwan Perancis.

Setelah dipetakan ternyata terdapat tiga periode penting dalam sejarah imperium Mesir; Mesir Kuno (3000-2000 SM) dengan ibukota di Memphis, Mesir Pertengahan (2100–1800 SM) dengan

ibukota di Thebe dan Mesir Baru (1300 – 700 SM) dengan ibukota di Awaris. Raja Mesir (Fir'aun) memegang kekuasaan tertinggi dalam pemerintahan. Dalam menjalankannya, ia dibantu oleh dua orang *vassal* (raja bawahan) yang bertugas memantau pelaksanakan kebijakan pusat. Vassal Mesir Hulu di Memphis, sementara vassal Mesir Hilir di Thebe.

Vassal sendiri membawahi pegawai, juru tulis, dan duta. Pegawai bertugas menangani urusan keuangan, bangunan kerajaan, lumbung, dan peternakan. Juru tulis bertugas mencatat seluruh kegiatan pemerintahan, sehingga pemerintah mengetahui sejauh mana kebijakan dan aturan dijalankan, sedangkan duta bertugas menangani hubungan luar negeri. Apa yang dititahkan adalah mutlak dan absolut sampai-sampai menganggap dirinya keturunan langsung para dewa, sehingga Fir'aun juga disembah.

Menurut Kurniasih (2010), sebelum diangkatnya Fir'aun sebagai keturunan dewa, kepercayaan orang Mesir adalah animisme, dengan menghormati hewan dan lingkungan alam. Setelah Fir'aun menobatkan diri sebagai putera dewa, kepercayaan Mesir adalah politheisme. Nama-nama Fir'aun yang terkenal adalah Amenhotep, Tutankhamun, dan Ramses. Dewa-dewa yang mereka sembah kadangkala digambarkan dalam bentuk simbol, manusia, hewan, bahkan manusia setengah hewan, seperti; Anubis. Salah satu kepercayaan masyarakat Mesir Kuno adalah manusia yang mati akan tetap hidup selama jasadnya utuh, oleh sebab itu, orang yang sudah mati di-mumi-kan. Praktik ini dilakukan pada jasad Fir'aun, kemudian disimpan di dalam piramida bersama dengan hartanya agar Fir'aun senantiasa hidup dengan kemewahan.

1. Kerajaan Mesir Kuno

Jauh sebelum kerajaan Mesir, peradaban Mesir pra-dinasti tercecer di sekitar Sungai Nil, membentuk desa atau negara kota yang disebut *nomes*, yang dipimpin oleh kepala suku. Nomes-nomes itu kemudian membentuk persekutuan menjadi dua kerajaan, yaitu Mesir Hulu dan Mesir Hilir. Pada sekitar 3000 SM muncul raja dari Mesir Hulu (Menes) mempersatukan kedua kerajaan tersebut menjadi satu kesatuan imperium klasik. Berbagai sumber mengatakan bahwa kerajaan Mesir pertama kali berdiri pada 3000 SM (ada juga yang berasumsi 2660 SM) dengan Menes sebagai Fir'aun (paraoh) atau raja pertamanya. Atas prestasinya mempersatukan Mesir Hilir dan Mesir Hulu dia digelari Nesutbiti dan digambarkan memakai mahkota kembar.

Sebagai putera dewa Osiris (meski hanya anggapan subjektif), Fir'aun memiliki hak layaknya diktator. Seluruh sistem administrasi pembagian wilayah, sipil, militer dan agama berada di bawah kendali Fir'aun. Absolutisme ini otomatis membuat roda kehidupan di Mesir sesuai kehendaknya. Pemberdayaan Sungai Nil diwujudkan dalam bentuk sistem irigasi untuk diolah publik sebagai lahan pertanian dan peternakan. Teritorial pertanian mencakup 15 sampai 50 km dari tepi kanan-kiri Sungai Nil, di mana wilayah tersebut adalah kawasan terdampak banjir[21] tahunan.

Hasil pertanian dimasukkan ke dalam kas kerajaan lebih dulu, baru raja mendistribusikan kepada rakyat sesuai dengan proporsi yang sudah ditentukan. Raja mengkoordinasi dengan

---

[21] *Banjir tahunan di Mesir bukan saja karena musim hujan, tapi juga karena lelehan salju di dataran tinggi Ethiopia.*

baik kehidupan rakyatnya. Kondisi geografis Mesir berupa gurun pasir, pegunungan, dan laut di semua sisi menjadi faktor penyebab kerajaan ini agak terisolasi. Namun, pada perkembangan selanjutnya kerajaan ini mengalami peperangan jua. Periode ini disebut juga periode pyramid, sebab sebagai peradaban, Mesir pertama harus memiliki makam untuk para Fir'aun, maka dibangunlah Piramid dan Spinx pada masa Raja Joser.

Piramid dibangun sebagai perlambangan istana alam baka, sementara Spinx dibangun sebagai penjaga piramid. Arsitek terkenal pada masa ini adalah Imhotep, sang perancang bangunan piramid, patung, dan kuil. Di antara beberapa piramid yang paling besar adalah makam raja Kheops, setinggi 137 meter di Giza.

Sistem kemasyarakatan dan kekerabatan Mesir Kuno menurut Kurniasih (2010) adalah patrilineal, di mana garis keturunan atau silsilah keluarga diperoleh dari ayah, sementara menurut Achadiati (1991) sistem kekerabatannya adalah matrilineal. Diferensiasi diametral semacam ini memang wajar, namun klaim Achadiati tentang matrilineal tampak skeptis, sebabnya ialah matrilineal biasanya dibarengi dengan matriarki, yang memungkinkan perempuan memiliki posisi terhormat dan berkesempatan menduduki tahta kerajaan.

Padahal di dalam sistem kerajaan tahta diwariskan kepada kaum laki-laki, ini terbukti pula pada hukum perkawinan pada masa itu, di mana Fir'aun hanya memiliki satu istri sah, sementara ia punya hak untuk mengambil banyak selir, untuk

menghasilkan ahli waris[22] tahta kerajaan, dengan demikian sistem sosial yang berlaku menempatkan laki-laki sebagai sosok otoritas utama yang sentral dalam organisasi sosial (patriarki), lebih condong pada patrilineal.

Menurut Kurniasih (2010) pula, perempuan Mesir Kuno usia 12 tahun sudah memasuki usia nikah. Setelah menikah ia pindah ke rumah suaminya. Hak-hak hukum, tanggung jawab, dan status dibagi berdasarkan kelas sosial, di dalam satu kelas, pria dan wanita punya hak sama. Persamaan hak antara suami dan istri menunjukkan tidak ada dominasi kaum pria, hal ini berarti patriarki hanya berlaku pada kalangan kerajaan atau bangsawan, sedangkan rakyat biasa hanya sebatas patrilineal (tanpa patriarki).

Pernikahan di Mesir Kuno adalah ikatan suci dan dipayungi hukum, jika ditemukan perempuan hamil karena melanggar hukum, maka ia dipenjara hingga melahirkan, kemudian dihukum mati. Model stratifikasi sosial Mesir Kuno menempatkan petani pada kasta rendah, di bawah seniman dan pengrajin. Sementara kasta tertinggi adalah juru tulis dan pejabat atau kelas "kulit putih", dikatakan demikian karena mereka memakai linen sebagai penanda status sosial mereka, juru tulis mendapat kehormatan diposisikan pada kasta tinggi karena mampu menuliskan huruf hiroglif, yang tidak dikuasai oleh orang pada umumnya. Huruf hiroglif difungsikan untuk keperluan keagamaan (kitab-kitab), sementara keperluan lain

[22] *Ahli waris sebagai calon firaun dididik dengan menjadi wasir (perdana menteri) yang bertugas mengawasi pekerjaan umum dan bisa menyelesaikan berbagai masalah di lingkungan kerajaan.*

menggunakan huruf hieratis, dan demotis (pada Kerajaan Mesir Baru).

Kontribusi Mesir Kuno terhadap dunia terkonsentrasi di bidang sains, bahasa, tulisan, seni dan teknologi. Apa yang kemudian terakumulasi ke dalam bidang-bidang tersebut pada mulanya semata-mata untuk memenuhi kebutuhan praktis. Bidang ilmu pengetahuan misalnya, yaitu; matematika (geometri) dan astronomi. Keduanya dipergunakan untuk menghitung dan menentukan kapan meluapnya air Sungai Nil, perencanaan konstruksi piramida, patung, dan kuil. Bentuk limas segi empat dalam konstruksi piramid juga mendasari Phytagoras dalam merumuskan teorema miliknya.

Adapun pengembangan ilmu astronomi dimanifestasikan dalam pembuatan jam matahari dan kalender sebagaimana dilakukan pendahulu mereka di Mesopotamia. Mesir Kuno membuat kalender berdasarkan siklus peredaran bulan dan kemunculan bintang anjing *Sirrus* tiap tahunnya. Mereka juga mengenal tahun kabisat. Penghitungan sistem lunar atau peredaran bulan diambil alih oleh Arab kuno menjadi Tarikh Hijriah. Sementara perhitungan dengan sistem matahari/solar juga mereka temukan yang kemudian diadopsi oleh bangsa Romawi menjadi kalender Romawi dengan sistem Georgian/ Syamsiah.

Mesir Kuno mengenal tiga musim: musim hujan (Juni-September), musim panas atau musim berladang (Oktober-Februari), dan musim kering atau musim panen berlangsung pada Maret-Juni (Achadiati, 1991). Peradaban ini juga membuka jalan baru dalam teknologi pencatatan budaya dan kesusasteraan

melalui penggunaan papirus sebagai media tulis. Penggunaan papirus oleh Mesir Kuno, membuat prasasti menjadi barang konvensional, karena pencatatan ilmu pengetahuan, sastra dan budaya ditulis dan direkam ke dalam dokumen manuskrip yang lebih praktis. Papirus inilah yang menjadi cikal-bakal kertas.

Ditemukannya papirus sebagai media tulis otomatis berimbas pada penemuan tinta untuk menulis, sebagaimana pertanian yang berimbas pada peternakan, bahkan menurut Kurniasih (2010) Fir'aun memelihara kanivora sebagai peliharaan dan dikembangbiakan, sementara ratu memelihara burung langka. Selain itu, pengawetan manusia menjadi mumi juga merupakan prestasi yang patut diperhatikan, di mana belum ada peradaban satu pun pada masa itu yang bisa mengawetkan jasad secara utuh.

Ilmu bedah kedokteran (mungkin) juga terinspirasi dari praktik ini, sebab sebelum dimumifikasi, beberapa organ dalam Fir'aun dikeluarkan untuk diawetkan secara terpisah. Pengawetan ini tidak lepas dari kepercayaan bahwa jiwa akan tetap hidup selama jasad masih utuh, maka mereka mengawetkan jasad Fir'aun.

Kontribusi dalam bidang bahasa dimulai saat Mesir Kuno menggunakan bahasa Afro-Asia, yang masih serumpun dengan bahasa Semit di Sumeria-Mesopotamia. Bahasa ini bertahan sampai Mesir pertengahan. Memasuki era Mesir Pertengahan, bahasa ini menjadi bentuk khusus dengan beberapa penyederhanaan. Menurut Kurniasih (2010), catatan tertulis dengan bahasa Mesir dari tahun 3200 yang ditemukan, membuat bahasa ini menjadi bahasa tertua dalam bentuk tulisan. Tulisan

Mesir Kuno kemudian disederhanakan oleh orang Funisia, diajarkan kepada bangsa Yunani, tersebar ke Romawi, dan berkembang menjadi tulisan latin yang dipakai hampir seluruh warga dunia sekarang.

Sedangkan dalam bidang seni, berupa pahatan batu dan logam. Relief dan pengukiran emas membentuk wajah Fir'aun di permukaan peti mumi adalah buktinya. Di antara patung-patung dan artefak yang dibuat seniman pada masanya, harus mengikuti kaedah yang ketat, seperti; wajah patung harus menghadap lurus ke depan, jika dalam posisi duduk maka tangan harus berada di atas lutut, warna untuk tokoh laki-laki harus lebih gelap dari warna perempuan, sebab laki-laki lebih sering berada di luar. Rasionalitas dalam berkarya seni sudah lebih maju daripada masyarakat Mesopotamia.

Menurut Kurniasih (2010) bahkan Mesir Kuno sudah mengenal tata rias, terutama untuk golongan bangsawan. Kontribusi dalam hal teknologi pengolahan hasil agraria, juga mulai berkembang di peradaban ini. Mereka mengolah biji jarak dan rami untuk diperas minyaknya sebagai sumber penerangan (api). Mereka juga telah mengolah gandum menjadi roti, mengolah daun papirus menjadi media tulis, membuat dan bir fermentasi anggur. Bir dibuat atas anjuran dewa Osiris, sementara anggur adalah minuman kaum bangsawan.

Mesir Kuno mencapai puncak kejayaan pada dinasti keempat (2613-2494 SM) yang dimulai oleh Fir'aun Sneferu (2613-2589) dan mengalami keruntuhan pada dinasti keenam. Keruntuhan ini dimulai sejak 2500 SM pada era Fir'aun Pepi II karena kekacauan internal kerajaan; pemberontakan petani

atas pemerasan pajak dan kerja paksa, bangsawan/pejabat[23] ingin menjadi penguasa tertinggi, penjarahan harta Fir'aun di piramid, ditambah lagi serangan kerajaan-kerajaan dari Asia yang menewaskan Fir'aun Pepi II dan berakhirlah kerajaan Mesir Kuno.

2. Kerajaan Mesir Pertengahan

Berakhirnya kerajaan Mesir Kuno digambarkan sebagai kekacauan politik gegara konflik internal, yang berimbas pada terpecahnya Mesir Hulu dan Mesir Hilir, setelah lebih dari 100 tahun terpisah, terjadi penaklukan Raja Heraklepolis oleh Fir'aun Mentuhotep II dari Thebe untuk mempersatukan kembali Mesir Hulu dan Mesir Hilir. Ini merupakan kesempatan kedua bagi imperium Mesir untuk memulai kembali rumah tangganya yang pernah hancur.

Kerajaan Mesir pertengahan beribukota di Thebe, Mentuhotep II mereformasi birokrasi kerajaan dengan menyapu bersih berbagai pihak yang menentang kebijakannya dan mengangkat beberapa tokoh dari Thebe sebagai orang kepercayaannya. Meskipun begitu, sempat ditengarai perebutan kekuasaan. Saat itu, Mentuhotep IV digulingkan oleh Amenemhet I dan memindahkan ibu kota Mesir ke Itjawy, dekat Memphis. Kudeta ini justru membuka pintu gerbang masa kejayaan Mesir pertengahan di bawah kekuasaan Amenemhet I dan para penggantinya (Senusret I, Senusret III, dan Amenemhet III).

---

[23] *pemersatuan Mesir tetap memberlakukan nomes yang terdiri dari*

[42] *distrik administratif. Masing-masing dipimpin oleh pejabat/nomarch. Nomarch-nomarch inilah yang memicu persengketaan dan persaingan.*

Selama pemerintahan Senusret III terjadi peristiwa penting berupa reorganisasi dalam administrasi wilayah dengan menghapuskan nomes, sebab pengaruh nomarch masih terasa kuat. Sepak terjang mereka di dunia politik level bawah membahayakan persatuan Mesir. Reorganisasi Senusret III diwujudkan dalam pembagian Mesir menjadi tiga daerah administratif yang disebut *waret*. Kontribusi yang disumbangkan pemerintah masa ini terhadap peradaban Mesir pertengahan ini adalah reklamasi tanah dan irigasi untuk meningkatkan hasil panen, selain itu pada masa ini Mesir berhasil merebut kembali tambang emas di Nubia.

Kerajaan Mesir Pertengahan agaknya sudah menghapuskan sistem sosial patriarki, sebab pada masa ini Mesir sempat dipimpin oleh Ratu Sobek-neferu, yang mana di bawah kekuasaannya pemerintahan semakin melemah dengan munculnya persaingan antar pejabat. Kondisi Mesir diambang kehancuran karena ulah rezimnya sendiri, rupanya mengundang invasi musuh dari luar, selanjutnya Mesir dikuasai oleh bangsa Hyksos dari rumpun Semit dan memindahkan ibukota ke Awaris.

B. Dinasti Shang dan Dinasti Zhou

Secara historis, komposisi masyarakat China terdiri dari bangsa Han, Manchu, Mongol, Tark, dan Tibet. Sementara perkembangan kerajaan Mesir di lembah Sungai Nil sampai pada tahap pertengahan, perkembangan peradaban di lembah sungai Kuning oleh kerajaan China sudah sampai pada dinasti yang kedua, yaitu Dinasti Shang menggantikan dinasti pertama, dinasti Xia. Kekusaan dilanjutkan oleh dinasti ketiga, Dinasti Zhou. Buku ini hanya mengupas Dinasti Shang

dan Dinasti Zhou, sebagai dua dinasti paling perpengaruh dan paling kontributif dalam sejarah Tiongkok sebelum dipimpin dinasti Qin yang mempersatukan China dan membangun Tembok Besar China.

1. Dinasti Shang

Wangsa ini dinamai sesuai suku asal mereka, suku Shang, dari hilir sungai Kuning. Dinasti Shang menduduki kursi kerajaan melalui penaklukkan. Selama ratusan tahun Dinasti Shang bertengger di China, terjadi berkali-kali perpindahan ibukota karena alasan ekonomi dan politik, sampai pada akhirnya ibukota berada di Yin, di sinilah perekonomian berkembang pesat dan politik menjadi lebih stabil.

Ketika masa kekuasaan Raja Wu Ting, pemilihan dan penggunaan orang berbakat menjadi prioritas. Sehingga China menjadi yang terkuat dengan menaklukkan negara-negara kecil di sekitarnya. Di samping mendapat perluasan wilayah, populasi juga meningkat. Oleh sebab itu perekonomian dan produksi pangan bertumbuh dengan baik. Masa ini adalah kejayaan untuk Dinasti Shang, karena politik, ekonomi, sosial dan budaya berkembang dengan pesatnya.

Sepeninggal Raja Wu Ting, pemerintahan diteruskan keturunannya. Mereka tidak kompeten dan bermoral rendah dalam menjadi raja, sehingga Dinasti Shang mengalami kemunduran dan kacau sampai pada raja terakhir Dinasti Shang, Raja Shang Zhou Wang, yang terkenal kejam. Satu persatu menteri yang setia terhadapnya diusir dan dibunuh. Para menteri yang tersisa, bangsawan dan kepala negara berkoalisi kemudian

menobatkan kepala negara adipati Zhou Wen Wang sebagai raja dan memimpin pertempuran menjatuhkan Dinasti Shang. Sejak saat itu kekuasaan China berganti Dinasti Zhou.

Jika dibandingkan dinasti sebelumnya, bidang politik, ekonomi, dan ilmu pengetahuan mengalami kemajuan signifikan. Bukti arkeologis yang ditemukan di ibukota kerajaan (Yin, sekarang propinsi Henan), tampak dinasti ini sudah mengembangkan pengetahuan non ilmiah. Ditemukannya kerangka penyu serta giok dan perunggu oleh para arkeolog, diprediksi sebagai peralatan meramal dan ritual tenung. Ukiran tulisan dengan aksara *Jiaguen* yang dijumpai pada permukaan tempurung penyu ini juga diprediksi sebagai tulisan Tionghoa paling awal, sebab menurut Hamzon (2007), huruf kanji ditemukan pada masa Dinasti Shang. Huruf kanji ini merupakan bentuk penyederhanaan dari piktograf. Jumlah huruf mencapai 10.000, meski hanya 3000 huruf saja yang sering dipakai, dengan 3000 huruf ini terbentuklah kata-kata dan kalimat bahasa *Kan*.

Pencapaian Dinasti Shang dalam bidang tulisan berpengaruh sampai ke Jepang. Huruf kanji tersebut diadopsi oleh Jepang karena sampai pada abad ke 3 SM Jepang tidak memiliki bahasa tulisan sama sekali, hanya memiliki bahasa lisan. Ketika mereka tahu bahwa tetangganya, China, sudah memiliki bahasa lisan dan tulisan, maka huruf kanji didatangkan ke Jepang pada abad ke 4 M disertai dengan pengucapannya dalam bahasa Kan.

Jepang "meminjam" huruf kanji China hanya untuk menuliskan akar kata bahasa, kanji China tidak bisa digunakan untuk menuliskan akhiran gramatikal yang memperlihatkan

kedudukan kata dalam kalimat sebagaimana bahasa lisan Jepang. Ketidaksesuainan ini membuat Jepang meringkas beberapa huruf menjadi sistem fonetik yang menyerupai sistem abjad latin. Melalui cara ini mereka bisa menanamkan huruf fonetik dan menamainya dengan *Kana*. Huruf kanji Jepang keseluruhannya berjumlah berkisar sekitar 50.000 huruf dan dipergunakan berjumlah sekitar 10.000 huruf. Tetapi yang dipergunakan sehari-sehari yang telah ditetapkan oleh kementerian pendidikan Jepang sebanyak 1850 huruf yang disebut *jouyou kanji* (Hamzon, 2007).

Hasil penggalian dan penerjemahan catatan sejarah memberikan petunjuk bahwa pada dinasti ini telah berkembang teknologi peternakan dan industri untuk mengolah sutera, serta perancangan sistem penanggalan baku (*Im Yang Lik*) yang kemudian direformasi oleh dinasti-dinasti sesudahnya. Sistem penanggalan rancangan Dinasti Shang ini sampai sekarang masih dipakai etnis Tionghoa di seluruh dunia.

2. Dinasti Zhou

Masa Dinasti Zhou ini dikenal sebagai zaman klasik kebudayaan China, sama halnya dengan zaman emas kebudayaan Yunani. Kebudayaan klasik Yunani menjadi kiblat bagi kebudayaan barat, sementara kebudayaan era Zhou menjadi model bagi kebudayaan China. Dinasti ini adalah dinasti terlama (800 tahun) dan terkenal karena pencapaian yang gemilang dalam bidang filsafat. Pada dinasti ini, khususnya periode 6 hingga 3 SM berkembang pemikiran filsafat yang melahirkan apa yang kemudian dikenal sebagi Seratus Mahzab filsafat.

Dinasti ini merupakan puncak kegiatan intelektual, sosial, dan politik di China.

Dinasti Zhou mengubah jalur penurunan tahta kerajaan, mutlak kepada anak kaisar[24]. Segala pranata dan konvensi yang mapan digugat dan dikritik habis-habisan. Gugatan dan kritikan inilah yang kemudian melahirkan filsafat-filsafat China. Semua filsuf besar menawarkan pemecahan kekalutan sosial dan politik. Karena cara yang ditawarkan variatif, maka muncullah aliran-aliran filsafat; Taoisme, Konfusionisme, Mohisme, Legalisme, Okultisme, Yin-Yang dan Sofisme. Di antara aliran-aliran filsafat tersebut, adalah aliran Legalisme (Faija) yang membantu dinasti Qing mempersatukan China akibat tercerai-berai di akhir Dinasti Zhou.

Aliran ini mampu menyokong persatuan China lantaran menitikberatkan pokok kajiannya pada sistem pemerintahan, dan tokoh-tokohnya pun banyak mengabdikan diri kepada kerajaan. Ciri paling menonjol dalam aliran filsafat China adalah lebih antroposentris dibanding filsafat India dan Barat, juga lebih pragmatis di mana mengajarkan bagaimana orang harus bertindak demi keseimbangan dunia dan surga. Pemikiran-pemikiran dari para filsuf besar tersebut diabadikan dalam bentuk karya sastra berupa kitab-kitab ajaran, kumpulan puisi, dan melalui regenerasi kepada murid-muridnya yang kini tersebar di seantero dunia.

---

[24] *Pada Dinasti Shang, tahta diwariskan kepada saudara laki-laki Kaisar, jika kaisar tidak memiliki saudara laki-laki, baru diwariskan kepada putra kaisar.*

C. Kebangkitan Kerajaan Mesir (Mesir Baru)

Penemuan prasasti dan manuskrip yang ditemukan saat penyerangan Mesir oleh Napoleon pada abad ke 17 menginisiasi penelitian pada abad ke 19 oleh ilmuwan Perancis, Jean Francois Champollion. Hasil riset itu mengungkapkan terdapat tiga periodisasi dalam sejarah peradaban Mesir yang sarat akan pergolakan politik di setiap kejayaan kerajaan. Berdasarkan ketiga periodisasi Champollion tersebut, masa kejayaan Mesir terjadi pada era Mesir baru, karena pada masa ini Mesir menunjukkan prestasi paling gemilang dari kerajaan sebelumnya. Kejayaan ini jelas disokong oleh raja-raja yang unggul, seperti; Amenhotep IV, Tutankhamun, dan Ramses II.

Kerajaan Mesir baru berdiri atas keberhasilan pasukan Mesir di bawah kepemimpinan Ahmosis I mengusir bangsa Hyksos. Kekuatan armada militer pada masa ini membuat Mesir mampu melakukan ekspansi ke wilayah Asia Barat yang diprakarsai oleh Thutmosis I. Ketika Mesir dipimpin oleh Thutmosis II, ekspansi semakin melebar, para ekspansionis menaklukkan Babylonia, Asyyria, Cyprus dan lain-lain. Di sinilah Mesir mencapai masa kejayaan dan membuatnya disegani di kawasan Laut Tengah.

Ketika pemerintahan dipegang Amenhotep IV terjadi sejarah besar dalam dunia religi di Mesir, sebab Amenhotep IV merevolusi sistem kepercayaan bangsa Mesir menjadi monotheistik. Ketika dinobatkan menjadi Fir'aun, Amenhotep IV melihat konservatisme terhadap tradisionalitas dalam beribadah yang sudah berlangsung sejak berabad-abad lamanya. Agama resmi yang mendarah daging menuntut kepercayaan yang tidak terbatas pada segala hal (poli-pateisme).

Menurut Gombrich (2005) Amenhotep IV menolak konsep ketuhanan politeistik, menurutnya hanya ada satu Tuhan yang esa, yaitu Aton, Dewa Matahari yang disembahnya. Dia kemudian menyebut dirinya sebagai orang setelah Tuhan (nabi) dan mengubah namanya menjadi Akhenaton[25]. Perombakan secara radikal yang dilakukan di bidang keagamaan membuat Amenhotep IV dibenci para pendeta Amon[26] (pendeta kerajaan). Sebab, politheistik lebih menguntungkan para pendeta daripada monotheistik.

Amenhotep IV kemudian menindahkan istana kerajaan menjauh dari pendeta Amon dan tuhan-tuhan lainnya. Paradigma baru tentang konsepsi ketuhanan yang sudah ia bangun dilarang penyampaiannya oleh para pemimpin Thebes sehingga mereka berpindah ke El-Amarna. Di sini mereka membangun kota baru Akh-et-Aton.

Rupanya pendeta Amon merasa terganggu dengan perkembangan ini, akhirnya Fir'aun Akhenaton diracun. Fir'aun selanjutnya, Tut-ankh-Amon (Tutankhamun) merasa khawatir atas insiden ini, dia dan Fir'aun berikutnya akhirnya tenggelam dalam pelukan pengaruh pendeta Amon dan mengembalikan monoteistik ke politeistik. Ke-kuasaan Fir'aun atas pemerintahan Mesir ditunggangi oleh golongan pendeta di Thebe. Imbasnya adalah krisis politik di kerajaan Mesir sampai pada pemerintahan Ramses hingga runtuhnya imperium Mesir Baru.

Masa pemerintahan Ramses I sempat diwarnai menaklukkan Palestina, sementara pemerintahan Ramses II diwarnai dengan kerja paksa kaum Yahudi (Bani Israil), mereka diperlakukan sebagai

---

[25] *Akhenaton memiliki arti "tunduk kepada sang Aton", sementara Aton adalah pencipta dari surga dan dunia*

[26] *Amon adalah sebutan untuk patung (totem) yang terbesar dalam kepercayaan politheisme bangsa Mesir*

budak untuk membangun piramid dan kuil. Setelah kedatangan Musa menyelamatkan kaum Yahudi, Fir'aun Ramses II wafat di Laut Tengah dalam pengejaran terhadap Musa dan kaum Yahudi.

Pemeritahan kemudian dilanjutkan Ramses III yang mengawali keruntuhan kerajaan Mesir Baru. Kehancuran ini mulai terjadi pasca kematian Ramses III. Lagu lama terulang lagi, perebutan kekuasaan di antara para pejabat, pendeta, disertai korupsi yang tak terbendung. Alhasil Mesir kembali terpecah belah. Sejumlah wilayah taklukan melepaskan diri bahkan Libya dan Nubia menyerang balik kepada Mesir, maka sejak tahun 1069 SM Mesir berada di bawah kendali kerajaan lain; Assyria pada 670 SM, Persia pada 525 SM, Macedonisa pada 332 SM, selanjutnya dikuasai Yunani hingga pemerintahan Cleopatra yang menjadikan Mesir sebagai wilayah Romawi pada 27 SM.

D. Yunani Kuno

Suatu kawasan yang kini disebut sebagai Yunani (Inggris: Greece) terletak di ujung selatan Balkan, unit-unit geografis Yunani terdiri dari gunung-gunung dan teluk-teluk, wilayahnya juga terdiri dari lembah dan dataran rendah yang terpisah-pisah. Karena kondisi alam inilah kemudian mereka membentuk kesatuan politik untuk setiap unit geografis yang terpisah dan agak terisolasi sebab ke-ter-batasan transportasi dan komunikasi. Kesatuan politik ini disebut *Polis*.

Keadaan tanah yang kurang subur di Yunani membuat masyarakat hanya bisa menanam anggur dan gandum. Sementara untuk mencari tempat subur, petani (yang kemudian disebut colonus) meninggalkan

negerinya dan mendirikan koloni di sekitar Yunani untuk bertani dan berdagang melalui pelayaran di Laut Tengah.

Bangsa Yunani merupakan campuran penduduk asli (Akaia[27]), bangsa Hellas yang bermigrasi dari sekitar Laut Kaspia. Bangsa Doria yang terkenal ahli perang juga menghuni Yunani dengan menetap di polis Sparta, suku Ionia menetap di polis Athena, suku Aeolia menetap di polis Delphi. Sistem pemerintahan di Yunani sangat beragam lantaran masing-masing polis memiliki sistem pemerintahannya sendiri. Nah, di antara polis-polis tersebut yang paling banyak dikenal orang-orang modern adalah Sparta dan Athena.

Tata pemerintahan Sparta diperoleh dari negarawan, Lycurus, yang bersifat aristokrasi militer, di mana kaum bangsawan memiliki peran sentral dalam pemerintahan, pemimpin dipegang oleh dua orang raja/konsul yang masing-masing memiliki pasukan. Dalam menjalankan pemerintahannya mereka dibantu oleh dewan penasihat/tetua (*ephorus*) yang terdiri dari 5 orang, Apella (dewan yang beranggotakan semua warga Sparta), dan Dewan Penatua (28 orang berusia >60 tahun).

Di dalam sidang dewan, dewan penatua mengajukan usulan undang-undang kepada Apella, lalu Apella mempertimbangkannya, memberi masukan dan memutuskan, Dewan Penatua berhak memveto keputusan Apella seandainya terdapat kejanggalan. Jika tidak betemu titik temu, maka Ephor yang akan memutuskan.

---

[27] *sebelum kedatangan bagsa asing, Akaia sudah mendirikan dua peradaban maju, yaitu; Minos (Minoa) dan Mikenia (Myceneae), mereka sudah mengenal arsitektur dan tulisan (piktograf). Kepercayaan mereka adalah politeistik dengan dewi Potnia sebagai pusatnya.*

Sementara tata pemerintahan di Athena digariskan oleh Solon selaku Tyrant[28] yang memiliki sifat oligarki-demokratis. Jika dibandingkan Sparta, orang-orang Athena hidup lebih bebas dan dapat mengembangkan kemampuan dalam bidangnya, seperti filsafat, seni pahat, dan lain sebagainya. Sebab aturan yang dibuat Solon adalah sebagai pengganti undang-undang buatan Draconia yang banyak ditentang oleh orang-orang golongan bawah karena merasa dirugikan.

Sebagai upaya menghindari pertumpahan darah, Solon menghapus sistem perbudakan, memberi lahan garapan baru kepada budak yang telah merdeka, petani gandum yang menanggung hutang diberi lahan baru untuk membudidayakan anggur dan membentuk lembaga pemerintahan yang dipilih oleh rakyat. Pemerintahan berada di tangan orang yang dianggap mulia, tetapi kekuasaan tertinggi berada di tangan rakyat melalui pemilu langsung.

Guna menjamin berjalannya pemerintahan dengan benar, Athena memperkenalkan sistem pemerintahan demokrasi dengan kekuasaan tertinggi berada di tangan dewan eksekutif (*archon*) beranggotakan 9 orang yang dianggap mewakili rakyat, di mana kinerjanya dalam menjalankan pemerintahan diawasi oleh *aeropagos* (dewan pengawas) yang juga merangkap sebagai ketua pengadilan. Aeropagos, dalam teori *trias politica* Montequieu, berperan sebagai lembaga yudikatif. Pada masa ini, Cleisthenes memperkenalkan *ostracisme*, yaitu hak warga untuk mengganti dan mengasingkan penguasa yang dianggap berkuasa secara berlebihan. Melalui cara demikian, pemerintahan pun mendapatkan pengawasan langsung dari rakyatnya.

---

[28] *Aristokrat (kadangkala disebut diktator) yang bertindak sebagai penguasa polis namun membentuk hubungan baik dengan rakyat.*

Iklim mediteran yang selalu hangat dan segar ditambah keadaan negara yang aman, di mana hak setiap setiap warga negara sama dan bebas mengeluarkan pendapat, memungkinkan orang-orangnya bersikap optimis dan bersemangat tinggi dalam menonjolkan kreasi. Maka Athena melahirkan para pemikir cemerlang yang ahli dalam bidang filsafat, hukum, ketatanegaraan bahkan matematika, seperti; Plato, Socrates, Aristoteles, Phytagoras, Hippocrates, dan lain-lain.

Corak pemerintahan Athena pada masa ini menjadi cikal bakal demokrasi di negara-negara modern sekarang. Sayangnya, kesucian demokrasi di Athena pada masa ini sempat ternodai oleh eksekusi Sokrates, atas tuduhan menghasut dan "mencemari" generasi muda saat ia mengajarkan pemikiran dan ide-idenya tentang kehidupan.

Sesudah Solon, Athena dipimpin oleh Pericles, negarawan yang membawa Athena menuju puncak kejayaan. Atas kemenangan angkatan laut Athena melawan Persia, polis-polis Yunani banyak yang berminat untuk berkoalisi dengan Athena. Kemudian terbentuklah Liga Delia pada 478 SM dengan Athena sebagai pemimpinnya. Di sisi lain juga terbentuk Liga Peloponnessos yang dipimpin oleh Sparta.

Pericles "memanfaatkan" liga Delia menjadi kaki tangan Athena. Ia menjaga keamanan dan stabilitas Athena dengan mengadakan perjanjian-perjanjian dagang dengan kerajaan luar, seperti; Persia dan Sparta. Kebijakan ini menjadikan Athena sebagai pusat perdagangan di Laut Tengah. Pericles membuat peraturan perpajakan yang dipungut dari polis-polis Liga Delia sehingga Athena mengalami kemajuan yang pesat dalam bidang seni dan ilmu pengetahuan. Kota Athena dipercantik dengan berdirinya bangunan tinggi dan benteng panjang dari Athena ke Piraueus. Pericles juga mengembangkan ilmu pemerintahan demokrasi menjadi lebih baik dengan memberikan

kebebasan setiap individu untuk bekerja, mengeluarkan pendapat, dan menentukan pilihan hidupnya sendiri.

Keruntuhan Athena berawal dari perselisihan antara Corinthus dan Corcyca. Corinthus dibantu oleh liga Peloponnessos, sedangkan Corcyca dibantu oleh Liga Delia. Kemudian dua kekuatan besar Yunani melangsungkan pertempuran. Perjanjian damai di antara keduanya tidak berarti dan hanya bertahan satu tahun. Akhirnya, Athena mengalami kekalahan dan dipaksa untuk merobohkan benteng panjang dan menjadi bagian dari koloni Sparta.

Sejak awal peradaban hingga imperium, kepercayaan Yunani bertipe politeistik. Dewa-dewanya digambarkan seperti manusia, tetapi memiliki kekuatan dan keindahan yang lebih dibandingkan manusia dan hidup abadi. Mereka tinggal di Gunung Olympus, dengan Dewa Zeus sebagai dewa tertinggi. Sebagai penghormatan terhadap-Nya, dibuatlah Kuil Dewa Zeus di perbukitan Gunung Olympus. Sosok dewa digambarkan sama dengan kehidupan manusia, bisa saling berpasangan baik sifat maupun jenis kelaminnya bahkan bisa saja saling berperang satu sama lain. Sebagai penghormatan terhadap para dewa, mereka tidak banyak membangun kuil peribadatan, namun mendirikan altar peribadatan dengan pendeta yang kebanyakan terdiri dari kaum perempuan.

Yunani berkontribusi jangka panjang kepada dunia modern dalam berbagai bidang. Menurut Sudrajat (2010), perkembangan ilmu pengetahuan Yunani dalam bidang filsafat, seni sastra, seni arsitektur, kedokteran, matematika merupakan eksplorasi awal yang kemudian menjadi fondasi bagi perkembangan peradaban Barat. Orang-orang yang paling dikenal karena pengaruhnya dalam bidang filsafat terutama di barat adalah Thales, Socrates, dan Plato. Mereka

menjadikan konsep alam dan hidup keseharian manusia ke dalam bentuk filsafat.

Filsafat ini berisi penalaran dalam bentuk metode yang masuk akal (logis) dan penyelidikan suatu objek pengamatan hingga ke bagian terkecil. Thales, mendapat gelar sebagai bapak filsafat, karena dialah orang yang mula-mula berfilsafat. Dia mengajukan pertanyaan yang amat mendasar dan jarang dipertanyakan orang, yaitu "Apa sebenarnya asal-usul alam semesta ini?", terlepas dari apa pun jawabannya, ia menjawabnya dengan pendekatan rasional, menurutnya asal alam adalah air, karena air adalah unsur vital bagi setiap makhluk hidup.

Air dapat berubah wujud menjadi gas dan padat. Dia mengambil banyak pelajaran dari Mesir dan Persia tentang astronomi Socrates, filsuf yang mengajarkan kepada muridnya (termasuk Plato), sebagai manusia untuk berpikir sendiri tentang tujuan hidup. Metode pembelajaran Socrates adalah dialektika (tanya jawab), dia menyusun hipotesis dari setiap pertanyaan dan kemudian menjawabnya. Di sinilah Socrates memperkenalkan versi paling awal dari pendekatan *scientific* dalam pemikiran pendidikan.

Suatu ketika, dalam menjawab pertanyaan dia menyatakan bahwa para dewa tidak sehebat yang dikatakan orang-orang, atas perspektifnya dia dituding telah "mencemari", menghasut murid/ generasi muda dan melecehkan dewa, maka dia dieksekusi dengan racun. Plato sangat terpukul atas kematian mentornya, dia melarikan diri dan bersembunyi untuk merenungkan semua ajaran-ajaran yang dia dapat.

Socrates disebut sebagai ahli etika dan kesusilaan atas ajarannya tentang ilmu kebajikan dengan mendasarkan pada logika pikir. Ia

sama sekali tidak meninggalkan ajarannya dalam buku-buku tekstual atau catatan seperti halnya filsuf lainnya, maka penelusuran tentang ajarannya dapat dilacak dari buku-buku Plato, murid Socrates.

Generasi filsafat setelah Socrates adalah Plato, seorang ahli di bidang tata negara dan hukum atau undang-undang. Plato yang sempat putus asa atas kematian Socrates kembali dari pengasingan diri sepuluh tahun kemudian, ia mendirikan semacam sekolah yang disebut Akademi. Apa yang didirikan plato ini adalah bentuk pertama dari institusi pendidikan. Plato menyatakan ketidaksukaannya terhadap demokrasi, karena nyatanya demokrasi tidak bisa melindungi hak mengemukakan pendapat Socrates dan membuatnya mati.

Dia mempromosikan reformasi masyarakat ideal, yaitu terdiri dari tiga kelas: pekerja untuk memproduksi kebutuhan hidup, tentara untuk membela negara, dan filsuf untuk memerintah. Plato mencoba untuk berpikir di luar kotak tentang apa yang bisa membuat Yunani menjadi besar. Siswa yang paling terkenal dalam Akademi Plato adalah Aristoteles. Dia bahkan memiliki beberapa gagasan yang tidak sejalan dengan Plato yang kemudian dia membimbing Alexander Agung, raja Macedonia.

Karena banyak berkontribusi dalam dalam bidang logika/ matematika, fisika, biologi dan humaniora, dia kenal orang sebagai ilmuwan dan ahli logika, padahal dia juga banyak berkontribusi aneka disiplin ilmu lain, seperti; metafisika, etika, politik, ilmu alam bahkan retorika dan puisi. Kompleksitas ruang lingkup kontribusinya dapat dikatakan berskala ensiklopedis. Di dalam ilmu alam dia menjadi orang pertama yang mengklasifikasikan spesies-spesies biologi secara sistematis.

Sedangkan dalam ilmu politik, melalui bukunya berjudul *the Politics*, dia menyatakan bahwa bentuk politik ideal untuk suatu pemerintahan adalah gabungan antara demokrasi dan monarki. Dia beranggapan bahwa tak seorang pun bisa berdiri di atas hukum, semuanya berada di bawah naungan hukum. Ide-idenya banyak menjadi dasar dalam pengembangan sains di dunia barat karena ide-idenya mengikuti pendekatan ilmiah, layaknya guru dari gurunya, yakni Socrates.

Dia mengatakan bahwa "karena akal manusia merupakan bagian paling awal dari sifat manusia, kehidupan yang dibimbing oleh akal manusia lebih unggul daripada yang lain". Inilah yang menurutnya menjadi alasan untuk hidup. Baginya manusia adalah binatang unggul di bumi karena kemampuannya untuk berpikir. Aristoteles adalah seorang pemikir *classifier* dan rasional yang menggunakan akal logika sebagai landasan dalam studinya. Dia mengembangkan silogisme, yang merupakan penalaran dari umum ke khusus, misalkan ada dua premis: 1) Setiap manusia pasti mati (*premis mayor*); 2) Socrates adalah manusia (*premis minor*), maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Socrates pasti mati.

Euclides, ahli matematika. Menyumbang melalui teorinya, dia menyatakan bahwa jika dua garis lurus memotong satu sama lain; vertikal atau sebaliknya, maka sudut yang terbentuk pasti sama. Dialah orang di balik semua kegilaan geometris, yang tidak banyak diketahui oleh siswa zaman sekarang. Pythagoras, juga seorang matematikawan dan ahli ilmu ukur yang menciptakan teorema Pythagoras berdasarkan bentuk konstruksi piramid Mesir. Claudius Ptolomues, ahli geografi yang mencetuskan teori geosentris, gagasannya merangsang para pemikir masa depan, seperti Nicolas Copernicus untuk menemukan teori heliosentris.

Archimedes, ahli sains dan merupakan ilmuwan penemu hukum Archimedes. Hippocrates, ahli kedokteran beserta kode etiknya yang terwujud dalam sumpahnya. Berikut adalah potongan sumpah dokter Hippokrates *"...saya akan mengikuti cara pengobatan yang menurut pengetahuan dan kemampuan saya akan membawa kebaikan bagi pasien, dan tidak akan merugikan siapa pun. Saya tidak akan memberikan obat yang mematikan kepada siapa pun meski diminta, atau mengajurkan kepada mereka untuk tujuan itu. Atas dasar yang sama saya tidak akan memberikan obat untuk menggugurkan kandungan..."*.

Tidak adanya celah dalam sumpah untuk melanggar kode etik, menunjukkan keseriusan dan ketulusannya sebagai dokter dalam menjalankan profesinya. Sumpah tersebut menjadi dasar dalam perumusan sumpah dokter. Dia seorang revolusioner mengenai teknik-teknik penyembuhan dan merupakan salah satu orang pertama penemu obat dokter. Melalui orang-orang itu, Yunani membuat lompatan besar di bidang ilmu matematika, dan kedokteran. Semua ide atau gagasan yang keluar dari otak mereka masih valid sampai hari ini.

Sumbangan dalam bidang kesusasteraan diberikan oleh Homerus, yang menulis kisah heroik pada karyanya berjudul Illyas dan Odyssea. Di samping itu juga ada Herodotus (bapak sejarah dunia) yang menulis judul Thuchydiades, berisi perang antara Sparta dengan Athena. Hingga pada masa pemerintahan Iskandar Zulkarnaen, yang membuat kota Iskandariyah sebagai pusat kebudayaan, telah menghasilkan ahli filsafat yang termasyhur, yaitu Erastothenes dan Aristarchus, keduanya merupakan ahli dalam bidang astronomi dan geografi.

Tidak berhenti sampai ranah pemikiran saja, bangsa Yunani juga menurunkan atletik yang tercermin dari olimpiade. Olimpiade adalah festival yang digelar pada zaman Yunani Kuno setiap empat tahun sekali berupa pertandingan olahraga antar polis-polis di Yunani. Saat ini, olimpiade ini masih sering diselenggarakan diseluruh dunia sebagai agenda rutin dengan banyak penambahan cabang olah raga dan merambah pada ranah adu kepintaran, bukan fisik lagi. Kuil Zeus di bukit Olympus, Parthenon, rumah para dewa Yunani, merupakan kontribusi dalam seni arsitektur, terutama pilar penyokong atap segitiga, yang menjadi ciri khas dari gedung-gedung megah di dunia, seperti Whitehouse di Washington D.C.

Segala bentuk sumbangsih yang bersumber dari bangsa Yunani tidak secara langsung menyebar dan diadopsi oleh semua bangsa di dunia, karena pada masa itu peradaban belum merata dan masih banyak pulau dan manusia yang belum ditemukan. Kebanyakan ideologi, teknik, dan sains bangsa Yunani menyebar ke seluruh penjuru dunia melalui pintu gerbang yang disebut imperium Romawi.

Agaknya tidak perlu munafik dan gengsi untuk menyatakan bahwa seluruh dunia berhutang banyak pada bangsa Yunani. Tanpa Solon dan Pericles yang telah meletakkan dasar demokrasi di sendi-sendi masyarakat, barangkali manusia sekarang tidak tahu bagaimana menghormati pendapat dan hak orang lain sebagai sesama manusia. Tanpa mereka yang juga memberi kebebasan rakyat untuk berpikir dan berekplorasi dengan kebijakan, barangkali manusia sekarang masih menjadi masyarakat feodal.

Tanpa Euclides yang membuat konsep geometris secara kompleks, mungkin manusia masih mengukur volume suatu benda dengan mengisikannya pasir. Tanpa Hippocrates, mungkin manusia

masih menggunakan praktik perawatan medis yang jauh dari standar kesehatan dan belum tentu memilki adab. Tanpa Plato manusia juga belum tentu berani untuk berpikir keluar dari kotak. Tanpa olimpiade barangkali manusia sekarang tidak akan tahu arti sportivitas dan kebersamaan.

Yunani memainkan peran utama dalam penciptaan peradaban barat. Mereka adalah tokoh utama dalam perkembangan teknologi barat. Aneka revolusi dan reformasi, termasuk Renasissance di Eropa Barat, tidak terlepas dari apa yang sudah disumbangkan bangsa Yunani pada masa lalu di bidang ilmu dan filsafat. Ibarat senter yang digunakan untuk melihat dalam gelap, filsafat digunakan untuk mencari kebenaran etika dan moral. Logika sebagai dasar dalam berfilsafat kadangkala bisa membuat orang menjadi atheis dalam mencari kebenaran Tuhan.

Namun demikian, atheis bukanlah orang tanpa etika dan moral, hanya saja atheisme mendasarkan etika dan moralitas bukan pada ajaran Tuhan, melainkan pada akal budi manusia. Lagipula, menurut Romo Magnis, kebanyakan orang menjadi atheis bukan karena pemikiran filsafat dan sains, tetapi mereka melihat kontradiksi antara apa yang dikhotbahkan dengan apa yang dilakukan.

E. Kekaisaran Romawi

Romawi mendirikan peradaban di lembah Sungai Tiber, yang didominasi oleh pegunungan dan hutan. Peradaban ini dikembangkan oleh Suku Latia, adapun penduduknya disebut Latin. Mereka menamakan tanah tempat tinggal mereka sebagai Latium. Penduduk Romawi dibagi menjadi dua golongan, yakni: bangsawan (*patricia*)

dan rakyat jelata (*plebeian*). Sedangkan dalam pemerintahan dibagi dua, yakni; eksekutif dan legislatif.

Eksekutif dipegang 2 orang konsul dari golongan bangsawan yang punya hak veto dan kekuasaan mutlak dalam memimpin negara (*dictator*). Sedangkan legislatif beranggotakan 300 senat yang terdiri dari kaum bangsawan, majelis kaum bangsawan (*cencuriate asssembly*), dan golongan rakyat jelata (*comitia tributa*) yang juga ikut menentukan undang-undang. *Comitia tributa* juga bertugas menentukan 10 *Tribune* yang tugasnya melindungi rakyat dari diskriminasi golongan bangsawan.

Saat masa pemerintahan Julius Caesar (59 SM), kekuasan Romawi meluas. Sebagai penguasa mutlak/diktator, ia membuka lahan pertanian untuk diolah para budak dari daerah jajahan, ia juga mengembangkan kalender hasil adopsi dari Mesir yang olehnya disebut kalender Julian. Kalender ini kemudian diperbarui oleh Gregorius dan dikenal sebagai kalender Gregorius.

Julius Caesar wafat dibunuh oleh Brutus dan Casinus pada 44 SM yang menginginkan sistem pemerintahan republik. Namun kemudian anak angkat Julius, yaitu Oktavianus, berhasil merebut kekuasan Romawi dan mengembalikan sistem pemerintahan absolut namun masih berusaha mengusung nilai-nilai kebajikan pada masa republik. Ketika ini, Romawi mengenal tiga jenis Hukum; *Ius Ceville, Ius Gentium* dan *Ius Naturale.*

Ius Cvile adalah hukum sipil yang secara khusus diberlakukan untuk kalangan sipil dan warga negara Romawi. Ius Gentium adalah hukum yang diberlakukan untuk semua orang tanpa memandang nasionalitas. Sedangkan Ius Naturale, suatu prinsip filsafat hukum yang menganggap keadilan dan kebenaran selamanya sesuai dengan

tuntutan rasional dan hakikat alam. Sayang sekali, karena pada saat itu masyarakat dunia merupakan satu Imperium, yaitu Imperium Roma, maka tidak ada tempat bagi Hukum Bangsa-Bangsa.

Hukum Romawi sedikit banyak telah menyumbangkan dasar-dasar hukum dan pembagian kekuasaan/wewenang pada masa ini. Namun belum banyak menyumbang dalam hal asas, karena asas yang kemudian diterima hanyalah asas *Pacta Sun Servanda* (setiap janji harus ditepati). Pada masa ini perkembangan justru di bidang ekonomi dan industri logam, kekaisaran ini gencar melakukan aktivitas ekspor-impor. Ekspor berupa keramik, barang-barang dari besi dan perunggu, dan kayu serta minuman sejenis anggur. Sedangkan impor berupa sutera dari China, rempah-rempah dari Indonesia, katun dan mutiara dari India. Gading, kertas dan binatang buas dari Mesir, dan permadani, batu permata, garam dan ikan dari Asia Barat.

Kondisi geografis seperti iklim tropis dan teluk membuat Roma hidup dari bercocok tanam dan perdagangan, sementara pegunungan membuat Roma aman dari invasi bangsa asing, namun tetap wilayah ini banyak diincar. Kondisi alam ini juga mendasari masyarakat Roma dalam beragama. Mereka menyembah dewa-dewa alam (politeistik). Pembangunan puluhan kuil, Amphiteater, Colloseum, dan Pantheon dengan menerapkan sistem beton temuan bangsa Romawi, menunjukkan Romawi maju dalam bidang seni arsitektur.

Sementara dalam bidang literatur, awalnya karya sastra Romawi banyak dipengaruhi oleh Yunani, terjadi demikian karena bangsa Romawi bersekolah di Athena dan Alexandria. Akan tetapi, berangsur-angsur naskah Romawi menampakkan ciri khasnya. Selain buku *Aeneis* karya Vergelius, dan *De Bello Gallica* karya Julius

Caesar, pujangga Romawi juga menghasilkan karya-karya legendaris, di antaranya;

a. Magnum Opus, ditulis oleh sejarawan Livius
b. Hukum alam, ditulis oleh Lucretuis, seorang filsuf dan penyair yang mengembangkan ajaran filsafat Yunani yaitu Epi Curuc. Buku ini dikemas dalam bentuk puisi yang mengupas bahwa materi terdiri dari atom. Sumbangan besar dalam bidang sains diperoleh dari buku ini.
c. Metamorphoses, karya Ovidius, sajak naratif Latin yang terdiri dari lima belas buku. Menceritakan sejarah dunia mulai dari penciptaan sampai Julius Caesar dalam bentuk agak mitologis. Karya ini adalah mahakarya pada Zaman Emas sastra Latin. Pada abad pertengahan, *Metamorphoses* adalah karya klasik yang paling banyak dibaca. Pada masa modern, naskah ini juga banyak memengaruhi budaya Barat.
d. Institutio Orato, buku pelajaran baku pidato Latin, karya Quintilianus, seorang orator terkenal dan guru retotika
e. Cicero, seorang filsuf, ahli teori politik, tapi lebih dikenal sebagai ahli pidato, dia memperoleh gelar "Bapak Prosa Latin". Pemikiran politiknya memberikan pengaruh kuat pada pemikiran politik barat.
f. Dialog, karya Seneca, guru kaisar Nero sekaligus seorang pengacara dan penulis/sastrawan.

Berdasarkan substansi dan pengaruhnya, karya-karya sastra tersebut sangat menyumbang banyak dasar untuk perkembangan ilmu pengetahuan. Meski terkesan "meneruskan" ilmu pengetahuan

dari Yunani, nyatanya karya sastra tersebut lebih kepada "mengembangkan" ilmu pengetahuan, karena Romawi lebih menekankan segi kepraktisan, bukan sekadar teori. Sedangkan dalam bidang politik, tata pemerintahan disusun dengan rapi, seperti; pemerintahan sentralisasi berpusat pada kaisar, yang mana kaisar dipilih berdasarkan keahliannya dalam berperang dan memimpin pasukan. Sendi-sendi pemerintahan secara berurutan dari imperium-pretectur-dioceses-provinsi, guna mempertahankan kekuasan yang sangat luas digunakan politik *devie et impera* yang kemudian banyak diadopsi untuk praktik penjajahan.

Kekuatan militer yang unggul dan penataannya yang rapi, membuat kemiliteran Romawi menjadi rujukan negara barat dan menyebar sampai ke Asia. Bahkan istilah-istilah kemiliterannya tetap eksis hingga sekarang, seperti; legiun, devisi, kavaleri, infanteri, dan lain-lain. Sebutan untuk semangat bela negara yang tinggi, yang ditanamkan pada setiap orang Romawi adalah *patria protesta*, diserap ke dalam bahasa Inggris menjadi *patriotism*, dan dalam bahasa Indonesia menjadi patriot.

Bidang hukum memberikan beberapa kontribusi pada masa Oktavianus, bahkan sejak abad 5 SM hingga pemerintahan kaisar Justinianus, sumbangan terhadap dunia dalam penegakan keadilan bertambah besar, sebab di masa ini hukum menjadi lebih adil dan manusiawi dengan memberlakukan asas praduga tak bersalah dan konsep bahwa semua orang adalah sama di mata hukum. Golongan rakyat jelata mendapat konsensi agar boleh menduduki jabatan konsul dan menjadi anggota senat serta boleh menikah dengan golongan bangsawan. Meski pemerintahan Roma disebut monarki namun sudah diliberalisasi, sehingga pemerintahannya lebih demokratis

dari pemerintahan negara Sparta, tapi tidak sampai berkembang lebih lanjut menjadi negara demokrasi seperti di Yunani.

Kaisar Justinianus mengkodifikasikan (membukukan) semua hukum dari kaisar terdahulu. Kodifikasi itu disebut Codex Justinianus atau Corpus Juris yang berisi hukum dasar atau konstitusi sejak zaman Theodosius. Selain Codex, juga ada *Pandect*, yaitu kumpulan pendapat para ahli hukum. Codex Justinianus dijadikan dasar penyusunan Codex Napoleon untuk kerajaan Perancis, yang kemudian berkembang ke seluruh dunia, terlebih Perancis menerapkan hukumnya kepada daerah jajahannya, termasuk Belanda, dan Belanda juga menerapkan hukumnya pada daerah jajahannya, termasuk Indonesia.

Sekitar abad ini Romawi mulai dimasuki agama Kristen yang menyebabkan kestabilan politik mulai goyah karena para pengganti Justinianus tidak memiliki kecakapan yang mumpuni. Gereja Kristen menjadi organisasi keagamaan terkuat dalam kekaisaran Roma dengan menghimpun anggota sebesar 10% penduduk. Pencapaian ini tidak lepas dari ketaatan dan militansi penganut Kristen, yang mana berkeharusan untuk meluaskan ajarannya. Selain itu, kuatnya pengaruh gereja, toleransi menerima unsur ajaran agama lain dan menerima wanita menjadi bagian upacara keagamaan, mampu menarik golongan bawah, ditambah lagi perdamaian dalam Kekaisaran Romawi yang memperlancar perluasan ajaran Kristen.

Ajaran Kristen lebih mementingkan urusan hidup setelah mati sehingga cenderung mengabaikan urusan duniawi seperti pajak, kemiliteran dan lain-lain. Kondisi ini berimbas pada mandegnya perkembangan dalam berbagai bidang dan terjadilah kemunduran. Inilah yang disebut dengan *dark ages* atau *abad kegelapan Eropa* yang

berlangsung selama berabad-abad lamanya. Sebagai upaya preventif keruntuhan Romawi, kaisar Diocletian melakukan pembaharuan-pembaharuan, salah satunya adalah membagi Romawi menjadi dua; Barat beribukota di Milan, dan Timur beribukota di Constatinopel (Byzantium) yang didominasi Kristen. Ia juga mengurangi nilai mata uang Romawi, tapi rupanya harga barang naik bersamaan dengan penurunan nilai mata uang.

Usahanya untuk mengendalikan inflasi dengan kontrol-kontrol-nya menimbulkan pasar gelap dan kerusuhan di kalangan penjual dan pembeli. Krisis ekonomi ini diatasi dengan penetapan pajak tinggi kepada penduduk yang ditarik oleh dewan kota praja. Jika pajak tersebut tidak memenuhi, maka dewan kota praja harus menambahi. Hal ini memicu fenomena *Catastrophic* (katastrofik), di mana banyak anggota dewan kota praja mengundurkan diri karena tak bisa memenuhi standar pajak pemerintah.

Maka, Diocletian dan para penerusnya memaksa mereka dengan menetapkan jabatan itu berlaku turun-temurun. Di sini tampaknya pemerintah hendak menerapkan sistem kasta yang berlandaskan pekerjaan, di mana suatu pekerjaan harus dilanjutkan oleh anak/keturunannya. Hal ini tidak hanya terjadi pada konstelasi pemerintahan, tapi juga menjamah kalangan petani. Akhirnya terjadilah konflik-konflik internal yang menggerogoti kestabilan pemerintahan.

Pembaharuan-pembaharuan ini ternyata malah menjadi "bom waktu" keruntuhan kekaisaran Romawi. Kedatangan bangsa Jerman, bangsa Barbar, perubahan sosio-ekonomi, timbulnya pengaruh baru dari Katholik dan kerusuhan-kerusuhan di wilayah kekuasaan yang sangat luas menghantam Roma Barat secara bersamaan dan

meruntuhkannya. Sementara tersisa Roma Timur (Konstantinopel) yang juga dikenal sebagai Roma baru. Dalam perkembangannya kerajaan ini tidak bertahan lama karena berkembang kerajaan-kerajaan feodal di Eropa, seperti; Perancis, Jerman, dan Inggris.

Tapi meski demikian, abad 4 sampai 15 M ini disebut sebagai masa kegelapan (*dark ages*) di Eropa karena ketidakstabilan wilayah dan ekspansi Arab atau Turki yang sampai menaklukkan Yerussalem, Suriah, Afrika Utara, dan Spanyol. Sementara Eropa sendiri sedang dalam posisi persaingan antara Konstatinopel dan Kristen Eropa Barat (Paus) yang terlalu ambisius, karena melemahnya militer Eropa akibat pembagi-bagian kekuatan militer, wilayah mereka berhasil dikuasai Arab.

Kisruh peperangan Islam, Kristen dan Yahudi pada abad ke 11 hingga ke 15 inilah yang di kemudian hari disebut sebagai *Perang Salib*. Akhirnya, kekaisaran Konstantinopel pun menghadapi ekspansi Arab dan jatuh di bawah kekaisaran Turki yang saat itu dipimpin oleh Muhammad Al Fatih pada 1453. Saat itulah Byzantium (Konstantinopel) takluk dan berada di bawah kekuasan Arab (kini Konstantinopel menjadi Istanbul).

Segala keunggulan Romawi yang nampak istimewa daripada bangsa lain, seperti; kekuatan, ketekunan, keuletan, kesetiaan, dan melakukan pekerjaan dengan disiplin, diperoleh dari warisan kebajikan leluhurnya. Mereka bahkan memiliki teknik pengeringan rawa yang diadopsi oleh Belanda untuk mengeringkan danau-danau. Banyaknya kontribusi dari Romawi dalam bentuk pemikiran filsafat, literatur, hukum, dan seni menunjukkan bahwa bangsa Romawi adalah bangsa yang hebat. Tata kelola birokrasi dalam mewujudkan

imperium Romawi ditiru oleh Spanyol dan Portugis dalam mendirikan imperium modern utntuk kepentingan ekonomi dan usaha menguasai dunia.

F. Kekaisaran Jepang Kuno

Jepang mulai berdiri pada periode Yayoi (abad ke 8 SM hingga abad ke 3 M). Masyarakat Jepang pada masa itu hidup dari bertani dan membedakan masyarakat berdasarkan kekayaannya. Diferensiasi sosial antara kaya dan miskin melahirkan pengelompokan wilayah yang disebut sebagai *Kuni* (negara-negara kecil). Sebagaimana pola awal peradaban di setiap belahan dunia, bahwa perang adalah upaya untuk ekspansi guna mendukung kepentingan koloni tertentu, di Jepang juga berlangsung perang antarwilayah yang kemudian meluas sampai pada kepulauan Jepang. Di mana faktor utamanya adalah perebutan air dan tanah untuk perluasan lahan pertanian dan tempat tinggal.

Proses ini terjadi secara berulang-ulang, membentuk persekutuan, pengkhianatan, dan perang gerilya hingga periode Kofun. Jepang pada zaman Kofun terdiri dari negara-negara militer dengan komposisi penduduk berupa klan-klan tertentu yang berkuasa dan berebut berpengaruh. Salah satu yang paling dominan, terdapat di negara Yamato, klan ini merupakan asal garis keturunan kekaisaran Jepang dan berkuasa atas klan-klan lain serta memperoleh lahan-lahan pertanian. Jepang pada masa kebesaran negara Yamato mulai mengirim utusan ke China untuk mengadopsi sistem administrasi pemerintahan secara terpusat dan mengadopsi huruf kanji China.

Memasuki abad ke 5 sampai ke 7, negara Yamato mulai menjadi negara yang tersentralisasi dan memiliki undang-undang, masuknya agama Buddha di masa ini membuat masyarakatnya meninggalkan praktik pembuatan makam berbentuk Kofun dan tidak lagi menganggap kaisar sebagai keturunan Amaterasu (Dewa Matahari). Memasuki abad ke 9, kebudayaan lokal menciptakan aksara *kana* asli Jepang, pengaruh China sudah mulai surut, namun China tetap menjadi negara tujuan untuk ekspedisi dagang dan rombongan peziarah agama Buddha.

BAB IV
MASA PERKEMBANGAN IDEOLOGI (1700 SM – 1450 M)

A. Periode Vedic di India

Periode Vedic (Zaman Weda) adalah periode sejarah di mana Weda, kitab tertua dalam Hinduisme dikumpulkan (Fasale, 2012). Agama Hindhu sendiri merupakan manifestasi sinkretisme yang dibentuk dari kompromi antara berbagai jenis agama dan kebudayaan di anak benua India. Secara kronologis, fase awal periode ini terjadi sekitar akhir periode Harappa yang hilang secara mendadak karena serangan kelompok pendatang. Berdasarkan penelusuran dari naskah-naskah sejarawan dapat disimpulkan bahwa pendatang ini adalah bangsa Arya. Dengan demikian, periode Weda mulai dihitung sejak masuknya bangsa Arya ke Harappa dengan membawa agama Weda.

Akan tetapi menurut Fasale (2012), *The time span of the period is uncertain. Philological and linguistic evidence indicates that the Rigveda, the oldest of the Vedas, was composed roughly between 1700 and 1100 BCE, also referred to as the early Vedic period.* Keterangan

terperinci mengenai apa sebenarnya agama dari bangsa Arya ini, dapat mengacu pada kitab Weda.

Sebagaimana dalam Rig Weda, bahwa agama bangsa Arya menggambarkan penjelmaan alam. Mirip kepercayaan di peradaban Mesir, Romawi, dan lain lain, bahwa agama bangsa Arya (yang selanjutnya disebut sebagai agama Weda), kurang lebih merupakan pengejawantahan dari daya-daya kekuatan alam, seperti, Agni adalah Dewa Api, Bayu adalah Dewa Angin, Surya adalah Dewa Matahari, dan seterusnya. Mereka dipandang sebagai makhluk yang jauh lebih tinggi dari manusia. Sedangkan manusia berkewajiban menyembah, mematuhi, dan memberikan sesaji kepada mereka.

Meskipun demikian, menurut Samad (1990), sekitar seperempat puji-pujian dalam Rig Weda ditujukan kepada Indra, yaitu Dewa Langit. Namun secara moral, menurut Muller (1934), ada dewa yang lebih tinggi dari dewa lainnya, yaitu Baruna. Menurutnya, dewa ini yang paling menarik pemikiran Hindhu, karena walaupun dapat ditangkap latar belakang fisik kemunculannya, ia merupakan gambaran adanya dewa yang lebih di atas dari semuanya. Ia adalah satu-satunya dewa yang mengawasi seluruh dunia yang menghukum pembuat kejahatan dan mengampuni pemohon ampunan kepada-Nya.

Sebagaimana telah disebutkan juga di bagian akhir dari bab II buku ini, bahwa bentuk penyembahan menurut Weda adalah Yajma, di mana pesembahyang melingkari sekitar api pengorbanan dan sesaji dikumpulkan di dalamnya. Sesaji itu terdiri atas mentega, susu, minuman memabukkan (*somma*) dan benda-benda lainnya, sedang binatang utama yang dikorbankan adalah domba, sapi dan terkadang juga kuda.

Pujian-pujian belakangan yang disebut dalam Rig Veda I, 164:46, *Dialah yang SATU dengan bermacam macam nama seperti Agni, Yama, Matarisvan*, terlihat kecenderungan ke arah monotheisme, dengan menunjuk kepada Tuhan prajapati sang pencipta, mahakuasa dan Tuhan dari segala ciptaan. Tetapi monotheisme tersebut belum demikian tajam sebagaimana di dunia modern. Sebab pada kenyataannya masih terdapat dewa-dewi lain yang juga dipuja.

Tidak adanya penyebutan dalam kitab Weda tentang berhala, upacara mandi sungai suci, pertapaan di hutan, ataupun latihan-latihan yoga menunjukkan ciri khas dalam praktik dan doktrin Arya, sebab segala aktivitas tersebut adalah ciri khas dari bangsa Dravida, bangsa asli Harappa. Bangsa Arya membagi masyarakatnya menjadi 3 kelas, yakni: kesatria, pertukangan dan ulama.

Ketika bangsa Arya sampai di wilayah Sungai Gangga dan Jamuna, terjadi konflik internal antara perwisa (kesatria) dengan ulama (Brahmana). Terjadilah *reshuffle* dalam strata sosial, tadinya golongan Brahmana di bawah, kini Brahmana berada di atas. Kesenangan mereka sebagai golongan level puncak hampir-hampir mendekati tingkat ketuhanan, di sinilah mulai muncul agama Brahmana.

Kitab-kitab Weda kemudian "disucikan" atau direvisi oleh pendeta Brahmana sekitar abad kedelapan sebelum Masehi untuk menjelaskan asal-usul mukjizat dan daya kekuatan pengorbanan. Kitab tersebut juga memberi rincian secara monoton dan tidak masuk akal bagaimana upacara suci dilangsungkan (Samad, 1990). Kitab itu menguraikan masalah *yajna* (sesaji) dan upacara-upacaranya. Tiap-tiap *yajna* ditetapkan dengan cermat dan presisi menurut peraturan dalam Weda. Penyimpangan sedikit saja dari peraturan-peraturan itu

dapat menyebabkan batal dan tidak sahnya suatu *yajna*. Oleh karena *yajna* yang demikian pentingnya dan upacara-upacara yang begitu rumit, maka dibuatlah kitab tuntunan yang disebut *Kalpasutra*. Kitab ini terdiri dari dua macam, sesuai dengan dua macam *yajna*, yakni; *Grhyasutra* (untuk *yajna* kecil dalam lingkungan keluarga), dan *Srautasutra*, (untuk *yajna* besar dalam lingkungan raja dan negara).

Menurut Hiriyana (1948), upacara itu lebih cenderung untuk memaksa atau mendesak dewa-dewa agar memberikan apa yang diinginkan oleh orang yang memberikan korban. Melalui agama Brahmana ini, pertama kali Weda menyandang status sebagai kitab suci. Atas "keruwetan" yang harus dilalui, maka muncul buah pikiran dari para rishi yang mengakibatkan perkembangan, dan mengutuk upacara yang berbelit-belit tersebut.

Kandungan utama dalam ajaran Upanishad adalah keesaan Tuhan, dengan menyebutkan bahwa Tuhan satu-satunya kebenaran adalah Brahmana. Upanishad menyatakan bahwa tujuan dari kesadaran spiritual dari manusia adalah mencari Tuhan, untuk mengetahui-Nya dengan bersatunya seseorang dengan-Nya (moksa). Agar bisa mewujudkannya, terdapat jalan yang terbagi atas empat tingkatan; pertama, tingkatan usaha memperbaiki akhlak dan kesucian hati, kedua, tingkat murid dan belajar dari guru yang mendapat petunjuk (*sravana*), ketiga, tingkat refleksi diri (*manana*), dan keempat, tingkat meditasi (*dhyana*).

Isha Upanishad (ayat 12-14) menjadikan hal terakhir ini jelas bahwa yang sejati itu bukan jalan penyiksaan ataupun mengasingkan diri dan menarik diri dari kehidupan dunia. Ia adalah Jalan Tengah (Samad, 1990).

Perkembangan selanjutnya muncul tandingan untuk Brahmanisme dan Weda, yaitu agama Bhagavata yang dibawa oleh Sri Krishna sebagai nabinya. Ia dianggap utusan Tuhan untuk mengajarkan agama yang benar. Sampai di sini, jalur kepercayaan masyarakat masih monotheisme. Namun setelah kematiannya Krishna dipertuhankan, sampai pada 500 SM terjadilah brahmanisme agama Bhagawat dan Krisna dianggap sebagai Dewa Wisnu, sehingga terjadi pembelokan ke arah ajaran Weda.

Bhagawad Gita, kitab suci agama Bhagawad versi terakhir, termasuk ke dalam versi kombinasi atas pengaruh brahmanisme. Ajaran agama Bhagawat adalah penyerahan diri kepada Tuhan. Krishna selaku nabi selalu mengajarkan kepada umatnya untuk bertingkah laku suci sebagai kebaktian kepada Tuhan. Dia juga menyerukan untuk menjalankan kewajiban tanpa memandang konsekuensinya. Kepentingan mereka haruslah untuk mengerjakan apa yang diyakininya sebagai kebenaran.

Bhagawad Gita artinya jalan tengah. Dia menarik manusia agar mempunyai itikad baik terhadap sesama, menyayangi segenap umat manusia, mengendalikan keinginan dan hawa nafsunya, mengikis egoisme dalam berbakti agar mendapat ketenteraman, lemah lembut, sederhana, dan pemaaf. Tujuan akhir hidup manusia adalah untuk menemukan kedamaian dalam damai dengan Tuhannya (Samad, 1990).

Periode Vedic memang diwarnai dengan pasang surut keagamaan, namun demikian perjalanan kitab Veda pada akhirnya bermuara dan mengerucut pada saat kebangkitan hinduisme di India sebagai suatu sinkretisme dari kompromi berbagai disiplin keagamaan. Dravida menyumbangkan banyak dewa, adat keagamaan

menyembah patung, kependetaaan, mandi suci di sungai keramat, doktrin tentang reinkarnasi dan *avtar*.

Agama Weda telah menyumbangkan sistem pengorbanan dan dewa-dewa alam. Agama Brahmana masuk dengan membawa kepercayaan keabadian Weda, sistem kasta, dan sederetan upacara/ ritual disertai bermacam tipe sesaji. Agama Upanishad yang awalnya melawan brahmanisme, dengan konsentrasinya memuat ajaran filsafat ketuhanan, pada akhirnya dibuat kompromi dan bersatu dengan Hindhu. Sri Krishna akhirnya juga dimasukkan dalam Hinduisme dengan membuat suatu *avtar* atau inkarnasi dari Tuhan agama Hindhu Wishnu; kitab sucinya Bhagawad Gita dimasukkan setelah direvisi seperlunya dalam epos Hindhu Mahabharata, sedangkan monoteisme serta ajaran peningkatan moral juga dijadikan bagian dari Hinduisme.

Akhirnya akumulasi dari semua ajaran termaktub dalam kitab suci Weda, yang terdiri dari; Rig Weda, Yajur Weda, Sama Weda, dan Antharwa Weda.

B. Perkembangan Sains

Asal kata sains berasal dari bahasa Latin *scientia* yang berarti "pengetahuan" atau "mengetahui". Kata ini kemudian diserap ke dalam bahasa Inggris *science* dan diartikan "ilmu". Secara etimologis, sains memang berarti "ilmu pengetahuan". Namun, ilmu pengetahuan amatlah luas, sebab ilmu pengetahuan pasti berpangkal pada filsafat. Oleh karena itu, sains kemudian diklasifikasikan atau dipetakan bahkan "dipersempit" agar mudah dipahami.

Carin & Sund (dalam Widowati, 2008) mendefinisikan sains sebagai sistem untuk memahami alam semesta melalui observasi

dan eksperimen yang terkontrol. Wigner (dalam widowati, 2008) mendefinisikan sains sebagai gudang atau penyimpanan pengetahuan tentang gejala-gejala alam. Sedangkan Bube (dalam Widowati, 2008), mendefinisikan sains adalah pengetahuan tentang dunia alamiah yang diperoleh dari interaksi indra dengan dunia.

Berdasarkan beberapa pengertian sains dari para ahli di atas, maka sains dapat kiranya diklasifikasikan menjadi dua: yaitu *social science* dan *natural science. Social science* ini mempelajari segala gejala alam dengan objek kajiannya adalah manusia dan segala interaksinya. *Social science* terdiri dari sosiologi, ekonomi, antropologi, politik, humaniora, seni, dan hukum. Sedangkan *natural science*, menurut Widowati (2008), terpecah menjadi dua: *physical sciences* (fisik) dan *life science* (biologi). Fisika terdiri dari ilmu-ilmu astronomi, kimia, geologi, mineralogi, meteorologi, dan fisika. Sedangkan, biologi terdiri dari anatomi, fisiologi, zoologi, sitologi, embriologi, dan mikrobiologi.

Penjabaran di atas, didasarkan pada pendapat para ahli dan tampak mengerucut pada asumsi bahwa sains adalah suatu pengetahuan yang bersifat materialistik atau operasional, di mana pengetahuan tersebut hanya dapat diperoleh melalui metodologi yang terstruktur dan terukur. Asumsi ini diperkuat oleh pernyataan Ali (2013), bahwa hakikat sains terdiri dari tiga aspek; produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah. Melalui tahapan-tahapan penyempitan yang (ironisnya) dilakukan oleh beberapa ahli, maka pengertian sains pun telah bertransformasi. Sains adalah pengetahuan yang diperoleh melalui metode ilmiah atau proses ilmiah secara sistematis dan mengedepankan bukti fisis. Segala hal, baik *social science* maupun *natural science*, jika suatu pengetahuan diperoleh melalui proses ilmiah maka predikatnya adalah pengetahuan ilmiah (sains).

Sementara pengetahuan yang diperoleh tanpa melalui proses ilmiah hanya menyandang predikat pengetahuan non ilmiah (bukan sains). Sampai di sini, generalisasi sains sebagai "pengetahuan" yang bersifat universal sudah tidak memiliki legitimasi, karena telah melalui proses penyederhanaan. Perkembangan selanjutnya, sains selalu dikonotasikan sebagai ilmu pasti yang menyajikan fakta dan korelatif terhadap matematika, meskipun terkadang produk ilmiah masih berupa asumsi. Bukan karena tidak memerhatikan tahapan proses ilmiah dengan pengujian hipotesis, tapi karena hipotesis yang diujikan tidak terbukti secara fisik, dengan demikian hasil penelitian hanya berupa asumsi, bukan fakta. Tapi tetap disepakati sebagai sains.

Sementara itu, kebenaran/pengetahuan non ilmiah atau pengetahuan yang diperoleh tanpa mengikuti kaidah-kaidah ilmiah, tidak berarti kebenaran tersebut tidak punya arti sama sekali. Kebenaran non ilmiah malah terkadang menjadi landasan dari alasan seseorang melakukan tindakan ilmiah (penelitian), sehingga yang tadinya tidak ilmiah menjadi ilmiah. Kebenaran-kebenaran atau pengetahuan semacam ini bisa diperoleh melalui beberapa cara, seperti; wahyu, mitos, tradisi, intuisi, dan penemuan kebetulan. Cara-cara tersebut adalah metode perolehan sebuah pengetahuan non ilmiah.

Sebagaimana yang dimaksud pengetahun non ilmiah berpotensi menjadi pengetahuan ilmiah adalah, ketika apa yang diketahui sebagai mitos/wahyu/praduga ternyata dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan bukti fisik. Contoh; diwahyukan bahwa Firaun Ramses II tewas di Laut Tengah. Awalnya karena tidak ada bukti otentik, maka pengetahuan tentang kematian Firaun termasuk pengetahuan non ilmiah. Tapi begitu jasadnya diangkat dan didentifikasi menunjukkan

bahwa dia benar adalah Firaun, maka pengetahuan itu menjadi pengetahuan ilmiah.

Contoh lain, praduga dan intuisi, yang diaplikasikan pada ilmu astrologi, seolah astrologi adalah ilmu ramalan yang sama sekali tidak ilmiah. Pada zaman awal Mesir Kuno, para cendekiawan Mesir menggunakan ilmu astrologi dengan memerhatikan letak rasi bintang untuk memperkirakan atau meramalkan kapan air sungai Nil meluap dan membanjiri lahan pertanian. Setelah dikaji dengan ilmu astronomi dan geologi pada zaman modern, ternyata memang ada hubungan antara posisi bumi dalam revolusi mengelilingi matahari dengan kondisi musim atau cuaca, maka terbuktilah dan akhirnya pengetahuan non ilmiah menjadi ilmiah (sains).

Banyak lagi contoh lain seperti penemuan tidak sengaja Newton karena tertimpa buah jatuh yang kemudian berkembang menjadi hukum gravitasi, penemuan obat untuk penyakit malaria, karena tidak sengaja meminum air rawa yang mengandung ekstrak (serpihan) kina sebab terdapat pohon kina tumbang ke dalam rawa, dan lain sebagainya.

Sains atau pengetahuan, dalam perkembangannya yang dinamis mampu mengubah suatu kebenaran semu menjadi kebenaran hakiki, contoh; pada abad pertengahan orang-orang meyakini geosentris, hanya karena bumi tampak datar dan matahari seolah mengelilingi bumi, kemudian melalui sains pula, Nicholas Copernicus membuktikan bumi tidaklah datar dan bumi bukanlah pusat seluruh benda langit. Sains, jika diruntut perkembangannya bisa saja dimulai sejak awal peradaban dunia, yaitu bangsa Sumeria di Mesopotamia melalui penciptaan kalender/penanggalan dengan memanfaatkan ilmu astronomi. Namun, pengkajian sains sejak zaman itu agaknya

terlalu jauh mundur ke belakang. Oleh sebab itu, agar tidak melebar kemana-mana, sub bab ini akan membatasi pembahasannya pada zaman penemuan, yaitu sebelum dan pada zaman poros, di mana sains yang dimaksud adalah sains dalam pengertian ilmu pengetahuan alam (konkret).

Sains sebagai ilmu pengetahuan pertama kali muncul saat manusia menyadari eksistensi mereka secara filosofis, bibit-bibit sains dimunculkan oleh Thales, sang Bapak Filsafat (beberapa orang menyebutnya Bapak Sains), dia adalah filsuf sebelum Socrates. Kala itu, orang mulai mempertanyakan "Mengapa sudut-sudut alas dari segitiga sama kaki sama besarnya?" dan "Mengapa garis tengah suatu lingkaran (diameter) membagi sama lingkaran tersebut?"

Metode empiris dari dunia Timur Kuno tidak lagi memadai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan lebih ilmiah. Akhirnya beberapa percobaan metode demonstratif mulai mendapat tempat dan ciri-ciri deduktif, yang dipandang oleh para cendekiawan modern sebagai ciri utama dari matematika. Pemikiran Thales tentang manusia dan lingkungan dari sudut pandang logika dianggap sebagai pemikiran filsafat pertama, sebab ia mencoba menjelaskan dunia dan segala gejala yang ada di dalamnya dengan tidak bersandar pada mitos, melainkan pada rasio manusia.

Berdasarkan beberapa sumber, Thales pernah tinggal di Mesir untuk berdagang dan membuat orang-orang Mesir terkagum-kagum karena bisa menghitung tinggi piramida Mesir hanya dengan memerhatikan bayangan piramida tersebut. Ia juga dapat mengukur jarak kapal dengan bibir pantai, dan yang membuatnya populer adalah keberhasilannya memprediksi gerhana matahari pada 28 Mei tahun 585 SM.

Thales bisa mengetahui hal-hal tersebut karena ia sudah mempelajari catatan-catatan astronomis dari Babilonia. Karena kejeniusannya tersebut, ia dikenal sebagai matematikawan dan ahli perbintangan. Bidang geometri dalam ilmu matematika tidak terlepas dari beberapa patennya, seperti; suatu lingkaran akan terbagi sama besar oleh suatu garis tengah; sudut-sudut alas dari segitiga sama kaki adalah sama; Sudut-sudut bertolak belakang yang dibentuk oleh dua garis yang berpotongan adalah sama.

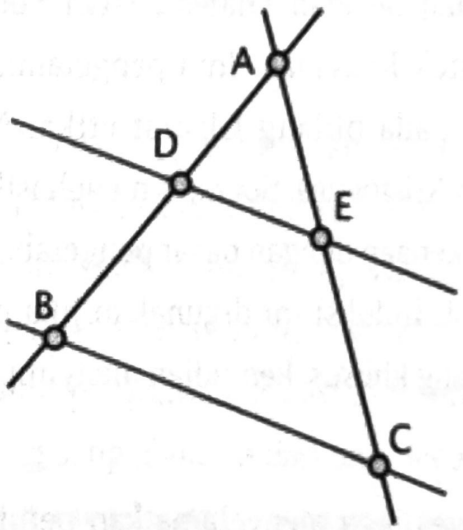

Sumber: bp.blogspot.com

Dua segitiga adalah sama dan sebangun apabila mereka memiliki 2 sudut dan sebuah sisi yang sama. Sebuah sudut yang dilukis dalam setengah lingkaran adalah suatu sudut siku-siku (yang satu ini sudah diketahui oleh orang Babilonia sekitar 1400 tahun sebelumnya, namun baru dipopulerkan oleh Thales).

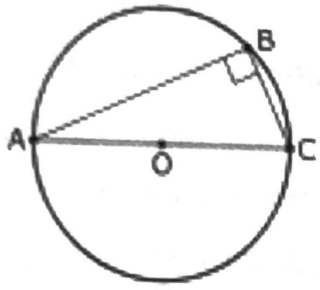

Sumber: bp.blogspot.com

Generasi ilmuan sesudah Thales adalah Socrates. Ia memang banyak berbuat untuk khasanah ilmu pengetahuan, tapi kontribusi Socrates terfokus pada bidang filsafat etika. Namun demikian, berdasarkan catatan Aristoteles, Socrates menghasilkan dua penemuan yang keduanya berkenaan dengan dasar pengetahuan. Ia menemukan induksi dan definisi. Induksi ini digunakan jika pemikiran bertolak dari pengetahuan yang khusus, kemudian menyimpulkan pengetahuan yang umum.

Bahkan Socrates juga menyelamatkan pemikiran orang-orang Yunani dari relativisme, di mana pada masa itu orang-orang sofis menyatakan bahwa kebenaran itu relatif, sehingga menggoncang dasar-dasar sains yang sudah mapan. Socrates menentang teori itu, dia menyatakan ada kebenaran yang tidak relatif dan bersifat objektif atau dapat diterima secara umum. Setelah sains kembali di jalan yang benar, sains semakin berkembang pesat manakala muncul Aristoteles sebagai ahli biologi, zoologi, dan botani. Ia menghasilkan ratusan karya tulis ilmiah dengan bidang kajian yang sangat luas bahkan melingkupi politik. Ratusan mahakaryanya tersebut layaknya sebuah ensiklopedi pada masanya.

Aristoteles merumuskan kaidah dan jenis-jenisnya yang kemudian jadi dasar berpikir di banyak bidang ilmu pengetahuan. Aristoteles tak pernah terjerumus ke dalam rawa-rawa mistik ataupun ekstrem dan senantiasa bersiteguh mengutarakan pendapat-pendapat praktis. Oleh sebab itu, karya-karyanya banyak diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, Arab, Itali, Perancis, Ibrani, Jerman dan Inggris. Penerjemah-penerjemahan inilah yang kemudian meledakkan hasrat para cendekiawan untuk melakukan riset dan penemuan-penemuan mutakhir pada masanya, seperti Galileo Galilei, Newton, dan sebagainya.

Ilmuan populer dan paling produktif lainnya adalah Archimedes. Dialah penemu dasar hidrostatika dan penjelasan dari cara kerja tuas. Konsep hidrostatis bahkan masih diperlukan sampai hari ini. Dia menggunakan metode ekshaus untuk menghitung luas di bawah busur parabola dengan penjumlahan dari seri terbatas, dan memberikan perkiraan yang sangat akurat dari *phi*. Segala penemuan dan pengaruhnya tersebut membuatnya menjadi matematikawan dan fisikawan legendaris.

Di samping Archimedes ada juga Phytagoras, seorang matematikawan yang naik daun karena teoremanya tentang segitiga siku-siku. Sejak muda ia memang sudah bergaul dengan para ahli matematika. Pada usia 18 tahun dia bertemu dengan Thales, saat itu Thales adalah kakek tua yang memperkenalkan matematikan kepada Pythagoras, melalui muridnya Anaximander. Namun, yang diakui oleh Pythagoras sebagai guru adalah Pherekydes.

Perjalanannya merumuskan teorema dimulai saat ia sedang menimba ilmu di Mesir, ia diterima murid oleh seorang imam di Thebe setelah beberapa imam angkat tangan karena ia terlalu pintar.

Di Mesir inilah ia mempraktikkan teorinya. Ia mengukur sisi miring piramida hanya dengan memerhatikan panjang alas dan tingginya.

Selain satu imam di Thebe dia juga berguru kepada imam-imam Caldei untuk belajar astronomi, kepada para imam Phoenesia untuk belajar logistik dan geometri. Dia juga belajar ritus-ritus mistik pada para Magician dan belajar teori perlawanan dalam pertemuannya dengan Zarathustra. Teorema Phytagoras hanyalah salah satu peninggalan Pythagoras yang terkenal. Pada teori ini ia menyatakan bahwa kuadrat hipotenusa dari suatu segitiga siku-siku adalah sama dengan jumlah kuadrat dari kaki-kakinya (sisi-sisi siku-sikunya).

Walaupun fakta di dalam teorema ini telah banyak diketahui sebelum lahirnya Pythagoras, namun teorema ini dikreditkan kepada Pythagoras karena ia yang pertama kali membuktikan pengamatan ini secara matematis. Pythagoras juga berhasil menemukan keselarasan antara musik dan matematika. hubungan antara musik dan matematika memang sangat dekat, maka tidaklah mengherankan bila selain matematikawan ia juga pemusik. Baginya harmoni musik adalah aktivitas matematika.

John Fourier pernah membuktikan hubungan ini pada abad ke 19. Penelitiannya menggiring pada kesimpulan bahwa semua suara (baik instrumental maupun vokal) dapat dijabarkan dengan matematika. Berbeda dengan Aristoteles yang lolos dari hal-hal mistis, Pythagoras nampaknya justru sebaliknya, barangkali pertemuannya dengan Zarathustra telah mengubah perspektifnya. Ia menganggap bahwa angka adalah dewa. Setiap angka adalah simbol atau lambang terkait entitas metafisik. Perangkap mitos tentang fakta ini membuatnya mengajarkan kepada pengikutnya, Pythagorean, bahwa angka satu

untuk alasan, dua untuk opini, tiga untuk potensi, empat untuk keadilan dan sebagainya.

Angka ganjil adalah pria dan angka genap adalah wanita. Konon, mitos bilangan Pythagoras tergambar lewat keajaiban pentagram. Tapi celakanya, terdapat kecacatan dalam doktrin Pythagorean. Angka nol tidak mendapat tempat pada kerangka Pythagorean. Angka nol tidaklah ada dalam kamus Yunani, karena pemahaman Yunani tentang angka diwarisi dari geometrik Mesir. Angka nol seakan melanggar hukum alam, sebab angka lainnya akan menjadi tidak berarti manakala mendapat campur tangan angka nol. Angka nol bila dibagi suatu angka bisa mengobrak-abrik logika. Menurut versi Pythagorean, nol telah membuat "lubang" pada kaidah alam semesta, untuk alasan inilah kehadiran angka nol tidak dapat ditolerir.

Pythagorean juga tidak sanggup memecahkan *problem* dari konsep matematika bilangan irrasional, yang sebenarnya juga merupakan produk sampingan dari rumus: $a^2 + b^2 = c^2$. Konsep ini juga menyerang sudut pandang mereka, namun dengan semangat persaudaraan tetap dijaga sebagai sebuah rahasia. Namun akhirnya Hippasus, salah satu anggota Pythagorean, terdorong untuk mengungkapkan kebenaran. Anggapan dasar Pythagorean adalah segala sesuatu yang masuk akal dalam alam semesta berkaitan dengan kerapian (*neatness*), proporsi tanpa cacat atau rasional. Nisbah ditulis dalam bentuk ***a/b***, di mana ***b*** tidak boleh sama dengan ***nol***, karena jika sama dengan nol, maka itu adalah bencana.

Atas pengungkapan rahasia itu, dia dieksekusi oleh Pythagorean dan dikenang sebagai penemu bilangan irrasional. Kemudian klarifikasi atas bocoran rahasia itu, Pythagorean menganggap bahwa bilangan irrasional hanya sebagai suatu perkecualian. Mereka tidak

dapat membuktikan bahwa bilangan irrasional mencemari pandangan mereka tentang alam semesta. Namun meski demikian, sampai hari ini sumbangan konsep dan teori Pytagoras masih tetap dibutuhkan dalam dunia sains.

Bidang sains matematika selain diperkaya oleh produk-produk Thales, Aristoteles, dan Pythagoras, juga diperkaya oleh produk Euclid (Euclides). Informasi tentang kehidupannya sangat sulit ditemukan, walau dikabarkan pernah mengajar di Iskandariah – Mesir pada 300 SM, tapi sumber-sumber valid tentang kapan dan di mana ia lahir dan tinggal masih remang-remang. Meskipun semasa hidupnya tokoh-tokoh seperti Napoleon, Martin Luther, dan Alexander yang Agung jauh lebih terkenal ketimbang Euclid, tetapi dalam jangka panjang ketenarannya mungkin mengungguli mereka semua.

Satu kalimat penting dalam sejarah kontroversi intelektual, yaitu postulat Euclid yang dinyatakan sebagai berikut.

> *Jika dua garis dibagi oleh garis transversal sedemikian sehingga jumlah dua sudut interiornya (sudut dalam) pada sisi transversal adalah kurang dari 180°, garis tersebut akan bertemu pada sisi transversal tersebut.*

Selain itu, ia menjadi sangat fenomenal lantaran ketenaran bukunya yang berjudul *The Elements*. Pokok-pokok persoalan utama dari karyanya adalah geometri, perbandingan, dan teori bilangan. Edisi pertama buku muncul pada tahun 1482 berbahasa Yunani. Setelah penemuan mesin cetak di Gutenberg, maka buku ini diterjemahkan ke dalam pelbagai bahasa dan diterbitkan dalam beribu-ribu edisi.

Menurut Suwondo (2011), sebagai alat pelatih logika pikiran manusia, buku *The Elements* jauh lebih berpengaruh ketimbang semua karya Aristoteles tentang logika. Buku ini juga yang banyak berpengaruh terhadap karya-karya ilmuwan modern seperti Newton, Galileo, dan Copernicus. Kebanyakan teorema yang disajikan bukan dari temuannya sendiri, melainkan hasil karya matematikawan Yunani sebelumnya, seperti; Pythagoras, Hippocrates, Eudoxus, dan Theaetetus. Euclides dihargai karena telah menyusun teorema-teorema ini secara logis. Arti penting buku *The Elements* tidaklah terletak pada pernyataan rumus-rumusnya. Sebab hampir semua teori dalam buku itu sudah pernah ditulis dan dibuktikan kebenarannya oleh matematikawan sebelumnya. Sumbangan Euclid terletak pada cara pengaturan dari bahan-bahan dan permasalahan serta formulasinya secara menyeluruh dalam perencanaan penyusunan buku.

Di sini tersangkut, yang paling utama, pemilihan dalil-dalil serta perhitungan-perhitungannya, misalnya tentang kemungkinan menarik garis lurus di antara dua titik. Sesudah itu, dengan cermat dan hati-hati dia mengatur dalil sehingga mudah dipahami oleh orang-orang sesudahnya. Bilamana perlu, ia menyediakan petunjuk cara pemecahan hal-hal yang belum terpecahkan dan mengembangkan percobaan-percobaan terhadap permasalahan yang terlewatkan. Perlu dicatat bahwa buku *The Elements* selain terutama merupakan pengembangan dari bidang geometri yang ketat, juga di samping itu mengandung bagian-bagian soal aljabar yang luas berikut teori penjumlahan.

Cabang disiplin ilmu sains yang juga bekembang pada masa kebebasan berpikir dan mengemukakan pendapat adalah kedokteran, yang dipopulerkan oleh Hippocrates. Ia adalah orang pertama yang memisahkan kedokteran dengan takhayul atau dukun. Ia juga ahli

epidemologi pertama yang memperkenalkan istilah epidemik dan endemik. Meski Hippocrates juga berkontribusi di matematika dengan menemukan nilai kuadratik suatu luno dalam dua buah busur lingkaran, namun dia lebih dikenal sebagai dokter dan penemu obat-obatan.

Hippocrates mulai belajar tentang ilmu pengobatan dari Mesir Kuno dan Mesopotamia. Sedangkan, pemikirannya tentang kedokteran dimulai dengan menepis kepercayaan yang dipegang oleh orang-orang sebayanya, bahwa penyakit disebabkan oleh ilah-ilah yang membalas dendam. Sebagai gantinya, ia mengusulkan bahwa setiap penyakit mempunyai penyebab alami. Apabila penyebabnya bisa ditemukan, maka pasien bisa disembuhkan.

Melalui pengamatan terhadap gejala-gejala suatu penyakit dan memerhatikan tingkat keparahannya, menurut Hippocrates dapat dinyatakan suatu prognosis bagi seorang pasien dengan membandingkan kemajuannya dengan penderita penyakit yang sama pada umumnya. Ide-ide rasional seperti itulah yang mendasari Hippocrates memulai sekolah kedokteran. Ide medikal-rasional lainnya adalah bahwa pengobatan untuk seorang pasien belum tentu menolong pasien yang lain. Hippocrates mendesak para tabib pada masa itu untuk menggunakan pengobatan yang sederhana, seperti diet yang sehat, banyak istirahat, dan lingkungan yang bersih, sebab alam sering kali membawakan pengobatan yang tidak ditemukan para dokter.

Sebagaimana Hanifa (2012), bahwa Hippocrates menyatakan pangkal kesehatan adalah keseimbangan empat humoral, yaitu; darah, flegma, kuning empedu dan empedu hitam. Menurutnya penyakit muncul dalam tubuh manusia karena tubuh kehilangan keseimbangan

dari keempat humoral tersebut. Pengobatan dilakukan dengan tujuan memperbaiki keseimbangan antara empat humoral tersebut melalui penggunaan makanan, latihan gerak dan racikan obat.

Sementara untuk menjaga keseimbangan humoral tersebut, Hippocrates mencetuskan konsep rejim, yaitu pentingnya diet dan penataan gaya hidup. Seandainya metode-metode sederhana itu gagal dan seorang pasien sudah sekarat, ia menyatakan penyakit pasien tersebut menuntut pengobatan khusus. Hippocrates mempromosikan proses penyembuhan tanpa mengesampingkan aspek pelayanan, ia mengajarkan kepada muridnya bahwa penyakit itu lebih kuat ketika pikiran terganggu, bahkan ada pasien yang pulih kesehatannya hanya karena merasa puas atas kebaikan sang dokter.

Pesan ini sekaligus mengajarkan sebagai dokter hendaknya melayani pasien dan mengikuti standar tingkah laku terhormat. Hippocrates juga berpesan kepada muridnya, bahwa tanggung jawab seorang dokter adalah kepada pasiennya. Sebab, selama menjalani profesi dokter bisa saja disuap oleh orang tertentu untuk membuat pasien meninggal. Melalui sumpah dokter Hippocrates, ia mengajarkan untuk selalu mengemban amanah sebagai dokter dengan lebih elegan, terhormat dan profesional.

Karena pemikirannya tentang kedokteran sedikit banyak dipengaruhi oleh tradisi Mesir Kuno dan Mesophotamia, maka berdasarkan kedua tradisi tersebut Hippocrates menulis buku *The Corpus of Hippocrates* yang berisi 70 karya medis Yunani Kuno sesuai pemikiran Hippocrates dan para muridnya. Atas buku itu, ilmuan modern masa kini menobatkan dia sebagai Bapak Kedokteran (Hanifa, 2012).

C. Zaman Poros

Zaman Poros atau *Achsenzeit* adalah suatu periodisasi sejarah yang dipopulerkan oleh Karl Jaspers, seorang filsuf dari Jerman. Zaman Poros menurutnya adalah suatu zaman di mana pemikiran-pemikiran revolusioner bermunculan secara independen dan rasional di berbagai belahan dunia. Menurut Jaspers zaman Poros terjadi pada masa abad ke 8 hingga abad ke 2 SM. Pernyataannya dipaparkan dalam bukunya berjudul "*Vom Ursprung und Ziel der Geschichte*".

Salah satu ciri zaman Poros adalah perkembangan pesat dalam bidang teknologi dan bahasa, namun ciri yang paling khas adalah, peletakan rohani dan intelektual ke dalam fondasi yang kokoh dan mapan, kearifan yang tinggi, dan dinamika kebudayaan dengan lahirnya filsuf-filsuf revolusioner dunia. Manusia mulai mempertanyakan hakikat-hakikat eksistensi, kemajuan akal budi, mencari jawaban, memahami realitas dan alam transedental.

Masa ini adalah masa hancurnya mitos, logos (pengetahuan yang logis) melawan mitos, dan rasional diterima akal. Lahirnya kebudayaan baru berupa sains dan teknologi, juga diimbangi dengan metode dan teori-teori di berbagai bidang; filsafat, sains, teknik, dan seni. Perjalanan dunia pada abad ke 8 SM, di India telah sampai pada masa Upanishad, sebagaimana tertulis dalam sub bab sebelumnya bahwa masa ini adalah masa pasca agama Weda. Transformasi ajaran Upanishad ini nantinya akan bergabung dalam muara yang sama dengan agama cikal bakal Hindhu lainnya, dan menjadi agama Hindhu seutuhnya dengan Veda yang sudah dipersatukan.

Ketika hinduisme masih didominasi oleh agama Brahmana, di India bagian utara muncul Siddharta Gautama pada abad ke 6 SM dan

memulai pergerakannya. Meski eksis di era yang sama, dan Buddha merupakan reformasi dari Hindhu ortodhoks. Agama Buddha dan Hindhu tidaklah dapat dipersatukan lagi. Perbedaan paling mencolok di antara keduanya adalah sistem kasta yang tidak dikenal oleh ajaran Buddha, namun masih tetap meyakini reinkarnasi, karma dan ahimsa.

Sementara itu, di abad yang sama, abad ke 6 SM, di Asia Timur empat aliran filsafat mendominasi pemikiran bangsa Tiongkok. Keempatnya adalah konfusiunisme, taoisme, mohisme, dan legalisme. Konfusiunisme adalah aliran filsafat yang meletakkan dasar pemikiran pada pencarian moralitas politis. Taoisme meletakkan pemikiran pada hubungan manusia dengan alam yang harmonis. Mohisme meletakkan dasar pemikiran kebenaran pada untung-ruginya suatu kegiatan, sehingga apa yang menguntungkan maka itu dianggap benar atau baik, dan apa yang merugikan adalah salah atau jahat.

Sedangkan, legalisme meletakkan pemikirannya pada sistem hukum daripada pemikiran tinggi seperti alam dan tujuan hidup. Sementara itu, di Mediterania ledakan tradisi filosofis dimulai oleh Socrates abad ke 5 SM hingga Aristoteles abad ke 2 dari Yunani. Orang-orang seperti Brahmana, Siddharta Gautama, Kong Hu Cu, Socrates, dan lainnya adalah orang-orang zaman Poros yang menyebarkan agama dan aliran filsafatnya di daerahnya masing-masing tanpa mengenal satu sama lain. Tampaknya, pada masa ini Tuhan menginginkan manusia di bumi melakukan reformasi ideologi secara fundamental.

Ajaran Upanishad, sedikit banyak telah disinggung dalam sub bab terdahulu. Awalnya, Upanishad mempromosikan keesaan Tuhan, dengan pengakuan Tuhan yang esa adalah Brahman. Terminologi yang sering digunakan Upanishads adalah *Atman*. Yakni "pribadi

individual", sebagai pembeda dari *Brahman* yang berarti "pribadi alam semesta". *Atman* walau demikian bukan berarti badan, dan bukan juga pikiran, hidup, dan jiwa. Ia adalah ruh yang intinya diri sendiri.

Upanishads di berbagai tempat membuat pernyataan yang mengejutkan bahwa "Atman adalah Brahman", tetapi itu tidak terlalu mengejutkan dibanding dengan pernyataan Jesus, "Aku dan Bapak adalah satu", atau dengan ahli sufi Masur al-Hallaj, "Ana'l Haqq" (Aku adalah Kebenaran). Pernyataan ini berarti bahwa Tuhan memanifestasikan tiap pribadi jiwa, atau seperti yang dinyatakan dalam Al Quran bahwa Tuhan meniupkan ruh-Nya ke dalam setiap manusia. Secara tidak langsung dimungkinkan bahwa bersatunya jiwa dengan Tuhan, dan dalam kenyataannya ekspresi tersebut dinyatakan ketiadaan pribadi (*oneness*),

Tuhan sendiri yang akan berbicara melalui mulutnya merupakan pernyataan sufi, sebagai ungkapan kegembiraan bersatunya kesadaran Tuhan dan melupakan dirinya, sehingga terucapkan "Aku adalah Kebenaran". (Samad, 1990). Terlepas dari religiusitas Upanishad, secara filosofis Upanishad mengajarkan bahwa tujuan dari kesadaran spiritualitas manusia adalah mencari Tuhan, untuk bisa mengetahuinya, adalah dengan bersatu dengan-Nya. Khotbah ini tercermin dalam kitab Katha Upanishad 3: 11-12.

> *"Brahman adalah akhir dari suatu perjalanan. Brahman adalah tujuan tertinggi. Brahman ini, Pribadi, tersembunyi secara mendalam dalam semua ciptaan, dan tidak juga diwahyukan ke semua, tetapi berada di hati yang suci, terkonsentrasi dalam jiwa ... kepadanyalah Dia diwahyukan"* (Samad, 1990).

Di bagian lain dari kitab yang sama, terdapat beberapa syarat untuk manusia bisa menuju pada tujuan akhir tersebut. Disebutkan bahwa, dengan belajar orang tidak akan bisa mengenal Dia bilamana dia tetap berbuat jahat, bilamana tidak mengendalikan pancainderanya, bila tidak menenangkan pikirannya, dan tidak mempraktikkan meditasi.

Menurut Samad (1990), jalan itu terbagi ke dalam empat tingkatan: 1) tingkatan memperbaiki akhlak dan kesucian hati; 2) tingkat murid dan belajar dari guru yang mendapat petunjuk (sravana); 3) tingkat refleksi diri (manana); 4) tingkat meditasi (dhyana).

Perkembangan filsafat dengan menjadikan manusia sebagai objek kajian di dalam satu koridor keagamaan Hindhu, selanjutnya akan tetap mengalami dinamika keagamaan sampai pada agama Sri Krishna dan membangkitkan hinduisme yang kemudian menyebar ke berbagai wilayah. Percabangan aliran filsafat Hindhu semakin banyak ketika muncul sekte-sekte Hindhu berdasarkan dewa yang paling dipuja, seperti; Vaishnav (memuja wisnu), Shaiva (pemuja Siwa), dan Shakta (pemuja saraswati, laksmu, radha, parwati, durga, dan kali). Sekte ini bahkan menolak kitab veda.

Abad keenam adalah abad kegelapan bagi India, filsafat keagamaan Hindhu, yang saat itu masih tahap agama Brahmana, sama sekali tidak menguntungkan untuk semua orang, India dilanda krisis sosial berupa diskriminasi terhadap kasta sudra, kasta sudra tidak memiliki hak secara penuh sebagai manusia, mereka bahkan terancam akan dituangkan minyak panas ke telinga mereka apabila memberi nasehat kepada kasta Brahmana walaupun hanya sekelumit saja.

Orang Hindhu mengembangkan cara berfilsafat secara hitam putih. Abad ini disebut sebagai abad kekacauan karena penuh

dengan untung-untungan berkedok keagamaan dan pertengkaran di masyarakat yang membingungkan. Di masa kondisi masyarakat India kacau balau ini, kemudian lahir Siddharta (563 SM) dari marga Gautama, yang bakal mereformasi tata sosial dengan filsafat keagamaan menurut versinya.

Ia menawarkan perspektif baru tentang cara memandang dan memperlakukan manusia lain. Aktivitas filsafatnya dimulai saat ia mulai gelisah dengan kehidupannya. Dikelilingi kemewahan dan kecantikan tidak membuat jiwanya tenang. Meski memiliki istri, tak kunjung jua menyembuhkan kegelisahan hatinya. Ketika melihat orang mati, jiwanya semakin bergoncang akhirnya ia meneguhkan diri untuk berkelana melihat dunia nyata dan mencari obat untuk batinnya yang tidak tenang dan penyembuhan atas penderitaan manusia. Ia meniti kariernya sebagai pencari kebenaran dengan berguru ke beberapa orang, berpuasa, meditasi, dan pembebana terhadap diri lainnya. tapi hasilnya nihil, ia tidak menemukan kepuasan.

Setelah keputusasaannya mencari kebenaran, ia bermeditasi lagi, setelah lolos dari godaan Mara (setan penggoda) ia menemukan cahaya kebahagiaan yang melegakan jiwanya. Itu puncak dari pencarian kebenaran oleh Siddharta, dia telah mencapai bodhi, saat itu pula dia menjadi Buddha. Filsafatnya tentang kebenaran mula-mula disampaikan kepada empat pertapa yang pernah dijumpainya dulu. Mereka kemudian menjadi murid-murid pertama dan menjadi wali (*arrahant*) atas aliran filsafat ini. Pengikutnya semakin bertambah banyak, kemudian mereka diutus ke seluruh dunia dengan kasih sayang sesama manusia untuk mengumumkan Dharma (keimanan sejati atau hukum untuk keselamatan banyak orang.

Buddha dengan mudah saja memikat siapa pun yang dia temui dengan menyiarkan kedamaian dan kasih sayang sesama manusia, terlebih lagi, kaum sudra yang pada masa itu mendapat perlakuan tidak manusiawi oleh Hindhu seakan menemukan oase dalam gurun pasir saat bertemu Buddha, mereka menemukan aliran pemikiran yang menguntungkan bagi siapa saja. Menurut Samad (1990), intisari ajaran Buddha adalah cinta kasih yang terdapat dalam khotbahnya "*Meletakkan diri dalam Gerak Roda Kebenaran*".

Buddha mengajarkan bahwa mereka yang ingin memasuki hidup keagamaan harus mencegah dua ekstrimitas yang mengumbar nafsu pribadi, hidup menyiksa diri, dan mengikuti jalan tengah. Beliau mengungkapkan Empat Kebenaran Mulia: (1) adanya penderitaan dan kesusahan di dunia ini; (2) sebab dari penderitaan dan kesusahan itu adalah nafsu pribadi; (3) nafsu pribadi dan kesusahan dapat dibinasakan; (4) jalan yang menuntut ke arah menghilangkan kesusahan dan ketidakbahagiaan.

Buddha memberi gambaran mengagumkan dari Jalan Bersegi Delapan yang mendorong ke arah berakhirnya penderitaaan, dan ketidakbahagiaan yaitu pandangan yang benar, gagasan yang benar, bicara yang benar, tindakan yang benar, hidup yang benar, usaha yang benar, dan renungan yang benar. Sementara murid-muridnya melakukan penyebaran aliran ini, Buddha sendiri juga pergi. Di perjalanan ia bertemu pemuda yang wanita simpanannya minggat bersama harta miliknya, dia lantas bertanya kepada Buddha kalau-kalau melihat wanita itu. Tapi Buddha menjawab "Coba kau pikirkan wahai anak muda, manakah yang lebih baik bagi dirimu, mengejar seorang wanita atau mencintai dirimu sendiri?"

Metode pengajaran agama Buddha dengan baik sekali dilukiskan oleh 'Perumpamaan Biji Mustard'. Kisah Gotami wanita tua miskin yang kehilangan putranya. Penuh kedukaan dia memohon kepada Buddha agar menghidupkan putranya kembali. Buddha setuju untuk berbuat demikian, asal wanita itu mau mengambil beberapa biji mustard dari satu rumah yang belum mengalami kematian. Wanita itu pergi dari rumah ke rumah, tetapi ke mana pun dia pergi selalu diberitahukan bahwa tak ada sebuah rumah pun yang tidak pernah mengalami kematian. Dengan cara ini, ia memperoleh pengertian secara simpatik. Wanita itu kembali kepada Buddha, dan tidak lagi meminta agar putranya dihidupkan kembali, melainkan agar ia diberikan kedamaian dan ketenteraman.

Kisah ini mengajarkan dua hal. Pertama, segala sesuatu yang ada dalam fenomena dunia akan berubah dan sementara. Apa pun yang ada akan berlalu, siapa pun yang dilahirkan akan mati. Setiap makhluk hidup adalah suatu gabungan elemen-elemen, cepat atau lambat akan bercerai berai. Karena itu, suatu penerimaan yang wajar atas kematian adalah bagian yang penting dalam penyesuaian yang sejati kepada kenyataan.

Kedua, menerima secara realistik terhadap kematian, dan pelaksanaan kasih sayang yang tercurah kepada sesama makhluk yang seperti kita sendiri yang akan menjadi sasaran dan kesakitan, serta penderitaan semacam itu.

Aliran filsafat Siddharta Gautama ini juga mengalami perpecahan menjadi dua sekte terbesar, yaitu Hinayana (theravada) dan Mahayana. Keduanya saling bertentangan dengan saling melempar klaim bahwa sekte seberang adalah melenceng jauh bahkan "murtad" dari ajaran Buddha. Hinayana tidak mengakui Buddha sebagai Tuhan melainkan

sebagai nabi yang ditakdirkan untuk menjadi penunjuk jalan menuju kebenaran atau nirwana, sementara Mahayana menganggap Buddha sebagai penjelamaan dan realitas dari Dia Yang Maha Esa.

Sementara perpecahan aliran filsafat Siddharta Gautama di India, terjadi pula perpecahan aliran filsafat yang juga bersumber dari konsepsi ketuhanan, ialah Kong Hu Cu (551-497 SM). Kong Hu Cu adalah nama orang yang "membawa" agama Kong Hu Cu. Ia punya nama lain K'ung Fu Tzu dengan nama Latin: Konfusius. Pasca kematiannya, ajarannya dikembangkan oleh Mensius atau Meng Zi dan Xun Zi. Pengalaman hidup Konfusius yang pernah menjadi hakim ketua memungkinkan dia untuk mengembangkan ajarannya berdasarkan moralitas politis. Sewajarnya agama pada umumnya, ajarannya seputar bagaimana hubungan manusia dengan manusia dan manusia dengan sang pencipta. Ajarannya dituangkan ke dalam karya sastra tentang moral, sejarah, kesusasteraan dan falsafah yang banyak diikuti oleh orang sampai sekarang.

Konfusianisme mementingkan akhlak yang mulia dengan menjaga hubungan antara manusia di langit dengan manusia di bumi dengan baik. Penganutnya diajari supaya tetap mengingat nenek moyang seolah-olah roh mereka hadir di dunia ini. Ajaran ini merupakan susunan falsafah dan etika yang mengajarkan bagaimana manusia bertingkah laku, yang dipentingkan dalam ajarannya adalah bahwa setiap manusia perlu berusaha memperbaiki moral.

Ajaran filsafat ini lahir di tengah anarki sosial dan intelektual. Menurut Konfusius, kekacauan bukanlah hakekat masyarakat dan peradaban. Maka melalui ajarannya rakyat diajarkan untuk memelihara pranata sosial dan kulturnya dan kembali kepada *li* (tata cara). Konfusius-lah yang mengeluarkan kitab klasik Dinasti Zhou

dari tempat penyimpanannya dan membeberkannya di depan umum. Ia mengubah aneka tata cara dan kebiasaan feodal pada masa Zhou ke dalam suatu sistem etika.

Ketika ajarannya konfusius diteruskan oleh Mensius dan Xun Zi, Mensius mengajarkan bahwa kodrat manusia itu baik. Ia melandaskan ajarannya pada doktrin Ren dan Yi. Ren adalah prinsip tepat untuk mengawasi gerak internal, sedangkan yi adalah cara tepat utuk mengawasi tindak eksternal. Melalui doktrin Mensius ini maka manusia tidak akan melenceng dari kodratnya sebagai makhluk baik. Akan tetapi, Xun Zi yang padahal adalah eksponen dari ajaran konfusius justru mengkritik Mensius terutama ajaran tentang kodrat manusia.

Perbedaan cara pandang di antara keduanya adalah sebab musabab terjadinya perbedaan stigma terhadap makhluk manusia. Mensius adalah orang idealis, tapi Xun Zi adalah orang realistis. Menurut Xun Zi, kodrat manusia adalah buruk. Ia meletakkan fungsi dan hak istimewa di atas segala-galanya, seperti halnya dilakukan oleh aliran filsafat legalis. Oleh karena itu, Xun kurang begitu dihormati di kalangan penganut konfusionisme.

Di antara beberapa kalangan yang tidak suka dan tidak sepaham dengan aliran Konfusius, adalah Lao Tze (Lao Zi). Ia adalah seorang pujangga yang mengajarkan aliran Dao (dibaca Tao). Ajaran inilah yang di kemudian hari menjadi Daoisme (Taoisme). Ia melawan apa yang diajarkan oleh aliran Konfusius, terutama ajaran yang berbau takhayul dan mistik.

Sebagaimana Suroso (2015), ide pokok filsafat Lao Tze adalah melawan takhayul, melawan mistik, dan melawan idealisme. Taoisme menurut Lao Tze bukanlah jalan manusia, melainkan jalan alam.

Istilah Tao bermakna jalan atau prinsip utama dari kenyataaan. Inti dari ajaran filsafat Tao adalah pranata dan konvensi sosial harus ditinggalkan, terlebih lagi pranata yang ditawarkan oleh aliran Konfusius melalui jalur moralitas politis. Manusia harus menarik diri dari peradaban atau khalayak ramai/umum dan kembali kepada alam.

Inti ajaran Taoisme adalah "*Dao*". *Dao* dipahami sebagai sesuatu yang tidak berbentuk, tidak terlihat, tapi merupakan proses kejadian dari semua benda hidup dan segala benda yang ada di alam semesta. Dengan demikian, Dao berwujud abstrak dan metafisis. *Dao* yang berwujud dalam bentuk benda hidup atau konkret dan kebendaan lainnya adalah *De*. Secara harfiah *De* berarti kebajikan: moral, akhlak, hati, pikiran, kebaikan hati, kemurahan hati.

Gabungan *Dao* dengan *De* dikenal sebagai Taoisme yang merupakan landasan kealamian. Taoisme bersifat tenang, bersifat lembut seperti air, dan bersifat abadi. Keabadian manusia terwujud di saat seseorang mencapai kesadaran *Dao*, dan orang tersebut akan menjadi dewa. (Suroso, 2015). Taoisme-lah yang pertama kali memperkenalkan teori Yin-Yang. Teori tentang Yin-Yang ini dipaparkan jelas dan presisi dalam buku *Dao De Jing*[29].

Ringkasnya, dalam teori Yin-Yang ada dua hukum yang paling penting. Pertama; persatuan dari yang bertentangan, dan kedua; kembali ke akar. Pasangan-pasangan yang bertentangan sebagaimana dimaksud dalam hukum pertama adalah kesulitan dan kemudahan, nihil (ketiadaan) dan eksistensi (wujud), tinggi dan rendah, gelap dan terang, dan sebagainya. Sementara kembali ke akar adalah

[29] *Karya klasik kaum Taois yang terdiri dari 81 bab dan dikreditkan sebagai karya Lao Dan. Karya ini berisi rekaman dialektis ucapan Lao Dan mengenai filsafatnya. Secara sistematis, karya ini memaparkan pandangan dunia, pandangan politik dan epistemologi Lao Dan*

universalitas, pasal 42 (dalam Suroso, 2015) menyebutkan "*ratusan ribu makhluk itu tidak bisa mengarahkan punggungnya ke arah gelap tanpa memliki matahari di perut mereka*".

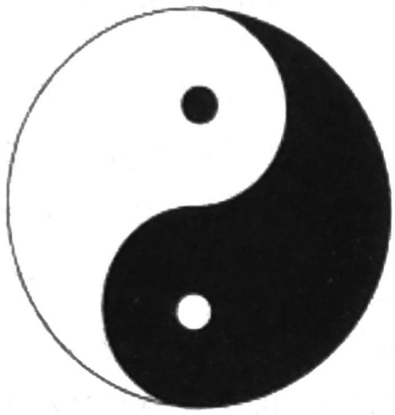

Simbol Yin-Yang

Sumber: Suroso (2015)

Yin adalah sisi hitam dengan titik putih, sedangkan Yang adalah sisi putih dengan titik hitam. Hubungan antara *Yin* dan *Yang* sering digambarkan dengan bentuk sinar matahari yang berada di atas gunung dan di lembah. *Yin* (secara harfiah yaitu tempat yang teduh) adalah daerah gelap yang merupakan bayangan dari gunung, sementara *Yang* (secara harfiah yaitu tempat yang terang atau cerah) adalah bagian yang tidak terhalang oleh gunung.

Saat matahari bergerak, *Yin* dan *Yang* secara bertahap bertukar tempat satu sama lain, mengungkapkan apa yang tidak jelas dan menyembunyikan yang sudah terungkap. *Yin* ditandai dengan sesuatu yang lambat, lembut, menghasilkan, menyebar, dingin, basah, dan pasif. Berhubungan dengan air, bumi, bulan, feminitas, dan malam hari. *Yang* sebaliknya ditandai dengan cepat, keras, padat, fokus,

panas, kering, dan agresif. Berhubungan dengan api, langit, matahari, maskulinitas, dan siang hari (Suroso, 2015).

Taoisme adalah sebuah ajaran yang menjunjung tinggi tao dan alam. Mereka memandang alam sebagai tempat menarik diri dan mencita-citakan kehidupan yang sederhana. Itulah sebabnya pemikiran taoisme disebut naturalistik. Penarikan diri yang dilakukan tentu tidak bisa dipahami secara parsial, namun harus dipahami secara komprehensif. Artinya, mereka bukan kemudian mengasingkan diri atau mengucilkan diri dari pergaulan masyarakat, melainkan penarikan diri adalah menjauhkan diri dari gaya hidup manusia pada umumnya. Pencita-citaan kehidupan yang sederhana mereka amalkan dengan inti ajaran *Wu Wei*.

Wu Wei adalah suatu "tindakan tanpa bertindak" atau *no action*. Pasal 63 Dao De Jing (dalam Suroso, 2015), mengemukakan *Wei Wu Wei, Shi Wu Shi, Wen Wu Wen* yang berarti: "*Ada tindakan tanpa bertindak, ada perbuatan tanpa berbuat, ada aroma tanpa berbau*". Sebagaimana konsep penarikan diri taoisme, dalam praktiknya bukan berarti tidak ada kegiatan sama sekali, melainkan berbuat tanpa berbuat semaunya, semua berjalan secara alami. Sebab Wu Wei, dalam konstelasi taoisme, adalah sifat dasar dari kehidupan yang selaras dengan alam semesta. Bersikap yang dimanipulasi dianggap berlawanan dengan prinsip alamiah dan kodrati.

Wu-wei muncul sebagai kritikan Lao Tzu tentang pendekatan moral yang ditawarkan Konfusius dalam upaya konstruksi pemeliharaan dan pemberian makna kehidupan. Menurut Konfusius, kebaikan moral kodrati manusia sebagai dasar dan gerbang menuju kebahagiaan, sementara Lao Tzu sangat menekankan peranan *Tao*. *Dasar kritikannya, adalah karena Konfusius hanya menekankan pada*

kemanusiaan dan kebenaran-tindakan. Menurut Lao Tze hal ini tidak efektif dan harus diubah. Moralitas dengan aksi, versi Konfusius dianggap tidak bisa menghasilkan perdamaian dan kebahagiaan, maka pendekatan itu harus ditinggalkan sekaligus sumbernya. Kedamaian dan kebahagiaan, menurut taoisme dapat dicapai tidak dengan aksi, melainkan dengan "tanpa aksi". Prinsip inilah yang mendasari Wu Wei.

Menurut Wu Wei, prinsip hidup manusia hendaknya membatasi seluruh aktivitas pada apa yang diperlukan saja. Artinya dalam mencapai tujuan tertentu, tidak diizinkan untuk berbuat berlebihan atau melakukan upaya yang tidak sewajarnya. Ajaran ini sebenarnya dilandaskan pada fakta kondisi manusia sebagai bagian dari alam itu sendiri, di mana manusia adalah makhluk dengan banyak keinginan dan kaya intelektualitas. Ketika manusia bersusah payah memenuhi keinginan yang terlampau banyak, maka apa yang diperoleh adalah sebaliknya.

Nah, dengan instalasi prinsip Wu Wei dalam setiap lini kehidupan, maka keinginan manusia akan dikekang sedemikian rupa dan memprioritaskan kebutuhan daripada keinginan. Dengan perkataan lain, Wu Wei dalam taoisme ini mengajarkan manusia untuk hidup dan bekerja sesuai dengan kapasitasnya, dan dalam konteks apa pun taois yang mengamalkan Wu Wei tentu tidak bisa disejajarkan dengan aktivitas meditasi atau pertapaan. Manifestasi Wu Wei adalah kesederhanaan hidup dan menjalani hidup dengan penuh kelemah-lembutan atau tanpa ketegangan.

Prinsip kerja Wu Wei seolah tanpa daya, karena memang penganut taoisme tidak dianjurkan untuk memaksa dan tidak pernah terlihat tegang. Rahasianya, terletak pada mencari celah atau ruang

kosong dalam hidup dan alam, kemudian bergerak melaluinya. Zhuang Zi (dalam Suroso, 2015) menganalogikan cara kerja Wu Wei melalui sebuah kisah tentang penjagal yang pisaunya tidak pernah tumpul selama dua puluh tahun. Sewaktu ia didesak untuk mengungkapkan rahasianya, ia menuturkan,

> *"dari antara tulang-tulang pada setiap persendian selalu ada suatu ruang. Jika tidak demikian, tentu tidak akan ada gerakan. Dengan mencari ruang ini dan mengisinya di situ, maka pisau saya dapat melalui tulang-tulang itu tanpa menyentuhnya".*

Meski menurut Suroso (2015) inti ajaran filsafat Lao Zi menolak kemutlakan dan sifat ketuhanan kekuasaan langit serta mengajukan teori pikiran-pikiran atheistik. Tampaknya corak yang muncul dari gaya hidup para Taois tidaklah demikian, sebab berdasarkan apa yang diajarkan secara filosofis maupun secara praktik Taoisme memandang manusia sebagai makhluk yang memiliki takdir masing-masing. Manusia hanya harus meneliti dan mengikuti jejak itu tanpa coba memaksakan pandangannya yang sempit dan berkehendak untuk "nyeleweng" dari yang sudah digariskan secara alamiah demi keuntungan personal. Sikap macam itulah yang disebut sebagai Wu Wei, yang artinya *tidak mencampuri*, bahkan Wu Wei juga bisa diartikan sebagai tidak berkeinginan, karena dalam pandangan Taoisme manusia harus menghapus "keinginan" dari sanubarinya.

Kehidupan natural inilah yang menjadi suatu kebajikan dasar yang memicu munculnya tiga buah kebajikan lainnya, yaitu *lemah lembut*, *rendah hati*, dan *menyangkal diri*. Kelemahlembutan adalah teman kehidupan, dan sebaliknya kekerasan adalah teman kematian. Rendah hati adalah sikap mampu membatasi diri dengan berbuat

seperlunya saja. Sementara, menyangkal diri adalah menganggap bahwa kehidupan merupakan pinjaman dari alam semesta kepada manusia.

Suroso (2015) menyatakan bahwa buku Dao De Jing mengungkapkan *tidak ada kutuk yang lebih besar daripada merasa kurang puas. Tidak ada dosa yang lebih besar daripada selalu ingin memiliki.* Gejala alam yang paling mirip dengan *Dao* dalam pandangan penganut Daoisme adalah sifat air. Karena air dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar dan mencari tempat-tempat yang terletak paling rendah. Air juga mempunyai kekuatan yang mampu meluluhkan batu karang dan menghanyutkan bukit-bukit. Sifat luwes tak berhingga namun kokoh tanpa bandingan. Itulah kebajikan air dan demikian juga kebajikan dari *Wu-Wei.*

Ciri yang terakhir adalah kejernihan di saat ia tenang. Namun, kejernihan hanya dapat tertangkap oleh mata batin jika kehidupan manusia itu mencapai ketenangan yang diam dari suatu telaga yang dalam dan hening (Suroso, 2015). Menurut pandangan Taoisme, jika manusia menjadi sombong dengan melakukan sesuatu di luar batas kemampuannya, maka suatu saat ia akan mendapat penderitaan.

Oleh sebab itu orang yang mengenal dao dan hukum alam tidak akan berupaya untuk menonjolkan dirinya dan tidak memprioritaskan harta duniawi. Walau demikian, untuk mencapai ketenteraman batiniyah Taoisme tidak mengajarkan untuk menyingkirkan harta secara materiil, namun secara moril. Artinya, yang dibuang bukanlah harta bendanya, melainkan rasa ketertarikan terhadap benda tersebut. Karena sekalipun benda dibuang namun masih ada ketertarikan terhadap benda, maka akan sia-sia saja.

Sejarah mencatat perkembangan taoisme juga mengalami perpecahan yang dibawa oleh pengikutnya menjadi dua aliran, yaitu Yang Zhu dan Zhuang Zi. Yang Zhu menentang adanya kekuasaan dari langit atau kekuasaan Tuhan, serta melawan pemujaan terhadap tetua agama. Baginya segala yang ada di dunia sudah diatur oleh hukumnya masing-masing dan selalu dinamis. Menurut Yang Zhu pula bawah roh tidak bisa berpisah dengan jasad. Roh akan lenyap bersama dengan kematian jasmani. Corak atheistik tampak jelas pada aliran ini, sesuai dengan pendapat Suroso di atas.

Yang Zhu menyatakan tidak ada Tuhan dan tidak ada kehidupan setelah kematian. Manusia adalah boneka malang buatan alam semesta. Manusia bijaksana, menurut versi Yang Zhu, akan menerima nasib ini tanpa mengeluh namun tidak akan menerima pemikiran mengenai kebajikan Kong Hu Cu dan Mo Zi. Ajaran taoisme versi Yang Zhu ini kemudian diteruskan oleh Meng Zi, yang menyatakan bahwa sifat alamiah kodrati manusia adalah baik, namun karena kurangnya mendapat pendidikan yang baik, maka moralnya menjadi buruk.

Sedangkan Zhuang Zi bersifat generatif dan konservatif terhadap ajaran Lao Zi, di mana semua benda di alam raya mengikuti hukum dao. Dia memiliki pendapat bahwa dari bagian terkecil benda organik dalam air adalah Qi (dibaca Ci) dapat membentuk manusia. Sebagai penganut filsafat relativisme, ajaran Zhuang Zi juga berisi unsur idealistis, di mana tidak ada kebenaran objektif. Zhuang Zi menghindari perjuangan politis, tapi juga tidak berani menentang kenyataan. Meski dia tidak mancampuri kepentingan politik, tapi kenyataannya politik justru mengganggu penghidupannya.

Pada dasarnya Zhuang Zi menemukan dan mengembangkan segi-segi filsafat Lao Zi, hingga berkembang ke arah idealisme bahkan materialisme. Ajaran Zhuang Zi kemudian dikembangkan oleh Xun Zi yang memecah Qi menjadi dua, yaitu Qi halus (roh) dan Qi kasar (badan/jasad). Sementara peranan penting dalam organisme manusia dimainkan oleh syaraf, di mana syaraf itu sendiri bergantung pada kepandaian dan kemampuan manusia. Kepandaian manusia bukanlah datang dari Tuhan melainkan datang dari Qi halus (roh).

Alairan filsafat tipe materialisme naif di Tiongkok berkembang di bawah pengaruh Xun Zi yang rupanya juga penganut Konfusius. Apa yang berusaha dikembangkan oleh Xun Zi ini, pada abad ke 3 dibangkitkan kembali oleh Han Fei sebagai pengikut Xun Zi dengan melahirkan aliran legalisme dan berani berjuang secara politis dan hukum.

Ajaran Kong Hu Cu atau Konfusius tidak hanya ditentang oleh Lao Tze melalui taoisme. Mo Tze (Mo Zi) pun berlawanan terhadap pemikiran Konfusius, namun bukan berarti Mo Zi berpihak pada taoisme, sebab rupanya Zhuang Zi berseberangan paham dengan mohisme. Mo Tze melahirkan mohisme sebagai aliran yang bersifat utilitaristis dan pragmatis. Kebaikan, menurutnya adalah segala sesuatu yang menguntungkan, adapun segala yang tidak menguntungkan atau bahkan merugikan termasuk kejahatan. Inti ajarannya, *untung adalah apa yang ingin orang miliki, sementara rugi adalah apa yang tidak ingin orang miliki.*

Ajaran ini menganjurkan manusia keuntungan jika pada akhirnya membawa kerugian. Begitu pula manusia harus rela mengalami kerugian jika pada akhirnya kerugian itu membawa keuntungan. Bagi mohisme, rakyat Tiongkok harus percaya kepada langit sebagai

suatu entitas yang memiliki daya cinta kepada semua orang. Mohisme menentang hedonisme dalam hal gaya hidup dan upacara/ritual, serta tidak mengizinkan masa berkabung berkepanjangan.

Filsafat Mo Zi, menurut (Suroso, 2015), berpedoman pada Jian Ai, yang artinya cinta menyeluruh. Melalui acuan itu, manusia diserukan untuk saling membantu tanpa memandang status dan strata sosialnya. Manurut Mo Zi, nasib seseorang bergantung pada bagaimana orang tersebut mewujudkan Jian Ai, karena pengamalan Jian Ai akan menentukan sikap dari "penguasa langit" menghargai atau menghukumnya. Ia menyatakan bahwa kesadaran dan pikiran lahir dari penelitian-penelitian yang terus-menerus secara langsung atas kenyataan yang ada.

Penganut mohis membebaskan diri dari belenggu lingkaran mistis dan mengembangkan materialisme naif. Atas dasar perspektif dan pragmatisme yang melingkupi setiap sendi kehidupan kaum mohis, maka aliran ini termasuk dalam kategori materialistik, karena benar-benar mengolah logika. Meski menghindari hal mistik, menurut (Suroso, 2015) padangan filsafat mereka mengakui adanya benda objektif di luar kesadaran manusia. Guna menemukan kebaikan sebagai suatu kebenaran Mo Zi memperkenalkan *Bian* sebagai dasar metode berpikir logis.

Bian berarti mempersoalkan/memperdebatkan. Bian Zheng artinya dialektika. Melalui implementasi metode ini dapat diketahui mana yang hakiki dan mana yang imitasi, mana tindakan yang menurut hukum dan mana tindakan yang melanggar hukum. Aplikasi Bian Zheng ini membuat materialisme dan dialektika kian berkembang di kalangan filsuf Tiongkok kuno. Tapi karena melawan Konfusius yang notabene filsafat dominan pada dinasti Qin, mohisme

mengalami penindasan hingga akhirnya lenyap. Namun meski demikian, menurut Suroso (2015), ajaran Mo Zi tetap meresap ke dalam aliran pokok filsuf Tiongkok dan diterima pada zaman modern sebagai dasar pikiran demokrasi Tiongkok.

Memasuki zaman Poros abad ke 3 SM, aliran filsafat China yang juga dirintis adalah aliran Fa Jia atau legalisme. Fa artinya hukum, Jia artinya rumah. Legalisme muncul sebagai respon atas lahirnya kelas-kelas baru yang menuntut pemerintah melakukan perombakan sistem kemasyarakatan. Perubahan yang dikemukakan itu dilatarbelakangi oleh "calon" penganut legalisme yang menurut Purwanta (2004) telah mencapai suatu pemahaman tentang progresivitas peradaban manusia. Kesadaran terkait perkembangan pemikiran manusia yang senantiasa membutuhkan penemuan strategi baru, teknologi baru, dan peralatan baru guna menyokong terciptanya kualitas hidup lebih baik sudah muncul kerangka pikir masyarakat. Mereka sudah tahu bahwa salah satu faktor penting yang mendorong terciptanya hal-hal baru tersebut adalah terjadinya perubahan lingkungan kehidupan manusia, baik lingkungan fisik maupun sosial.

Han Fei sebagai tokoh masyarakat pada masa ini merumuskan tuntutan itu ke dalam tiga ranah, yaitu; jumlah penduduk, perubahan orientasi, dan strategi hidup untuk menciptakan kebudayaan yang baru. Asal muasal aliran ini diprakarsai oleh Han Fei, di mana Han Fei itu sendiri adalah pengikut Xun Zi, dan Xun Zi adalah pengikut ajaran Taoisme yang sudah dikembangkan oleh Zhuang Zi pada masa disintegrasi idealisme Taois. Jadi bisa dikatakan bahwa legalisme adalah bentuk reformasi yang "kesekian kali" dari ajaran taoisme.

Han Fei memerhatikan contoh kebajikan yang dikhotbahkan oleh tokoh filsafat masa lalu dan menunjukkan berbagai kelemahan,

salah satunya adalah dinamika sosio-kultural di masyarakat. Menurut Han Fei filsuf terdahulu menyamaratakan semua zaman, seakan-akan prinsip-prinsip hidup dapat diaplikasikan di semua tempat dan sepanjang waktu. Karena pada kenyataannya perubahan sosio-kultural merupakan faktor penting yang menyeleksi apakah suatu norma, nilai, dan tradisi masih bisa dipertahankan atau ditinggalkan.

Han Fei kemudian melakukan perubahan sosio-kultural dan meletakkan kebudayaan sebagai vitalitas peradaban manusia. Berbeda dengan pendahulunya, Zhuang Zi, yang menghindari perjuangan secara politis meskipun politik mengganggu kepentingannya, Han Fei justru menggunakan hukum dan politik sebagi instrumen pokok dan sebagai substansi utama dalam pengimplementasian ajarannya.

Legalisme mendukung pemerintahan yang kuat, otokratif, dan menggunakan supremasi hukum sebagai otoritas utama. Aliran ini mengajarkan bahwa kekuasaan politik tidak harus dicontohkan hal yang baik oleh kaisar, ulama, ataupun tokoh pembesar lain, melainkan berangkat dari suatu sistem undang-undang yang kuat. Menurut Han Fei, sebagaimana hukum alam yang diatur oleh dao, maka dalam masyarakat manusia terdapat Fa. Artinya perundang-undanganlah yang menetapkan ketentuan-ketentuan tentang tindak-tanduk manusia. Undang-undanglah yang memberikan patokan dan rambu-rambu apakah suatu perilaku manusia dikategorikan jahat atau baik. Sehingga undang-undang menjadi senjata pamungkas untuk mempertahankan legitimasi negara.

Han Fei mengkritik takhayul dan agama. Baginya, eksistensi iblis dan Tuhan tidak mugkin bisa dibuktikan. Melalui doktrin ini orang tidak bisa lagi bersembunyi di balik kehendak Tuhan hanya sekadar untuk tidak menaati undang-undang negara. Kebenaran moral dan

etika tidaklah didasarkan firman Tuhan dan sabda nabi, melainkan pada nilai kemanusiaan pada masanya. Oleh sebab itulah, undang-undang selalu dinamis dengan berorientasi pada kondisi masyarakat kekinian.

Selain tidak membenarkan adanya agama, kabar buruknya adalah legalisme memihak pada kelas "penghisap", di mana undang-undang Han Fei membenarkan pembagian kelas masyarakat ke dalam kaya dan miskin. Pandangan yang ia sebarkan adalah tidak dibatasinya kekayaan minoritas dengan menghisap yang mayoritas. Tentunya hal ini akan memperdalam dan memperlebar *gap* antarkelas. Filsafat Han Fei secara langsung maupun tidak, sangat potensial dalam melahirkan negara dengan sistem pemerintahan aristokrasi.

Ketika pergolakan pemikiran filsafat di Tiongkok sudah sampai pada masa Yang Zhu, yaitu generasi baru dari taoisme yang menentang keras ajaran Kong Hu Cu (Konfusius), di daratan Yunani muncul seorang filsuf besar bernama Socrates (470-399). Sebenarnya di Yunani sudah terdapat filsuf-filsuf besar pra-Socrates, yang disebut sebagai filsuf generasi pertama, seperti: Thales, Anaximander, Pythagoras, Anaximenes, Heraklitos, Anaxagoras, dan Demokritos.

Thales (±624-546 SM) memantik filsafat Yunani dengan mempertanyakan asal mula segala sesuatu, kemudian menyatakan air lah sebagai asal-muasal dari segala yang ada. Bahwa menurutnya, air bisa berubah wujud menjadi gas dan padat, bumi adalah lempengan yang mengapung di atas air dan dibatasi oleh air dari semua arah, dan semua yang tercipta dari air tidaklah mati, melainkan hidup. Suroso (2015), menuturkan bahwa Thales menemukan sifat besi berani (magnet) bisa menarik batu yang mengandung besi, dan mengklaim bahwa batu tersebut memiliki jiwa.

Thales dalam berfilsafat memiliki murid atau pengikut yang tidak setuju dengan pandangannya, ialah Anaximander (±610-540). Ia berasumsi bahwa sumber dari segala hal lebih dalam dari sekadar air, artinya ada unsur yang lebih layak disebut sebagai cikal-bakal alam semesta. Sebab jika hanya air menjadi penyebab alam semesta, lalu bagaimana menjelaskan unsur lainnya seperti tanah dan api? Anaximander kemudian mengusulkan *to apeiron. Apeiron* berarti tak terbatas atau tak berbentuk. Ini merujuk pada sesuatu yang abadi dan meliputi segalanya. Apeiron mengeluarkan suatu pertentangan panas dan dingin yang merupakan asal-usul semua benda (Suroso, 2015). Bentuk operasional dari apeiron Anaximander adalah air, udara, tanah, dan api.

Menurut Arisoteles, (dalam Susanti, 2012), Anaximander menyatakan unsur-unsur air, tanah, udara dan api itu saling bertentangan. Di mana air bersifat basah, tanah bersifat kering, udara bersifat dingin dan api bersifat panas. Oleh karena itu, jika hanya air yang diakui, maka unsur-unsur lain akan hilang atau tidak diakui. Anaximander menganggap bumi berbentuk irisan tabung, terletak di tengah-tengah alam dan tidak bergerak. Sedangkan, makhluk hidup terjadi dari zat dasar laut yang selalu berevolusi dalam proses peralihan menjadi daratan.

Cintiarti (2012), mengemukakan pendapat Anaximander tentang makhluk hidup, bahwa awalnya bumi diliputi air. Karena itu, makhluk hidup pertama yang ada di bumi adalah hewan yang hidup dalam air. Karena panas yang ada di sekitar bumi, ada laut yang mengering dan menjadi daratan. Di situlah, mulai ada makhluk-makhluk lain yang naik ke daratan dan mulai berkembang di darat. Ia berargumentasi bahwa tidak mungkin manusia yang menjadi makhluk pertama yang hidup di darat. Karena itu, pastilah makhluk pertama yang naik ke

darat adalah sejenis ikan yang beradaptasi di daratan dan kemudian menjadi manusia.

Ini menunjukkan bahwa Anaximander masih terpengaruh bahwa sumber kehidupan sebenarnya adalah air, hanya saja mendapat efek dari panas. Maka sederhananya, pemikiran Anaximander bukanlah bertentangan dengan Thales, melainkan suatu bentuk divergensi dan pengembangan filsafat Thales. Semua yang berasal dari zat yang tak berbatas haruslah kembali menjadi zat asalnya. Karena, itu dunia terbentuk sendiri dan akan hancur sendiri.

Gagasannya tentang keadilan dinyatakan sebagai keseimbangan antara keempat unsur tadi. Unsur-unsur tersebut selalu ingin dominan tapi tidak bisa terjadi, sebab (misalnya) jika api ingin menjadi dominan, maka akan menghasilkan abu yang nantinya akan menjadi tanah. Artinya abu menjadi penyeimbang. Anaximender dan Thales memang berfilsafat karena didasari oleh rasa penasaran, namun Pythagoras selain sebagai matematikawan, sebagai filsuf ia berfilsafat lebih kepada "*a way of life*". Suatu pandangan yang dengannya manusia bisa mencapai kebersihan jiwa.

Menurut Pythagoras jiwa bersifat kekal atau *immortal*. Melalui sekte pythagorean yang kemudian terpecah menjadi dua aliran, gagasan-gagasan Pythagoras dapat diejawantahkan. Akasmatikol lebih mengutamakan penyucian jiwa dengan menaati aturan-aturan alam yang diatur oleh hukum matematika, sedangkan mathematikol lebih mengutamakan pengetahuan yang lebih kompleks, di mana agar manusia bisa hidup harmonis, maka harus menyeimbangkan antara jiwa dan raga; taat kepada ajaran agama, menghormati orangtua, menepati janji, dan melepaskan keinginan nafsu.

Berbeda dengan Thales dan Anaximander, Pythagoras menyatakan bahwa segala sesuatu di alam ini adalah bilangan. Bilangan adalah segala yang mengandung prinsip pertentangan, namun tetap dalam harmoni alam, contoh; ganjil dan genap.

Terlepas filsafat matematis Pythagoras, pada perkembangan selanjutnya murid Anaximander yaitu anaximenes (538-480) tidak membenarkan Thales dan Anaximander bahwa unsur awal penciptaan adalah air, anaximenes malah menyatakan bahwa unsur utama segala sesuatu adalah hawa atau udara. Alasannya adalah karena udara selalu meliputi alam dan menjadi asas kehidupan makhluk. Fenomena alam seperti hujan, salju dan awan merupakan gejala pemadatan dan pengendoran udara. Dengan merenggang udara menjadi api: dengan menciut/mengental berubah jadi angin, kemudian jadi awan, lebih lanjut lagi menjadi air, tanah dan akhirnya menjadi batu (Suroso, 2015).

Thales yang memegang erat air sebagai asal alam semesta, begitu juga dengan anaximenes yang memegang udara sebagai awal alam semesta. Anaximenes tidak setuju dengan teori Thales bahwa bumi mengapung di atas air, sebagai gantinya, anaximenes menyatakan bumi melayang di udara dengan bentuk seperti meja.

Heraklitos (540-480) mengajukan konsep yang baru lagi mengenai teori *arkhe* (asal-usul). Dia memperkenalkan teori pertentangan yang "hampir mirip" dengan Anximander dan ajaran taoisme (Yin-Yang). Bahwa segala yang ada terdiri dari hal-hal yang saling berlawanan namun masih berupa *unity*. Heraklitos menganggap pertentangan sebagai suatu keharusan yang layak. Segala sesuatu pastilah bertentangan karena pertentangan adalah kebenaran. Sebab tanpa adanya pertentangan, maka tidak akan ada perdamaian. Ia

mencontohkan hidup dan mati, tua dan muda, bangun dan tidur, sepakat dan berbeda pendapat, dan lain sebagainya.

Heraklitos tidak percaya dengan segala sesuatu yang tetap, ia selalu percaya bahwa segalanya mengalami perubahan bak gerakan aliran sungai. Bergerak berarti "menjadi" atau berubah. Oleh karena itulah konsepsi arkhe menurut Heraklitos adalah api, karena hanya api yang tidak pernah berhenti bergerak selalu menjadi aktor perubahan. Disebutkan oleh Purdiansyah (2013), bahwa api adalah unsur paling asasi dalam alam, karena di samping dapat mengeraskan adonan roti, juga bisa meluluhkan es.

Sedangkan Suroso (2015) menyebutkan bahwa segalanya berubah jadi api, dan api jadi segalanya, sebagaimana emas jadi barang dagangan dan barang dagangan menjadi emas. Maka dari itu, api bisa dinobatkan sebagai simbol dari perubahan itu sendiri. Filsuf alam lainnya adalah Anaxagoras, yang menampilkan bilangan kecil tak terhingga dan bilangan besar tak terhingga sebagai *homoemerai* yang merupakan arkhe dari alam semesta. Ia memiliki pendirian bahwa "segala yang ada" itu bersifat abadi, tidak terciptakan dan tidak termusnahkan. Ia menyatakan "yang ada" bukanlah satu, dua, ataupun empat.

Anaxagoras memperkenalkan spermata (benih-benih) sebagai unsur benda yang ditentukan oleh jumlah dan proporsinya. Ia juga menyatakan bahwa sinar bulan bukanlah sinar bulan, melainkan pantulan sinar dari matahari. Sedangkan, matahari adalah benda material (bukan dewa). Bahkan, ia sudah mendefinisikan gerhana bulan secara benar. Karena pandangan materialistis ini, terutama anggapannya tentang matahari, ia diusir dari negaranya lantaran dianggap murtad.

Filsuf terakhir dari generasi pertama adalah Demokritos (±460-370) yang mengembangkan ajaran leukippos tentang atom[30]. Menurutnya, semua yang ada di bumi ini terdiri dari atom-atom sebagai zat terkecil tak terbagi lagi, abadi, statis, selalu bermobilitas ke segala arah secara spontanitas, satu sama lain berbeda bentuk, jumlah, posisi dan urutan susunan.

Suroso (2015), dalam hal atom menurut Demokritos, menyatakan adanya suara, warna, rasa, dan lain-lain, adalah bersyarat, tidaklah merupakan benda alam sendiri. Melalui gabungan atom-atom terbentuklah benda-benda, perpecahan atau penguraian atom-atom menyebabkan lenyapnya benda-benda. Bahkan jiwa pun terdiri dari atom yang mampu bergerak dan melalui "ruang kosong" menyelinap ke atom-atom lain. Demikianlah terjadi lahir dan lenyapnya benda-benda alam yang tak berhingga banyaknya, di mana tidak ada hubungannya dengan intervensi Tuhan. Lahir dan lenyap secara alamiah adalah menurut keharusan.

Anggapannya tentang eksistensi Tuhan mencerminkan bahwa ia adalah seoarang materialis. Ia sama sekali tidak mentolerir soal kebetulan, dan menganggapnya sebagai suatu ketidaktahuan. Meski apatis terhadap Tuhan, tapi ia memiliki pendirian tentang etika, di mana ideal tertinggi adalah *euthymia*, yakni keadaan batin yang sempurna. Keadaan ini harus diwujudkan dengan keseimbangan-keseimbangan, kesenangan dan kesusahan, kenikmatan dan pantangan. Seyogyanya, manusia mengalami sedikit mungkin kesusahan dan sebanyak mungkin mengalami kesenangan.

---

[30] *Istilah a-tom artinya "tidak dapat dipotong", meski telah lama diyakini bahwa atom memang suatu entitas yang tidak dapat diuraikan lagi, tapi ilmuwan terkini mampu menguraikan atom menjadi "partikel elementer", yaitu proton, elektron, dan neutron.*

Pola atau corak pemikiran para filsuf generasi pertama, bertendensi kepada materialisme dan berorientasi pada alam sebagai keseluruhan yang bersatu dan mempunyal asal usul (*arkhe*) satu prinsip saja, orientasi objek kajiannya yang terkonsentrasi ke alam membuta mereka juga disebut sebgai "filsuf alam". Alam semesta dikuasai oleh satu hukum, bukan secara kebetulan, dan alam semesta merupakan kosmos (keteraturan), bukan *chaos* (kekacauan).

Berbeda dengan para filsuf pada generasi kedua, yang akrab dengan sebutan "sofis", tampaknya Socrates, Plato, Aristoteles dan lainnya lebih condong ke arah idealis daripada materialis. Sofis berasal dari kata *sophia* yang artinya kebijaksanaan. Sofis muncul sebagai wujud keterbukaan masyarakat dalam berdiskusi dan kebebasan mengemukakan pendapat dalam kehidupan politik dan sosial-budaya pada masa itu. Tonggak para sofis di Yunani mulai ditancapkan oleh Socrates (469-399).

Socrates tidak pernah sekalipun menuliskan ajarannya, melainkan dengan praktik dalam kehidupan. Oleh karena itu, kehidupannya dapat dilacak dari naskah murid-muridnya: Plato, dkk. Teks yang dikreditkan pada Plato menurut Wibowo[31] (2016), jumlahnya sangat banyak: ada 42 dialog, 13 surat-surat dan 1 koleksi definisi. Namun tidak semua teks ini adalah benar-benar karyanya.

Socrates adalah tipe orang yang pandai menguasai emosionalnya dan jarang melakukan kekhilafan karena menimbang dengan seksama antara baik dan buruk. Kebiasaannya adalah berkeliling dan menemui orang-orang untuk berdiskusi. Pertanyaan awal Socrates tergolong ringan, kemudian disusul dengan pertanyaan mendalam yang

---

[31] *A. Setyo Wibowo adalah Direktur Pogram Pascasarjana Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta.*

menimbulkan kontradiksi pada lawan bicaranya hingga menjurus pada hakekat ketidaktahuannya dan penemuan kebenaran, tahap ini oleh Suroso dinyatakan sebagai tahap *ironi*[32].

Tujuannya tidak lain adalah mengajarkan orang mencari kebenaran. Dia bermaksud membantah sofis lainnya (filsuf alam) yang mengatakan bahwa kebenaran yang sebenarnya tidak akan tercapai. Pembenaran hanya tercapai secara retorika, yakni bila khalayak umum setuju maka sudah dianggap benar. Jika demikian yang terjadi maka pengetahuan akan menjadi dangkal. Metode pengajaran dan pencarian kebenaran dia tempuh dengan berdialog[33], sebab menurutnya kebenaran harus lahir dari jiwa kawan yang menjadi lawan bicara.

Pada hakikatnya, ia tidak mengajarkan, melainkan menolong seseorang untuk mengeluarkan apa yang tersimpan dalam hatinya, dan mencapai kesadaran atas dirinya. Metode pengajaran filsafat Socrates memang hampir mirip dengan metode dakwah Siddharta Gautama. Letak perbedaannya adalah di mana orientasi kebenaran Sidharta merupakan kebenaran ketuhanan yang berkiblat pada satu garis *finish*, yakni ketenteraman jiwa atau nirwana. Sedangkan, kebenaran Socrates adalah kebenaran manusia yang bersumber dari pergolakan tanya-jawab antara dua orang atau lebih. Meskipun demikian, Socrates tetap percaya adanya Tuhan tapi tak mengakui dewa sebagai Tuhan, karena Tuhan lebih tinggi dari dewa.

---

[32] *Metode Socrates terdiri dari empat bagian: 1. Ironi, 2. Maeyuftika, [3]. Induksi, 4. Definisi. Maeyuftika berasal dari bahasa Yunani, bermakna membuka pengetahuan tertutup dari seseorang dengan dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan cerdik.*

[33] *Dialektika Socrates juga dikenal beberapa orang sebagai metode Meieutike Tekhne (ilmu kebidanan); mirip profesi ibunya. Metode ini dimaknai sebagai metode untuk melahirkan kebenaran*

Unsur pokok dialektika Socrates adalah *induksi* dan *definisi*. Induksi artinya memperbandingkan secara kritis argumen-argumen dan tidak berusaha mencapai kebenaran umum, ia mencari persamaan, hipotesis, dan kemudian mengujinya dengan saksi sehingga *output*-nya berupa definisi yang berlaku general. Melalui dua cara ini, induksi dan definisi, maka terciptalah pengetahuan berdasarkan pengertian.

Pengetahuan berdasarkan definisi inilah yang menjadi landasan ajaran etika Socrates. Paham etika yang merupakan lanjutan dari proses induksi dan definisi pada akhirnya akan menghantarkan manusia pada keinsafan moril atau *budi* (tahu), di mana orang yang berpengetahuan (berbudi) dengan sendirinya pasti berbuat baik. Socrates selalu berpendirian bahwa sifat kodrati manusia adalah baik, maka *budi* selaku buah dari pengetahuan berdasar pengertian, dapat dipelajari oleh manusia.

Uraian tentang ajaran etika Socrates di atas turut menegaskan bahwa ajaran etikanya bersifat intelektual-rasional. Namun, karena Socrates menentang filsuf alam dengan materialismenya, Suroso (2015) menyatakan ajaran etika Socrates mengandung ciri idealis-religius. Hal itu pula yang menjadi alasan kaum filsuf alam di generasi pertama disebut sebut sebagai cendekia/bijaksana, sementara Socrates hanya "pecinta kebijaksanaan" atau *philosophos*.

Socrates, dalam bidang politik, menolak demokrasi dan menawarkan aristokrasi, di mana kekuasaan harus dipegang oleh sebagian kecil orang, yakni orang yang benar-benar arif dan bijaksana, bukan didasarkan pada pendapat umum yang belum tentu benar.

Setelah kematian Socrates, gagasan politiknya kembali dibangkitkan oleh salah satu[34] muridnya, yakni Plato.

Sejak usia 20 tahun Plato mengikuti pelajaran Socrates. Sepeninggal Socrates yang mati karena dieksekusi, ia sempat berkelana tapi kembali lagi dan mendirikan *Academeia* di atas tanah pemberian muridnya, Annikeris. Menurut Wibowo (2016), ada banyak kemungkinan di balik eksekusi Socrates, tapi apa pun yang terjadi saat itu, tampak sangat jelas bahwa penghukuman mati ini membuat Plato dendam pada demokrasi dan mengambil keputusan radikal: ia menulis dan berargumentasi, menggunakan sebagian besar aktivitas filosofisnya untuk membela dan memperjuangkan ingatannya akan Socrates. Di dalam *Surat* VII 326a Plato menulis:

> *...Akhirnya aku mengerti bahwa semua negara yang ada diperintah secara salah, karena tanpa persiapan yang cukup, dan undang-undang mereka sulit dirubah. Tanpa bisa kutolak, aku terpanggil akhirnya untuk mengabdi kepada filsafat yang benar...*

Plato mengajar di "sekolahnya" sejak usia 40 tahun pada 387 SM hingga wafatnya di usia 81 tahun. Plato mengemukakan *idea* sebagai suatu bentuk pengembangan dari "pengertian" yang dikemukakan Socrates. Idea sama sekali berbeda dengan pendapat orang-orang, karena idea tidak bergantung pada pandangan sebagaian besar orang. Plato menemukan korelasi dalam ilmu kepastian matematis yang

---

[34] *Oleh murid-muridnya, Socrates digambarkan sebagai sang pemberi inspirasi dan menjadi simbol untuk idealisme pemikiran mereka. Plato bukanlah satu-satunya murid yang berkiblat pada pemikian Socrates. Kaum Sinis (yang sangat asketis), kaum Sirenaik (yang membela pemikiran hedonis), kaum Stoisian, dan juga kaum Skeptis semuanya merujuk kepada Sokrates untuk membenarkan pendapat-pendapat yang mereka kembangkan sendiri (wibowo, 2016).*

ditinggalkan Pythagoras dengan kesempurnaan idea[35]. Korelasi itu berupa keterikatan idea dengan kepastian matematik yang membuat Plato lebih memusatkan penelitian pada cara berpikir atau aspek metodis (rasio) daripada apa yang dapat ditangkap oleh indera (jasmaniah). Temuannya ini nantinya akan menjadi bahan dalam merumuskan konsep negara ideal.

Menurut Plato, berpikir dan mengalami adalah dua jalan berbeda untuk memperoleh pengetahuan. Pengetahuan yang dicapai dengan berpikir lebih bernilai ketimbang pengetahuan yang diperoleh dengan pengalaman. Sebagai gambaran hubungan antara pikiran dan pengalaman, Plato menyatakan adanya dua macam dunia, yaitu dunia yang nampak dan bertubuh, dan dunia yang tidak nampak dan tidak bertubuh.

Dunia yang tidak nampak dan tidak bertubuh adalah dunia idea, dunia imaterial, dan statis. Sedangkan dunia yang nampak dan bertubuh adalah kebalikannya. Di sinilah Plato berhasil menyintesiskan pandangan Heraclitos dan Parmenides. Plato mampu mengadvokasi teori tentang dunia inderawi versus dunia idea. Heraclitos menyatakan segala sesuatu itu dinamis dan plural, sedangkan Parmenides menyatakan segala sesuatu adalah statis. Plato mendamaikan dua pandangan diametral ini dengan menyatakan bahwa Heraklitos adalah benar adanya, namun hanya berlaku dalam konteks empiris saja.

Sementara Parmenides pun benar adanya, namun hanya berlaku dalam konteks imaterial atau dunia idea. Atas prestasinya menoleransi dan mempromosikan dua pandangan ini, dia dianggap

---

[35] *Hubungan ini ditemukannya saat dia berkelana dan bertemu dengan pythagorean, lewat pythagorean ini pula Plato bisa berjumpa dengan parmenides. Namun pertemuan mereka ini masih belum dapat dikonfirmasi.*

sebagai pelopor *dualisme.* Proses memperoleh pengetahuan melalui pengertian, terjadi ketika jiwa bergerak selangkah demi selangkah ke atas, ke dunia idea, yaitu dunia asalnya. Gerak tersebut adalah gerak filosofis, gerak cinta, yaitu cinta pada pengetahuan atau *philosophia* (menurut konteks budi Socrates).

Idea merupakan suatu kesatuan yang di dalamnya terdapat pemeringkatan derajat. Idea yang tertinggi adalah idea kebaikan, kemudian disusul dengan idea keindahan. Pemikiran etika Plato, bersifat intelektual dan rasional sebagaimana Socrates. Tujuan hidup, menurut pengajaran Plato adalah pencapaian idea tertinggi, yaitu kebaikan yang ditempuh dengan budi atau pengetahuan.

Oleh sebab itu, hendaklah manusia berpengetahuan agar memiliki budi. Karena dengan berbudi manusia akan mencapai kesenangan, tapi bukan memuaskan hawa nafsu. Sebab barang siapa yang tahu akan yang baik, maka dia tidak akan bisa menyimpang dari itu. Plato merupakan regenerasi Socrates, oleh sebab itu, gagasannya tentang politik pun bercermin pada Socrates.

Menurut Plato, peraturan yang menjadi dasar negara ideal untuk mengatur kepentingan umum, tidak boleh diputuskan oleh pendapat rakyat seluruhnya, melainkan ditentukan oleh suatu ajaran yang berdasarkan "pengetahuan" dengan "pengertian". Sehingga pemerintahan harus dipimpin oleh orang yang berhasil mencapai idea tertinggi, yaitu idea kebaikan. Tujuan pemerintahan yang benar adalah mendidik warga negara mempunyai budi. Oleh karena budi hanya bisa diperoleh melalui pengetahuan, maka ilmu harus berkuasa di kursi pemerintahan. Plato sempat menyatakan,

> *"kesengsaraan dunia tidak akan berakhir, sebelum filsuf menjadi raja yang filosof."*

Berikut adalah konsepsi negara ideal menurut Plato. Negara adalah manusia berukuran besar, di mana kelakuan manusia akan menentukan struktur masyarakat. Maka, kelakuan manusia itulah yang harus dibangun melalui pendidikan. Tidak bisa diharapkan begitu saja negara menjadi baik jika kelakuan manusianya tidak bertambah baik. Sebagaimana disinggung dalam bab sebelumnya di buku ini, bahwa sistematika yang digunakan Plato untuk mewujudkan negara ideal adalah pembagian masyarakat ke dalam tiga kelas.

Golongan pertama adalah filsuf di pemerintahan, dipilih dari golongan kedua yang benar-benar cakap dan telah menyelesaikan pendidikan dan latihan khusus. Mereka bertugas membuat undang-undang dan mengawasi pelaksanaannya. Mereka harus menyempurnakan budi yang tepat sesuai golongannya, yaitu budi kebijaksanaan.

Golongan kedua adalah prajurit atau kalangan militer, yang bertugas membantu pemerintah mengawasi jalannya undang-undang dan mengantisipasi serangan musuh. Mereka tinggal di asrama dengan sistem kehidupan komunis. Golongan ketiga adalah rakyat jelata (petani, pedagang, tukang, dan pekerja), mereka adalah dasar perekonomian.

Sistem pembagian kelas dan tugas ini semata-mata untuk mencapai kesejahteraaan bersama, di mana kelas pedagang memproduksi tapi tidak memerintah, kelas militer melindungi tapi tidak memerintah, sementara kelas cendekia dilindungi dan diberi makan tapi memerintah. Kerangka pemerintahan versi impian Plato, menempatkan pendidikan sebagai urusan yang vital. Sejak usia 10 tahun pendidikan anak menjadi urusan negara, dengan materi pokok adalah olahraga dan musik, memasuki 16 tahun hingga 18 tahun diberi materi matematika untuk melatih cara berpikir logis. Pada

usia18 hingga 20 tahun wajib militer. Setelah berusia 50 tahun baru mereka bisa diterima dalam lingkungan pemerintahan sebagai filsuf.

Upaya terbesar Plato untuk menularkan filsafat tampaknya adalah pendirian Academeia sebagai institusi pendidikan. Sebab, dari sanalah lahir filsuf Aristoteles yang membawa filsafat Yunani pada puncak kejayaan. Ia masuk ke akademi Plato pada usia 18 tahun. Melalui pendidikannya di sekolah Plato selama 20 tahun, ia menemukan pemecahan persoalan-persoalan besar dalam filsafat di bidang; logika (matematik), fisika, dan metafisika. Ia bahkan mampu mengkritik ajaran Plato tentang idea. Ia menemukan cara untuk menyelidiki substansi yang tetap dan tidak berubah, yaitu metafisika (dalam konteks tertentu disebut juga teologi).

Menurut Aristoteles, teori tentang dunia idea yang "diciptakan" dari khayalan Plato tidak bisa diterima. Sebab, kenyataan/realitas benda-benda adalah riil dirinya sendiri. Dunia idea yang dimaksud Plato tidak lain adalah bentuk-bentuk yang tidak "mengasingkan diri" di dunia lain (dunia idea), melainkan lekat pada setiap benda secara individual. Bagi Aristoteles setiap benda memang punya esensi, tapi bukan terpisah dan berlokasi di dunia lain (dunia idea). Esensi tiap-tiap benda adalah pada benda itu sendiri. Melalui ini, Aristoteles mematahkan teori dualisme yang diperkenalkan Plato dan menggantikannya dengan teori universalitas.

Menurut beberapa naskah anonim, Aristoteles berpandangan lebih realis daripada Plato karena didikan dari ayahnya sebelum ia masuk ke sekolah Plato. Ia diajarkan untuk memandang sesuatu mulai dari yang konkrit terlebih dahulu secara faktual. Ia kemudian menyusun fakta-fakta tersebut menurut ragam dan jenis atau sifatnya dalam suatu sistem, kemudian dikaitkan satu sama lain. Meski

dinyatakan secara anonim, agaknya ada benarnya, sebab Aristoteles melakukan organisasi yang sama pada ilmu filsafat dan ilmu politik di jauh-jauh hari sesudahnya.

Pemecahan persoalan di bidang logika, Aristoteles mendasarkan metode penemuan kesimpulan dengan dua cara. Pertama, pada analisis bahasa yang disebut sebagai silogisme, yang terdiri dari; premis mayor, premis, minor dan konklusi. Silogistik ini disebut juga dengan logika deduktif, yang berguna untuk mengukur dan menentukan suatu penalaran itu valid atau tidak. Alur pemikiran deduktif ini, (sebagaimana contoh di bab sebelumnya), diawali dari hal-hal yang bersifat umum dan jelas-jelas benar untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.

Kedua, *epagogi* atau alur pemikiran induktif, yang diawali dengan kasus-kasus partikular (khusus) untuk kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum. Ia membagi model logika berpikirnya menjadi dua; *analytica* (yakni argumen dengan premis yang jelas-jelas benar), dan *dialectica* (yakni argumen dengan disertai hipotesis). Secara general ada tiga unsur dalam aplikasi logika Aristoteles, yaitu; mempertimbangkan, menarik kesimpulan, dan membuktikan atau menerangkan.

Sebagaimana Socrates, "*buah pikiran yang dikeluarkan adalah gambaran dari keadaan objektif*", perspektif Aristoteles mengklaim suatu pertimbangan bisa dikatakan benar jika isi pertimbangan itu sepadan dengan keadaan senyatanya (objektif). Sebab sesuai dengan pendirian Aristoteles, bahwa realitas objektif harus sesuai tiga dasar metafisika dan logika tertinggi.

Pertama, semua yang benar harus sesuai fakta. Tidak mungkin ada kebenaran kalau di dalamnya ada pertentangan. Keadaan ini

disebut sebagai "hukum identika". Kedua, jika terdapat dua pernyataan tentang sesuatu, di mana yang satu meng-iya-kan dan yang satu men-tidak-kan, maka hanya salah satu yang benar. Keadaan ini disebut "hukum penyangkalan". Ketiga, di antara dua pernyataan yang "meng-iya-kan dan yang men-tidak-kan", tidak mungkin ada pernyataan yang ketiga. Keadaan ini disebut "hukum penyingkiran yang ketiga".

Di sini, tampak Aristoteles meletakkan logika bukan sebagai ilmu, tapi sebagai "piranti" untuk memperoleh kebenaran yang dapat disepakati. Di samping bidang logika, dalam bidang fisika Aristoteles membagi gerak menjadi dua, yaitu gerak aksidental dan gerak substansial. Berbicara soal gerak, menurut teologi Aristoteles, seluruh "gerak" yang ada di jagad raya terjadi karena adanya "penggerak". Setiap yang bergerak adalah karena menerima gerakan dari sesuatu yang lain, begitu seterusnya. Tapi mustahil bahwa, gerakan ini tak terhingga, pasti ada yang namanya "penggerak pertama" dan utama, ialah sang *prima causa*.

Karena sifat materi memiliki potensi untuk bergerak, maka penggerak pertama pastilah terlepas dari materi, imaterial atau non jasmani, tidak bergerak, dan abadi, dialah Tuhan. Konsepsinya tentang gerak ini sekaligus mengkritik teori atomis dari "filsuf alam" Demokritos. Menurut Aristoteles, semua makhluk memiliki sifat *physis* atau kodrati yang menjadikan aktivitasnya bukan suatu kebetulan, melainkan punya tujuan. Ia mematahkan teori Demokritos tentang atom yang bergerak random membuta ke segala arah, dengan menyatakan bahwa mustahil segala sesuatu berlangsung tanpa tujuan, setiap kejadian pastilah ada penyebab dan tujuannya. Melalui pernyataannya ini, ia sudah meletakkan dasar bagi "prinsip

perkembangan" dan dipandang sebagai pencetus teleologi (ajaran tujuan).

Meski soal pencapaian terakhir etika, Aristoteles berpendapat sama dengan Plato, yakni tujuan utama kehidupan manusia adalah kebahagiaan, namun aktualisasinya sama sekali berbeda. Plato menyatakan kebahagiaan bisa terwujud dengan tercapainya idea, tapi Aristoteles menyatakan lebih dari itu. Kebahagiaan versi Aristoteles tidak cukup sekadar potensi, tapi juga aktivitas, aktivitas yang menunjukkan keunggulan/keutamaan manusia dari makhluk lain[36], yaitu rasio.

Maka kebahagiaan tertinggi adalah aktivitas rasionya yang berdasarkan pada dua keutamaan, yaitu keutamaan moral dan keutamaan intelektual. Di sinilah letak perbedaan yang mencolok antara Plato dan Aristoteles, Plato menyatakan pusat kemauan manusia terletak di otak (dunia idea), sedangkan Aristoteles menyangkal dengan mengatakan pusat kemauan itu terletak di hati dan otak. Baginya, tujuan hidup yang tidak lain adalah kebahagiaan bukan ditempuh dengan mengetahui apa itu budi, tapi bagaimana menjadi orang yang berbudi.

Oleh sebab itu, tugas etika adalah mendidik kemauan manusia untuk memiliki sikap yang pantas dalam segala perbuatan. Orang harus punya pertimbangan yang sehat dan mampu menguasai diri. Sebab orang yang mengerti penguasaan diri, akan hidup sebagaimana mestinya dan tidak terombang-ambing oleh hawa nafsu maupun kemewahan.

---

[36] *Aristoteles mengemukakan tiga jenis jiwa menurut sifatnya.* Pertama, *jiwa tanaman, yang bertujuan menghasilkan makanan dan melakukan pertumbuhan.* Kedua, *jiwa hewan, yang selain bertumbuh, juga punya perasaan dan naluri/insting.* Ketiga, *jiwa manusia, yang punya perasaan, keinginan dan akal.*

Menurut Aristoteles ada tiga syarat untuk mencapai kebahagiaan: 1) manusia harus memiliki harta secukupnya, supaya hidupnya terpelihara; 2) Persahabatan (persekutuan) adalah alat terbaik untuk mencapai kebahagiaan; 3) Keadilan, dalam arti pembagian barang yang seimbang sesuai tanggung jawab, dan dalam arti perbaikan kerusakan yang ditimbulkan. Keadilan adalah unsur negara paling prinsipil untuk mencapai kebahagiaan secara masal.

Berpangkal pada etika, Aristoteles tidak hanya mengkaji manusia dari segi psikologis dan kosmologis, tapi juga dari aspek politik dan sosio-antropologis. Bagi Aristoteles, manusia itu "*zoon politicon*", (makhluk yang hidup dalam polis), yang pada kenyataannya membutuhkan sesamanya, dan memulai persekutuan hidup terkecil berupa keluarga/rumah tangga hingga persekutuan terbesar polis/ negara. Keadaan saling membutuhkan dan saling mencukupi inilah yang membuat polis mampu mandiri.

Tujuan polis/negara itu sendiri adalah agar manusia hidup dengan baik, maka diperlukanlah pengamalan etika untuk mendidik warganya. Hal ini dapat dimanifestasikan melalui pengelolaan/ pemerintahan yang baik. Menurut Aristoteles pemerintahan yang baik adalah yang berkiblat pada pemenuhan kepentingan warga, sedangkan yang buruk adalah yang berkiblat pada pemenuhan kepentingan pengelola/penguasa. Aristoteles mengelompokkan model pemerintahan berdasarkan sifat dan jumlah personel penguasa menjadi:

Jumlah Personel Penguasa	Pemerintahan yang Buruk	Pemerintahan yang Baik
Satu orang	Tirani	Monarkhi (Basilea)
Beberapa orang (minoritas)	Oligarkhi	Aristokrasi
Banyak orang (perwakilan)	Demokrasi	Timokrasi (Politeia)

Di antara pemerintahan yang baik, Aristoteles menunjuk yang ideal adalah kombinasi antara aristokrasi dan demokrasi. Kombinasi antara aristokrasi dan demokrasi adalah yang sebaik-baiknya pemerintahan karena dengannya akan terwujud demokrasi dengan undang-undang, demokrasi dengan cara memilih wakil-wakil yang dianggap cakap dan berkompeten untuk memerintah atau mengelola negara, yakni mereka yang mengerti "yang baik" bagi warga negaranya dan bisa mendudukkan etika kepada masyarakat.

Aristoteles membagi ilmu filsafat menjadi tiga, yaitu teoritis, praktis dan produktif. Teoritis meliputi; logika (matematika), fisika, filsafat dan metafisika. Praktis meliputi; etika, ekonomi dan politik. Sementara produktif meliputi; teknik, kesenian dan kedokteran. Ialah filsuf pertama yang mampu mengklasifikasikan filsafat berdasarkan metode ilmiahnya secara sistematis. Filsafat rasional di Yunani bisa saja dikatakan mulai merosot pasca popularitas Aristoteles, tapi sifat rasional Socrates, Plato dan Aristoteles nyatanya masih digunakan selama berabad-abad oleh para filsuf hellenisme dan generasi berikutnya sebelum akhirnya tenggelam pada abad kegelapan yang menandai dimulainya abad pertengahan.

D. Periode Migrasi

Periode migrasi juga dikenal sebagai masa invasi, di mana terjadi migrasi secara intensif di Eropa pada masa transisi dari abad klasik/kuno ke abad pertengahan. Periode migrasi ini mampu menjelaskan komposisi warga Eropa secara historis. Bahwasanya orang-orang Eropa adalah imigran suku-suku bangsa jermanik yang masuk ke Eropa pada abad pertengahan, yang mana pada masa itu Eropa sedang didominasi oleh imperium Romawi. Mereka adalah suku Barbar yang tidak lain adalah keturunan bangsa Arya yang telah menemukan jalan dari India ke Eropa.

Akhir abad keempat, tepatnya tahun 395 di mana kekaisaran Romawi mulai goyah dengan masuknya pengaruh Kristen, saat itulah orang-orang Barbar ini mulai mengacau di Romawi dan membuat kekaisaran Romawi meredup. Diakui atau tidak, bangsa jermanik (barbarian) ini merupakan salah satu kontributor paling berpengaruh dalam menenggelamkan Eropa ke jurang *dark ages*.

Setelah tersebar mereka mulai menyesuaikan diri dengan keadaan lingkungan hingga membudaya, akhirnya mereka menjadi penduduk tetap. Mereka terbagi menjadi bangsa; Frank, Saxon, Vandal, Anglo, dan bangsa Goth, yakni Visigoth dan Ostrogoth. Sebagian lagi melanjutkan perjalanan ke arah utara menempati daerah Laut Baltik dan Skandinavia, yang meliputi; Norwegia, Denmark dan Swedia. Mereka bekerja sebagai pelaut, petani, pedagang dan peternak. Mereka inilah yang kemudian disebut sebagai "Bangsa Viking".

Jauh sebelum bangsa Viking melakukan penjarahan dan ekplorasi, Bangsa Frank, menempati Galia, (saat ini kawasan sekitar Perancis) dan menjalin hubungan secara intensif dengan imperium

Romawi yang lebih berperadaban. Akibat hubungan ini, lambat laun bangsa Frank membangun peradaban juga yang lebih stabil daripada sebelumnya. Meskipun perkembanagn kerajaan Frank lambat, tapi berjalan secara konstan dan lebih baik daripada bangsa jermanik lainnya. Sebagian dari orang-orang ini bertahan di sana sampai hari ini dan menjadi orang Perancis, Belgia, dan Jerman.

Meskipun mereka hidup di bawah bayang-bayang kekaisaran Romawi, tapi mereka tetap menjaga ciri khas bangsa Frank melepaskan diri dari kekuasaan Romawi. Rencana ini direalisasikan pada abad keenam. Mereka membelot dari imperium Romawi hingga berakhir pada abad keenam. Cara yang digunakan tidak sama dengan saudara serumpun mereka, bangsa Viking. Mereka cenderung lambat dan berhati-hati, mereka memanfaatkan kepandaiannya dalam berdiplomasi.

Bangsa Saxon lebih memilih untuk menjauh dari Romawi, mereka tinggal di Briton (kini menjadi Inggris). Bangsa Saxon bersama dengan orang-orang Anglia (Anglo) menjajah dan menjarah penduduk pribumi. Raja Arthur, pimpinan Briton saat itu, rupanya tidak bisa menahan gempuran bangsa Barbar meskipun sudah melawan bersama para kesatria. Selanjutnya bangsa Saxon menancapkan pengaruhnya di daerah ini, mereka memaksakan bahasa dan kebudayaan mereka melebihi suku bangsa jermanik lainnya, upaya merembeskan pengaruh ini semakin mudah karena briton jauh dari Romawi, sehingga pengaruh Romawi tidaklah seberapa.

Daerah ini kemudian dinamai menjadi daratan orang-orang Anglia, yaitu Anglia-Land atau England. Agama Katholik Romawi yang dianut oleh orang Briton berangsur tergeser oleh agama Kristen Anglia yang Arya-nis. Mengenai kapan dan bagaimana orang

Saxon dan Anglo menjadi kristiani padahal dulunya pemuja dewa, sampai saat ini masih belum diketahui dan tampaknya memang ada diskontinuitas dalam periodisasi sejarah sebelum abad kegelapan.

Bangsa Visigoth menempati wilayah Balkan, dekat dengan kekaisaran Romawi. Karena kedekatan lokasi, bangsa ini sering dijadikan sekutu oleh Romawi untuk menumpas pemberontakan. Pada awal abad ke 5, Visigoth mengangkat seorang raja bernama Alarik. Alarik selalu mencari muka di hadapan kaisar dengan dalih mendapatkan kekuasaan di Italia, tapi karena permintaannya selalu ditolak, maka ia justru memimpin pemberontakan dan mengisolasi kekaisaran Romawi selama berbulan-bulan. Kondisi ini membuat rakyat Romawi kelaparan dan terpaksa memberi Alarik akses untuk ke Italia.

Orang-orang Visigoth yang Barbar ini datang ke kota Roma dengan tak beradab dan menjarah Roma pada 410 M. Kemudian mereka bermigrasi menyebar hingga mencapai Galia Selatan dan Spanyol. Visigoth kemudian berinteraksi dengan Galia yang sudah mapan dan beradab akibat pengaruh Romawi. Interaksi ini membuat mereka belajar bercocok tanam dan menggunakan bahasa latin. Interaksi ini tidak hanya menjadikan bangsa Visigoth menjadi lebih terarah, dampak negatifnya justru orang Galia menjadi lebih urakan dan wanita Galia menjadi lebih suka perhiasan orang Visigoth yang besar dan berkilau.

Bangsa Vandal memilih pergi ke daerah Afrika Utara yang masih menjadi kekuasaan imperium Romawi. Sebenarnya, tempat ini adalah kawasan yang subur dan merupakan pensuplai gandum bagi kekaisaran Romawi. Kaum Vandal yang barbar ini, di bawah pimpinan Gaiserik dengan cepat menginvasi daerah ini, mereka

menguasai kekayaan alamnya dan menjajah orang-orangnya. Tapi "bodohnya" kaum Vandal, mereka menempatkan orang-orang Romawi di tataran birokrasi. Mereka kemudian melebarkan sayapnya ke wilayah Italia dan menginginkan Roma.

Tentu saja Romawi turun tangan, kaisar memerintahkan Aetius yang ahli berdiplomasi untuk memanfaatkan orang-orang Hun dari Eropa Tengah untuk meredam kekacauan ini. Bukannya membantu, bangsa Hun di bawah pimpinan Atilla justru menginginkan Romawi. Kerusuhan dalam lingkungan kekaisaran menyebabkan matinya kaisar, Aetius dan Atilla, sehingga mempermudah Gaiserik untuk masuk ke Roma. Kaum Vandal yang barbar ini akhirnya menjarah Roma yang sudah tertata dengan baik pada 455 M. Naas sekali, dalam waktu kurang dari setengah abad, kota Roma sudah mengalami penjarahan sebanyak dua kali dari kaum barbarian[37].

Ditinjau dari banyaknya taklukan bangsa jermanik atas bawahan Romawi, praktis bangsa jermanik telah menguasai Eropa Barat, tapi tetap saja jermanik adalah orang-orang barbar yang mengandalkan otot daripada otak, sehingga tidak mampu mengelola suatu wilayah pada level birokrasi atau pemerintahan, oleh karena itu mereka tidak pantas menguasai imperium Romawi secara keseluruhan. Mereka meletakkan orang-orang Romawi sebagai "penguasa boneka". Hingga sampai pada diangkatnya Odoacer (pemimpin Vandal) menjadi jenderal Romawi yang kemudian menunjuk dirinya sebagai pemegang kekuasaan Romawi, dengan demikian berakhirlah imperium Romawi Barat.

---

[37] *Barangkali, istilah "Vandalisme" diadopsi dari nama bangsa Barbar yang gemar melakukan penjarahan dan pengrusakan secara membabi buta ini*

Mengetahui keruntuhan Romawi Barat di tangan bangsa Barbar, kaisar Romawi Timur melakukan *devide et impera* (politik adu domba) dengan mengirimkan bangsa jermanik lainnya untuk membebaskan Romawi Barat, ialah Ostrogoth. Di bawah pimpinan Theodorik, yang telah dibesarkan dan dibina oleh kaisar Romawi Timur, berangkatlah Ostrogoth dengan pasukan besar menuju Italia.

Theodorik berhasil mengambil alih Romawi Barat dengan mengalahkan sesama bangsa Barbar yang sudah melemah karena keserakahan di Afrika Utara. Theodorik kemudian menduduki kursi pemerintahan dan menyatakan Romawi Barat yang baru ini tunduk di bawah kekuasaan Romawi Timur. Ia dikenal sebagai raja yang bijak dan memfokuskan pembangunan di bidang kebudayaan dan kesenian, sebagaimana Romawi Timur. Kesejahteraan yang dibawa pemerintahan Theodorik ini juga dikenal sebagai *renaissance* pertama.

Bangsa Barbar atau jermanik lainnya adalah Burgundy dan Lombardi, tapi mereka kurang terkenal sebab kurang berpengaruh dalam imperium Romawi. Di antara bangsa Barbar, yang paling banyak dikenal adalah suku Viking. Mereka adalah petarung kuat dan suka tantangan dengan postur tubuh tinggi besar. Di samping lihai dalam berburu dan berperang, orang-orang ini percaya pada hal mistis (memuja dewa Odin), merupakan pelaut ulung dan pemberani. Pelayaran mereka bahkan menghantarkannya ke sebuah benua besar yang kini dikenal sebagai benua Amerika, jauh berabad-abad sebelum Columbus mencapai daratan itu dan mengklaim bahwa itu adalah temuannya.

Bangsa Viking hidup sebagai petani, pedagang dan peternak. Meski sering dikatakan sebagai orang barbarian dan kurang

berperadaban, bangsa Viking sudah mengenal sistem hukum yang amat sederhana. Mereka punya dewan yudikatif yang disebut *thing* untuk memutuskan perkara hukum. Karena adanya ledakan populasi penduduk yang berdampak pada kurangnya lahan, bangsa Viking kemudian menyebar ke seluruh Eropa dengan kapal dan terus mencari daerah jarahan baru yang lebih layak untuk ditinggali pada abad ke 9. Saat inilah mereka menjadi perompak.

Gambar: bentuk kapal bangsa Viking

Sumber: wawasan sejarah.com

Kapal yang didesain sedemikian rupa memiliki mobilitas yang efektif dan efisien, serta menyulitkan target jarahan untuk memprediksi kedatangan bangsa Viking. Awalnya bangsa Viking menyerang biara dan kota pantai yang kaya. Kemudian, mereka menyusuri sungai-sungai untuk menyerang kota-kota pedalaman. Bahkan pada tahun 844 bangsa Viking menyerang daerah Perancis dan membuat bangsa Frank tak kuasa menghadapi invasi Viking.

Pada tahun 860-an para Viking memasuki wilayah konstantinopel dan membabat habis daerah luar gerbang konstantinopel, tapi tidak sampai bisa meruntuhkan kekaisaran Romawi Timur. Memasuki tahun 865 bangsa Viking menjamah Britania Raya, Anglo-Saxon yang saat itu mendominasi Memengaruhi tidak bisa berbuat banyak menghadapi gempuran bangsa Viking. Kemenangan Viking tidak hanya merampas tanah penduduk, tapi juga memaksa penduduk untuk kembali ke agama-agama kuno.

Ketika pergerakan bangsa Viking akan meluas, dilangsungkan perundingan untuk berdamai. Menurut rumor, bangsa Viking mau berdamai karena diberi sejumlah harta. Meski hanya kabar angin, tampaknya patut dicurigai bahwa itu benar, karena Viking mau meninggalkan Perancis juga karena mendapat harta pemberian petinggi Perancis, meskipun di kemudian hari mereka kembali lagi. Perdamaian di Britania rupanya juga tidak berlangsung lama, pada 4 januari 871 pasukan Anglo-Saxon dikalahkan Viking, tapi empat hari kemudian, meski banyak korban di kubu Anglo-Saxon, Viking berhasil dipukul mundur.

E. Zaman Kegelapan

Abad kegelapan (*dark age*) adalah sebuah fase di mana Eropa mengalami kekacauan yang luar biasa hebat di berbagai bidang. Gagasan tentang *dark age*, berasal dari Francesco Petrarch (1304-1374). Dia seorang sastrawan dan cendekiawan Italia. Sebagaimana Mommsen (1942), Petrarch menulis tentang orang-orang yang hidup sebelum dia di abad kegelapan. Petrarch menulis: "*Di tengah kesalahan bersinar seorang genius, mata mereka melihat dengan tajam meskipun mereka dikelilingi oleh kegelapan yang*

sangat pekat". Para penulis Kristen -termasuk Petrarch- telah lama menggunakan kiasan "terang melawan gelap" untuk menggambarkan kebaikan melawan kejahatan.

Abad ini dimulai pada masuknya Kristen ke Romawi dan menyebabkan mandegnya sendi-sendi pemerintahan Romawi karena penyebaran agama Kristen pada 395 M yang memengaruhi kehidupan rakyat Romawi secara ideologis. Abad kegelapan ini berakhir dengan ditandai jatuhnya Konstantinopel sebagai pusatnya di tangan Turki pada 1453 yang saat itu menjadi bawahan Arab. Berakhirnya abad kegelapan ini disebut juga dengan abad pencerahan (*renaissance*).

Zaman kegelapan, dalam periodisasi sejarah dunia, berada di masa abad pertengahan (abad ke 4 M-1453 M). Pada masa ini kekuasaan parlemen mati kutu, kelabakan membenahi kondisi Romawi yang semrawut, dominasi pemerintahan dipegang oleh otokrasi gereja. Oleh sebab itu banyak sejarawan menganggap masa ini sebagai masa kebangkitan religi Eropa. Karena pada masa ini perkembangan agama begitu pesat, hingga sains yang ditemukan dan dikembangkan oleh para filsuf dan para pakar di abad klasik dan zaman poros dipinggirkan dan dianggap sebagai sihir, sebab bisa membuat perhatian manusia berpaling dari ketuhanan.

Kemajuan intelektual yang diperjuangkan oleh Aristoteles, dkk., menciut drastis. Inilah wajah buram Eropa. Kondisi ini merupakan manifestasi cengkraman pengaruh pihak gereja yang kuat atas struktur sosial dan politik masyarakat. Era ini mengekang kebebasan berpikir dan berekspresi para filsuf idealis-materialis. Sebagai gantinya, para teolog tampil di tataran ilmu pengetahuan. Para ilmuwan tersebut adalah orang-orang setelah Aristoteles, yang hampir semuanya adalah para teolog. Akibatnya, aktivitas ilmiah selalu dikaitkan dengan

aktivitas keagamaan. Semboyan yang berlaku bagi ilmuwan masa itu adalah *ancilla thologia* (abdi agama).

Hidup masyarakat Eropa pada masa ini suram dan tidak memiliki prospek yang jelas, karena semua segi kehidupan berjalan sesuai doktrin gereja dengan mengatasnamakan ketentuan Tuhan. Melalui para teolog sebagai guru, mereka diajari bahwa tujuan hidup manusia adalah mencari keselamatan. Pemikiran tentang ilmu pengetahuan selalu digiring menuju teologi. Sementara pemikiran filsafat dikembangkan untuk melahirkan filsafat scholastik, yakni suatu pemikiran filsafat yang dilandasi agama dan befungsi sebagai alat pembenaran agama.

Hanya gerejalah yang berhak menentukan kehidupan, pemikiran, politik dan ilmu pengetahuan. Intervensi dewan gereja dalam perpolitikan benar-benar menimbulkan stagnansi secara multidimensional. Kaum cendekiawan yang terdiri atas ahli-ahli sains ditekan dan benar-benar diawasi secara ketat, implikasinya adalah sains menjadi macet. Pemikiran yang bersinggungan dengan ketuhanan ditolak tanpa toleransi. Siapa pun yang mengeluarkan teori atau inovasi yang tidak sejalan dengan paham majelis dewan gereja dan tidak sesuai Injil, maka akan dicekal, pemikirnya pun ditangkap, didera, bahkan dibunuh, sebab termasuk kategori pelanggaran berat.

Sungguh sebuah ironi politik yang bahkan jauh lebih parah dari politik yang mengeksekusi Socrates. Sebagaimana Thomas Aquinas, seorang filsuf generasi sesudah Aristoteles, menyatakan bahwa "*negara harus tunduk pada pihak gereja*". Korban yang muncul pada masa ini adalah Nicolas Copernicus, sebab ia mencetuskan Heliosentris ketika orang-orang gereja meyakini Geosentris. Para elit gereja menganggap dirinya sebagai pengawas tatanan masyarakat

yang berkuasa secara otoritatif dan menginterogasi ideologi para ilmuwan abad pertengahan. Mereka mengakuisisi dewan gereja sebagai wakil Tuhan di bumi, dengan berpangkal pada iman dogmatis (tak boleh dibantah) kristiani yang absolut, serta melalui motto "*credo et intelligam*" (keyakinan berkedudukan di atas intelegensi/logika).

Dominansi dogma kristiani yang menjadikannya tidak boleh dikritisi, membuat mereka berkedudukan di level puncak dalam struktur otoritas yang tak dapat dipersalahkan. Persis dengan India pada zaman dominansi agama Brahmana, di mana kasta tertinggi mengintimidasi kasta terendah dengan membatasi hak-haknya (termasuk hak mengemukakan pendapat). Karenanya, iklim politik ini sekaligus membuat pejabat makmur secara ekonomi, juga sebagai pemegang mandat negara dengan sistem otokrasi dan teokrasi kristiani.

Bagi rakyat jelata, tentu saja ini adalah mimpi buruk, sebab ini adalah representasi dari kesewenang-wenangan yang teroganisir dengan baik, terlebih lagi mereka dikenakan pajak bersistem feodalis yang berimbas pada peristiwa *catastrophic* pada masa pemerintahan kaisar Romawi Diocletian. Puncak dari abad kegelapan adalah Perang Salib (*Crusade*) yang berlangsung sejak abad ke 11 hingga abad ke 15. Akhir dari perang salib adalah pembagian wilayah Yerussalem menjadi tiga bagian; barat untuk Muslim, timur untuk Kristen, dan selatan untuk Yahudi.

BAB V
ERA IMPERIUM PERTENGAHAN (500 M – 1600 SM)

A. Kekaisaran Jepang Pertengahan

Aktivitas yang terjadi pada abad pertengahan di seluruh dunia memang selalu diwarnai dengan invansi, ekspansi, dan dinamika politis imperialistik lainnya. Pada abad pertengahan, perkembangan kekaisaran Jepang sudah sampai pada kondisi di mana klan-klan Jepang berkompetisi untuk bertengger di puncak dengan berbagai macam cara. Akhir zaman Kofun terjadi akibat masuknya agama Buddha, ditandai dengan berhentinya praktik pembuatan makam berbentuk Kofun dan pandangan masyarakat Jepang telah menuju materialistis.

Menginjak masa ini Jepang mengadopsi sistem administrasi pemerintahan dan huruf kanji dari China. Dengan begini aliran filsafat konfusionisme juga masuk ke dalam ideologi Jepang. Tapi memasuki abad ke 9, Jepang sudah menciptakan huruf *kana* khas Jepang. Masa ini membuat Jepang menjadi negara yang sudah agak mandiri. Ketika

perjalanan Jepang sudah mendekati abad ke 10, banyak berkembang klan atau keluarga samurai, yang di kemudian hari klan ini menjadi kekuatan politik dalam pemerintahan.

Keluarga atau klan tersebut meliputi; Mononoe, Tachibana, Kamakura, Soga, Fujiwara, Taira, dan Minamoto. Secara *de facto*, kekuasan politik berada di tangan samurai, sebab kaisar hanya bersifat simbolis dan hanya menjalankan fungsi seremonial (*de jure*). Sedangkan urusan sipil, militer, dan kehakiman disetir oleh shogun.

Sampai pada tahun 1192 bentuk pemerintahan Jepang masih monarki-oligarki yang diperintah oleh banyak keluarga atau klan. Mereka saling berebut pengaruh dan saling menjatuhkan. Awalnya yang paling berpengaruh adalah keluarga Fujiwara, tapi sesudah klan Minamoto mengalahkan klan Taira, Minamoto punya pengaruh besar, sehingga muncul pemerintahan shogunate atau ke-shogun-an.

Pemerintahan keshogunan yang didirikan Minamoto 1192 ini disebut juga keshogunan Kamakura, karena berpusat di Kamakura. Masa ini menandai feodalisme dan kompetisi politik di Jepang benar-benar dimulai. Terdapat dua pemerintahan besar yang bersaing, yaitu; pemerintahan sipil yang dipimpin oleh Kaisar dan berkedudukan di Kyoto, dan pemerintahan militer yang dipimpin oleh Shogun dan berkedudukan di Kamakura (selatan Yokohama masa kini).

Sayangnya, pengaruh dari kubu keshogunan lebih kuat, roda perekonomian digerakkan oleh petani, tuan tanah (*daimyo*) menggunakan jasa samurai untuk memaksa petani terus bekerja dan membayar pajak secara rutin. Popularitas samurai pada masa feodal ini, selain memunculkan Masamune dan Murasama sebagai pembuat pedang terbaik, juga melahirkan suatu pandangan hidup bagi kalangan

samurai, yaitu *Bushido*[38] dan *Harakiri*[39]. Namun setelah mengalami penyerbuan dari bangsa Mongol pada 1274 dan 1281 dari arah China, terjadilah kekacauan politik dalam negeri.

Meskipun invansi Mongol berhasil digagalkan, namun penggulingan keshogunan oleh kaisar Go-Diago berhasil mengakhiri era keshogunan Kamakura[40] dan mengembalikan pemerintahan kepada kaisar, namun tidak berlangsung lama kekaisaran berhasil ditumbangkan oleh klan Ashikaga pada 1336. Ashikaga adalah samurai dari zaman Kamakura yang pernah membantu Kaisar Go-Diago meredam pemberontakan di Kamakura. Setelah pemberontakan berhasil ditumpas, Ashikaga menolak perintah kaisar untuk pulang sehingga memperburuk hubungan antara kaisar dan Ashikaga. Akhirnya ashikaga menyerang Kyoto hingga membuat kaisar terusir selatan dan mendirikan istana di Yoshino, sebagai tandingan istana utara di Kyoto.

Di masa kekuasaan Ashikaga (Muromachi), Jepang memasuki masa kegelapan. Keshogunan Ashikaga tidak cukup mampu mengendalikan *daimyo* (tuan tanah feodal/pemimpin negara kecil-kecil). Jepang tercerai-berai menjadi negara kecil-kecil yang saling berperang pada 1467, yang mana peperangan didominasi oleh istana Kyoto di utara dan istana Nara di selatan.

Masa ini juga dikenal sebagai periode Sengoku. Pada masa ini pula pertama kali terjadi kontak dagang dengan bangsa barat, kapal Portugis mendarat di Jepang saat perjalanan ke China karena terjadi

---

[38] *Kode etik keksatriaan samurai yang diuraikan kedalam 7 prinsip dan bersumber dari nilai-nilai moral*

[39] *Bunuh diri dengan menusuk perut menggunakan pisau atau pedang. Hal ini dilakukan seorang pejuang manakala dia gagal dalam menjalankan tugas.*

[40] *Setelah kematian Minamoto, klan Hōjō membantu keshogunan sebagai shikken, (bagi shogun, shikken semacam adipati)*

badai. Senjata api yang diperkenalkan oleh Portugis membawa kemajuan teknologi militer dan membuat pertempuaran semakin dahsyat.

Kedatangan Portugis ternyata hanya tiket masuk. Selebihnya, Belanda, Inggris dan Spanyol juga berdatangan. Karena Portugis juga hadir, maka agama Kristen otomatis merembes masuk ke Jepang. Masa kegelapan Jepang terus berlangsung hingga muncul tiga pemimpin militer yang tersisa dari pertikaian antara negara-negara kecil tadi, yaitu; Oda Nobunaga, Hideyoshi Toyotomi dan Iyeyashu Tokugawa.

B. Dinasti China Pertengahan

Sebagaimana abad pertengahan, yakni abad 5 hingga 15 M, ketika di Jepang lebih dikenal sebagai zaman kegelapan karena di bawah keshogunan Ashikaga, Jepang terpecah menjadi negara kecil-kecil yang saling berperang, dan di Eropa juga mengalami zaman kegelapan karena gempuran bangsa Hun dan bangsa jermanik yang memporak-porandakan kekaisaran Romawi, di China lebih dikenal sebagai *zaman enam belas negara dan lima negara barbarian*, yang tidak lain bagi warga Tiongkok adalah zaman kegelapan pula.

Masa ini adalah masa di mana China terpecah menjadi 16 negara bagian yang masing-masing menuntut pengakuan sebagai penerus Dinasti Jin. Sedangkan yang dimaksud sebagai lima negara barbarian adalah orang-orang yang semula tidak termasuk diperhitungkan dalam entitas nasional China, tapi sejatinya masih satu rumpun Tiongkok. mereka adalah; Xiongnu, Xianbei, Qiang, Huo, dan Di.

Imperium atau negara konstitusi khas oriental biasanya mengizinkan hanya ada satu kaisar sebagai pemimpin tertinggi. Tapi di akhir abad klasik, di China terjadi stagnansi politik di antara tiga negara besar yang otomatis juga dipimpin oleh tiga kaisar. Fase ini disebut juga sebagai Zaman Tiga Negara. Mereka adalah; Wu, Wei dan Shu. Hal ini terjadi lantaran tidak ada satu negara pun yang berhasil mengalahkan satu sama lain. Situasi ini terjadi setelah hilangnya kekuasaan dinasti Han secara *de facto*, dan berakhir ketika Dinasti Jin mengalahkan Wu pada 280 M.

Penaklukan Dinasti Jin atas negara Wu sekaligus mempersatukan daratan China. Konsolidasi politik yang diupayakan Dinasti Jin rupanya bersifat sementara, sebab kaum barbar (etnis luar dinasti Han) ternyata masih menguasai sebagain besar wilayah China. Sampai-sampai menekan suku Han ke selatan sungai Yangtze. Memasuki abad keempat, wilayah utara China terpecah menjadi enam belas negara.

Informasi terkait kekaisaran china pada abad pertengahan tampaknya memang agak susah untuk ditelusur, faktor utamanya adalah minimnya sumber informasi yang valid mengenai kekaisaran China abad ini, terlebih lagi kebanyakan sumber yang tersaji di berbagai thesis, jurnal, buku, dan karya tulis publikatif lainnya menampakkan diskontinuitas. Artinya, informasi yang tersampaikan terkesan "menggantung" dan tumpang-tindih antarsumber.

Kerancuan ini terutama terletak pada tokoh dan waktu terjadinya suatu peristiwa dalam periode sejarah kekaisaran Tiongkok abad pertengahan. Banyaknya sumber sekunder yang menggunakan nama marga atau nama akhiran dalam penyebutan tokoh, sering kali juga berkontribusi dalam diskontinuitas dan kerancuan. Komponen sentral

dalam mengungkapkan kebenaran sejarah China tidaklah kompleks, kecuali merujuk pada perpustakaan nasional negeri Tiongkok.

Agaknya, kisah sejarah tentang China abad pertengahan sengaja dikemas dalam bentuk dokumen tertentu dan dibatasi publikasinya. Semua data yang dihimpun bahkan tidak memenuhi kriteria untuk dikatakan sebagai sumber data sekunder. Namun demikian, bukan berarti karena adanya kendala tersebut lantas membuat suatu sejarah tidak dapat diuraikan untuk mengungkap apa yang sebenarnya terjadi di negeri Tiongkok abad pertengahan atau zaman kegelapan China.

Dasar-dasar dalam penelitian sejarah, seperti; heuristik, verifikasi, interpretasi, dan historiografi tetap harus diperhatikan dengan seksama. Oleh sebab itu, maka diperlukanlah pelibatan data-data paradoksial sebagai substitusi dari tahap verifikasi. Data paradoksial meskipun validitasnya berdasar kepada publik, tapi perlu digarisbawahi bahwa sebelum masuk ke tahap historiografi, data tersebut harus dipertimbangkan dan disaring.

Berdasarkan konsep kajian di atas, dapat dikemukakan dinasti China abad pertengahan setelah menjadi enam belas negara dan lima negara barbar adalah terjadinya keruntuhan pada Dinasti Jin sebelah timur, sehingga hanya tersisa Dinasti Jin utara dan selatan pada abad ke 5. Nah, ketika tersisa Dinasti Jin utara dan selatan terjadilah perang saudara antara Dinasti Jin.

Meski terjadi ketegangan militer dan politik, masa ini adalah masa di mana filsafat taoisme dan agama Buddha mulai menunjukkan eksistensinya. Perselisihan saudara Dinasti Jin tidak menemukan titik temu yang berarti, sehingga pengaruh mereka terhadap China digantikan oleh Dinasti Sui (Sui Chao) pada 581 hingga 618.

Dinasti ini berhasil mempersatukan politik setelah China yang telah mengalami perpecahan enam belas negara selama hampir empat abad.

Sumbangan dinasti ini kepada China adalah penataletakan lembaga pemerintahan di lingkungan kaisar, sehingga dapat diteruskan oleh dinasti sesudahnya. Hanya ada dua kaisar yang benar-benar berkuasa secara berdaulat pada dinasti ini, sesudahnya hanyalah kaisar yang ditunggangi oleh kepentingan politik jenderal sebelum akhirnya Jenderal Li Yuan merebut tahta kaisar dan menjadi kaisar pertama dari Dinasti Tang pada 618. Resmilah Dinasti Sui digantikan oleh dinasti Tang dengan diangkatnya Li Yuan ke tahta kerajaan.

Dinasti Tang memberikan perubahan yang cukup besar, pada masa ini perkembangan seni sastra, lukis, arsitektur dan teknologi China semakin berkembang. Agama Buddha yang hanya permulaan pada dinasti sebelumnya, kini telah menjadi kepercayaan utama bagi keluarga kerajaan dan menjadi agama mayoritas penduduk. Tapi memasuki tahun 860 dinasti ini diterpa pemberontakan-pemberontakan yang berimbas pada kemunduran sampai benar-benar runtuh pada 960.

Sejak keruntuhannya tahun 960 hingga 1279 China dikuasai oleh beberapa dinasti di tempat-temapat tertentu. Dinasti Song berkuasa di sebagian besar China dan beribukota di Kaifeng. Sementara Dinasti Liao berkuasa di wilayah Manchuria (sekarang Mongolia) hanya sampai 1125 yang selanjutnya digantikan oleh Dinasti Jin sampai 1234. Adapun wilayah China barat laut dikuasai oleh Dinasti Xia hingga 1227.

Prestasi dinasti Song dalam pembangunan adalah mampu menjamin kesejahteraan penduduknya di bidang ekonomi dan sosial. Kehidupan masyarakat China pada masa Dinasti SongDinasti Song

cukup baik. Para elit sosial atau bangsawan sering mengadakan pameran dan perdagangan karya-karya seni. Masyarakat sering terlibat dalam festival dan hiburan-hiburan publik lainnya. Terjadi pula kemajuan yang signifikan di bidang sains, filsafat, dan teknik pra modern.

Dinasti ini adalah pemerintahan pertama di dunia yang mencetak uang kertas sebagai alat tukar, serta merupakan dinasti China pertama yang mendirikan angkatan laut. Kompas dan bubuk mesiu mulai dimanfaatkan untuk peperangan. Para sejarawan membagi kisah dinasti ini ke dalam dua periode yang berbeda, yaitu song utara dan song selatan.

Song utara (960-1127) beribukota di Kaifeng dengan mayoritas penduduk adalah bangsa Han. Akibat serangan dari Dinasti Jin maka runtuhlah Dinasti SongDinasti Song utara hingga kalangan kerajaan mundur ke selatan dan mendirikan Dinasti SongDinasti Song selatan (1127-1279). Meski Dinasti SongDinasti Song kehilangan kekuasaan politik atas China utara, tapi secara ekonomi Dinasti SongDinasti Song tidak pernah kehilangan kontrol, sebab sebanyak 60 persen populasi China berada di kawasan China selatan. Tanahnya pun tergolong tanah yang subur dan produktif. Dinasti SongDinasti Song selatan inilah yang mulai menggunakan bubuk mesiu untuk kepentingan militer.

Saat itu, pemanfaatan mesiu digunakan untuk menghalau pasukan Dinasti Jin dan tentara Mongol. Ketika tahun 1234 pasukan tentara Mongol malah menaklukkan Dinasti Jin. Aksi ini tampaknya adalah aksi balas dendam, karena menurut Yanuar (2009), sebelumnya bangsa Mongol mengalami penjajahan oleh suku Tartar yang didukung oleh Dinasti Jin selama 50 tahun, sehingga kebencian

bangsa Mongol terhadap China sangatlah kuat. Ketika pemimpin Mongol wafat, tahta China diberikan kepada saudara laki-lakinya sebagai Khan yang baru, bernama Khu Bhlai Khan (cucu Genghis Khan, nama asli: Temujin). Dia lah yang sering dikreditkan sebagai pendiri kerajaan Mongol, karena di bawah pemerintahannyalah pasukan Mongol menguasai banyak daerah melalui peperangan sporadis selama dua dasawarsa dan menjadi pasukan yang paling ditakuti seluruh dunia.

Barangkali akan lebih tepat jika ungkapan tersebut disempurnakan menjadi *pendiri Mongol di Tiongkok*. Mereka bukanlah orang-orang suku Han, melainkan mereka adalah imigran yang masuk ke Tiongkok. Sejak kekuasaannya, Khu Bhlai Khan bergerak ke selatan dan menyudahi Dinasti SongDinasti Song. Tapi sebelum itu, tepatnya tahun 1257, Khu Bhlai Khan sempat berupaya menginvansi Kerajaan Campa dan Annam di Vietnam, tapi gagal total karena Campa dan Annam membalas serangan Mongol secara bersamaan. Akhirnya pada tahun 1279 Khu Bhlai Khan hanya menguasai China dengan mendirikan Dinasti Yuan.

Dengan ini, Dinasti Yuan menjadi dinasti pertama yang bisa memerintah China secara keseluruhan dari Beijing. Meski secara praktis Khu Bhlai Khan mendirikan Dinasti Yuan, tapi dia malah menempatkan kakeknya sebagai kaisar pertama secara *de jure*. Akan tetapi sepanjang pemerintahannya atas China, populasi penduduk menyusut drastis karena habis di peperangan dan terdampak bencana alam berupa wabah penyakit pes (kematian hitam), sehingga memicu pemberontakan petani pada tahun 1340. Dinasti Yuan pun terusir dan berganti Dinasti Ming pada 1368, dengan ini China kembali dikuasai oleh bangsa Han.

Bangsa Mongol di bawah kepemimpinan Altan Khan kembali menyerang China hingga sampai ke pinggiran kota Beijing pada 1550, di saat yang bersamaan Dinasti Ming juga menghadapi serangan dari bajak laut Jepang. Tindakan defensif atas invansi bangsa-bangsa asing adalah penyelesaian pembangunan tembok besar China yang sebenarnya telah dimulai pada Dinasti Qin (awal abad ke 3).

Setelah beberapa abad Dinasti Ming berdiri, akhirnya mengalami penaklukkan oleh Dinasti Qing yang didirikan suku bangsa Manchu pada 1644. Masa transisi atau penaklukkan oleh dinasti Qing mengorbankan sekitar 25 juta penduduk. Dinasti ini dalam pemerintahannya banyak menyerap dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Konfusianisme sebagaimana ajaran suku pribumi terdahulu serta merupakan dinasti feodal terakhir dari keturunan bangsa Han yang memerintah China.

C. Invansi Kerajaan Mongol

Kekaisaran Mongol adalah kekaisaran terbesar kedua di dunia setelah kekaisaran Britania. Kekaisaran Mongol pada masa kejayaannya, yaitu tahun 1279 menguasai 33 km^2 daratan dan menjadi salah satu kekaisaran terkuat abad pertengahan. Suku Mongol pada awalnya hanyalah suku kecil pada awal abad ke 12 yang tinggal di stepa paling timur Eurasia, yang membentang dari Manchuria sampai Hungaria. Ciri khas mereka selain ahli peperangan darat dan berkuda, menurut Karim (2005) adalah taat pada pemimpinnya dan tidak pernah melakukan pemberontakan. Sikap kesatuan inilah yang sepertinya menjadi faktor utama dalam pencapaian masa keemasan Mongolia.

Tapi sebelum melaju jauh ke depan, sepak terjang orang-orang Mongol tidaklah ringan. Awalnya mereka ditaklukkan oleh suku Tartar pada pertengahan abad tersebut dan menimbulkan perpecahan antarsuku Mongol. Suku Tartar menjadi salah satu suku besar yang mendiami daerah tersebut hingga masa Genghis Khan mempersatukan suku-suku Mongol yang saling bersitegang menjadi sebuah kekaisaran. Suku besar lainnya adalah Merkit, Naiman, dan Kerait (Yanuar, 2009).

Kekaisaran Mongolia tidaklah berbentuk kekaisaran konstitusional, melainkan berbentuk kerajaan, sehingga kekuasaan selalu diwariskan secara turun temurun. Sebutan untuk kaisar tertinggi adalah Khagan (Khan yang agung). Yanuar (2009), dalam thesisnya menyatakan bahwa sistem administrasi Mongol pada masa awal-awal mengalami hambatan yang cukup besar, yakni buta aksara (tingkat melek huruf yang rendah). Padahal sistem tulis-menulis diperlukan untuk membuat naskah-naskah penting untuk kekaisaran yang baru. Oleh sebab itu, ketika suku Naiman ditaklukkan, kepala administratornya ditangkap dan dipaksa untuk menjelaskan misteri tulis-menulis dan makna dari segel kerajaan.

Melihat betapa pentingnya ilmu baru ini, Genghis Khan memerintahkan sekretaris tersebut untuk mengajarkannya ke beberapa orang kepercayaannya hingga menyebar ke seluruh Mongol. Genghis Khan juga membangun sistem pesan beranting dengan berkuda, sehingga pesan yang disampaikan dari pusat kepada panglima perang dan sebaliknya dapat tersalurkan dengan cepat.

Diperkirakan waktu tempuh pesan ini adalah 600 km per hari. Setelah menghimpun kekuatan dari ras Mongolia dan persiapan yang matang, Genghis Khan melakukan ekspansi ke seluruh Eurasia

Bangsa Mongol di bawah kepemimpinan Altan Khan kembali menyerang China hingga sampai ke pinggiran kota Beijing pada 1550, di saat yang bersamaan Dinasti Ming juga menghadapi serangan dari bajak laut Jepang. Tindakan defensif atas invansi bangsa-bangsa asing adalah penyelesaian pembangunan tembok besar China yang sebenarnya telah dimulai pada Dinasti Qin (awal abad ke 3).

Setelah beberapa abad Dinasti Ming berdiri, akhirnya mengalami penaklukkan oleh Dinasti Qing yang didirikan suku bangsa Manchu pada 1644. Masa transisi atau penaklukkan oleh dinasti Qing mengorbankan sekitar 25 juta penduduk. Dinasti ini dalam pemerintahannya banyak menyerap dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Konfusianisme sebagaimana ajaran suku pribumi terdahulu serta merupakan dinasti feodal terakhir dari keturunan bangsa Han yang memerintah China.

C. Invansi Kerajaan Mongol

Kekaisaran Mongol adalah kekaisaran terbesar kedua di dunia setelah kekaisaran Britania. Kekaisaran Mongol pada masa kejayaannya, yaitu tahun 1279 menguasai 33 km^2 daratan dan menjadi salah satu kekaisaran terkuat abad pertengahan. Suku Mongol pada awalnya hanyalah suku kecil pada awal abad ke 12 yang tinggal di stepa paling timur Eurasia, yang membentang dari Manchuria sampai Hungaria. Ciri khas mereka selain ahli peperangan darat dan berkuda, menurut Karim (2005) adalah taat pada pemimpinnya dan tidak pernah melakukan pemberontakan. Sikap kesatuan inilah yang sepertinya menjadi faktor utama dalam pencapaian masa keemasan Mongolia.

Tapi sebelum melaju jauh ke depan, sepak terjang orang-orang Mongol tidaklah ringan. Awalnya mereka ditaklukkan oleh suku Tartar pada pertengahan abad tersebut dan menimbulkan perpecahan antarsuku Mongol. Suku Tartar menjadi salah satu suku besar yang mendiami daerah tersebut hingga masa Genghis Khan mempersatukan suku-suku Mongol yang saling bersitegang menjadi sebuah kekaisaran. Suku besar lainnya adalah Merkit, Naiman, dan Kerait (Yanuar, 2009).

Kekaisaran Mongolia tidaklah berbentuk kekaisaran konstitusional, melainkan berbentuk kerajaan, sehingga kekuasaan selalu diwariskan secara turun temurun. Sebutan untuk kaisar tertinggi adalah Khagan (Khan yang agung). Yanuar (2009), dalam thesisnya menyatakan bahwa sistem administrasi Mongol pada masa awal-awal mengalami hambatan yang cukup besar, yakni buta aksara (tingkat melek huruf yang rendah). Padahal sistem tulis-menulis diperlukan untuk membuat naskah-naskah penting untuk kekaisaran yang baru. Oleh sebab itu, ketika suku Naiman ditaklukkan, kepala administratornya ditangkap dan dipaksa untuk menjelaskan misteri tulis-menulis dan makna dari segel kerajaan.

Melihat betapa pentingnya ilmu baru ini, Genghis Khan memerintahkan sekretaris tersebut untuk mengajarkannya ke beberapa orang kepercayaannya hingga menyebar ke seluruh Mongol. Genghis Khan juga membangun sistem pesan beranting dengan berkuda, sehingga pesan yang disampaikan dari pusat kepada panglima perang dan sebaliknya dapat tersalurkan dengan cepat.

Diperkirakan waktu tempuh pesan ini adalah 600 km per hari. Setelah menghimpun kekuatan dari ras Mongolia dan persiapan yang matang, Genghis Khan melakukan ekspansi ke seluruh Eurasia

dengan misi utama adalah menguasai seluruh dunia. Ekspansi dimulai dari kerajaan Tangut dan Kansu. Kedua kerajaan ini ditundukkan lebih dulu agar memudahkan penguasaan Dinasti Jin di China. Aksi kali ini tidak lain adalah pembalasan atas penjajahan yang pernah dilakukan China bersama suku Tartar terhadap Mongol.

Sebelum melancarkan aksinya, Mongol mengirim mata-mata untuk mengawasi kondisi politik, diplomatik, hingga militer. Gempuran dilakukan pada tahun 1211 dengan titik target di beberapa tempat. Strategi ini untuk memecah konsentrasi militer Dinasti Jin. Ketika tembok besar China sudah berhasil ditembus, pasukan langsung menyebar. Ini adalah pengalaman pertama pasukan Mongol melakukan invansi ke negara pertahanan, strategi yang mereka aplikasikan tergolong sadis. Mereka memanfaatkan tahanan dari daerah taklukkan untuk maju di garis depan. Pasukan China yang tidak tega menyerang para tahanan itu akhirnya menyerah.

Sayangnya strategi ini tidak berhasil saat diaplikasikan dalam penyerangan Beijing. Akhirnya, Genghis Khan menggunakan kekuatan diplomasi. Dia memanfaatkan suku Liao yang merupakan bawahan Dinasti Jin tapi masih ras Mongol untuk memberontak dan membuat kepala sukunya mengakui kekuasaan Genghis Khan. Dengan begini maka kekuatan Beijing menjadi lemah. Akhirnya perjanjian damai pun disepakati. Tapi tidak beransung lama, Mongol menyatakan perang kembali dengan Dinasti Jin. Di saat yang bersamaan Genghis Khan juga mengincar kerajaan Khorezm, karena telah membunuh utusan Mongol. Oleh sebab perhatiannya terpecah, menyebabkan Dinasti Jin kabur ke Kaifeng sambil terus melawan sampai akhirnya kalah pada 1234.

Di bawah kepemimpinannya, kekaisaran Mongol sudah menguasai hampir ¾ dunia. Tiga tahun sebelum kematiannya, Genghis Khan memulai operasi Eropa timur dengan mengirimkan dua kelompok pasukan yang dipimpin dua jenderal pada 1221-1223. Namun pasca kematian sang kaisar, pemerintahan dilajutkan oleh Ugedey dan ia pun tetap melanjutkan kebijakan ekspansi ke Rusia. Kemudian kekaisaran Mongol dibagi menjadi empat bagain dengan ke semua pemimpinnya adalah keturunan Genghis Khan[41].

Batu yang mewarisi wilayah Juchi memperluas wilayah Mongol sampai Rusia dibantu Ugedey pada 1226. Mereka menguasai kota Ryazan dan Moskow untuk dijadikan basis penyerangan ke kota Vladimir dan kota Novgorod. Singkat cerita, Batu berhasil menguasai Rusia dan berlanjut menguasai Hungaria dan Polandia, ekspansinya pun sukses.

Kedua kemenangnya ini memantapkan batu untuk melanjutkan invansi ke Eropa barat. Tapi karena kematian Khan Ugedey, penyerangan diurungkan dan membuat Batu kembali ke Rusia untuk mendirikan *Khanate*[42] baru bernama Golden Horde (kemah emas) atau Dinasti Kipcak pada 1242. Menurut Karim (2005) hasil pencapaian yang menarik dari pemerintahan adalah pendudukan terlama daripada keturunan Genghis Khan lainnya, serta mampu membawa kejayaan dalam perdagangan di Asia dan Eropa.

Tahun 1256, pendiri dinasti ini tutup usia dan digantikan oleh Berke (Baraka Khan) yang memerintah sampai 1267. Baraka

---

[41] *Wilayah dibagi empat menjadi emapta bagian. Anak pertama, Juchi diwarisi wilayah di sebelah utara laut aral, tapi karena juchi sudah meninggal maka wairsan diberikan kepada Orda dan Batu. Chagadi mendapat daeraha Asia tengah. Tolui mendapat wikayah Mongolia, dan ogedei menjadi Khagan (Khan dari semua Khan). Anak anak Khan ini kelak akan menjadi poros ekspansi bangsa Mongol (Yanuar, 2009)*

[42] *Jika di Jepang, sama seperti shogunate (keshogunan).*

Khan, menurut Arnold (1979), adalah satu bangsa Mongol yang secara terang-terangan menyatakan dirinya sudah masuk Islam. Karena pengakuan terbukanya, banyak pengikutnya yang kemudian berbondong-bondong masuk Islam. Pendudukan Batu atas Rusia berakhir ketika Knyaz Moscow, Ivan III mendeklarasikan kemerdekaan secara formal dari kekuasan Mongol pada 1480. Sedangkan, Hulagu Khan (keturunan Tolui) memperluas kekuasaan Mongol sampai ke Persia dan Timur Tengah dan mendirikan Khanate baru bernama *Ill Khanate* (Yanuar, 2009).

Tahun 1258, Hulagu Khan melakukan ekspansi hingga ke Irak dan menghapuskan Dinasti Abbasiyah di Baghdad. Sebelum kedatangan Mongol, kondisi Baghdad memang sudah di ujung tanduk lantaran semakin parahnya intrik politik yang melibatkan pejabat istana dan ulama, penyakit yang menimpa beberapa bagian kota, dan semakin mengecilnya pengaruh ibukota karena banyak negara bagian yang memerdekakan diri.

Kedatangan Mongol untuk menginvansi Baghdad seakan menjadi penuntas penderitaan Baghdad yang sudah hampir karam (Nursyad, 2014). Akhir khilafah Abbasiyah berdampak pada kemunduran politik dan peradaban Islam, sebab Baghdad yang kala itu berperan sebagai pusat kebudayaan dan peradaban Islam telah dibumihanguskan oleh Hulagu Khan dan bala tentaranya. Untungnya, sebagaimana Utami (2015), Islam dapat direvitalisasi melalui pendirian kerajaan Shafawi di sekitar Iran pada 1501.

Sementara itu Ogedei melanjutkan operasi pendudukan Dinasti Jin hingga 1234, kemudian dilanjutkan dengan menginvansi Korea dan Dinasti SongDinasti Song pada 1279. Inilah titik puncak kejayaan kerajaan Mongol. Setelah kematian Ogedei, kekaisaran dilanjutkan

oleh Khu Bhlai Khan (cucu Genghis Khan) dengan mendirikan Dinasti Yuan di Tiongkok. Di antara kerajaan-kerajaan "pecahan" Mongol tersebut, Khu Bhlai Khan-lah yang paling populer di seluruh dunia, sebab dalam *track record*-nya, dia adalah kaisar yang amat prestisius dan tangguh yang berkuasa atas Tiongkok. Bisa dibilang ia adalah kaisar terbesar kedua kerajaan Mongol setelah Genghis Khan.

Tidak seperti bangsa Viking, penghimpunan pendapatan bangsa Mongol lebih terarah. Mereka menyadari bahwa pendapatan lewat pajak lebih menjanjikan ketimbang penjarahan dan perampokan. Di China, penarikan pajak yang diterapkan adalah kelanjutan dari bentuk penarikan pajak dinastiDinasti Tang, yakni; pajak dalam gandum, tekstil, dan hasil pertanian ataupun industri lainnya yang disetorkan dua kali dalam setahun. Selain pembayaran pajak, penduduk juga terikat kewajiban untuk bekerja kepada negara. Kewajiban penduduk untuk bekerja ini dikenal sebagai kebijakan *zuyongdiao*, sementara kewajiban pembayaran pajak dikenal sebagai *liangs-huifa*.

Khu Bhlai Khan dalam rangka ekspansi tidak turun tangan sendiri. Strategi yang ia gunakan adalah menebar pasukan dan orang-orang terbaiknya untuk menambah jumlah taklukan. Daya jelajah Mongol Tiongkok di bawah kepemimpinannya bahkan mencapai pulau Jawa. Awalnya Mongol menginvansi dataran Vietnam dan menuntut takluknya tiga kerajaan di bawah kekaisaran Mongol. Ketiga kerajaan tersebut adalah; Khmer, Campa, dan Annam.

Pada 1281 serangan Mongol ditujukan kepada Campa yang dipimpin oleh Sogatu. Rupanya Sogatu tidak bisa mengalahkan Campa, Khu Bhlai Khan kemudian mengirimkan bala bantuan yang dipimpin oleh Torgan. Sayangnya bala bantuan dihabisi oleh pasukan

kerajaan Annam ketika melintasi daerah Annam. Akhirnya invansi ini gagal total, Khu Bhlai Khan terpaksa menghentikan serangan.

Khu Bhlai Khan kemudian beralih ke nusantara (Indonesia) dengan mengirimkan panglima perangnya ke Jawa. Saat itu, tahun 1292, Jawa sedang di bawah kekuasaan Singosari, dengan rajanya, Prabu Kertanegara. Panglima Mongol kemudian mengirimkan surat kepada raja Singosari yang berisi "perintah" untuk tunduk kepada kekaisaran Mongol. Surat itu ternyata membuat Kertanegara merasa terhina. Ia kemudian mengatakan kepada sang panglima Mongol, kurang lebih kalimatnya demikian "*katakan pada kaisarmu, Singosari tidak sudi menjadi bawahan kerajaan Mongol.*"

Kertanegara kemudian melukai wajah dan memotong daun telinga panglima, kemudian mengusirnya pulang ke Mongol. Mendapat pesan itu dari panglima yang pulang dari tempat tugas dengan kondisi luka, Khu Bhlai Khan langsung marah besar. Panglima mendapat hukuman 16 kali cambukan dan setengah harta kekayaannya disita kerajaan. Tindak lanjut Khu Bhlai Khan adalah mengirimkan pasukan dalam jumlah besar untuk menghukum raja Jawa.

Sementara itu, di Jawa, Kertanegara khawatir jika Singosari tak mampu membendung serangan balikan dari Mongol. Oleh sebab itu, Kertanegara pergi ke kerajaan Sriwijaya untuk menghimpun kekuatan. Kepergiannya membuat Singosari melemah dan mengalami kudeta oleh Jayakatwang (bupati gelang-gelang). Semua anggota keluarga Kertanegara dibantai, Kertanegara juga dibunuh sepulangnya dari Sriwijaya.

Sedangkan menantunya, Raden Wijaya, diampuni Jayakatwang atas rekomedasi dari Aria Wiraraja (salah satu penentang politik Kertanegara). Terlebih Raden Wijaya masih keturunan Ken Arok,

sebagaimana Jayakatwang. Akhirnya Raden Wijaya diusir dari kerajaan dan mendirikan sebuah desa di wilayah yang banyak buah maja berasa pahit, -nantinya menjadi kerajaan Majapahit-. Seketika Jayakatwang menjadi raja Singosari dan memindahkan ibukota ke Kediri.

Kudeta dalam tubuh kerajaan Singosari ini tidak diketahui oleh kerajaan Mongol. Ketika Mongol sampai ke Jawa pada 1293, momentum ini dimanfaatkan Raden Wijaya untuk balas dendam. Raden Wijaya menuntun ekspedisi bangsa Mongol menuju Kediri untuk menghukum raja Jawa (Jayakatwang). Jayakatwang si raja dadakan dan amatir jelas tidak mampu menghalau serbuan bangsa Mongol yang berjumlah besar. Kemenangan telak pun diraih Mongol. Kemenangan itu membuat bangsa Mongol bersenang-senang dengan mabuk-mabukkan.

Nah, lagi-lagi momen ini tidak dilewatkan Raden Wijaya. Di saat tentara Mongol "teler", Raden Wijaya mengerahkan seluruh pasukan untuk menghabisi mereka. Para sarjana sejarah dan sejarawan kemudian sering menyebut cara ini sebagai strategi cerdik Raden Wijaya dalam mengalahkan kerajaan terkuat dari Tiongkok.

D. Mesoamerika

Secara etimologis, Mesoamerika berarti Amerika Tengah. Maksudnya bukan bagain tengah dari negara Amerika Serikat, melainkan bagian tengah dari benua Amerika[43]. Wilayah-wilayah yang dikreditkan sebagai Amerika Tengah adalah bentangan kawasan

[43] *Amerika terdiri dari Amerika selatan, Amerika Tengah dan Amerika utara yang disatukan oleh serangkaian pegunungan mulai Rocky Mauntains hingga pegunungan Andes.*

yang dibatasi Amerika Serikat di utara, Samudra Pasifik di sebelah barat, Samudra Atlantik di sebelah timur, dan Amerika Selatan di bagian selatan.

Amerika Tengah dan Amerika Latin memiliki keterkaitan historikal. Sebab, Amerika Latin adalah sebutan untuk negara-negara yang membentang dari Amerika Selatan, Amerika Tengah dan India bagian barat. Sebutan ini didasarkan oleh homogenitas kultural yang dimiliki oleh orang pribumi, yaitu kebudayaan latin yang dibawa oleh penjajah dari Eropa seperti Portugis dan Spanyol[44].

Bangsa-bangsa yang tinggal di Amerika Latin awalnya berasal dari Asia (rumpun Mongolid) yang bermigrasi melintasi Amerika Tengah dan Amerika Selatan sewaktu masih ada jalur darat. Tapi di akhir zaman es, jalan darat tenggelam menjadi Selat Baring dan memisahkan bangsa-bangsa latin itu menjadi bangsa Amerika Tengah dan Amerika Selatan. Wilayah Amerika Tengah yang memiliki homogenitas kultural dengan Amerika Selatan ini kemudian oleh seorang etnolog Jerman, Paul Kirchhof, disebut sebagai "Mesoamerika".

Ketika peradaban sudah terpisah, mereka menyebar dan melanjutkan peradabannya masing-masing. Di Amerika Tengah, jauh sebelum kedatangan Christopher Columbus (Amerika pra-columbus), imigran Asia ini berkembang membentuk bangsa baru, seperti; Inca, Maya, Toltec, Eskimo, Chibca, Patagonia dan Aurecanai. Suku-suku tersebut, menurut Hermanto (2011) adalah etnis suku *Indian*[45] yang mendiami Amerika Tengah.

---

[44] *Kala itu spanyol telah menjadi imperium besar hampir seukuran imperium Romawi.*

[45] *Nama "Indian" adalah sebutan untuk suku asli benua Amerika yang diperkenalkan oleh columbus, karena Columbus mengira dia sudah sampai di India,*

Literatur-literatur sejarah yang dikaji melalui dokumentasi menyatakan bahwa bukti arkeologi menunjukkan bangsa "asli" Amerika seperti Maya, Aztec, dan Inca sudah memiliki peradaban yang sangat maju di bidang arsitektur, sains, matematika, dan astronomi. Hermanto (2011), menyatakan peradaban Aztek berkembang di lembah-lembah dan dataran tinggi Meksiko. Peradaban bangsa Maya berkembang di Semenanjung Yucatan Meksiko. Sedangkan, peradaban Inca berkembang di dataran tinggi Peru hingga Bolivia Pegunungan Andes Amerika Selatan.

Bangsa Maya berkembang sejak abad klasik hingga abad pertengahan (200-900 M). Pada masa perkembangannya, Maya membangun peradaban dengan pemerintahan yang rapi dan terstruktur dengan baik. Hanya perbedaannya adalah, desentralisasi, yang dipimpin oleh tokoh agama dan tokoh politik. Pencapaiannya di bidang: astronomi atau penanggalan/kalender, matematika, arsitektur, seni, dan ilmu pengetahuan.

Sistem kepercayaannya pun juga politeistik, yang diwariskan ke generasi berikutnya dengan penuturan lisan. Subagyo (2011) menyatakan mereka sudah mengenal tulisan berhuruf hieroglif dan angka dari nol sampai dua puluh, yang disebut *vigesimal*. Teknis perdagangan bangsa ini adalah barter menggunakan hasil pertanian dan kerajinan (keramik dan tekstil).

Masih menurut Subagyo (2011), penanggalan mereka mengatur 1 tahun = 365 hari berdasarkan ilmu astronomi, dan 1 tahun = 260 hari berdasarkan kepercayaan). Kemudian muncul pertanyaan, manakah kalender yang dipakai? Menurut beberapa artikel, kalender

---

sesuia dengan misi ekspedisinya, maka dia menyebut suku asli di daratan itu sebagai "Indian". Padahal, sebelumnya mereka tidak menyebut diri mereka sebagai "Indian".

kepercayaan Maya bertahan sampai abad ke 16 lantaran dirusak oleh penjajahan Spanyol[46]. Tapi artikel tersebut cukup meragukan, sebab nyatanya, menggunakan kalender itulah bangsa Maya meramalkan tahun 2012 lalu sebagai *end of times*.

Oleh sebab itu dibutuhkan peninjauan mundur ke belakang. Bahwasanya meski pernah diinvansi Spanyol, bangsa Maya tidak punah sampai hari ini. Saat ini keturuan bangsa Maya tetap mempertahankan eksistensi, tradisi dan kepercayaannya. Walaupun kepercayaan dan tradisi mereka sudah terimbas hasil akulturasi dari ideologi Katholik Roma. Barangkali fakta di luar sana adalah keduanya tetap dipakai. Di mana kalender 365 hari tetap dipakai untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dunia luar, sedangkan kalender 260 hari juga tetap bertahan untuk kepentingan keagamaan.

Adapun apa yang disampaikan dalam beberapa artikel bahwa Spanyol merusak penanggalan Maya, agaknya kurang tepat karena tidak ada bukti otentik yang dapat diverifikasi. Bisa jadi, penanggalan yang dirusak Spanyol hanyalah "alat/piranti" material, bukan sistem atau metode penanggalan yang bersifat abstrak. Prediksi ini perlu dipertimbangkan untuk menjadi asumsi, sebab pada masa invansi Spanyol, misionaris Katholik yang melihat praktik sihir dan menganggap takhayul langsung membakar tempat peribadatan dan memusnahkan buku serta kitab-kitab pusaka berisi ilmu pengetahuan bangsa Maya.

Dampaknya kini, hasil riset tentang kebudayaan Maya kurang representatif karena dilakukan dengan "tambal-sulam" dari potongan

---

[46] *Sebelum penjajahan spanyol, lebih dulu bangsa Maya dijajah oleh suku Toltec (nenek moyang bangsa Aztek) pada abad ke 10. Sesudah berhasil menduduki Maya, raja Toltec mendirikan konfederasi Mayapan. Baru setelah kematian raja toltec hingga abad ke 16 bangsa Maya menjadi jajahan orang spanyol.*

naskah yang tersisa. Adapun salah satu penemuan agung dari bangsa Maya yang benar-benar bisa diakui karena ada bukti fisiknya adalah observatorium versi bangsa Maya yang ditemukan di Kainuoka. Rupanya bentuk observatorium ini tidak jauh berbeda dengan yang ada saat ini. Penemuan ini menunjukkan bahwa ilmu astronomi dan sains pada masa kejayaan bangsa Maya tergolong dalam bangsa yang mempunyai teknologi paling mutakhir pada masanya.

Bangsa Aztek, menurut Hermanto (2011) -dalam esainya untuk mempromosikan diri sebagai kandidat doktor di UPI- berasal dari kelompok suku Toltec (Indian Toltec) yang datang dari arah utara kemudian mendiami dataran tinggi Yukatan-Meksiko, dengan ibukota Tenochtilan. Bentuk pemerintahannya adalah imperium sentralistik, di mana setiap provinsi dipegang oleh seorang gubernur dan bertanggung jawab langsung terhadap raja.

Menurut Subagyo (2011), Aztek berdiri pada tahun 1298 dan mencapai puncak kejayaan pada 1450. Mereka telah mengenal sistem kepercayaan (politeistik) dengan mengangkat Dewa Matahari sebagai dewa tertinggi, sistem pengadilan, astronomi, matematika, dan arsitektur. Tiap 52 tahun sekali mereka mengadakan upacara besar-besaran yang dipusatkan di *hall of the star*, ibukota kerajaan (Subagyo, 2011). Kondisi tanah yang subur dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, merekalah yang mengusahakan tembakau menjadi rokok dan mengusahakan kakao menjadi cokelat.

Berbeda dengan bangsa Maya, pengajaran kepada generasi bangsa Aztek dilakukan dengan pendidikan yang lebih terstruktur. Pendidikan anak-anak Aztek berlangsung di dalam kuil yang diajar oleh pendeta. Materi ajar berisi sopan santun, akhlak, kepercayaan, militer, membaca, dan menulis. Adapun huruf yang digunakan

adalah piktograf. Tapi kedatangan Spanyol pada abad ke 16 untuk menanamkan imperialismenya menandai awal kepunahan Aztek.

Perlawanan bangsa Aztek tidak berarti apa-apa sehingga membuat Spanyol keluar sebagai pemenang. Raja terakhir Aztek adalah Monte Zuma II, bangsa Aztek menyebut dirinya Mehika atau Meshika (mexica), dan digunakan Spanyol untuk menamai daratan itu, Mexico/Meksiko. Sedangkan istilah "Aztek", diperkenalkan oleh Alexander von Humboldt, seorang naturalis dan penjelajah berkebangsaan Jerman untuk menamai mereka karena mempunyai adat, agama, ekonomi, dan bahasa Mexica. Produk material kebudayaan yang populer dan masih ada sampai hari ini adalah piramid yang dilengkapi altar pengorbanan nyawa manusia di bagian puncak.

Di antara bangsa Indian Maya, Aztek dan Inca, bangsa Indian yang paling maju adalah Indian Inca (1438-1533). Mereka membentuk imperium di bawah kepemimpinan kaisar dengan sistem pemerintahan teokrasi. Leonard, dalam bukunya *Ancient America* (1967), mengungkapkan bahwa mereka menyembah Dewa Matahari dengan menempatkan kaisar sebagai Dewa Matahari itu sendiri. Ia tidak bisa disalahkan dan apa yang dititahkan adalah undang-undang.

Sistem religi orang-orang Inca juga mengenal adanya pengorbanan manusia perempuan jika terjadi bencana besar di kerajaan. Awal pendirian kerajaan Inca berlokasi di kawasan Peru sekarang. Tapi saat mencapai kejayaan, wilayahnya membentang dari Kolombia hingga ke Chili dan Argentina. Karena kelebihannya dalam menaklukkan bangsa-bangsa sekitarnya layaknya Romawi, mereka mendapat julukan "Roma dari Amerika".

Sebagian besar wilayahnya ada di Amerika Selatan dengan pusatnya di Pegunungan Andes. Perkembangannya berlangsung

dalam tiga tahapan; pertama, mengembangkan sistem pertanian, perkebunan, dan sistem irigasi. Mereka bahkan telah menemukan pupuk buatan dan terasering. Manajemen produksi yang diterapkan sama seperti Mesir Kuno, yaitu bersifat sosialis, di mana semua hasil pertanian dan industri disetorkan ke pusat, baru kemudian didistribusikan kepada rakyat secara merata.

Kedua, membangun kota-kota dengan bangunan yang terbuat dari batu granit, dan ketiga, membangun ibukota di lembah Cuzco (kota matahari), benteng-benteng, saluran air, mengembangkan koloni-koloni serta membangun jalan raya penghubung ibukota dengan koloni. Perkembangan tahap ketiganya inilah yang membuat bangsa Inca dikatakan sebagai Indian bermutu tinggi.

Reruntuhan yang menjadi peninggalannya berupa piramida dan bentangan kuil, rumah, istana, dan jam matahari yang terdapat di Pegunungan Andes. Sayangnya dari ketiga tahapan perkembangannya tersebut, tidak satu pun yang menyinggung soal pendidikan dan ilmu pengetahuan. Jadi bangsa Inca tertinggal dalam bidang ilmu pengetahuan (huruf dan angka). Mereka juga tidak mengenal sistem penanggalan atau kalender seperti bangsa Maya dan Aztek.

Mereka hanya mengandalkan jam matahari untuk mengetahui waktu. Saking parahnya ketertinggalan dalam ilmu pasti, mereka menghitung banyaknya orang dengan cara persepuluhan. Bangsa Inca mengalami keruntuhan ketika diinvansi dan dijajah oleh Spanyol. Raja Inca (Atahualpa) tewas di tangan Francisco Pizarro. Maka sejak saat itu, Inca menjadi daerah kekuasaan Spanyol.

Peradaban Mesoamerika; Maya, Aztek dan Inca mempunyai banyak kemiripan, sebab mereka berasal dari tempat dan peradaban yang sama (nenek moyang sama). Selain itu, tingginya interaksi dan

difusi budaya di kawasan mereka menyebabkan homogenitas kultural masyarakat pribumi Amerika Tengah semakin kental.

Terlebih, interaksi berlangsung tanpa diwarnai penaklukan kecuali eksternal, melainkan dengan perdagangan (barter). Kemiripan tersebut dalam hal kepercayaan (politheistic) penyembah dewa, corak bangunan arsitektur, bidang keahlian (astronomi dan astrologi), metode pertanian, dan produk kebudayaan yang ditinggalkan.

E. Kerajaan India

Telah disinggung sedikit dalam bab II buku ini, bahwa peradaban India dimulai oleh bangsa Dravida di lembah Sungai Indus, peradaban itu menjadi besar karena kemajuan manusianya dalam membangun masyarakat dan teknologi untuk menunjang kehidupan. Kemajuan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil penggalian arkeologis bekas dua kota metropolitan; Harappa dan Mohenjo-daro. Dua kota yang tidak dihuni lagi karena masyarakatnya terlibat perang dengan bangsa Arya yang "ironisnya" sudah menetap bersama mereka selama ratusan tahun. Sejak saat itulah bangsa Dravida yang seharusnya menjadi nenek moyang "murni" bangsa India harus terpapar budaya imigran, sebab bangsa Dravida memutuskan untuk memilih tiga opsi kala itu, yakni: a) melawan/perang; b) menyingkir; c) asimilasi.

Baik bangsa Dravida maupun bangsa Arya merupakan dua bangsa religius yang memiliki kesamaan corak agama, itulah mengapa keduanya dapat melebur ke dalam agama yang; Hindhu. Singkat cerita, meski bangsa Arya ini ada yang bermigrasi ke Amerika Tengah, Amerika Selatan dan Asia barat pada 1800-600 SM, namun

sebagai bangsa penakluk Dravida, sebagian dari mereka tetap menduduki kawasan lembah Sungai Indus, Sungai Gangga dan sekitarnya.

Mereka secara turun temurun masih tetap eksis sampai hari ini. Tentu saja tidak sedikit dinamika yang terjadi pada bangsa Arya sejak zaman klasik hingga abad pertengahan. Sewajarnya sebuah kerajaan, -terutama zaman klasik-, perebutan kekuasaan berbentuk pemberontakan, persekutuan, penyerangan langsung, dan perpecahan menjadi negeri kecil-kecil tampaknya merupakan syarat mutlak untuk mendirikan suatu imperium.

Sampai abad pertengahan, India sedang dalam masa pendudukan Kerajaan Gupta yang didirikan Raja Chandragupta I pada 319 M. Kemaharajaan Gupta didirikan sesudah Chandragupta mengkonsolidasikan kekuatan politik di seluruh India. Aksi Chandragupta mempersatukan India terinspirasi dari penguasa besar India pada abad ke 4 SM, Chandragupta Maurya[47], yang mengusir Iskandar Zulkarnaen di perbatasan barat negaranya. Namun, meski Chandragupta Maurya beragama Buddha, Chandragupta I sebagai kesatria Arya tetap memeluk Hindhu.

Ia menetapkan Pataliputra sebagai pusat pemerintahan dan mulai mencetak uang baru sebagai tanda awal pemerintahannya pada 320. Silih berganti raja dialami oleh dinasti ini selama ratusan tahun, dengan raja terakhirnya adalah Purugupta. Di antara raja-raja yang pernah memimpin Dinasti Gupta, hanya ada dua raja prestisius, ialah

---

[47] *Raja dari kerajaan Maurya (324 SM). Raja terbesarnya adalah Asoka, dia memerintah dari 274-232 SM. Asoka adalah pemimpin pertama Bharata (India) Kuno, setelah para pemimpin Mahabharata yang termasyhur, dia menyatukan wilayah luas India melampaui batas wilayah India saat ini.(Imri, 2014). kerajaan maurya adalah kerajaan India pertama sesudah pendudukan bagsa Arya atas bangsa Dravida.*

Samudragupta dan Chandragupta II. Merekalah yang akan dibahas secara intensif dalam sub bab buku ini.

Sepeninggal Chandragupta I pada 330, putranyalah yang menggantikan posisinya sebagai maharaja, yaitu Samudragupta. Sesuai dengan ambisi ayahnya untuk menaklukkan kawasan-kawasan target, dia bisa mengeksekusi niatan itu dengan gemilang. Setidaknya 12 penguasa negara sudah takluk padanya. Atas prestasinya itu, ia mendapat gelar *Sarvarajaccheta* (pembasmi semua raja).

Permainan politiknya cukup cerdas. Ia bisa saja tidak merebut kekuasaan negara target, sebagai gantinya, kerajaan target harus membayar upeti agar sang raja tetap berdaulat atas kerajaannya. Sementara untuk kerajaan yang kabur ketika diserbu, diharuskan untuk membayar pajak perlindungan agar kemerdekaannya tidak diganggu. Meskipun penganut Hindhu ortodoks yang taat menjalankan aturan Brahmana, ia memiliki toleransi yang tinggi. Pada masa pemerintahannya, ia sempat mencetak uang emas bergambarkan sang raja sedang bermain alat musik petik. Ini adalah salah satu indikator bahwa Kerajaan Gupta maju dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya di bawah kepemimpinan Samudragupta.

Setelah wafatnya Samudragupta, pemerintahan dilanjutkan putra sulungnya, Ramagupta. Sayangnya Ramagupta tak punya kompetensi sebagai pemimpin, dia bahkan tidak mampu mengatasi konflik dengan bangsa Sakha di perbatas barat laut. Maka digantikanlah oleh adiknya, Chandragupta. Chandragupta kemudian bergelar Chandragupta II sebagai peringatan akan keagungan sang kakek dalam mendirikan dinasti.

Kali ini pemerintahan tidak mengecewakan, sebab di tahun-tahun terakhir sang ayah dia sudah belajar menjadi pemimpin dengan

partisipasinya sebagai Yuvaraja (bupati). Peristiwa penting dalam masa pemerintahannya adalah pemindahan ibukota dari Pataliputra ke Ayodhya. Tujuan dari pemindahan ini adalah mendapatkan kembali semangat hinduisme, sebab kota Ayodya adalah kota suci agama Hindhu.

Sebagaimana leluhurnya yang ingin menguasai dunia melalui ekspansi, dia pun menjalankan "mandat" tak tertulis itu dengan metodenya yang ditiru dari pendahulunya, yakni perkawinan politik (damai) dan militer (perang). Kekuasaan paling luas dalam sejarah Kerajaan Gupta berada pada masa Chandragupta II, di mana kekuasaannya melingkupi Laut Benggala hingga Laut Arab. Di sinilah masa puncak kejayaan Gupta, fetival keagamaan sering dirayakan, kesusasteraan berkembang pesat dengan karya sastra paling termasyhur "Sakuntala".

Rakyat seakan mendapat jaminan kesehatan dengan diberikannya bantuan pengobatan ke tabib, bahkan penjahat pun tidak mendapat hukuman berat, melainkan hanya denda. Sedangkan, pemberontak hanya dipotong tangan. Sikapnya dalam mengayomi masyarakat da murah hati ini membuatnya berjuluk "*vikramaditya*" (matahari kegagahberanian).

Masa-masa keemasan ini berangsur-angsur mengalami titik balik pasca kematian Chandragupta II dan digantikan putranya, Kumaragupta pada 455 M. Masa pemerintahan Kumaragupta, Kerajaan Gupta mendapat serangan dari bangsa Huna Putih. Gupta tidak bisa mengatasi seragan ini, selalu dalam posisi bertahan dari raja ke raja. Akhirnya pada 473, di bawah pemerintahan Purugupta Kerajaan Gupta berhasil diakhiri Huna Putih. Mereka menjarah dan menghancurkan bangunan-bangunan kuil dan patung.

Kekuasaan Dinasti Gupta atas tanah India dihancurkan Dinasti Huna Putih. Kemudian beberapa abad setelahnya -tepatnya pada 750 M- digantikan Dinasti Pala, dengan raja pertamanya adalah Gopala, yang naik tahta melalui pemilu langsung secara demokratis. Dinasti Pala memang berdiri sejak abad ke 8 hingga abad 12, tapi dinasti ini mencapai puncak kejayaan pada rentang waktu abad ke 8 sampai abad ke 10. Satpathy menyatakan darimana asal-usul dinasti ini, masih tidak dapat dibuktikan dengan baik. Dalam artian segala bukti penunjang masih belum bisa dikatakan valid, hanya diketahui "secuil" silsilah raja Pala saja. sebagaimana Satpathy[48]:

There are no clear evidences of the origin and early history of the Palas. Epigraphic sources of the contemporary era and official Pala records are generally silent about the caste, origin and early history of the Palas. Since no clear evidence is available, historians had to depend on indirect evidences, which shed light on the reign of the Palas in Bengal. Hence, there are enough controversies among historians about the origin and ancestry of the Palas. From official records of the Palas it is known that Gopala's father was Vapyata and his grandfather was Dayita Vishnu.

> ***Gopala bukanlah seorang dari kasta Brahmana maupun Kesatria. Alasan utama kenapa Gopala dipilih sebagai pemimpin adalah karena dia punya kompetensi dan kapasistas sebagai pemimpin. Kala itu, terjadi kekacauan dan anarkisme yang menghiasi Bengal hampir satu abad. Ditambah lagi banyaknya intervensi dan gangguan dari daerah tetangga kepada kawasan Bengal.***

---

[48] *Dr. Binod Bihari Satpathy dalam karyanya berjudul "Socio-Political and Administrative History of Ancient India (Early time to 8th-12th Century C.E)". karya ini diperoleh dalam bentuk e-book tanpa disertai tahun terbit, kota terbit dan identitas penerbit.*

Ketika wilayah Gopala mengalami invansi dari bangsa asing, dia tampak mampu mengatasi segala bentuk ancaman terhadap daerahnya. Sejak saat itulah dia mulai dilirik oleh orang-orang sebagai kandidat pemimpin Bengal. Akhirnya melalui voting, ia menjadi pemimpin Bengal. Bidang militer dan politik menjadi pokok kekuatannya untuk mempertahankan kedaulatan.

Satpathy, menyatakan Gopala meninggal pada usia 80 tahun. Dia belumlah membawa Dinasti Gopala pada puncak kejayaan. Masa keemasan dicapai pada masa sesudahnya, yakni Dharmapala dan Devapala. Prestasi Gopala semasa hidupnya adalah melebarkan daerah kekuasaannya sampai ke tepi pantai. Pemerintahan Dinasti Pala selanjutya dipegang oleh anaknya, yaitu, Dharmapala.

Fakta politik yang unik dalam masa pemerintahan Dharmapala adalah munculnya upaya untuk membentuk konfederasi antara tiga kekuatan besar, yaitu; Pratihara, Pala dan Rashtrakuta. Konfederasi tersebut bertujuan untuk menentukan kekuasaan raja di kawasan India Utara. Sayang sekali upaya konfederasi berubah menjadi konflik antarkerajaan karena adanya kepentingan politik yang lebih dominan. Satpathy, dalam bukunya menyebutkan Dharmapala merupakan raja terbesar dari dinasti Pala dan mendapat kehormatan menyandang julukan "raja agung" dalam sejarah India.

Berdasarkan sejarah yang dipahami orang-orang Tibet, kerajaan Dharmapala membentang dari Teluk Bengal ke Delhi dan Jullunder di sebelah utara. Dia juga dikenal sebagai seorang Buddhist yang membangun biara Vikramasila. Setelah memerintah 32 tahun, tahta diberikan kepada anaknya, Devapala.

Selama kekuasaan Devapala, tentara banyak menuai kesuksesan di setiap ekspansinya. Musuh yang benar-benar berarti bagi Devapala

adalah Dinasti Pratihara dan Rashtrakuta. Meski tidak bisa mengalahkan dinasti Rasthtrakuta dan Pratihara, Devapala tetaplah dikenal sebagai raja yang agung, sebab ia bisa berkuasa di sejauh aliran Sungai Indus. Itu adalah pencapaian pertama dan satu-satunya selama dinasti India.

Satpathy menuliskan, *A historian remarks "The reigns of Dharmapala and Devapala constitute the most brilliant chapter in the history of Bengal. Never before, or since, 'till the advent of the British, did Bengal play such an important role in Indian politics".*

Ketika Dinasti Pala menguat, Dinasti Rashtrakuta juga muncul seolah menjadi tandingan Dinasti Pala. Dinasti ini mengatur sebagian besar wilayah India pada abad ke 8 hingga ke 12. Menurut Satpathy, asal-usul dinasti ini masih menjadi kontroversi. Tapi menurut beberapa literatur, dinasti ini didirikan oleh Dandidurga antara tahun 752-756 setelah mengalahkan Gujarat dan menganeksasi Kerajaan Chalukya dengan mengalahkan Kirtivarman II.

Berbeda dengan Dinasti Gupta yang memberikan tahta kepada anak sulung, dalam dinasti Rashtrakuta kapabilitas lebih diutamakan daripada umur. Kerajaan ini membagi wilayahnya menjadi banyak kawasan administratif yang disebut *Mandala* atau *Rashtra* (provinsi). Umumnya setiap enam belas *Rashtra* dibawahi oleh satu Rashtrapati. Jika Rashtrapati adalah orang terpercaya ia bisa membawahi lebih dari enam belas rashtrapati. Satuan administratif wilayah terendah adalah *Grama* atau desa yang diperintah oleh *Gramapathi* (kepala desa).

Angkatan bersenjata Rashtrakuta terdiri dari kontingen infanteri, pasukan berkuda, dan gajah. Setelah kematian Dandidurga, pemerintahan dilanjutkan putranya, Krishna I. Ia adalah pemimpin besar Dinasti Rashtrakuta yang mengalahkan Dinasti Gangga dan

Chalukya Timur di Vengi untuk melebarkan batas-batas wilayah kerajaan.

Penguasa penting dari Rashtrakuta lainnya adalah Govinda III yang memenangkan pertarungan dengan beberapa kerajaan utara India. Sedangkan, penguasa dinasti terlama adalah Amoghvarsha I. Ia adalah pengganti Govinda III. Amoghvarsha melakukan konsiderasi terbesar untuk Dinasti Rashtrakuta dengan memerintah selama 64 tahun.

Berbeda dengan pendahulunya yang beragama Hindhu, ia adalah penganut jainisme karena pengaruh jinasena. Tapi ia adalah pribadi yang toleran, rendah hati dan memiliki ketertarikan pada seni dan literatur. Di bawah kuasanya Dinasti Rashtrakuta menjadi damai. Atas kedamainan yang dibawanya ini, dia mendapat julukan sebagai "Ashoka dari selatan".

Sepeninggal Amoghvarsha I, pemeritahan dilajutkan oleh Krishna II. Pada masa inilah terjadi penyerangan Arab. Ketika kondisi militer dan politik belum stabil, Chalukya timur memanfaatkan momentum ini untuk memberontak dan mendeklarasikan kemerdekaannya. Tentu saja hal ini mereduksi wilayah kekuasaan Rashtrakuta.

Penguasa "terkemuka" terakhir Rashtrakuta adalah Krishna III. Ia mengekspansi daerah kekuasaannya sampai ke Rameshwaram dengan menaklukkan Cholas di pertarungan Takkolam. Krishna III membangun Candi Gandmartandamitya dan Krishneshwara di Rameshwaram. Meskipun, dinasti ini sempat mengalami perpecahan, namun masih sempat merasakan puncak kejayaan yang ditunjukkan oleh luasnya wilayah dan peninggalan otentik yang bahkan masih ada sampai sekarang. Sebagaimana Satpathy:

The Rashtrakuta dynasty ruled over large portions of India from the 8th to 12th century C.E. India at the time was under the threat of invansion from the Arabs, who conquered Sind in 712 C.E and were looking to expand to the west and control trade routes in the region. A royal family called the Calukyas controlled this territory and successfully resisted Arab attacks. This significantly weakened their power. Seeing an opportunity an official in the Calukyas' administration named Dantidurga declared his independence in C.E 753. The dynasty that he and his family formed the core of was called the Rashtrakuta, with their capital based at Manyakheta.

Kompetisi-kompetisi yang dimenangkan dalam pelebaran wilayah maupun klaim sumber daya alam Sungai Gangga, menurut Satpathy tidak terlepas dari letak geografis yang menguntungkan Dinasti Rashtrakuta. Dalam bukunya, ia menuturkan:

Geographically the Rashtrakuta kingdom located nearly in the middle of India along the top of the Deccan Plateau. This position afforded many opportunities for expansion. The Rashtrakuta s took advantage of this and frequently interfered with both the northern and southern kingdoms of India.

Keuntungan geografis itulah yang tidak dimiliki Dinasti Pala dan Dinasti Pratihara, sehingga mereka tidak bisa menganeksasi Sungai Gangga. Atas kemenangan tersebut, wilayah ini membentang dari Sungai Gangga, Yamuna dan Comorin, dengan ibukotanya di Manyakheta.

Pada masa itu pula terjadi berbagai pencapaian arsitektural bergaya Dravida-is dan sumbangan-sumbangan kesusasteraan berbahasa sansekerta dan kannada. Sedikit sekali literatur yang membahas soal keruntuhan Dinasti Rashtrakuta. Tapi menurut Satpathy,

keruntuhan Dinasti Rashtrakuta disebabkan invansi sejak abad ke 10 oleh Dinasti Chalukya dan Dinasti Shilara secara bergantian.

Runtuhnya Kerajaan Rashtrakuta sebenarnya menjadi awal dari lahirnya kerajaan baru, yaitu Kerajaan Hoysala yang beribukota di Belur (kemudian dipindah ke Halebeedu oleh salah satu raja). Menurut Hosagrahar (2007), Kerajaan Hoysala berdiri di India sebelah selatan pada sekitar tahun 1000 sampai 1346 dengan raja yang termasyhur adalah Vishnuvardhana. Namun, buku ini tidak akan mengupas perihal kerajaan Hoysala sebab riwayat kerajaan tersebut hanya berorientasi pada perkembangan internal yang memfokuskan aktivitasnya pada pembangunan candi, keagamaan, literatur, seni, dan budaya. Perjalanan politik bilateralnya pun tidak sedinamis kerajaan-kerajaan sebelumnya.

F. Masa Kejayan Islam

Pokok bahasan masa kejayaan Islam yang dimaksud dalam sub bab ini, orientasinya bukan kepada masa keemasan dari kerajaan Islam, melainkan lebih tendensius pada perkembangan ideologi yang dikembangkan filsuf, ilmuan, dan insinyur Islam. Muatan pembahasan sub bab ini berisi kontribusi dan dominansi ideologi Islam yang mendunia. Jadi, kejayaan Islam kali ini bukan ditinjau dari segi politis-militeristik, melainkan fokus pada aspek ideologis. Namun demikian, perlu diketahui bersama bahwa meski objek kajian sub bab ini mengarah pada aspek ideologis, tapi aspek seperti ekonomi, politik, militer, sosial, dan budaya merupakan semacam faktor pendukung bahkan sekaligus faktor pengambat dalam konteks tertentu.

Peradaban Islam, menurut Myers (2003), pernah mengalami puncak kejayaan dan menjadi kiblat peradaban dunia tentang bagaimana ajaran-ajaran yang sejati. Masa-masa inilah yang disebut sebagai *The Golden Age of Islam*. Indah (2014), menyatakan kejayaan yang dimaksud ini tercapai pada masa daulah Abbasiyah, yakni tahun 750 hingga 1250 sebelum akhirnya lenyap karena invansi Mongol pada 1258.

Jauh sebelum era Bani Abbasiyah, pemikiran Islam sebagai kebebasan aktivitas berpikir sudah ada sejak abad ke 7, yaitu zaman Khulafa' al-Rasyidin, kemudian semakin berkembang pada masa Bani Umayyah dan sampai pada Bani Abbasiyah sebagai imam yang menghantarkan pemikiran Islam mencapai puncak kejayaannya (Mugiyono, 2013). Cepatnya laju perkembangan pemikiran Islam, adalah karena sikap terbuka, toleran dan akomodatif Muslimin terhadap hegemoni pemikiran dan peradaban asing, serta pembatasan yang fundamental dan presisi antara aliran ilmu rasional (materialis) dengan ilmu teologis.

Iklim akademis dan budaya ilmiah terwujud dengan kiprah pelajar Muslim menyumbangkan ide-ide jeniusnya lewat karya-karyanya. Tidak dapat dipungkiri, memang sebelum Muhammad bahkan sebelum Yesus, pemikiran-pemikiran hebat sudah menjamur lebih dulu di Yunani dan Romawi. Dari sanalah segala ilmu pengetahuan hari ini berasal, berakar dari filsafat yang mulai banyak ditulis oleh Plato sampai kemudian oleh Aristoteles diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori.

Selain itu, ilmu pengetahuan juga bersumber dari peradaban lembah Sungai Nil dan lembah Sungai Indus. Maka, apa yang dilakukan Islam adalah menerjemahkan naskah-naskah tersebut ke

dalam bahasa lokal. Gerakan menerjemahkan ini mencapai puncaknya pada masa khilafah Harun al-Rasyid dan anaknya, al-Makmum. Guna menerjemahkan naskah-naskah yang masih dalam bahasa Yunani, Parsi dan Sanskrit, khilafah Abbasiyah mempekerjakan para penerjemah (Poeradisastra, 1986).

Berdirinya lembaga-lembaga formal di kerajaan tetangga, membuat khilafah Abbasiyah mengadopsi cara itu untuk menjalankan pendidikan, akademi-akademi mulai didirikan untuk menunjang pendidikan di era Abbasiyah. Saat inilah Islam mengubah dirinya menjadi sekuler (secara praktis). Setelah bangsa Mongol membumihanguskan khalifah ini pada abad ke 13, tapi kedaulatan Islam dibangkitkan kembali oleh tiga kerajaan besar, yakni; Usmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Di antara ketiga kerajaan tersebut, Turki Usmani-lah yang terbesar dan terkemuka. Kerajaan itulah yang di akhir abad pertengahan berpartisipasi dalam pertempuran Perang Salib.

Muzani (dalam Mugiyono, 2013) membagi perkembangan pemikiran Islam ke dalam dua tahap dan model, yakni; perkembangan rasional dan tradisional. Pola pemikiran rasional berkembang pada zaman klasik Islam, terutama pada masa Dinasti Bani Umayyah dan Abbasiyah. Sedangkan pola pemikiran tradisional berkembang pada zaman pertengahan Islam, yaitu setelah habisnya masa Dinasti Abbasiyah hingga abad 18 M. Pola pemikiran tradisional berorientasi pada pemahaman para ulama masa lalu untuk menghadapi persoalan-persoalan pada masanya.

Pola pemikiran tradisional ini merujuk pada zaman Rasulullah (Muhammad) dan khulafa' al Rasyidin, yang mana pada masa itu adalah masa penyemaian Islam. Karena pada masa Rasulullah masih

hidup, semua persoalan dikembalikan kepada wahyu dan penjelasan Rasulullah, maka manusia belum memerlukan ijtihad yang bersumber dari pemikirannya sendiri.

Sepeninggal Rasulullah, mulai muncul masalah tapi masih bisa diatasi kekhalifahan Abu Bakar. Dua khalifah pertama (Abu Bakar Shiddiq dan Umar bin Khattab) dapat mengakomodasi perbedaan argumen dan perspektif di antara pengikut Rasulullah. Tapi di khilafah ketiga, yaitu Usman bin Affan, tumbuh bibit-bibit pertikaian dalam bidang politik yang tidak dapat dituntaskan, sehingga kemudian menjalar pada isu-isu akidah. Persoalan malah semakin serius ketika Islam dipegang khalifah berikutnya, yakni Ali bin Abi Thalib.

Kondisi terburuk pemerintahan Ali adalah pecahnya perang sesama Muslim (Perang Jamal dan Perang Shiffin). Kondisi seperti ini terjadi pada abad ke 7 Masehi atau akhir abad pertama hijriah. Inilah titik tolak perkembangan pemikiran Islam secara drastis dan bersifat kompleks yang mencapai puncaknya pada Dinasti Abbasiyah.

Menurut Mugiyono (2013), ada tujuh khalifah yang mengisi Dinasti Abbasiyah, mereka adalah al-Mahdi (775-785 M), al-Hadi (775-786 M), Harun al-Rasyid (786-809 M), al-Makmun (813-833 M), al-Mu'tashim (833-842 M), al-Watsiq (842-847 M), dan al-Mutawakkil (847-861 M). Tren pengembangan pemikiran tersebut mencapai tingkat popularitas tertinggi pada khalifah harun al Rasyid dan putranya al Makmun.

Ketika Islam di bawah kekhalifahan Harun, harta kerajaan banyak dialokasikan untuk pembangunan sarana umum seperti rumah sakit dan lembaga pendidikan dokter atau pengobatan. Ia juga mengalokasikannya untuk kepentingan intelektual (pendidikan, penelitian dan kepustakaan yang meliputi; penulisan dan penerjemahan). Nah,

hasil penerjemahan-penerjemahan karya filsafat dan ilmu eksak dari bangsa Yunani rupanya tidak hanya mengubah pengetahuan umum tentang dunia, tapi juga mengubah perspektif beragama secara ideologis.

Bentuk dari rekonstruksi ideologi keagamaan itu tercermin dari adanya aktivitas tafsir. Mugiyono (2013) menyebutkan terdapat dua metode tafsir, pertama adalah tafsir bi al-ma'tsur, yaitu interpretasi tradisional yang berlandaskan pada sabda nabi dan kisah penyelesaian masalah kepada para sahabat. Kedua adalah tafsir bi al-ra'yi, yaitu metode rasional yang lebih banyak bertumpu pada pokok pikiran hadits dan argumentasi para sahabat. Tafsir model kedua ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran filsafat yang liberalistik dan ilmu pengetahuan empiris.

Contoh, ada empat imam madzab hukum pada pemerintahan Abbasiyah. Mereka adalah Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad bin Hanbal. Imam Abu Hanifah dalam merekonstruksi pendapat-pendapat hukumnya banyak dipengaruhi oleh perkembangan masyarakatnya di kota Kufah. Kota tersebut berada di tengah Persia dan telah mencapai kemajuan tinggi, maka orientasi landasan hukumnya cenderung menggunakan pemikiran rasional ketimbang hadits.

Berbeda dengannya, imam lain memiliki dasar tersendiri. Imam Malik lebih fokus pada hadits dan tradisi masyarakat Madinah, sedangkan Imam Syafi'i dan Imam Ahmad bin Hanbal "mengembalikan" sistem madzhab yang telah disusun menggunakan akal semata kepada hadits nabi. Ia mengajarkan kepada para muridnya untuk selalu berpegang teguh terhadap hadits nabi dan pemahaman para sahabat sebagai upaya "pemurnian" Islam dan budaya Arab.

Pada masa ini juga muncul Imam Muslim dan Imam Bukhari dengan madhzabnya masing-masing. Celakanya, penafsiran dengan mengedepankan logika juga menimpa fiqh dan teologi. Alhasil, variasi aliran keagamaan (sekte) menjadi implikasi yang "wajib" diterima Islam sebagai konsekuensi absolut. Saking variatifnya sekte Islam sebagai manifestasi pemikiran Islam liberal, maka terdapat aliran-aliran yang dianggap sesat.

Aliran-aliran (yang dianggap) sesat pada masa dinasti Bani Umayyah, menurut Mugiyono (2013), adalah Khawarij, Muji'ah dan Muktazillah. Teologi yang mereka kembangkan masih sederhana dan kerdil. Mereka baru merumuskan ajaran menjadi lebih kompleks dan sempurna ketika Arab melakukan kontak dengan pemikiran Yunani yang bersifat rasionalis dan materialis pada masa dinasti Bani Abbasiyah. Mereka menemukan celah untuk menyempurnakan sektenya karena fasilitas untuk para pencari dan penulis hadist sangat memadai.

Ibarat membeli daging, "pasti" ada bagian-bagian yang tidak dapat diolah dan harus dibuang, hal itulah yang barangkali cukup menggambarkan perkembangan pemikiran Islam. Ketika ingin mengembangkan peradaban ke arah lebih baik, maka selalu ada "ampas" yang menyertai. Namun tetap saja daging lebih dominan, esensi dari upaya pengembangan pemikiran tetap lebih dapat dinikmati.

Berkat upaya penerjemahan naskah, bidang ilmu pengetahuan yang bersumber dari Islam melonjak tajam, terutama di bidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia, dan sejarah. Sumbangan-sumbangan ilmuan Islam pada masa kejayaannya, meliputi;

- Bidang astronomi, al-Farizi astronom Muslim yang menyusun astrolobe. Al-Farghani (di Eropa dikenal sebagai Al-Faragnus),

menulis ringkasan ilmu astronomi yang diterjemahkan ke dalam bahasa Latin oleh Gerard Cremona dan Johannes Hispalensis.

- Bidang kedokteran, ar-Razi penulis buku tentang kedokteran anak, dan merupakan orang pertama yang membedakan penyakit cacar dengan *measles*. Ibnu Sina, selain filsuf, ia juga menemukan sistem peredaran darah. Karyanya berupa ensiklopedi kedokteran berjudul *al-Qoonuun fi al-Thibb* merupakan kitab ensiklopedi terbesar dalam sejarah kedokteran (Mugiyono, 2013).
- Bidang fisika, Abu Ali al-Hasan bin al-Haitsami (di Eropa dikenal sebagai Alhazen) yang dikenal karena pelurusannya tentang teori optikal cahaya. Ia menentang pemahaman bahwa mata mengirimkan cahaya kepada suatu objek agar objek dapat dilihat. Menurut teorinya, justru bendalah yang mengirimkan cahaya sehingga benda tersebut dapat dilihat mata. Teori tersebut pada akhirnya diterima oleh fisikawan seluruh dunia.
- Ilmu kimia, Jabir bin Hayyan, yang menyatakan bahwa logam yang bukan emas dan perak bisa diubah menjadi emas ataupun perak dengan menambahkan atau mencampurkan suatu zat tertentu.
- Matematika, Muhammad ibn musa al-Khawarizmi, yang mengembangkan ilmu aljabar secara kompleks dan menuangkannya ke dalam bukunya, *al-Jabr wa al-Muqoibalah.*
- Sejarah dan geografi, al-Mas'udi, yang menuai hasil kajiannya tentang sejarah dan tafsir kitab suci dalam karya-karyanya yang berjilid-jilid tebalnya. Karya-karyannya berhasil mempertemukam Adam sebagai manusia pertama dan teori evolusi Darwin. Karyanya banyak diterjemahkan ke dalam banyak bahasa barat.

- Filsafat, Al-Farabi, yang banyak menulis buku tentang logika, jiwa, kenegaraan, etika dan interpretasi terhadap filsafat Aristoteles. Ibnu Sina, penulis Asy-syfa', dan Ibnu Rusyd (di Eropa dikenal sebagai Averroes) yang melahirkan pemikiran cemerlang sampai-sampai ada ajaran Averroisme.
- Teknologi, melalui interogasi terhadap tawanan China yang diperoleh dari perang, Islam menjadi tahu bagaimana teknologi pembuatan kertas. Kala itu, teknik pembuatan kertas China sangat terbatas, maka Islam mengembangkannya menjadi lebih efektif dan efisien. Sehingga didirikanlah pabrik kertas dan ratusan percetakan di Baghdad pada 900 M. Perpustakaan-perpustakaan umum banyak berdiri untuk memfasilitasi penulis dan pelajar. Gebrakan Islam dalam teknologi pembuatan kertas ini kemudian merambah sampai ke Eropa melalui Andalusia pada abad ke 13 M.

Apa yang sudah dikembangkan oleh Islam selama abad pertengahan justru kurang begitu bermanfaat bagi bangsa Islam sendiri, melainkan bermanfaat untuk orang Eropa yang mayoritas Kristen, Katholik dan Yahudi. Sebagaimana Mugiyono (2013), masuknya peradaban Islam ke Eropa melalui pintu Spanyol, merubah tatanan baru dan pencerahan terhadap bangsa Eropa. Karenanya, harus diakui kemajuan Eropa adalah berkat dari kemajuan dunia Islam.

Sebuah bukti sejarah menyatakan bahwa Mesir telah membantu kemajuan peradaban di Eropa, adapun kota-kota di Eropa seperti: Pisa, Genova, Venezis, Napoli, Firenze memiliki hubungan dagang dengan Mesir. Kota-kota ini kemudian menjadi lokomotif bangkitnya Eropa yang dikenal dengan *renaissance*, serta menjadi cikal bakal peradaban modern di sana. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Watt

(1997) dengan menyatakan, di era kebangkitan Eropa, ketika mereka kembali pada ilmu-ilmu Yunani klasik, mereka menjumpai buku-buku yang telah dimuat dalam khazanah buku Muslimin.

Buku-buku filsafat dan kedokteran yang mereka temukan kemudian ini diajarkan di kampus-kampus Eropa sampai abad 18 M, tidak terkecuali *Sekolah Salerno* yang dianggap sebagai sekolah kedokteran pertama di Eropa. Buah pikiran Ibnu Sina dan al-Razi menjadi referensi kuliah kedokteran di Paris, bahkan teori-teori Ibnu Khaldun yang menjadi peletak dasar ilmu sosial masih dikenal di kampus-kampus Eropa sampai sekarang.

G. Masa Feodalisme

Feodalisme, secara umum dimengerti sebagai suatu paham yang merujuk pada pendelegasian kekuatan sosio-politik pada suatu wilayah. Praktik pelaksanaannya adalah kerja sama dengan pemimpin lokal (bangsawan). Siapa yang menjalankan feodalisme adalah para bangsawan tertinggi yang biasanya disandang oleh raja dan dewan gereja.

Sederhananya, feodalisme dapat pula diartikan sebagai suatu sistem pemerintahan yang dipegang oleh seorang pemimpin, di mana mayoritas adalah bangsawan sebagai tuan tanah. Kekuasaan absolut berada di tangan mereka dan mereka memiliki bawahan yang juga bangsawan, hanya saja lebih rendah dan berwenang dalam cakupan lokal, bukan nasional.

Para bangsawan level kedua ini biasa disebut sebagai *vassal* (pada bab III buku ini disebut sebagai *dewan kota praja*). Mereka

punya tanggungan untuk membayar upeti[49] atau *fief* kepada tuan mereka, yaitu bangsawan di level puncak. Sedangkan vassal ini pada gilirannya juga memiliki bawahan atau anak buah yang mengabdi kepada mereka dan membayarkan upeti kepada mereka.

Inti dari feodalisme adalah tanah sebagai sumber kekuasaan, orang yang berkuasa adalah orang yang punya tanah. Manusia sebagai makhluk yang haus kekuasaan memang telah nampak sejak zaman imperium klasik, tapi baru di masa ini ciri khas itu tampak jelas dan nyata, bahwa manusia adalah makhluk yang mengidam-idamkan kedudukan dan status sosial, sementara status sosial diidentikkan dengan tingkat ekonominya. Tanah-tanah milik raja ini bisa "diberikan" kepada; pegawai/tentara sebagai gaji/upah, famili kerajaan, kaum biarawan gereja untuk mendukung tugas pelaksanaan pendidikan, dan orang-orang yang telah berjasa kepada negara.

Tren feodalisme dikenal di Eropa pada abad pertengahan (*dark ages*) saat terjadi ledakan demografi, kerusuhan dari kaum Barbar (jermanik) yang bakal meruntuhkan Romawi dan pembagian Romawi menjadi Romawi barat dan timur. Terlepas dari dominansi orang-orang gereja yang memengaruhi ranah politik kekaisaran Romawi, feodalisme hadir sebagai suatu upaya menandingi dominansi gereja yang mengancam kedaulatan kekaisaran Romawi. Saking populernya feodalisme pada masa itu, sejarawan menyepakati feodalisme sebagai ciri khas abad pertengahan Eropa yang melahirkan kekerasan, penindasan, dan kesewenang-wenangan dari kalangan penguasa.

---

[49] *Upeti atau fief adalah harta milik yang umumnya berupa tanah, dari bangsawan (vassal) kepada Lord atau bangsawan puncak (raja). Oleh sebab itu, bangsawan level puncak disebut juga sebagai "tuan tanah" feudal. Ketika tanah-tanah keseluruhan sudah menjadi wilayah kerajaan dengan batas tertentu, maka tanah "dipinjamkan" kepada vassal dengan sistem kontrak, upeti/fief berubah bentuk menjadi uang dan gandum.*

Sistem pemerintahan feodal adalah hierarki yang besar, lebih besar dari sistem kasta Hinduisme. Feodalisme sangat jauh berseberangan dengan demokrasi, namun sistem ini juga punya produk undang-undang dan angkatan militer (*Knights*). Ciri khas yang tampak mengindikasikan feodalisme bercorak otoriter. Buktinya, doktrin yang berlaku adalah dogma gereja *city of god*. Di mana tanah di lingkaran kerajaan merupakan milik raja sebagai wakil Tuhan. Sedangkan, rakyat bekerja dengan cara menggarap tanah tersebut, penggarapan ini diawasi oleh vassal. Praktik ini -dalam konteks feodalisme- dikenal sebagai pertanian bangsawan atau *manorial estate*, yang kemudian dikenal sebagai manor[50].

Sistem pemerintahan feodalistik, di awal kemunculannya diprakarsai pemerintah Romawi karena kehilangan kontrol atas kerajaannya, terutama ketika Romawi dibagi menjadi dua. Saat itu, kaisar Romawi mendapati kerajaannya sedang krisis ekonomi karena besarnya pengaruh militansi kristiani dalam penyebaran agama dan masuknya suku-suku jermanik ke Romawi (sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya buku ini) sehingga membuat kaisar menarik pajak tinggi kepada rakyatnya melalui vassal (dewan kota praja).

Bagaimanapun juga kebijakan pajak tinggi ini tidaklah mengandung kekerasan (meski bersifat pemaksaan), tapi karena vassal harus menambali kekurangan pajak jika pajak yang dibayarkan petani (*serf*) tidak memenuhi standar, maka kebijakan ini cukup mampu menimbulkan fenomena *catastrophic* di Romawi barat.

Upaya preventif dari kaisar Romawi untuk menghindari *catastrophic* adalah dengan membuat seluruh jabatan berlaku rege-

---

[50] *Manor adalah sebidang tanah dengan "hak milik" dipegang bangsawan (vassal), ia tidak hanya sebagai penguasa tanah, melainkan juga pelindung, hakim dan kepala kepolisian dalam teritorial tanah miliknya.*

neratif, di mana keturunan vassal akan menjadi vassal, keturunan petani akan menjadi petani meneruskan orangtuanya, dan seterusnya pada strata sosial yang lain. Terdapat dua faktor utama penyebab munculnya feodalisme. Pertama, urgensi sistem kepemilikan tanah di Romawi. Status kepemilikan tanah di Romawi menjadi teramat penting, karena perdagangan menjadi mundur akibat perang yang tidak berkesudahan dan militansi kristiani yang membuat roda ekonomi Romawi menjadi mandeg.

Kondisi ini menggiring petani yang tidak sanggup membayar pajak tinggi dari kaisar mengalihkan tanahnya kepada tuan tanah atau bangsawan (vassal), kemudian para tuan tanah menyewakan tanah itu kepada para petani miskin untuk dikelola dengan jaminan petani mendapat perlindungan dan kesejahteraan. Praktis, petani yang tidak punya hak milik atas tanah garapannya ini berstatus setengah budak.

Faktor kedua, masuknya suku bangsa jermanik yang membawa kebiasaan berupa pembagian hasil rampasan perang dari pemimpin perang kepada para prajurit sebagai imbalan atau balas jasa. Pola bagi hasil ini menjadi landasan hubungan feodal antara lord-vassal. Asimilasi dua faktor eko-kultural inilah yang menjadi platform feodalisme.

Meski sepintas tampak mengandung kekerasan, feodalisme tidak bisa disejajarkan dengan kolonialisme atau penjajahan. Sebab dalam feodalisme klasifikasi struktur, tugas dan tanggung jawab masyarakat lebih terstruktur dan rapi. Romawi Barat telah meletakkan dasar feodalisme dengan benar dan cukup memerhatikan aspek humanistik, dibuktikan dengan sikap konservatif penguasa terhadap petani. Faktanya, kala itu petani di Romawi Barat adalah sasaran empuk perampok (kaum Barbar jermanik), oleh sebab itu vassal bertanggung

jawab menjadi kepala kepolisian (*knights*) dalam teritorial tanahnya untuk menjamin keselamatan petani.

Musim paceklik pun, vassal harus memberi makan para petani dari lumbung penyimpanan. Bahkan, petani (jika tidak mau disebut budak) diperbolehkan menyewa peralatan dan ternak vassal untuk menggarap tanah. Demikian juga *lord*/kaisar, ia punya kewajiban melindungi vassalnya, sebaliknya, vassal harus menolong *lord* dalam berperang dan membayar upeti.

Struktur sosio-politik ini tidak berlangsung konstan, menuju puncak feodalisme di abad ke 10, dewan gereja banyak menjual surat pengampunan dosa, makin lama makin banyak tuan tanah (vassal) yang memerdekakan diri dan mengakuisisi "tanahnya" sebagai tanah miliknya. Ada pula yang menyerahkan tanahnya kepada tuan tanah lain (ber-*allod*) dengan tetap mempertahankan hak pakai atas tanahnya dahulu, tentunya mendapat jaminan perlindungan dari feod-nya.

Tuan tanah banyak yang mulai mengarah pada kekerasan dan penyalahgunaan kekuasaannya. Karena undang-undang tidak lagi mampu menstabilkan kemerosotan sosial-politik ini, maka muncul pula pemberontakan dan perang feodal yang terjadi antarvassal bahkan dengan pemerintah pusat Romawi. Kekacauan inilah yang pada masa pemerintahan Romawi Barat disebut sebagai "konflik-konflik internal penyebab runtuhnya Romawi Barat".

Feodalisme yang berseberangan dengan demokrasi ini, berkat pemberontakan dan peperangan yang menuntut hak vassal dan petani demokrasi mulai muncul kembali dengan kesepakatan yang termaktub dalam dokumen Magna Charta tahun 1215, yang berisi raja John dari Inggris mengikatkan diri untuk mengakui, menghormati

dan menjamin kemerdekaan dan hak rakyat serta gereja di Inggris. Melalui Magna Charta ini, keinginan raja menjadi lebih dibatasi dan aktivitas pemenuhan rakyat menjadi legal.

Perkembangan berikutnya, konsep feodalisme yang terpaku pada prinsip keturunan sebagaimana dipatenkan kaisar Romawi untuk mencekal katastropik semakin memudar. Seiring dengan runtuhnya kekaisaran Romawi Barat dan Konstatinopel, konsep yang berkembang berikutnya bukan lagi berdasar keturunan tapi berdasar kinerja. Tinggi rendahnya mobilitas masyarakat yang merepresentasikan kinerja menjadi tolok ukur status sosial.

Bentuk pergeseran ini menghasilkan suatu paham baru yang disebut *Kapitalisme*. Paham ini merupakan wajah baru dari kelamnya *dark ages* dan sekaligus penanda dimulainya *renaissance* di Italia. Paham kapitalisme memandang penguasa tidak selalu berasal dari keturuan bangsawan. Kapitalisme lebih bebas dan terbuka, di mana penguasa adalah siapa pun yang memiliki modal, entah darimana pun asal kastanya, selama ia memiliki modal maka ia adalah penguasa.

H. Zaman Imperialistik Indonesia

Abad pertengahan di Eropa, selain menampakkan ciri khas berupa otokrasi gereja dalam imperium Romawi, juga terdapat sistem pemerintahan feodalisme. Feodalisme secara tidak sengaja rupanya juga terjadi di Asia Tenggara (nusantara dan sekitarnya) yang masih berada dalam fase masa imperium. Feodalisme di Asia Tenggara memiliki corak yang sedikit berbeda dari corak imperium di Eropa. Imperium Eropa lebih mengarah pada warisan sistem pemerintahan dan religi Yunani dan Romawi, sedangkan imperium di Indonesia

dan sekitarnya lebih mengarah pada sistem pemerintahan dan religi Hinduism dan Buddhist.

Ketika bangsa Arya bermigrasi dari lembah Sungai Indus ke Asia, mereka membawa agama Hindhu dan mendirikan imperium. Kemudian disusul oleh suku bangsa Arya dari anak benua India pengikut Siddharta Gautama memasuki Asia melalui jalur yang sama. Itulah mengapa bekas-bekas peninggalan arkeologi kerajaan di wilayah Asia Tenggara cenderung sama, yaitu bercorak Hindhu dan Buddha.

Mereka adalah Kutai, Tarumanegara, Kediri, Khamer, Champa dan lain sebagainya yang tersebar di wilayah Indonesia, Malaysia, Vietnam, Thailand, dan Myanmar.

Jauh sebelum kolonialisme menjamah nusantara, feodalisme sudah lebih dulu mendarah daging melalui sistem pemerintahan kerajaan yang dimulai oleh kerajaan Kutai. Berdasarkan bukti arkeologis berupa prasasti yang ditemukan, Kerajaan Kutai adalah kerajaan Hindhu tertua di Indonesia yang didirikan oleh Kudungga.

Sebagaimana sudah dipahami sejak siswa sampai mahasiswa hingga umum, bahwa kerajaan ini mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Raja Mulawarman, yang terkenal karena menyedekahkan 20 ribu ekor sapi kepada kaum Brahmana pada suatu upacara. Pernyataan tersebut bersumber dari apa yang tertulis dalam Yupa[51] yang berjumlah tujuh buah.

---

[51] *Yupa kerajaan Kutai berwujud tiang batu dengan guratan tulisan huruf pallawa dan bahasa sansekerta. Sampai saat ini hanya ditemukan 7 buah yupa. Yupa tersebut merupakan bukti dokumen/manuskrip yang menandakan telah berdirinay suatu kerajaan hindhu tertua, yaitu Kutai.*

Wiratama (2014) menyatakan bahwa berdasarkan paleografi prasasti-prasasti tersebut sudah ada sejak abad ke 5. Selanjutnya arkeolog menyepakati, Kutai berdiri pada abad ke 5 M. Sebetulnya tidak banyak informasi yang bisa diperoleh tentang kerajaan ini, sumber pokok dan baku hanyalah tujuh buah prasasti tersebut. Bahkan penggunaan nama "Kutai" itu sendiri mengambil dari nama daerah di mana prasasti itu ditemukan. Tapi ada juga sejarawan yang berspekulasi penamaan "Kutai" berasal dari berita China "kho-thay", kho berarti kerajaan dan thay berarti besar. Mereka mengklaim bahwa hipotesis mereka benar hanya karena pada abad ke 5 banyak terjalin hubungan dagang internasional di kawasan Asia Tenggara, termasuk dengan orang-orang China.

Darimana pun asal muasal nama Kutai, berdasarkan tujuh Yupa disepakati bahwa Kudungga-lah raja pertamanya, kemudian dilanjutkan oleh Aswawarman dan mencapai puncak kejayaan pada masa Mulawarman. Pengaruh Hindhu baru masuk pada masa raja kedua, sebab terdapat nama "warman" dalam namanya yang menciri-kan hinduism, sedangkan Kudungga adalah nama asli suku pribumi.

Mengenai wilayah kekuasaan kerajaan, masih dipertanyakan, sebab prasasti Yupa tidak mengungkapkan cakupan wilayahnya. Beberapa informasi yang sudah terlanjur beredar tanpa melalui proses pembuktian, banyak menyebutkan bahwa wilayahnya mencakup tiga kabupaten besar, yaitu; Kutai Kartanegara, Kutai Barat dan Kutai Timur. Di mana kesemua kabupaten tersebut terletak di Kalimantan Timur.

Sedangkan Wiratama (2014), menyatakan ada dua kerajaan Kutai, yaitu Kutai Martadipura yang berbasis di hulu Sungai Mahakam dan Kutai Kartanegara yang berbasis di hilir Sungai

Mahakam. Kutai Martadipura dipimpin Mulawarman, sedangkan Kutai Kertanegara dipimpin Aji Batara Agung Dewa Sakti. Lokasi Kutai Martadipura sangat strategis karena berada di jalur perdagangan China dan India, sehingga ekonomi kerajaan ini lebih maju. Tapi, di sisi lain pintu perdagangan miliknya juga menjadi pintu masuknya agama Islam (Syaukani, dalam Wiratama: 2014).

Kedua Kerajaan Kutai tersebut, menurut Suwondo (1978), mengalami konflik karena proses asimilias yang gagal. Setelah peperangan berlangsung, ternyata Kutai Martadipura mengalami kekalahan. Sebagai pihak yang menang dalam peperangan, Kutai Kartanegara menggabungkan kedua kerajaan menjadi satu, kemudian Aji Batara Agung mengubah nama kerajaan menjadi Kutai Kartanegara Ing Martadipura.

Uniknya, kerajaan Kutai yang baru ini mengumumkan bahwa Kutai Martadipura bukanlah jajahan Kutai Kartanegara, melainkan suatu kesatuan dari Kutai Kartanegara yang memiliki satu visi, misi dan pemikiran (Nasir, 2004). Setelah meniunggalnya Aji Batara Agung pada 1320, tampuk pemerintahan diserahkan kepada Aji Batara Agung Paduka Nira, yang memimpin sampai tahun 1370.

Dia memiliki tujuh anak (5 laki-laki dan 2 perempuan). Sepeninggal Aji Batara Agung Paduka Nira, berdasarkan kesepakatan seluruh anak-anaknya, pemerintahan diwariskan kepada anak kelimanya, yakni Maharaja Sultan, sedangkan saudara yang lainnya masih mendampinginya sebagai menteri. Selama masa pemerintahannya, Kutai menjalin relasi erat dengan Majapahit yang saat itu dipimpin Hayam Wuruk. Bentuk hubungan itu diwujudkan dengan adopsi ilmu pemerintahan dan adat-istiadat dari Majapahit kepada Kutai melalui pengajaran oleh utusan Kutai di Majapahit.

Dampaknya adalah, Majapahit mendapat tempat khusus di Kutai dengan status sebagai negara induk, sedangkan Kutai adalah negara taklukkan. Kerajaan Kutai dalam perkembangannya tetap eksis di bawah bayang-bayang Majapahit. Sehingga, runtuhnya pun juga bersamaan dengan Majapahit yang disebabkan oleh pengaruh Islam yang masuk ke Indonesia. Sayangnya saat runtuhnya Majapahit, Kutai Kartanegara lebih memilih untuk melebur dengan Islam, dan mengubah Kerajaan Kutai Kartanegara menjadi Kasultanan Kutai kartanegara. Raja Hindhu terakhir adalah Maharaja Dharma Setia, yang tewas dalam peperangan dengan Aji Pangeran Anum Panji Mendapa (Raja Kutai ke 13). Setelah menjadi kerajaan Islam, gelar pangeran menjadi gelar *Sultan*.

Hampir bersamaan dengan berdirinya kerajaan Kutai, berdiri pula kerajaan di tanah Jawa, yakni Tarumanegara. Apabila menilik catatan sejarah atau prasasti yang ada, sebenarnya tidak ada manuskrip yang menyatakan siapa sebenarnya pendiri kerajaan Tarumanegara. Barangkali, yang namanya prasasti hanya merekam peristiwa-peristiwa besar tertentu saja. Namun demikian, dalam sejarah Tarumanegara terdapat raja besar bernama Purnawarman. Ialah yang dikreditkan sebagai pendiri Tarumanegara dan sampai hari ini diajarkan di sekolah-sekolah sebagai pendiri Tarumanegara.

Berbekal hasil penerjemahan prasasti yang ditemukan di pulau Jawa bagian barat, banyak sarjana menyatakan dalam paper publikasinya bahwa Purnawarman membangun Sungai Gomati dan Candrabhaga[52] pada 417. Berdasarkan Prasasti Tugu (Jakarta), diketahui sungai itu memiliki panjang 6.122 tombak (sekitar 11 km).

---

[52] *Nama Gomati dan Candrabhaga mirip dengan sugai di India, nama Candrabhaga (bahasa sanskerta) kemudian menjadi nama Bekasi. Candrabhaga = sasibhaga = baghasasi = bekasi. Candrabhaga berarti bagian bulan.*

Setelah selesai pembangunan, Purnawarman menyelenggarakan selametan dengan menyedekahkan seribu ekor sapi kepada kaum Brahmana.

Kebesaran Purnawarman tergambar pula dalam prasasti Ciaruteun (Ciampea, Bogor). Wujud prasasti itu berupa batu bertulis dengan cap tapak kaki dan lukisan laba-laba yang dipahatkan di atas aksaranya. Di sana tertulis *Vikrantasyavanipateh srimatah purnavarmmanah tarumanegarendrasya visnor iva padadvayam (Ini dua kaki, yang seperti kaki Dewa Wisnu, ialah kaki Yang Mulia Sang Purnawarman, raja di negeri Taruma, raja yang gagah berani di dunia).*

Sedangkan sumber lain yang menjadi rujukan banyak sejarawan adalah naskah Wangsakerta, yakni sekumpulan naskah yang disusun oleh pangeran Wangsakerta. Naskah inilah yang dianggap memiliki data komplit, tapi sekali lagi keabsahan data yang tersaji dalam naskah ini masih diragukan orisinalitasnya dan mengundang polemik. Naskah dari Cirebon ini menyatakan pendiri Tarumanegara adalah Jayasingawarman[53] pada 358.

Memasuki usia sepuh, Jayasingawarman menyudahi tahtanya dan diganti Dharmayawarman sejak 382 hingga 395. Jayasingawarman kemudian menjalani hidup kepanditaaan (pertapa), sebagai pertapa dia bergelar Maharesi Rajadiraja Guru Jayasingawarman. Sedangkan, Purnawarman adalah raja ketiga yang memerintah sejak 395 hingga

---

[53] *Jayasingawarman, menurut naskah Wangsakerta berasal dari Kerajaan Salakanagara yang berhasil memimpin keluarga kerajaan meloloskan diri dari serangan musuh (Kerajaan Samudragupta di India). Ia kemudian mendirikan kerajaan di tepi Sungai Citarum pada 358, bernama Tarumanegara. Istilah Tarumanegara berasal dari tumbuhan tarum yang banyak tumbuh di sekitar Sungai Citarum, tumbuhan ini berfungsi sebagai pewarna dan pengawet kain tenun dan merupakan komoditas ekspor bagi Tarumanegara.*

434. Ia membangun ibukota yang dinamai Sundapura, saat itu kata "sunda" pertama kali dipakai.

Demikianlah yang dikatakan naskah Wangsakerta, namun karena substansi naskah ini belum disepakati sebagai sumber primer, maka sejarawan melacak kerajaan ini dari dokumen China. Keputusan ini disandarkan pada fakta sejarah bahwa China sudah melakukan perdagangan dengan kerajaan-kerajaan Asia Tenggara sejak jauh-jauh tahun sebelum Tarumanegara. Naskah-naskah dari China (pada masa Dinasti Sui) ternyata menyebut Tarumanegara sebagai kerajaan Tolomo.

Menurut naskah tersebut, Tolomo pernah mengirimkan utusan ke China pada 528 M hingga 666 M. Sedangkan musafir China, seorang Buddhist bernama Fa Hien, dalam Babad Tanah Djawi gubahan Van Rijckevorsel tahun 1925 menyatakan ia pernah terdampar di Jawadhipa (Jawa) pada 414 selama lima bulan dan menjumpai masyarakat Tarumanegara yang mayoritas adalah Brahmana[54].

Atas dasar ini, dapat disimpulkan bahwa kerajaan ini eksis di Jawa bagian barat sejak abad ke 5 hingga abad ke 7. Catatan dan berita dari orang-orang China seperti Fa Hien, Dinasti Sui dan Dinasti Tang yang menyatakan bahwa daerah Jawa bagian barat memproduksi kulit penyu, perak, emas, cula badak, dan gading gajah mengindikasikan bahwa selain bertani, masyarakat Tarumanegara hidup dengan berburu hewan liar dan menambang logam.

Sedangkan, prasasti yang mengatakan Purnawarman bersedekah seribu ekor sapi kepada kaum Brahmana menunjukkan masyarakatnya juga merupakan peternak yang handal. Berdasarkan sumber-sumber

---

[54] *Dalam Babad Tanah Djawi tersebut, dinyatakan bahwa raja-raja Tarumanegara adalah dinasti warman, yang kesemuanya adalah penyembah wisnu.*

yang sangat tidak lengkap tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa komposisi masyarakt terdiri dari petani, peternak, nelayan, dan penambang. Adapun agamanya, menurut berita Fa Hien, terdapat tiga agama, yakni; Hindhu, Buddha, dan agama kotor (animisme, dinamisme dan totemisme).

Kerajaan Hindhu Tarumanegara baru mengalami keruntuhan ketika ditaklukkan oleh Kerajaan Buddha Sriwijaya pada 686 M. Raja terakhir Tarumanegara adalah Linggawarman. Informasi tentang penaklukan Tarumanegara ini diperkuat oleh Prasasti Kedukan Bukit di dekat Palembang bertahun 605 Caka (683 M). Di sana tertulis ekspedisi penaklukan daerah-daerah sekitar Sumatera dengan armada berkekuatan 20 ribu tentara oleh kerajaan Sriwijaya.

Versi lain malah menyebutkan bahwa Linggawarman memiliki dua orang putri. Satu bernama Manasih yang menikah dengan Tarusbawah dari Kerajaan Sunda, dan satunya bernama Sobakancana yang menikah dengan Dapuntahyang Sri Jayanasa (pendiri Kerajaan Sriwijaya). Versi runtuhnya Tarumanegara ini menyatakan bahwa Tarumanegara berakhir bukan karena perang, tapi karena perkawinan. Sebab, putri Linggawarman memilih untuk tinggal di kerajaan suaminya. Sobakancana tinggal di Sriwijaya (sekitar Palembang saat ini), sedangkan Manasih memilih Kerajaan Sunda, sehingga pemerintahan Tarumanegara oleh Linggawarman diberikan kepada menantunya dan membuat pemerintahan dialokasikan secara total kepada Kerajaan Sunda.

Memasuki abad ke 10, kerajaan-kerajaan semakin berkembang pesat di nusantara. Awal abad ke 11 adalah gaungnya. Kala itu Kerajaan Medang Kamulan yang sedang mencapai puncak kejayaan di bawah pemerintahan Airlangga membagi Kerajaan Medang

Kamulan (Medang Mataram) menjadi dua, yaitu Kahuripan (Jenggala), dan Panjalu (Kediri). Pembagian ini bertujuan untuk menghindari terjadinya perang saudara antarputra Airlangga.

Hampir seluruh versi Babad Tanah Jawi membenarkan bahwa manuver untuk mencegah perang saudara tidak berhasil. Kenyataannya, perang saudara tetap berlangsung untuk memperebutkan tahta Airlangga. Peperangan ini dimenangkan oleh Kahuripan di bawah pimpinan Mapanji Garasakan sejak tahun 1042 hingga 1052. Namun pada pertempuran selanjutnya, Kahuripan berhasil dikalahkan Kediri pada 1116 dengan rajanya adalah Rakai Sirikan Sri Bameswara.

Di dalam regenerasi pemimpin, sampai pada suatu ketika Kerajaan Kediri dipimpin oleh Kertajaya pada 1185 hingga 1222. Masa pemerintahan Kertajaya diwarnai dengan perselisihan pendapat antara raja dengan para Brahmana. Kondisi ini membuat pendeta Brahmana meminta bantuan Ken Arok[55] dari Kerajaan Tumapel. Kesempatan emas ini dipergunakan Ken Arok untuk memberontak. Ia mulai menggembleng para prajurit dan menyebarkan propaganda untuk memprovokasi rakyat memberontak Kerajaan Kediri. Pertempuran yang dipimpin Ken Arok berhasil melengserkan Kertajaya dan mengakhiri Kerajaan Kediri.

Gegap gempita menyambut kemenangan Ken Arok atas Kediri, akhirnya ia pun menyatukan Kediri dan Tumapel menjadi Kerajaan Singosari. Ia memipin Singosari sampai 1227 karena dibunuh oleh suruhan Anusapati (anak kandung Tunggul Ametung). Pembalasan demi pembalasan terjadi di Singosari. Anusapati dibunuh oleh

---

[55] *Saat itu Ken Arok sudah berhasil membunuh Tunggul Ametung dan memperistri Ken Dedes yang sedang mengandung Anusapati, ia berhasil mengangkat derajatnya dari abdi menjadi akuwu Tumapel, tapi Tumapel masihlah negara vassal dari Kediri.*

anak Ken Arok bernama Tohjaya, dan Tohjaya dibunuh oleh anak Anusapati bernama Ranggawuni.

Di bawah naungan Ranggawuni, Singosari menjadi tenteram dan sejahtera. Sebelum kematiannya, ia mengangkat putranya bernama Kertanegara menjadi Raja Singosari. Kertanegara memimpin Singosari sejak 1268 hingga 1292. Ia adalah raja terbesar dan terakhir Singosari sebelum akhirnya dikudeta oleh Jayakatwang (keturunan Kertajaya) dan mengembalikan pusat pemerintahan ke Kediri.

Ia adalah raja yang bercita-cita mempersatukan nusantara. Untuk mewujudkannya Kertanegara dibantu oleh tiga menteri, yakni; Mahamenteri i Hino, Mahamenteri i Halu, dan Mahamenteri i Sirikan. Demi tercapainya kerajaan yang baik dan kuat, ia me-*reshufle* menteri-menterinya yang tidak sesuai dengan visi dan misi kerajaan. Setelah birokrasi internal selesai baru Kertanegara memulai ekspansi.

Sebuah ekspedisi tahun 1275 yang dikenal Ekspedisi Pamalayu dilakukannya untuk menaklukkan Kerajaan Melayu. Tujuan ekspedisi ini cukup kompleks, yaitu menguasai Selat Malaka, Pahang, Sunda, Bali, Bakulapura (Kalimantan Barat) dan Gurun (Maluku). Kertanegara juga membentuk koalisi dengan Kerajaan Champa untuk manahan invansi oleh Kerajaan Mongol.

Khu bhlai Khan, Raja Mongol ingin semua raja di daerah Asia Tenggara tunduk pada Mongol. Karena Kertanegara menolak dengan keras sampai melukai utusan raja Mongol, maka Kertanegara harus mempersiapkan kerajaan dan pasukan untuk menghadapi kemungkinan pertempuan. Rijckevorsel (1925), dalam Babad Tanah Djawi tulisannya, menyatakan:

Ana utusan saka ratu agung ing nagara China (Chubilai) dhawuh supaya Prabu Kartanagara nyalirani dhéwé utawa wakilsuwana marang nagara China perlu saos bekti (tahun 1289). Sang Prabu duka banget. Bathuking China utusan digambari pasemon kang ora apik, nelakaké dukané Sang Prabu. Bareng tekan ing nagara China patrape ratu Jawa kang mangkono iku mau njalari dukané ratu binathara ing China, Ing tahun1292 ana prajurit gedhé saka ing China arep ngukum ing kuwanéné wong Jawa.

Kertanegara kemudian menghimpun kekuatan ke Kerajaan Sriwijaya dengan membawa pasukan dan pendamping dalam jumah besar. Saat lengah inilah Jayakatwang mengkudeta Kertanegara, ia menghabisi seluruh keluarga kerajaan. Raden Wijaya berhasil lolos bersama istrinya dan berlindung kepada Aria Wiraraja (bupati Sumenep). Atas rekomendasi dari Aria Wiraraja, Raden Wijaya diberi sebidang tanah (tanah terik/trik) di hutan yang banyak tumbuh buah maja dengan rasa pahit (nantinya menjadi kerajaan Majapahit).

Alasan Jayakatwang mengabulkan usulan Wiraraja adalah karena suksesi kudeta Jayakatwang juga atas rekomendasi Aria Wiraraja. Hal ini pun termaktub dalam Babad Tanah Djawi karangan Rijckevorsel (1925).

Wiraraja sasuwéné ana ing Madura isih ngrungok ngrungokaké apa kang kalakon ana ing Singasari, lan iya weruh uga yèn ing wektu iku prajurit Singasari dilurugaké menyang Sumatra. Wiraraja ngajani Jayakatwang akon nangguh mbedhah Singasari, mumpung nagara lagi kesisan bala. Jayakatwang ngleksanani, lan Singasari kelakon bedhah. Ratu lan patihe katungkep ing mungsuh isih terus unjuk

unjukan baé (wuru), mulané ora rekasa pinurih sédané. Radèn Wijaya, wayahè Narasinga, nuli umangsah ngetog kaprawiran mbelani nagara lan ratuné, nanging wis kaslepek karoban wong Daha, mulané banjur kepeksa ngoncati, mung kari nggawa bala 12, genti genti nggendhong Sang Putri garwané Radèn Wijaya, putrané Prabu Kartanagara. Lampahè Radèn Wijaya sasentanané nusup angayam alas. Kalebu wilangan 12 iku ana satriyané loro, putrané Wiraraja, duwè atur marang Gustiné supaya ngungsi menyang Madura. Sang Pangéran mauné ora karsa, nanging suwé suwé nuruti. Ana ing madura ditampani kalawan becik. Rembuge Wiraraja, Radèn Wijaya diaturi suwita menyang Daha. Wiraraja sing arep nglantaraké. Yèn wis kelakon suwita Radèn Wijaya diaturi nyetitèkaké para punggawa ing Daha, sapa sing kendel utawa jirih, tuhu utawa lamis. Yèn wis antara suwé diaturi nyuwun tanah tanah Trik, dibabada banjur dienggonana. Radèn Wijaya nurut ing pitudhuh, lan iya kelakon suwita ing Daha. Kacarita pasuwitané kanggep banget, amarga saka pintere nuju karsa, lan saka pintere olah gegaman; wong sa Daha ora ana sing bisa ngalahaké.

Kekalahan Kertanegara pada 1292 membuat Jayakatwang memegang tampuk kekuasaan Singosari dan memindahkan pusat kekuasaan di Kediri, dengan demikian berakhirlah kerajaan Singosari. Celakanya, Jayakatwang sama sekali tidak memprediksi dampak dari apa yang sudah dilakukan oleh pendahulunya (Kertanegara), bahwa Kertanegara pernah "menantang" Mongol.

Tahun 1292, datanglah Mongol dari daratan China untuk menghukum raja Jawa. Karena Kertanegara sudah wafat, maka nama raja Jawa disandang oleh Jayakatwang. Ialah yang kemudian menjadi

sasaran Mongol. Mengetahui hal ini, Raden Wijaya yang telah mendirikan desa Majapahit menyusun siasat atas bimbingan dari Arya Wiraraja.

> *Kabeh piwulangé Wiraraja ditindakaké, dilalah Sang Prabu teka dhangan baé, malah bareng tanah Trik wis dibabad, Radèn Wijaya nyuwun manggon ing kono iya dililani. Kacarita nalika babade tanah Trik mau, ana wong kang methik woh maja dipangan, nanging rasané pait. Awit saka iku désa ingkono mau banjur dijenengaké Majapait. bareng Radèn Wijaya wis manggon ing Majapait, rumangsa wis wayahè tata tata males ukum, ngrusak kraton Daha, ananging Wiraraja akon sabar dhisik, awit isih ngenteni prajurit saka nagara China kang arep ngukum wong Singasari. Karepe Wiraraja arep ngréwangi China baé dhisik, besuké arep mbalik mungsuh China. Wiraraja banjur boyong sakulawargané lan saprajurite menyang Majapait ngumpul dadi siji karo Radèn Wijaya* (Rijckevorsel, 1925)

Melalui implementasi rencana tipu muslihat Raden Wijaya yang disusun bersama Aria Wiraraja, Raden Wijaya "membonceng" Mongol ke Kediri untuk menghabisi Jayakatwang. Ketika perayaan kemenangan oleh Mongol dengan mabuk-mabukan di pelabuhan, barulah Raden Wijaya menghabisi Mongol yang sedang mabuk berat.

Kekalahan Jayakatwang dan tentara Mongol ini mengakhiri Kerajaan Kediri. Atas bantuan dari sisa pajurit yang kembali dari Sriwijaya, Raden Wijaya menjadi penguasa Singosari yang kemudian digabungkan ke dalam kerajaan Majapahit yang resmi berdiri pada tahun 1293, ia bergelar Kertarajasa Jayawardhana. Versi lain yang berbeda informasi yang selama ini dipahami secara umum, dengan cerita yang sama namun dengan waktu yang berbeda, Carey, dkk., (2010) menyatakan; *The first king Wijaya (reigned 1294-1309) began*

the construction of the royal palace of Majapahit in present-day Trowulan, some 55 kilometres southwest of Surabaya, on the eve of the Mongol-Chinese invansion of Java in 1293.

Kerajaan besar yang juga disebut sebagai Kerajaan Wilwatikta merupakan kerajaan Hindhu terakhir, terbesar dan terluas wilayahnya. Raden Wijaya memerintah dengan tegas dan bijaksana. Ia menduplikasi sistem pemerintahan Singosari, ditambah dua menteri, yaitu; Rakyan Rangga dan Rakyan Tumenggung. Arya Wiraraja yang banyak membantu Raden Wijaya diberi kedudukan yang sangat tinggi, ditambah dengan kekuasaan di daerah Lumajang hingga Blambangan.

Sepeninggalnya, ia digantikan putranya, Jayanegara. Selama pemerintahannya Majapahit mengalami banyak pemberontakan. Pemberontakan terakhir, tahun 1319 yang dikenal dengan Pemberontakan Kuti berhasil ditumpas oleh Gadjah Mada bersama bhayangkarinya. Sepeninggal Jayanegara, Majapahit dipegang oleh putrinya, bernama Bhre Kahuripan yang bergelar Tribhuwanatunggadewi Jayawisnuwardhani. Ketika pemberontakan kembali muncul pada 1331 di daerah Besuki-Jawa Timur, Gadjah Mada kembali tampil sebagai penumpas pemberontakan.

Saking besarnya pengabdian Gadjah Mada kepada Majapahit, dia bersumpah (Sumpah Palapa) tidak akan memakan Palapa (garam dan rempah-rempah[56]) sampai seluruh nusantara berada di daerah kekuasaan Majapahit. Orang Jawa masa kini menyebutnya *mutih*.

Dimulai dari penaklukan Bali pada 1343, Gadjah Mada memperluas kekuasan Majapahit sampai Minangkabau pada 1347.

---

[56] *Maksud dari "tidak akan memakan rempah-rempah" adalah tidak akan bersenang-senang.*

Tribhuwanatunggadewi kemudian menyerahkan tahta kepada Hayam Wuruk dengan gelar Rajasanagara.

Masa pemerintahan Hayam Wuruk adalah masa keemasan Majapahit, karena Gadjah Mada berhasil menaklukkan banyak daerah, sampai jazirah Malaka pun mengibarkan panji-panji Majapahit[57]. Hanya satu kerajaan yang sejak tahun 1333 tidak bisa takluk oleh Majapahit. Kerajaan itu adalah Kerajaan Sunda yang dipimpin oleh Raja Padjajaran meski telah dua kali diserang. Namun pada 1357 Kerajaan Sunda berhasil ditaklukkan dengan jalan tipu muslihat.

Para pembesar Sunda diundang ke Majapahit dan dihabisi. Menurut Siagian (2002), peperangan dengan Majapahit dan Sunda terjadi di daerah yang disebut Bubad, maka perang tersebut disebut Perang Bubad. Dikisahkan olehnya, Hayam Wuruk bermaksud mempersunting putri raja Pajajaran, Putri Dyah Pitaloka. Raja Padjajaran (Sri Baduga Maharaja) Dyah Pitaloka diundang ke Majapahit.

Sesampainya di daerah Bubad, rombangan berhenti menunggu jemputan Majapahit yang dipimpin Gadjah Mada. Gadjah Mada menghendaki perkawinan dilaksanakan dengan cara Sri Baduga Maharaja menyerahkan Dyah Pitaloka sebagai persembahan kepada Hayam Wuruk. Karena merasa terhina oleh Gadjah Mada, akhirnya terjadilah peperangan.

Hayam Wuruk membangun Majapahit dengan memerhatikan pembangunan infrastuktur dan menjalin hubungan baik antara pemerintah pusat dengan perintah daerah. Negarakertagama pupuh XII: 6 menjelaskan negara-negara di nusantara dengan daha sebagai

---

[57] *Panji atau bendera Majapahit berwarna merah putih. Menurut rumor, warna bendera Majapahit mendasari pemilihan warna merah putih dalam warna di bendera negara Indonesia.*

pemuka tunduk mengadah berlindung di bawah kekuasan Wilwatikta. Pada waktu-waktu tertentu diadakan tatap muka antara raja dengan menteri, perwira, arya, kepala daerah, pendeta Brahmana, dan tokoh masyarakat lainnya. Hubungan antara pusat dan daerah diibaratkan seperti sungai dan hutan. Jika desa rusak, negara akan kekurangan bahan makanan (Haryono, 1997).

Hayam Wuruk tampaknya melakukan kekhilafan dengan membagi kekuasan Majapahit menjadi dua sebelum kematiannya. Sebab pembagian ini memicu timbulnya perang saudara antarpenerus kerajaan Majapahit. Fase ini adalah fase awal kemunduran kerajaan Majapahit. Perang saudara yang sampai diketahui oleh Tiongkok membuat Tiongkok mulai memikat daerah-daerah kekuasaan Majapahit sehingga membuat Majapahit menjadi menyusut.

Lambat laun eksistensi Majapahit kurang diakui dan diabaikan meskipun birokrasi dan kekuasaan tetap silih berganti. Masuknya pengaruh Islam seakan menjadi algojo atas eksekusi Majapahit. Raja terakhir Majapahit adalah Kertabumi/Brawijaya yang memeritah sampai tahun 1478. Sayangnya, Kitab Pararaton tidak mengungkapkan secara detail bagaimana kehidupan raja Majapahit setelah itu. Hanya saja, Raja Kertabumi mempunyai anak bernama Raden Patah yang berkedudukan sebagai bupati Demak, tapi kemudian mengundurkan diri dan menjadi mualaf ketika pindah ke Gunung Lawu.

I. Perang Salib

Perang Salib (*the crusades*), secara praktis merupakan serangkaian pertikaian yang terjadi berkali-kali antar Kristen, Katholik dan Islam, yaitu sejak 1095 sampai 1291. Perang ini

biasanya berdasarkan restu dari Paus, tapi pada perkembangan selanjutnya perang ini mulai bertolak tanpa mendapat restu resmi dari pihak gereja. Tujuan dari perang ini adalah akuisisi atas "tanah suci" Yerussalem.

Secara teknis, memang bukan perang keagamaan melainkan perang perebutan wilayah. Tapi secara moril dan nilai tanah Yerussalem, menampakkan perang ini lebih dari sekadar perang perebutan wilayah. Sebelumnya, pada 1071, di bawah Dinasti Seljuk Muslim berhasil mengalahkan pasukam Konstantinopel sehingga membuat Muslim bisa menguasai seluruh wilayah Asia kecil (sekarang Turki).

Ketakutan Konstatinopel akan keruntuhan kekaisarannya merupakan sebab musabab terjadi Perang Salib. Maka sah sah saja bilamana dikatakan, penyebab utama perang cukuplah sepele, yaitu "rasa khawatir" kaisar Romawi Timur akan invansi kaum Muslim. Secara teknis, penyebab pecahnya Perang Salib adalah upaya defensi kekaisaran Konstantinopel dari derasnya laju invansi Muslim terhadap kekaisaran terebut.

Latar belakang terjadinya Perang Salib, menurut Affan (2012) cukup kompleks. Sebagaimana diketahui, bahwa Yerussalem adalah tanah yang tidak hanya disucikan oleh orang Kristen, tapi juga Islam dan Yahudi. Para peziarah, terutama umat Kristiani dan Yahudi berdatangan dari segala penjuru dunia. Sewaktu daerah suci Yerusalem dan Palestina berada di bawah naungan kekuasaan Islam berabad-abad lamanya keterbukaan ini masih terus berlanjut. Jauh sebelum gelombang-gelombang besar Perang Salib bermula, tepatnya pada abad ke-10 dan ke-11, perpecahan politik yang menimpa

Dinasti Abbasiyah yang hebat dengan pusatnya di Baghdad terus berlangsung.

Shobari (2008), menyatakan pada 1092 terjadi serangkaian pembunuhan pimpinan politik di dalam tubuh kerajaan Muslim, mulai Mesir hingga ke timur. Ditambah lagi permusuhan ideologi dan politik antara Dinasti Fatimiyah yang menganut paham Syi'ah Ismailiyah dan Saljuk yang berhalauan Sunni. Perseteruan internal yang menggerogoti tubuh birokasi Islam ini, rupanya menyebar sampai Paus kerajaan-kerajaan Kristen Eropa.

Prestasi agama Islam yang membanggakan membuat agama Kristen merasa mendapatkan saingan. Bizantium di Timur yang sebelumnya juga banyak penduduknya menganut agama Kristen, seperti di daerah Syiria, Asia Kecil, dan Spanyol. Spanyol adalah benteng Eropa bagian barat dan Konstantinopel adalah benteng Eropa sebelah timur. Kedua pintu gerbang ini telah digempur kaum Muslim sejak Dinasti Bani Umayah, dilanjutkan oleh Dinasti Abbasiyah, kemudian dinasti Saljuk. Oleh karena itu, tidak heran kalau Eropa merasa gentar menghadapi perkembangan kekuasaaan Islam yang dianggapnya sebagai pesaing (Affan, 2012).

Momentum kemunduran politik Islam ini dimanfaatkan Kaisar Byzantium, Alexius I, dengan meminta Paus Urbanus II membantu mempertahankan kedaulatan kekaisaran Romawi. Meski saat itu gereja ortodhoks di timur dan gereja barat masih belum akur karena perbedaan pandangan tentang roh kudus, tapi provokasi kepausan begitu persuasif. Dewan gereja pun memiliki alasan yang seolah memperkokoh alasan kenapa perang harus dilakukan. Secara personal dia memanfaatkan kesempatan emas ini untuk membuat dirinya menjadi pemimpin tunggal dalam umat Kristen. Ia menghimpun

kekuatan dengan menyerukan perlawanan kepada Muslim bukan saja mempertahankan eksistensi Konstantinopel, melainkan juga membebaskan tanah suci Yerussalem atau Baitul Maqdis dari penindasan Islam sejak tahun 1078[58].

Paus menjanjikan tanah-tanah di Yerussalem dan pengampunan atau penebusan dosa. Tentu saja ini berjalan mulus, sebab masa ini adalah masa kegelapan di Eropa (*dark ages*), di mana agama adalah nadi bagi seluruh orang Romawi. Selain karena faktor agama dan faktor politik, faktor ekonomi dan sosial budaya merupakan lokomotif kehadiran Perang Salib.

Sebagaimana Affan (2012), bahwa ketika Eropa melancarkan propaganda Perang Salib, Eropa menghadapi krisis ekonomi, yang dibuktikan dengan lenyapnya peredaran mata uang emas, menurunnya kegiatan pada saudagar, dan terhentinya peredaran komoditas timur seperti rempah-rempah dan sutera. Oleh sebab itu, kemenangan pada Perang Salib diharapkan akan mampu memulihkan kembali perekonomian Eropa dengan menguasai jalur perdagangan strategis di timur.

Affan (2012) juga memaparkan bahwa kondisi sosial dan budaya sebelum Perang Salib memainkan peranan yang sangat dominan dalam Perang Salib. Masyarakat Eropa pra *crusades* terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu; agamawan, bangsawan, dan petani ataupun hamba sahaya. Dua kelompok pertama merupakan minoritas yang secara keseluruhan merupakan institusi poltitis yang berdaulat. Sedangkan, kelompok ketiga adalah kelompok mayoritas

---

[58]*Islam di bawah Dinasti Fatimiyah (saat kepemimpinan Al-Hakim) pernah melakukan penyiksakan kepada umat Kristen di Suriah dan Palestina, di mana diskriminasi itu berpuncak pada penghancuran Gereja Makam Suci di Yerussalem. Umat Kristen merasa tidak nyaman karena hak-haknya banyak dibatasi*

yang dikuasai oleh kelompok pertama dan kedua secara aristokratis. Kelompok ketiga ini memiliki kewajiban untuk mengabdikan diri kepada kelompok kedua dan pertama.

Karena adanya propaganda Perang Salib, maka mereka menganggap akan ada peluang bagi mereka untuk mendapatkan status sosial yang lebih layak dalam daerah-daerah yang dimenangkan melalui Perang Salib. Itulah mengapa kelompok ketiga ini sangat antusias dalam Perang Salib.

Tahun 1095, operasi militer tentara Salib dimulai, di bawah komando Godfrey (bersama saudaranya Baldwin), Bohemond, Raymond, dan Robert. Mereka menuju Konstantinopel kemudian ke Palestina untuk memerangi Muslim. Gelombang pertama Perang Salib disebut juga sebagai periode penaklukan, karena peperangan dimenangkan tentara Salib dengan menaklukkan banyak wilayah.

Pertama, selama perjalanan mereka berhasil menaklukkan ibukota Saljuk pada 1097. Setibanya di Antiokhia, tentara Salib berhasil menduduki kawasan tersebut pada 1098. Tahun berikutnya, yaitu 1099 Antiokhia diresmikan menjadi Kerajaan Antiokhia yang dipimpin oleh Bohemond. Tentara Salib yang memisahkan diri di bawah pimpinan Baldwin memasuki Edessia, yang mana kala itu sedang dikuasai oleh umat Kristen Armenia. Kota itu takluk dan di sana didirikanlah negara Edessia sebagai negara tentara Salib pada 1098.

Target utama, baru bisa dikuasai pada pertengahan 1099, kemudian mendirikan Kerajaan Yerussalem dengan rajanya Godfrey. Pada masa pendudukan Kristen di Yerussalem, al-Aqsa dijadikan kantor pusat para kesatria biarawan (*kinghts of templar*), demikianlah disampaikan Dalimunthe (2015).

Ekspani tentara Salib meluas hingga Tripoli dengan mengangkat Raymond sebagai rajanya. Sampai periode ini, empat kerajaan tentara Salib telah berdiri, yaitu; Yerussalem, Edessa, Antiokhia, dan Tripoli. Meski mendapat kemenangan gemilang sampai mendirikan empat kerajaan besar di timur dekat, menurut Shobari (2008) tentara Salib tidak mampu menkalukkan dua kota utama, yaitu Aleppo dan Damaskus.

Atas insiden Perang Salib pertama, respon umat Islam cenderung apatis dan tetap sibuk dengan persoalan internal sebelum perang. Hantaman Perang Salib I seakan menjadi penanda perpecahan Islam secara besar-besaran. Bukannya berusaha untuk melawan, beberapa pecahan Islam di Suriah justru membentuk koalisi dengan tentara Salib untuk merebut wilayah kecil-kecil. Menindaklanjuti pelemahan Islam, tentara Salib semakin menguat, termotivasi dan semakin percaya diri untuk menguasai Mediterania Timur dalam waktu lama.

Awal abad ke 12 tentara salib juga berhasil mengambil alih pelabuhan di kawasan Mediterania Timur. Hal ini memungkinkan tentara Salib menerima bantuan logistik dan pasukan lewat jalur laut.

Selanjutnya, pada Perang Salib kedua, tahun 1144 Muslim melakukan pembalasan di bawah pimpinan Syekh Imanudin Zanki. Kota Edessa berhasil direbut dari tentara Salib. Sepeninggal Syekh Imanudin Zanki, pemerintahan dilajutkan olah anaknya, yakni Syeikh Nurudin Zanki, dia berhasil mempertahankan Edessa dan merebut Antiokhia dengan cara permainan politik-militer yang sangat lihai, yaitu konsolidasi kekuatan Mesir dan Syria. Jatuhnya Edessa dan Antiokhia di tangan Muslim mebuat Paus mengobarkan Perang Salib kedua.

Ia menyiarkan perang suci, yang disambut positif oleh raja Inggris dan Jerman. Keduanya memimpin pasuka Kristen untuk merebut wilayah Syria, tapi berhasil digagalkan Syekh Nurudin Zanki sehingga Edessa tetap dikuasai Muslim. Nurudin kemudian meluaskan daerahnya ke Damaskus dan mengangkat dirinya menjadi penguasa tertinggi Muslim Syria. Kemudian, baik Nurudin maupun tentara Salib mulai melirik Mesir. Agar tentara Salib tidak menguasai Mesir, maka Nurudin mengirimkan Salahuddin Al-ayyubi.

Setelah wafatnya Nurudin, maka pemerintahan Muslim atas Mesir dipegang oleh Salahuddin. Menurut Hillenbrand (dalam Affan, 2012), dengan bertindak secara resmi sebagai pembantu Nurudin, Salahuddin menguasai Dinasti Fatimiyah yang diakhirinya pada 1171. Nuruddin telah meletakkan fondasi penyatuan kaum Muslim dan menegaskan kembali legitimasi satu-satunya Khalifah Abbasiyah yang bermazhab Sunni. Pertikaian antara Salahuddin dan Nurudin yang tampak jelas terlihat saat itu, terhenti dengan wafatnya Nurudin pada 1174.

Kaum Muslim dipimpin oleh Salahuddin (Saladin) dalam Perang Salib berikutnya. Ia adalah pemimpin Islam paling dikenal dalam sejarah Perang Salib. Ia berhasil menundukkan kaum-kaum Muslim dan menciptakan konsolidasi Muslim dari Mesir dan Syria untuk melawan tentara Salib. Kemenangan demi kemenangan senantiasa diraih Muslim dalam melawan tentara Salib. Namun, kemenangan terbesar dalam era Saladin adalah direbutnya kembali Yerussalem pada 1187.

Atas dasar kejatuhan Yerussalem ke tangan Islam inilah akhirnya meletus Perang Salib ketiga. Paus yang bertahta saat itu menyerukan kembali Perang Salib. Tiga raja Kristen terkuat melancarkan Perang Salib III. Mereka adalah; Frederick Barbarossa dari kekaisaran Romawi Suci (Jerman), Philip dari Perancis dan Richard *The Lion Heart* dari Inggris. Pasukan Inggris dan Perancis menyerbu melalui jalur laut, sedangkan pasukan Jerman menyerbu dari jalur darat (melewati Konstantinopel). Ketika Philip pulang ke Perancis karena ada masalah di kerajaannya, maka peperangan hanya dilanjutkan oleh pasukan Richard.

Meski bisa beberapa kali mengalahkan Salahuddin, peperangan yang dilanjutkan Richard tidak bisa memasuki Palestina lebih jauh. Akhirnya dilakukan perjanjian antara Richard dan Salahudin untuk mengakhiri Perang Salib III. Pokok perjanjian mereka adalah, orang-orang Kristen yang berziarah ke Baitul Maqdis tidak akan diganggu oleh Muslim. Gencatan senjata dalam perundingan mereka, menurut Affan (2012) berisi juga kesepakatan bahwa sebagian besar wilayah laut dikuasai oleh kaum Frank, sedangkan Yerussalem tetap menjadi teritorial Islam.

Setahun kemudian Saladin wafat. Prestasi yang ditinggalkan cukup banyak. Selain merebut kembali Yerussalem untuk Islam, ia berhasil menghancurkan Khalifah Fatimiyah dan mendamaikan aliran Sunni-Syiah yang telah berlarut-larut berselisih[59]. Sejak tahun 1193 tentara Salib tidak lagi memfokuskan operasi militernya ke Yerussalem, melainkan Mesir, dengan keyakinan bahwa Mesir

---

[59] *Para penguasa syiria beraliran sunni dan pemerintah Mesir yang beraliran syiah, yangmana pertikaian mereka telah dimanfaatkan oleh tentara Salib (affan, 2012).*

yang sedang dipimpin oleh Bani Ayyub adalah kunci menaklukkan Yerussalem.

Paus Kristen berikutnya, yaitu Paus Innocent III ingin mengulang kejayaan tentara Salib pada perang pertama yang mempunyai banyak daerah taklukan. Boniface de Montferrrat dan Baldwin IX dari Flanders merencanakan penyerangan terhadap Mesir. Tapi Alexius (anak kaisar Byzantium) membujuk dengan menjanjikan imbalan uang untuk merebut kembali Byzanitum. Akhirnya Byzantium berhasil ditaklukkan pada 1204 dan menjadi kerajaan Latin Konstantinopel. Perang kali ini memang tidak dalam rangka memerangi Islam, tapi banyak sejarawan mengelompokkan peperangan ini ke dalam serangkaian Perang Salib, yaitu Perang Salib keempat.

Terlepas dari penaklukan Konstantinopel menjadi kerajaan Latin, upaya penaklukkan Mesir -sebagai Perang Salib kelima- tetap dilakukan pada 1218 oleh tiga armada dari Frisia, Perancis, dan Inggris yang dipimpin John. Selain ketiga armada tersebut, Islam juga terancam invansi Mongol yang datang dari timur. Saudara Saladin, al-Adil, yang menjadi Sultan atas Mesir sama sekali tidak memperkirakan kedatangan tiga armada John ketika peperangan sudah berlangsung di delta sungai Nil. Alhasil tentara Salib berhasil menduduki kota Damietta pada 1218. Sesudah menguasai Damietta, tentara Salib maju untuk menyerbu Mesir, tapi al-Adil berhasil menggagalkan pasukan Salib bahkan merebut kembali Damietta dari tangan pasukan Salib pada 1221 dengan penandatangan gencatan senjata selama delapan tahun dan meninggalkan Mesir.

Perang Salib seakan tidak akan berhenti sampai Yerussalem jatuh ke tangan orang Kristen. Tahun 1228 Frederick II dari Sisilia

tiba di Palestina untuk kembali melancarkan Perang Salib keenam. Sayangnya Sultan Ayyubiyah al-Kamil yang saat itu mengalami konflik internal keluarga memilih berunding dari pada melangsungkan peperangan. Hasil perundingan itu adalah gencatan senjata selama sepuluh tahun dan penyerahan Yerussalem kepada Kristen, disertai dengan Bethlehem (kota kelahiran Isa), Nazareth (kota tempat Isa dibesarkan), dan distrik-distrik lainnya.

Selain berimplikasi pada kritikan keras yang harus diterima Sultan Ayyubiyah karena menyerahkan Yerussalem dan kota lainnya, rupanya perundingan yang membawa Yerussalem sebagai trofi membuat Frederick II dikucilkan oleh Paus Gregory IX karena mau berkompromi dengan Ayyubiyah al-kamil.

Tahun 1244, pasukan Khawarizmi terusir dari Asia tengah oleh invansi Mongol dan bergerak ke barat kemudian menyerang Yerussalem secara besar-besaran. Penyerangan ini sukses dan membuat Yerussalem kembali menjadi milik Islam. Pihak Kristen tentu saja tidak terima melihat kenyataan ini. Raja Perancis, Louis IV meminta restu kepada Paus untuk memimpin Perang Salib baru (Perang Salib ketujuh), Paus pun merestui dengan antusias.

Tentara Salib di bawah pimpinan Louis IV berhasil merebut Damietta pada 1249. Kemudian ditemani oleh saudaranya, Alphonse, dia menuju Kairo. Di sana pun dia berhasil menjebol pertahanan Muslim. Namun setelah mendapat serangan Muslim pada 1250, Louis dan pasukannya kalah telak dan mengalami kehancuran total. Semua lawan yang masih hidup menjadi tawanan Islam.

Memasuki tahun 1270, dari kubu Islam muncul pemimpin bertangan besi bersama Sultan Mamluk Baybaras. Baybaras setelah

mempersatukan Syiria dan Palestina, tentara Salib hanya bisa melakukan penyerangan tak begitu berarti. Baybaras-lah pelaku utama pengusiran kaum Frank dari wilayah Yerussalem dan menguasai banyak daerah yang dikuasai kaum Frank melalui operasi militer yang dilancarkannya. Wilayah-wilayah tersebut meliputi Antiokhia pada 1268, Krak des Chevaliers pada 1271.

Keberhaasilan-keberhasilan ini dilanjutkan oleh Sultan Mamluk berikutnya, yaitu Sultan Qalawun yang berhasil merebut Marqab, Maraclea dan Tripoli. Keberhasilan Islam dalam memenangkan perebutan wilayah lagi-lagi memicu emosi kubu Kristen dan membuat Louis IV untuk kedua kalinya mengajukan diri memimpin Perang Salib kedelapan. Ekspedisinya bertujuan ke Tunisia untuk membantu tentara Salib yang masih tersisa di Syria. Akhirnya, peperangan dengan Muslim pun tak terhindarkan, tapi selesai dengan sangat cepat karena tentara Salib terkena wabah disentri dan harus mundur meninggalkan Tunisia.

Gelombang terakhir dari Perang Salib adalah Perang Salib kesembilan yang dimulai pada 1290 sampai 1291. Perang ini bermula saat kedatangan tentara Salib dari Italia menuju Acre melalui jalur laut. Sesampainya di lokasi, mereka menyerang para pedagang di jalanan Acre. Kaum Muslim yang saat itu dipimpin Sultan al-Asyraf Khalil kemudian melakukan pengepungan pada 1291 dengan menaklukkan daerah-daerah kekuasaan tentara Salib. Operasi militer yang dilancarkanya membuahkan jatuhnya Acre di bawah kekuasaan Muslim, yang sekaligus menandai kemenangan Muslim atas tentara Salib di kawasan Mediterania Timur.

Bagaimanapun juga Perang Salib adalah hal yang sangat krusial di abad pertengahan. Sebetulnya, jika diamati dan dikaji dari berbagai sumber, tidak begitu tegas seperti apa suksesi Perang Salib dalam rangkaiannya selama bertahun-tahun lamanya. Artinya, siapa yang menang dan siapa yang kalah sangat sulit untuk ditentukan secara absolut. Apalagi terjadi "percabangan" ambisi Kristen Eropa yang awalnya bertujuan untuk mengambil tanah suci dari umat Islam, menjadi hasrat untuk menguasai dunia Islam, yang dikenal dengan semangat *reconquesta*.

Dibuktikan dengan cita-cita Kristen selama Perang Salib di Eropa untuk mendirikan kerajaan di seluruh timur. Agar terealisasi, maka Islam harus disapu bersih dari peradabannya. Memang benar yang dikatakan Goddard (2000), bahwa sepanjang sejarah yang dilaluinya, hubungan antara dunia Islam dan Kristen adalah rumit dan berbelit-belit. Fakta sejarahnya adalah, bagi Islam maupun Kristen, perang suci dimaknai sebagai perang yang menjanjikan status *martyr* atau *syuhada* bagi korban jiwa yang berpartisipasi di dalamnya.

Meskipun terkesan "mbulet", Perang Salib memang layak untuk dikenang, bukan untuk diulangi lagi, melainkan lebih kepada pemanfaatan sejarah sebagai disiplin ilmu bermuatan didaktif, sebagaimana pernah dinyatakan Sartono Kartodirjo, bahwa sejarah bisa memberikan pelajaran bagi pembelajarnya. Peperangan demi peperangan yang terjadi secara bergelombang, jatuh bangun Kristen maupun Islam membuat bangsa barat -yang dalam hal ini diwakili Kristen- menyadari dan mengenal peradaban timur yang "ternyata jauh lebih tinggi".

Hal itu kemudian membuat bangsa barat memompa dirinya untuk semakin maju. Di samping adanya dampak positif pasca Perang Salib, adalah munculnya pemikiran-pemikiran yang mengotori memori Kristen barat. Maksudnya, stereotip negatif Kristen terhadap Islam tetap melekat dan mendarah daging sampai abad ke 20. Hal ini tercermin dari semangat *reconquesta* yang terus dipegang dalam misi imperialisme dan kolonialisme sesudah revolusi Industri dan revolusi Perancis.

Norman Daniel dalam *Islam and the West: The Making of an Image* (1966) menggambarkan bagaimana pandangan orang Barat/ Kristen terhadap Islam berdasarkan sumber-sumber Eropa yang ditulis selama era 1100-1350. Tulisan Daniel dan tulisan semacamnya, seperti karya Huntington *The Clash of Civilizations and the Making of World Order (*1997), kerap menggambarkan citra-citra negatif tentang orang-orang Islam. Peradaban Islam dikategorikan Huntington sebagai "peradaban perang", terutama perang melawan Barat. Tesis Huntington tentang *Clash of Civilizations* dapat dikatakan sebagai implikasi terkini dari masa Perang-Perang Salib. Ironisnya, tesis Huntington ini juga diamini oleh sebagian kalangan Muslim (Affan, 2012).

Namun demikian, *Trauma Perang Salib dalam Hubungan Islam-Barat* (2012) karya Mohammad Affan, tampaknya memberikan pesan, bahwa segala citra negatif yang bahkan disimbolkan melalui propaganda di berbagai media harus dinetralkan kembali. Hal yang sama juga belaku bagi Islam yang barangkali menaruh stigma negatif terhadap barat. Bukankah saat Perang Salib berlangsung, banyaknya perjanjian-perjanjian yang telah disepakati umat Islam dan Kristen menunjukkan adanya hubungan yang baik antara Islam dan Kristen?

J. Renaissance

Kompleksitas kekacauan dan kerusuhan abad pertengahan pada gilirannya terakumulasi di akhir abad pertengahan. Kontinuitas peperangan di Eropa akhirnya merugikan mereka sendiri. Sekitar abad ke 14 hingga abad ke 15 di Eropa terjadi krisis. Serangkaian bencana kelaparan dan wabah penyakit melanda Eropa. Kuantitas penduduk Eropa yang sempat melonjak tajam karena ledakan demografi hingga memicu feodalisme di kekaisaran Romawi pun menyusut drastis.

Terjadinya pemberontakan petani dan perang-perang antarnegara vassal tidak dapat diredam. Di bidang agama, teknologi, sains, dan humanistik terjadi upaya reformasi besar yang mati-matian memperjuangkan perubahan (Renaissance). Wikipedia, menamai kondisi ini secara kolektif sebagai "krisis abad pertengahan akhir". Krisis akhir abad pertengahan ini pada gilirannya menemukan titik terang yang membuat Eropa bangkit dari keterpurukan. Fase ini disebut sebagai Renaissance.

Reformasi ini sebagai jembatan dari abad pertengahan ke abad modern bagi Eropa yang dimanifestasikan ke dalam perombakan atau pengembalian pola berpikir rasional, atau bangkitnya filsafat materialistik dari Yunani Kuno. Saifullah (2014) menegaskan, gerakan pemikiran ini membuat seluruh kebudayaan barat seolah dibangunkan dari tidur nyenyak abad pertengahan. Manusia mulai mempelajari lagi hakikat diri dan alam semesta sebagai pusat kenyataan.

Pada kisaran periode abad 14 sampai 16 ini, manusia menganggap dirinya tidak lagi sebagai *Victor Mundi* (orang yang berziarah di dunia ini), melainkan sebagai *Faber Mundi* (orang yang menciptakan dunianya). Menurut Saifullah (2014) ada tiga penemuan penting yang

membuat Renaissance[60] semakin cepat, yakni; mesiu, seni cetak dan kompas.

Penemuan mesiu menandakan runtuhnya kekuasan feodal, karena senjata bisa digunakan oleh kaum proletar. Seni cetak melambangkan suatu pengetahuan tidak lagi menjadi milik eksklusif suatu elit tertentu. Sementara kompas berarti navigasi telah menjadi hak semua orang dan memungkinkan orang Eropa memperluas horizon barat ke dunia baru (*new world*). Penemuan kompas ini kemudian memicu penjelajahan-penjelahan seperti; Christopher Columbus, Vasco da Gama, Marco Polo, dkk.

Renaissance sebagai suatu reformasi kerangka pikir manusia barat, dan sebagai gerakan melepaskan diri dari doktrin gereja memicu kesadaran baru yang disebut humanisme. Adanya humanisme menggiring manusia mulai meninggalkan tujuan keakhiratan dan mulai menerima hidup dalam batas-batas dunia materialistik. Titik penekanannya adalah kebebasan mutlak bagi pemikiran dan penelitian, bebas dari wibawa wahyu dan tradisi dewan gereja.

Pengetahuan hakiki bukan didapat dari pewarisan dan wahyu yang dikhotbahkan Paus, melainkan dari apa yang diperoleh manusia sendiri karena kemampuannya lewat penelitian dan penemuan-penemuan. Humanisme dalam kerangka Renaissance, sebagai gerakan kritis terhadap kebijakan publik dan sains menimbulkan pergeseran ide tentang agama. Aliran filsafat humanis mulai menanggalkan istilah

---

[60] *Permulaan renaissance dimulai di Italia. Pelabuhan italia yaang sempat sepi karena runtuhnya Romawi barat pada abad ke 5, menjadi ramai kembali untuk mengirimkan pasukan Romawi timur ke palestina untuk prang Salib. Seiring dengan meredanya SalibPerang Salib, pelabuhan ini dikuasi oleh para pemilik modal (kapitalis) yang pada masa itu disebut Borjuis. Mereka mendirikan republik dagang di italia, seperti; Genoa, |Florence, Venesia, dan Pisa di Milan. Mereka lah yang mendobrak pola-pola tradisional*

religion dalam kamusnya, mereka menggunakan "cara hidup yang humanis" (*the humanist way of life*).

Nilai-nilai agama Kristen dan Katholik ortodhoks tradisional mulai ditinggalkan. Manusia bergeser pada agama sebagai produk manusia itu sendiri. Esensi agama dalam perspektif humanis adalah integrasi kepribadian manusia yang meliputi loyalitas terhadap ideal yang tinggi. Inilah agama tanpa Tuhan.

Para humanis mengatakan filsafat mereka telah memenuhi kebutuhan-kebutuhan agama, yakni mempersatukan manusia untuk mengabdi kepada kepentingan-kepentingan manusia dan nilai-nilai. Humanistik materialis inilah yang menjadi akar dari segala pandangan atheistik. Sebab bagi mereka esensi dari semangat Renaissance adalah mulai memikirkan hidup di dunia dan bukan hanya memikirkan nasib di akhirat layaknya semangat abad pertengahan. Manusia bukan budak dari manusia lainnya, manusia adalah majikan atas dirinya sendiri.

Pola atau corak yang tampak dalam "Master Plan" *Renaissance* adalah membangkitkan kembali pemikiran rasionalisme dan materialistik Yunani Kuno. Zaman Renaissance adalah zaman yang didukung oleh cita-cita untuk melahirkan kembali manusia yang bebas, yang telah dibelenggu oleh zaman abad tengah yang dikuasai oleh gereja atau agama.

Manusia bebas ala Renaissance adalah manusia yang tidak mau lagi terikat oleh otoritas yang manalun (tradisi, sistem gereja, dan lain sebagainya), kecuali otoritas yang ada pada masing-masing diri pribadi (Damopolii, 2014). Pemikiran dan aksi-aksi materialis di dalam Renaissance masih bersifat renggang dan skeptis, tapi fase Aufklarung sebagai fase baru yang mendukung penuh Renaissance

membuat kreasi masyarakat barat semakin menjadi-jadi. Ibarat Renaissance adalah "peremajaan" pemikiran dan pola hidup, maka Aufklarung adalah "pendewasaannya".

Melalui substansi yang dominan pada masanya, yaitu empirisme dan rasionalisme, aufklarung telah melahirkan sikap mental manusia yang percaya akan kemampuan diri sendiri atas dasar rasionalitas, dan optimis menguasai masa depannya. Aufklarung menjadi semacam daya dorong yang memengaruhi perkembangan ilmu dan teknologi, yaitu pandangan untuk menguasai alam. Tiada hari tanpa hasil kreasi dan inovasi. Sejak itulah, dunia Barat melakukan tinggal landas menjelajahi ilmu sains.

Empirisme, -yang dipopulerkan oleh Francis Bacon- sebagai penopang aufklarung mengajarkan segala pengetahuan dan kebenaran adalah empiri atau pengalaman, segala sesuatu harus dicari dari bahan-bahan yang telah diperoleh dari pengalaman. Menurut Kumalasari (2008), di dalam paham empirisme perolehan pengetahuan harus dengan mengadakan penyelidikan sendiri. Seseorang harus mencari gejala-gejalanya, kemudian menyusunnya dengan teliti dan dengan menempuh jalan induksi sampai pada hukum-hukum yang umum. Oleh karena itu, empiri dan induksi merupakan satu-satunya jalan untuk memperoleh pengetahuan. Dengan penyelidikan sendiri, pengamatan fakta-fakta dan pengalaman adalah terbesar maknanya. Aliran ini kemudian lebih diperluas dan diuraikan oleh kaum empiris bangsa Inggris lainnya, seperti John Locke, Berkeley, dan Hume.

Sedangkan pilar kedua, yaitu rasionalisme, dengan tokohnya Descartes. Aliran ini menyatakan bahwa segala sesuatu dianggap benar manakala sesuai dengan akal (rasio). Aliran ini menganggap pikiran manusia dianggap bisa memecahkan segala persoalan.

Sebagaimana humanisme dan empirisme, rasionalisme hadir juga sebagai bentuk perlawanan ajaran dogmatis dan tradisionalis gereja. Prinsipnya, kemajuan dan kesempurnaan dapat ditempuh dengan jalan pikiran yang sehat. Meski berangkat dari latar belakang yang sama, rasionalisme tidak berseberangan paham dengan empirisme.

Bagi rasionalisme, pengetahuan yang diperoleh dari pengamatan indra masih diragukan kebenarannya, adapun yang jelas dapat dipercaya adalah kenyataan bahwa manusia berpikir dengan akalnya, dan akal itulah yang berkuasa atas hidupnya.

BAB VI
DISPARITAS PERKEMBANGAN (1250 M – 1900 M)

A. Kerajaan Islam Indonesia

Masuknya Islam ke nusantara yang meredupkan kejayaan kerajaan Hindhu-Buddha dapat ditinjau dari beberapa teori, namun hanya ada tiga teori yang sering dipakai, yakni; teori Gujarat, teori Persia dan teori Arab. Teori Gujarat mengatakan Islam masuk melalui jalur perdagangan Indonesia dengan Gujarat pada abad ke 13. Sedangkan teori Persia menyatakan Islam Indonesia berasal dari Persia. Teori ini menitikberatkan asumsinya pada kesamaan budaya masyarakat Indonesia dengan Persia pada masa itu. Adapun teori Arab berpandangan Arab yang melakukan perdagangan dengan dunia barat pada abad ke 7 turut menyebarkan agama Islam di Indonesia.

Ketiga teori di atas adalah teori paling umum yang dipakai para penulis buku dan *paper* tetang islamisasi nusantara. Padahal adapula teori China, yang menyatakan bahwa Islam masuk dari

China. Menurut pemahaman umum, kerajaan Islam pertama di Indonesia adalah Samudra Pasai, yang didirikan Sultan Malik Al Saleh (sebelum memeluk Islam namanya Meurah Silu) pada 1267 di Aceh. Ibnu Battutah, dalam catatannya menyatakan bahwa ia pernah mengunjungi Samudra Pasai pada 1346. Ia juga menyatakan bahwa ketika mengunjungi China, ia melihat banyak kapal kerajaan Pasai, ini menunjukkan relasi Samudra Pasai cukup luas.

Tapi jauh sebelum berdirinya Samudra Pasai, di Aceh telah berdiri kerajaan Islam Perlak dan Pase, yang kemudian dipersatukan oleh Malik al Saleh menjadi kerajaan Samudra Pasai. Kerajaan Pase hanyalah kerajaan kecil tradisonal, sedangkan kerajaan Perlak (sekarang Malaysia) adalah kerajaan Perlak adalah kerajaan Islam yang selalu bersitegang karena perbedaan aliran Sunni dan Syiah.

Kerajaan Islam Perlak memang kurang begitu populer di Indonesia, justru kerajaan ini malah terkenal di Eropa, karena tercantum dalam jurnal Marco Polo. Ia mengunjungi kerajaan Perlak pada 1293. Di samping Samudra Pasai kerajaan Islam lainnya adalah kerajaan Malaka. Kerajaan ini didirikan Parameswara, seorang pangeran Hindhu dari kerajaan Sriwijaya yang melarikan diri dari kerajaannya karena Sriwijaya diserang oleh Majapahit.

Awalnya rombongan Parameswara adalah rombongan yang jauh lebih maju nketimbang suku pribumi. Parameswara mengajarkan bercocok tanam kepada masyarakat pribumi. Karena keahliannya tersebut, ia diminta untuk menjadi raja mereka. Sedangkan, Islam masuk melalui perdagangan saat kerajaan Malaka sudah berdiri.

Berawal dari dua kerajaan besar Islam terawal ini kemudian menyebar di seluruh Indonesia. Di Jawa lahir kerajaan Demak, Pajang, Mataram, Cirebon dan Banten. Di Kalimantan lahir kerajaan

Banjar di Kalimantan Selatan dan Kasultanan Kutai Kartanegara di Kalimantan Timur. Di Sulawesi lahir kerajaan Gowa dan Tallo dan di kepulauan Maluku lahir kerajaan Ternate dan Tidore.

Umumnya, kerajaan-kerajaan Islam (kasultanan) ini mengalami kemunduran karena datangnya pengaruh imperialisme[61] dari barat yang dibawa oleh imperium Spanyol. Adapun, sebab lainnya adalah perpecahan atau perang saudara. Praktis, keruntuhan kasultanan Islam di Asia Tenggara terjadi karena perang saudara yang kemudian dimanfaatkan oleh pendatang dari imperium Spanyol untuk menghancurkan mereka dengan *devide et impera* (politik adu domba).

Kasultanan Islam nusantara yang tampak jelas menjadi subjek imperialisme barat adalah Cirebon, Banten, Makassar, dan Ternate-Tidore. Mereka mendapat intervensi dari VOC dengan harapan mendapat kemenangan dalam perseteruan, tapi justru mereka yang sedang dimanfaatkan.

B. Reformasi Protestan, Revolusi Industri dan Revolusi Perancis

Reformasi yang terjadi setelah abad pertengahan ini sebetulnya adalah gerakan yang hendak mengembalikan kekristenan kepada otoritas Alkitab, dengan iman yang sesuai Wahyu Allah. Reformasi meletus pada abad ke-16 di beberapa tempat berbeda. Pertama-tama terjadi di Jerman yang dipelopori Martin Luther. Kemudian di Swiss oleh Ulrich Zwingli, di Perancis oleh Johanes Calvin, dan beberapa tempat lainnya di Inggris.

---

[61] *Tujuan utama imperialisme adalah untuk membangun masyarakat yang dinilai kurang maju, agar setara dengan si imperialis. Adapun paktiknya seringkali menyalahi konsep dasar sehingga mengarah pada kolonilaisme (penjajahan).*

Reformasi ini didalangi oleh hilangnya pengaruh gereja pada abad pencerahan (renaissance dan aufklarung). Darah kehidupan gereja telah berhenti mengalir, karena pembuluhnya sudah terpotong. Tata gereja resmi yang bersifat ortodhoks benar-benar perlu dibongkar secara substansial. Birokrasi gereja menjadi tidak efisien dan penuh korupsi, apalagi dengan adanya penjualan surat pengampuan dosa di abad pertengahan. Umumnya, hal itu terjadi karena adanya praktik nepotisme, di mana jabatan gereja diperoleh atas dasar hubungan keluarga, status politik, atau status keuangan, bukannya atas kualitas kerohanian mereka.

Imoralitas dalam tubuh gereja menggerogoti bidang administratif, moral dan hukum. Martin Luther dan Johanes Calvin memandang bahwa gereja telah kehilangan visi dan gagal dalam menangkap makna sebenarnya dari kekristenan. Oleh sebab itu, mereka menuntut perubahan atas ajaran teologi dan paham-paham kekristenan. Visi perombakan yang dilakukan Luther adalah meninggalkan Kristen karya abad pertengahan dan kembali kepada kekristenan yang murni. Ia mengecam segala keburukan di dalam gereja, terutama penyelewengan surat penghapusan dosa/siksa dan sistem kepausan (ia tidak mengakui Paus sebagai penghubung Tuhan dengan manusia).

Luther menyerang dan mengkritisi ajaran substansiasi (hakekat Perjamuan Kudus dalam Gereja Katolik Roma), kehidupan selibat para Klerus (pejabat gereja), dan menuntut penghapusan kuasa Paus atas Jerman. Raja-raja Jerman, seperti; Raja Saxony, Hessen, Brandenburg, Brunswick, serta raja-raja di luar Jerman (Denmark dan Swedia) banyak berpihak kepada Luther. Daerah-daerah itu kemudian menjadi Lutheran (pengikut Luther). Keberpihakan para raja tersebut barangkali terjadi karena motif otoritas, sebab Luther mengusulkan untuk menyerahkan wewenang gereja kepada rajanya masing-masing.

Tahun 1523 Zwingli juga mereformasi gereja atas dukungan dewan kota Zurich. Dibandingkan Luther, pembaharuan Zwingli lebih radikal. Pembaharuannya menyebabkan kota Zurich menjadi anti-Paus, antimonastik dan antihierarki. Ajaran Zwingli segera menyebar di kota-kota lainnya seperti Swiss dan Jerman Selatan.

Sementara di kota Jenewa, pembaruan pertama-tama dilakukan oleh William Farel yang kemudian dilanjutkan Johanes Calvin. Tahun 1536 Calvin berhasil menerbitkan buku Institutio (*Institutes of Christian Religion*). Calvinisme segera berkembang ke seluruh Eropa dan menimbulkan pergolakan politik, seperti perang agama di Perancis, revolusi Belanda yang membebaskan penjajahan Spanyol, kemerdekaan Skotlandia dari pengawasan Perancis, dll. Gerakan reformasi gereja juga muncul di Inggris yang ditandai oleh tindakan Raja Henry VIII mendirikan gereja Anglikan dan penolakannya terhadap supremasi Paus atas gereja-gereja Inggris. Akibat dari reformasi gereja (protestan), membuat Paus dan beberapa orang yang setia kepada Katholik menjadi kehilangan daya, otokrasi gereja menyusut bahkan habis.

Adanya reformasi gereja oleh Luther dan Calvin adalah tiket masuk bagi dunia barat untuk menjadi peradaban sekuler yang mencirikan perkembangan modernitas. Ditambah lagi kekalahan Kristen dalam Perang Salib membuat umat kristiani banyak belajar tentang ilmu pengetahuan, teknologi dan sains dari muslim. Mereka kemudian menerjemahkan banyak naskah muslim untuk kemudian dijadikan dasar-dasar dalam melakukan revolusi di berbagai bidang[62].

---

[62] *Sampai tahap ini, Kristen belajar dari Islam tentang ilmu pengetahun, teknologi dan filsafat. Padahal, Islam sendiri belajar itu semua dari naskah-naskah yunani dan romawi yang sudah ditinggalkan oleh orang barat karena terjadinya fase Dark Ages.*

Kemenangan Islam dalam Perang Salib, Renaissance dan aufklarung, ditambahkan dengan reformasi gereja (reformasi protestan) adalah sebuah resep yang mujarab untuk membawa dunia ke dalam zaman modern. Sebab, tiga bahan pokok di atas telah membawa Eropa menjadi suatu wilayah paling maju di dunia. Berkat perkembangan IPTEK, terjadi revolusi industri (di Inggris) dan revolusi Perancis (di Paris). Revolusi industri di Inggris, -setelah ditemukannya mesin cetak pada 1440- ditemukan teknik pemanfaatan batu bara untuk melelehkan besi oleh Abraham Darby pada 1750.

Melalui penemuannya ini, bisa diperoleh besi dengan nilai sempurna. Kemudian ditemukan mesin pemintal benang, kemudian dilanjutkan dengan penemuan mesin uap pada 1769 oleh James Watt (Miftakhuddin, 2014). Penemuan mesin pemintal benang memungkinkan masyarakat untuk bisa mengolah bulu domba menjadi kain wol, sedangkan penemuan mesin uap memungkinkan manusia menciptakan benda-benda besar seperti lokomotif dan kapal perang.

Penemuan mesin uap oleh James Watt inilah yang sering dikatakan orang sebagai "inti" dari revolusi industri. Sebab dengan penemuan mesin uap, penemuan-penemuan lainnya menjadi lebih mudah. Oleh sebab itu, James Watt mendapat julukan Bapak Revolusi Industri. Penemuan demi penemuan terus terjadi hingga kemudian ditemukan aliran listrik oleh Benjamin Franklin. Penemuannya ini kemudian menjadi kiblat untuk menemukan alat-alat eletronik seperti, radio bola lampu, dan lain sebagainya.

Sedangkan revolusi Perancis, terjadi pada 1789. Berbeda dengan revolusi Inggris yang lebih menekankan pada aspek teknologi, revolusi Perancis lebih menekankan pada aspek ideologis. Sebelum terjadinya revolusi, kondisi masyarakat Perancis terbagi ke dalam

tiga golongan. Pertama adalah bangsawan hanya terdiri dari 400.000 orang. Kedua adalah golongan agamawan atau pendeta. Sedangkan, golongan ketiga adalah golongan yang hampir berjumlah 99% warga Perancis, yang terdiri dari tiga golongan juga: a) golongan menengah (borjuis) yang meliputi ahli hukum, dokter, pedagang, penguasah dan pemilik pabrik; b) 'kaum buruh dan pekerja; c) petani.

Faktor utama penyebab revolusi Perancis adalah ketidakadilan politik, kekuasaan raja yang absolut, krisis ekonomi, dan munculnya paham baru. Ketidakadilan politik tercermin dari pemerintahan yang hanya dipegang oleh kaum bangsawan. Apalagi pemerintahan Raja Louis VIX bersifat monarki absolut. Ia mengikrarkan semboyannya, "negara adalah saya". Keabsolutannya dipertahankan dengan mendirikan Penjara Bastille, yang diperuntukkan bagi siapa saja yang menentang keinginannya.

Di samping itu krisis ekonomi yang melanda membuat raja memungut pajak dari golongan bangsawan dan golongan borjuis, tapi mereka menolak dengan alasan hanya rakyat yang berhak menuntut pajak. Datangnya pengaruh dari filsuf-filsuf yang membawa pemikiran rasionalis dari reformasi protestan seperti; John Locke, Montesquieu dan J.J. Rosseau semakin membakar semangat untuk melakukan revousi.

Melalui revolusinya di bidang politik, Perancis telah menyebarkan paham liberalisme, nasionalisme dan demokrasi. Sementara di bidang sosial Perancis telah menghapuskan feodalisme, membudayakan pendidikan dan pengajaran untuk semua masyarakat. Penemuan-penemuan yang sudah terjadi selama masa revolusi industri dan revolusi Perancis pada gilirannya akan menyebabkan imperialisme dan kolonialisme di Asia dan Afrika. Produk revolusi industri bersifat

materialis berupa peralatan perang (senapan, meriam dan lain sebagainya). Sementara produk revolusi Perancis bersifat ideologis, berupa sistem pemerintahan yang tercermin dari imperialisme dan kolonialisme dalam daerah jajahannya.

C. Jepang Zaman Edo

Revolusi industri dan revolusi Perancis cukup cepat menyebarkan pengaruhnya. Mereka dengan cepat menyebarkan pengaruhnya ke berbagai negara seperti Portugis dan Spanyol. Portugis pun dengan cepat menyebarkan pengaruhnya ke daratan Asia. Abad ke 15 ketika bangsa barat hendak melakukan perdagangan ke China, mereka terserang badai hingga terpaksa harus berlabuh di Jepang. Saat itu, Jepang masih dalam fase abad kegelapan akibat gagalnya keshogunan Ashikaga dalam memerintah Jepang.

Masuknya bangsa barat ke Jepang yang disertai dengan perdagangan senapan membuat perang yang berkecamuk semakin dahsyat. Peperangan yang difasilitasi orang barat itu terus berlangsung sampai peperangan itu menyisakan tiga pemimpin militer besar. Mereka adalah Oda Nobunaga, Hideyoshi Toyotomi dan Iyeyashu Tokugawa. Oda Nobunaga memimpikan persatuan Jepang secara militer. Dalam upayanya, Oda sempat memanfaatkan agama Kristen, dalam hal ini Oda mempersilakan secara leluasa penyebaran agama Kristen.

Strateginya diselimuti motif agar Oda juga leluasa mendapatkan sejata api dari Portugis untuk menaklukkan para daimyo, pembukaan pintu penyebaran Kristen dan jaminan perlindungan umat Kristen oleh Oda berimplikasi pada kecemburuan sosial di kalangan Buddha

fanatis. Maka pada 1582 Oda dibunuh oleh pengikutnya sendiri, Akechi Mitsuhide dalam pengepungan di kuil Honnoji.

Hideyoshi melanjutkan cita-cita Oda sampai mempersatukan Jepang secara militer dengan menghabisi Mitsuhide dalam pertempuran Yamazaki[63] dan menaklukkan seluruh daimyo, akhirnya negara menjadi stabil pada 1590. Ia kemudian melakukan survei wilayah yang disebut *Taikōkenchi*, dan melarang orang di luar kalangan bushi (samurai) untuk memiliki katana. Ini adalah upaya preventif Hideyoshi agar tak terjadi kerusuhan lagi.

Di bawah kuasanya Jepang melakukan ekspansi ke Korea. Tapi naas, pasukan Jepang harus ditarik mundur karena Korea menggabungkan kekuatan dengan China (saat itu China di bawah dinasti Ming), hingga menyebabkan kematian Hideyoshi pada 1598. Pemerintahan mula-mula diturunkan kepada puteranya, Hideyori. Sebagai *shikken*, Tokugawa memanfaatkan posisinya untuk menghimpun dukungan militer dan politik dari para *daimyo*.

Sesudah mengalahkan klan-klan pendukung Hideyori dalam pertempuran Sekigahara tahun 1600, pemerintahan Jepang diambil alih Tokugawa dengan mendirikan keshogunan Tokugawa di kota Edo (*Edo Bakufu*). Ia membangkitkan pemerintahan shogunate dengan mengangkat dirinya sebagai shogun pada 1603. Masa inilah yang oleh para sejarawan disebut sebagai zaman Edo. Tokugawa menaruh curiga pada misionaris Katholik, kalau-kalau mereka mau merebut tahta, maka ia melarang segala bentuk hubungan dengan orang-orang Eropa, kecuali hubungan dagang dengan Belanda di Nagasaki.

---

[63] *Setelah mengalahkan mitsuhide, hideyoshi mendirikan istana di osaka. Kasiar tidak memberikan gelar shogun karena ia adalah keturunan orang biasa. Setelah menaklukkan para daimyo, barulah dia mendapatkan gelar shogun.*

Tokugawa menjadi pucuk pimpinan kaum militer feodalis. Sementara kaisar tidak memiliki peran di panggung pemerintahan. Samurai ditempatkan pada kelas di atas rakyat biasa, petani, pengrajin, maupun pedagang. Tampaknya Tokugawa mencoba mengamalkan ajaran konfusionisme. Undang-undang dibuat secara ketat; para *daimyo* dilarang memperkuat kekuatan pasukannya, mendirikan benteng, maupun memperbaiki benteng tanpa sepengetahuan pemerintah pusat (bakufu). Bahkan gaya memotong rambut dan pakaian harus sesuai dengan kelasnya.

Keshogunan ini membagi Jepang menjadi beberapa distrik dan menetapkan otonomi daerah, di mana setiap daerah dipimpin *daimyo* sebagai pejabat yang berwenang. Mereka disediakan rumah dinas untuk bertugas agar tidak memberontak. Kekuatan militer daimyo ditekan dan diwajibkan untuk meminta izin ke pusat sebelum dapat memperbaiki fasilitas militer. Tata aturan inilah yang kemudian oleh para sejarawan disebut sebagai *"politik isolasi"* atau *sakoku*.

Zaman edo adalah zaman kematangan feodal militer di Jepang, yang ditandai dengan makin sempurnanya sistem pengontrolan masyarakat secara sistematis oleh rezim penguasa, mulai dari struktur pemerintahan, stratifikasi sosial, ideologi, militer, ekonomi, pendidikan, dan hukum. Meski warga negaranya diisolasi, ajaran konfusianisme dan Buddha berkembang pesat, karena agama tidak tercover oleh *sakoku*. Bahkan ilmu-ilmu dari dunia barat seperti; kedokteran, geologi, elektronika, dll, tetap dipelajari. Sebab, mereka memperoleh buku-buku barat dari orang Belanda. Mereka menyebutnya *rangaku* (ilmu Belanda).

Celakanya, pada 1853 Amerika Serikat datang ke Jepang di bawah pimpinan Komodor Matthew Perry menggunakan "kapal hitam[64]" untuk memaksa Jepang agar mau membuka diri terhadap dunia barat.

Pemerintahan Tokugawa yang terkenal bertangan besi dan feodal, akhirnya dipatahkan oleh Komodor Perry melalui perjanjian Kanagawa pada 31 maret 1854. Kekuatan militer Amerika yang lebih hebat adalah faktor utama suksesi terselenggaranya negosiasi traktat izin perdagangan Amerika di Jepang. Perjanjian Kanagawa tersebut mengakhiri *sokaku* yang mengatur bahwa hanya orang-orang Belanda dan China saja yang dapat berdagang dengan Jepang.

Persetujuan-persetujuan berikutnya pada masa bakumatsu membuat Jepang mengalami krisis ekonomi dan politik. Kalangan samurai yang menganggap keshogunan Tokugawa melemah melakukan pemberontakan hingga pecahlah perang Boshin. Shogun terakhir, Tokugawa Yoshinobu, kemudian meletakkan jabatan dan menyerahkan kembali kekuasaan kepada kaisar, yaitu Kaisar Meiji, dengan demikian berakhirlah pemerintahan keluarga Tokugawa yang telah berlangsung selama 2,5 abad.

Kaisar Meiji (Mutsuhito) memegang pemerintahan secara resmi sejak 25 Januari 1868 sampai 30 Juli 1912. Meiji memindahkan pusat pemerintahannya dari Kyoto ke Edo, yang kemudian namanya diubah menjadi Tokyo. Meiji melakukan pembangunan besar-besaran dalam segala aspek, yang kemudian disebut sebagai restorasi Meiji. Pada masanya, kedudukan kaisar adalah suci dan tidak dapat diganggu guat. Sementara fungsi kaisar adalah sumber dari segala kekuasaan

[64] *Kurofune atau kapal hitam, adalah sebutan untuk kapal bangsa barat, terutama Amerika. Kata "hitam" menggambarkan warna hitam pada layar dan asap dari mesin uap berbahan bakar batu bara dari kapal AS.*

dan *real power* yang dijalankan oleh badan-badan pemerintahan atas nama kaisar. Maka restorasi Meiji berjalan dengan mulus.

Kepala negara adalah kaisar, sedangkan komposisi *real power* adalah para intelektual. Jepang mencanangkan reformasi besar ini dengan semboyan *fukoku-kyohei* (negara yang kaya, dan angkatan bersenjata yang kuat). *Goal*-nya adalah kesetaraan dengan bangsa barat, terutama Amerika. Secara teknis, Meiji menghapuskan sistem pembagian kerja berdasarkan kelas, wajib belajar dan wajib militer diberlakukan. Parlemen dibentuk berdasarkan sebuah konstitusi baru yang diberlakukan pada 1889.

Jepang mendatangkan lebih dari 3.000 tenaga ahli dari Barat dengan beragam keahlian untuk mengejar ketertinggalan. Meiji juga mengirimkan ribuan siswa untuk belajar di luar negeri. Sistem perbankan modern dibentuk untuk merangsang berbagai jenis bisnis yang baru berkembang di Jepang. Roda perekonomian digerakkan dengan mengimpor bahan mentah dari luar negeri dan kemudian mengekspor produk jadi. Restorasi Meiji berhasil menjadikan Jepang sebagai negara Asia pertama yang sukses mengusung industrialisasi, namun di kemudian hari terseret ke dalam perang dunia kedua.

D. Imperialisme dan Kolonialisme

Manifestasi imperialisme dan kolonialisme bangsa barat dipelopori oleh tiga negara besar, yakni; Inggris, Perancis dan Spanyol. Penemuan-penemuan selama revolusi industri dan revolusi Perancis telah menyediakan piranti dan sistem pemerintahan yang memadai

untuk melancarkan ekspedisi ke berbagai wilayah. Secara sederhana, kolonialisme adalah pengembangan kekuasaan sebuah negara atas wilayah dan manusia di luar batas negaranya, sering kali untuk memperoleh dominasi ekonomi dari sumber daya, tenaga kerja, dan pasar wilayah tersebut. Dominasi yang akan didapatkan bisa diperoleh dengan perang atau dengan cara damai.

Sedangkan Imperialisme adalah sebuah kebijakan yang memungkinkan sebuah negara besar dapat memegang kendali atau pemerintahan atas daerah lain agar negara itu bisa dipelihara atau berkembang karena telah ditaklukkan. Kolonialisme dan imperialime dilancarkan dengan penjelajahan untuk memperluas daerahnya. Spanyol mengirimkan Christopher Columbus, mendarat di Amerika (1492), Cortez mendarat di Meksiko (1519), Ferdinand Magelhaens mendarat di Filipina (1520), Sebastian del Cano mendarat di Maluku (1521), dan Pizzaro mendarat di Peru (1530).

Columbus yang sebenarnya menuju India untuk mencari sumber rempah-rempah di timur malah mendarat di benua Amerika, -sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya-, dan menjumpai suku pribumi yang kemudian oleh Columbus disebut "indian". Penemuannya ini membuat bangsa Spanyol mulai menanamkan imperial dan kolonialnya dengan paksa. Suku indian maya kalah telak karena peralatan perang mereka sangat kurang. Sampai di sini imperialisme dan kolonialisme merupakan suatu pembangunan manusia yang merugikan, sebab adat dan kebudayaan asli menjadi luntur karena dalam terbawa imperialisme dan kolonialismenya,

Spanyol juga bertujuan menyebarkan agama Kristen (gospel)[65]. Pendaratan Cortez di Meksiko juga berhasil dalam menanamkan imperialisme dan kolonalisme Spanyol melalui penaklukkan Indian Aztek yang jumlahnya jauh lebih banyak daripada Cortez dan orang-orangnya. Pizzaro dalam menaklukkan peru pun juga mengalami kemenangan gemilang dengan mengalahkan kerajaan Inca.

Sementara itu, Portugis mengirimkan Bartolomeus Diaz mendarat di Tanjung Harapan (1488), Vasco da Gama mendarat di Calcutta, India (1498), Alfonso de Albuqerque mendarat di Malaka, Indonesia (1511), dan Fransisco Serro mendarat di Maluku, Indonesia (1512). Diaz melakukan pelayaran mewakili Portugis untuk mencari rempah-rempah dan menanamkan imperialism. Tapi karena badai, ia hanya sampai di ujung selatan benua Afrika dan menamainya dengan Tanjung Badai yang kemudian diubah oleh raja Portugis menjadi Tanjung Harapan (*cape of good hope*).

Perjalanan kemudian dilanjutkan oleh Vasco da Gama yang akhirnya berhasil sampai di Calcutta, India. Setelah mendirikan pos dagang baru disadari bahwa India bukanlah penghasil rempah-rempah, melainkan Malaka yang berada di Asia. Akhirnya dari Calcutta, Portugis mengirimkan Alfonso untuk mendatangi Malaka di Indonesia dan menguasainya.

Belanda hanya mengirimkan Cornelis de Houtman yang mendarat di Banten, Indonesia (1596). Datangnya Cornelis de Houtman ke Banten pada mulanya disambut baik oleh Banten. Tapi karena ia memaksa Banten untuk menyerahkan rempah-rempah, maka

---

[65] *Ada tiga tujuan utama dalam visi olonialisme dan imperialisme barat, terkenal dengan 3 Gold, Glory dan Gospel. Gold artinya mencari kekayaan. Glory artinya mencari daerah kekuasaan baru. Dan gospel artinya menyebarkan agama.*

Banten mengusirnya. Houtman kemudian berpindah mendatangi Bali, belum sampai beramah tamah dengan Bali, Houtman diusir terlebih dulu hingga pulang ke Belanda.

Kepulangan Houtman yang tanpa hasil membuat Belanda mencoba untuk kedua kalinya mengunjungi Banten, meski mendapat perlawanan di awal, lambat laun Banten meluluh karena sikap Belanda yang sudah berubah. Lambat laun pula Banten dapat dikuasai Belanda sehingga praktik imperialistik dan kolonialisme pun dimulai. Tidak berlangsung lama, Inggris mengirimkan Sir James Lancaster pada 1602 yang mendarat di Banten, Sir Henry Middleton mendarat di Maluku (1604), dan Thomas Stamford Raffles mendarat di Pulau Jawa (1811).

Terjadilah perebutan pengaruh oleh Belanda dan Inggris atas pulau Jawa. Guna mempertahankan pulau Jawa dari serangan Inggris, diangkatlah Herman William Deandels[66] dari pihak Belanda (Perancis). Ia membangun jalan yang membentang dari Anyer sampai Panarukan agar memudahkan mobilitas tentara Belanda dalam mengantisipasi serangan Inggris.

Baik Inggris, Portugis ataupun Belanda (Perancis) dalam membangun imperialistiknya selalu bercorak sentralistik dengan menyebarkan armadanya dari satu titik ke titik lainnya, dari satu pulau ke pulau lainnya. Tidak henti-hentinya perebutan atas kepulauan nusantara adalah karena lokasi kepulauan nusantara adalah jalur perdagangan yang amat strategis dan merupakan "sapi perah" yang begitu produktif.

---

[66] *Saat itu, Belanda adalah jajahan/negara vassal dari Perancis. Sebagai upaya mempertahankan Pulau Jawa, Perancis mengangkat Deandels untuk mewakil Belanda di Pulau Jawa.*

Tampaknya pihak Eropa sendiri yang telah merumuskan imperialistik sebagai suatu upaya untuk membangun masyarakat yang (dinilai) tertinggal mengalami pergeseran makna dan praktik. Sebab, konsep imperialistik yang bertujuan membangun telah berpindah haluan menjadi memeras. Celakanya, imperialistik Eropa di Asia tidak hanya menjamah nusantara dan kepulauan di Asia Tenggara lainnya, namun juga menjamah ke Asia Timur, seperti Jepang. Pada gilirannya, kekaisaran Jepang pun menjadi negara penjajah yang memeras negara jajahan-jajahannya hingga bermuara pada perang dunia.

BAB VII
PERANG DUNIA I
(1800 M – 1935 M)

A. Latar Belakang

Sebab musabab terjadinya perang dunia adalah adanya niatan negara-negara barat untuk mendapatkan hegemoni kekuasaan atas negara lainnya, sebagaimana tercermin dalam imperialisme yang dilakukan di Asia. Niatan itu memicu adanya persekutuan antarnegara untuk menumbangkan musuh-musuhnya. Pembentukan persekutuan dimulai pada 1882 oleh Jerman, Austria-Hungaria dan Italia yang membentuk *Triple Alliantie*. Sedangkan Inggris, Perancis dan Rusia juga membentuk *Triple Entene* pada 1907.

Konkritnya, pertentangan Jerman dan Perancis dilatarbelakangi Perancis ingin melancarkan politik *kevanche*, yakni pembalasan dendam atas kekalahannya pada perang tahun 1870-1871. Adapun pertentangan Jerman dan Inggris terjadi karena Inggris merasa

tersaingi oleh Jerman dalam bidang industri, daerah jajahan dan armada angkatan laut. Sementara pertentangan Jerman dan Rusia adalah karena Jerman dianggap menghalangi Politik Air Hangat Rusia yang akan menerobos ke Laut Tengah.

Negara-negara persekutuan tersebut mulai mengepakkan sayap-nya dengan menggaet negara sekutu. Jerman misalnya, dia menggaet Turki Utsmani yang melegenda karena menjatuhkan kekaisaran konstantinopel di masa lalu. Terlibatnya Turki juga dilatarbelakangi karena permusuhannya dengan Rusia, karena kekalahan Turki melawan Rusia dalam Perang Balkan. Dampak dari aliansi tersebut membuat anggota aliansi saling curiga-mencurigai dan saling mempersenjatai diri dengan persenjataan canggih.

B. Kronologi

Dimulainya Perang Dunia I ditandai dengan terbunuhnya putra mahkota Austria, Franz Ferdinand, oleh nasionalis Serbia pada 1914. Saat itu Austria mengadakan latihan perang di Bosnia. Bagi Serbia, latihan perang tersebut adalah tindakan provokatif atau penantangan, karena Serbia ingin menguasai Bosnia Herzegowna. Sebagai akibatnya serbia membunuh Ferdinand yang mengunjungi latihan perang tersebut, karena Rusia mendukung Serbia maka Jerman mengumumkan perang.

Pihak yang berperang dalam perang dunia pertama ini adalah blok sentral yang kemudian disebut sebagai blok Jerman (Jerman, Austria, Turki dan Bulgaria) melawan blok sekutu yang kemudian disebut blok Perancis (Perancis, Inggris Rusia, Serbia, Belgia

dan Rumania). Italia masuk ke blok Perancis pada 1915 setelah mengumumkan perang terhadap Austria. Bergabungnya Italia ini karena ia ingin mendapatkan daerah Tirol selatan, Istria dan Delmatia yang saat itu milik Austria.

Amerika pun memperkuat blok Perancis pada 1917 karena Jerman menenggelamkan kapal Lusitania milik Amerika. Awalnya, blok Jerman dapat mengalahkan lawan-lawannya (sekutu), tetapi karena adanya pemberontakan di negeri Jerman yang dilakukan oleh kaum separatis (komunis), maka Jerman harus mengakhiri perangnya pada 1918 di Compugne (sebelah utara Paris).

Perang Dunia I berakhir dengan kekalahan Jerman dilanjutkan dengan perjanjian Versailles 1919 di mana ide pokok dalam perjanjian itu adalah Jerman harus menanggung semua beban biaya perang. Pemain utama dalam perjanjian Versailles adalah apa yang disebut sebagai *the big four* yang terdiri dari Wilson (Amerika), Lioyd George (Inggris), Orlanda (Italia) dan Clemenceai (Perancis).

C. Dampak

Betapapun perang dunia telah usai, aktivitas militer dalam Perang Dunia I berdampak secara kompleks dalam semua lini kehidupan masyarakat Eropa. Imbas yang muncul dalam bidang politik dan ideologi pemerintahan adalah munculnya paham-paham bercorak politik baru dan perubahan daerah teritorial. Ideologi pemerintahan yang muncul sebagai akibat dari Perang Dunia I adalah diktatorisme NAZI di Jerman dan diktatorisme proktariat di Rusia sebagai respon atas bukti bahwa, demokrasi tidak cukup mampu menyelesaikan

persoalan politik maupun ekonomi. Selain itu, muncul pula francisme di Italia dan nasionalisme di Turki.

Adapun perubahan teritorial terjadi lantaran tenggelamnya empat negara besar; Jerman, Turki, Rusia, dan Austria. Perubahan teritorial yang dimaksud adalah terbentuknya negara-negara baru seperti; Polandia, Hongaria, Cekoslowakia, dan Yugoslavia. Di samping itu, atas kekalahan kubu Jerman maka daerah jajahan Jerman diambil alih oleh Inggris, Perancis, jepang dan Australia.

Bidang ekonomi, mengalami perubahan berupa sikap egois dan hasrat untuk menjadi negara hegemoni secara ekonomi oleh negara yang menang terhadap negara yang kalah melalui perjanjian-perjanjian sampai memunculkan paham komunis di Rusia. Diterapkannya bea masuk dengan harga yang tinggi, berdampak pada *over production* di USA dan Canada yang berakibat pada krisis ekonomi tahun 1923 dan 1929.

Sementara dalam bidang sosial muncul gerakan emansipasi wanita, karena selama perang berlangsung, wanita memiliki peran yang sama dengn laki-laki. Mereka berada digaris depan yang turut merasakan kesengsaraan, kemiskinan dan kehancuran. Adapun dalam bidang moral dan kerohanian, karena perang menyebabkan banyak kerusakan, maka timbul rasa ingin menciptakan perdamaian dengan cara melenyapkan peperangan, agar manusia senantiasa damai. Gerakan perdamaian ini berkembang atas usulan presiden Amerika, Woodrow Wilson, yang menggagas konsep perdamaian

Peace Without Victory. Usulan Wilson tersebut teruraikan dalam 14 pasal yang terkenal dengan Wilson's fourteen point. Pasal inilah yang kemudian menjadi semacam organisasi perdamaian yang disebut Liga Bangsa-Bangsa (LBB) atau *League of Nations* pada 1920 dengan anggota 24 negara yang berkedudukan di Jenewa, Swiss.

Visi pokok LBB adalah menjamin perdamainan dunia, melenyapkan perang, mengedepankan diplomasi dan menaati perjanjian dan hukum imternasional. Perkembangan LBB menunjukkan bahwa perannya mampu menjaga stabilitas perdamaian dunia. Hal itu dibuktikan juga dengan anggotanya yang bertambah menjadi 60 negara.

Akan tetapi, LBB melakukan kesalahan fatal dalam menjalankan tugasnya, terutama peraturan dan sifat keanggotaan dalam LBB. Keanggotan LBB bersifat sukarela dan tidak mengikat. Atas pelanggaran yang dilakukan oleh anggota, memang terdapat sanksi berupa pemboikotan. Namun, negara lain juga punya hak untuk melakukan atau tidak melakukan boikot. Contoh kegagalannya adalah tahun 1931 ketika Jepang menyerbu Manchuria. LBB tidak melakukan apa-apa, sebab Jepang juga sudah menduduki posisi strategis secara politis dalam badan Liga.

Hal yang sama juga terjadi ketika Italia menduduki Abbessynia pada 1935, tidak tampak sebagai suatu badan internasional yang berdaulat dan dihormati. Model kebijakan seperti ini, membuat LBB tidak punya supremasi dan alat kekuasaan yang nyata untuk

menundukkan kembali anggota kepada LBB. Karena kebijakan itulah maka LBB mengalami kegagalan dalam menciptakan perdamaian, sebab negara-negara besar menggunakan LBB sebagai sarana untuk mencapai kepentingannya masing-masing, dengan kata lain LBB bukan lagi sebagai sarana untuk menjaga perdamaian, melainkan alat untuk mencapai kekuasaan politis (hegemoni). Stagnansi dalam kondisi ini akhirnya meletus dan bermuara pada Perang Dunia II.

BAB VIII
PERANG DUNIA II
(1933 – 1945)

A. Kebangkitan Jerman dan Perang Dunia II

Perjanjiaan Versailles sebagai traktat perdamaian pasca Perang Dunia I secara langsung maupun tidak telah memasung Jerman, karena melalui perjanjian itu Jerman harus menanggung semua ganti rugi selama perang. Sekutu benar-benar telah melucuti Jerman dari bidang militer dan ekonomi. Tahun 1933 sejak Jerman dipegang oleh kuasa Adolf Hitler, secara terang-terangan sekaligus tertutup berusaha membangkitkan kembali kejayaan Jerman yang dipasung dan dikebiri oleh perjanjian Versailles.

Hitler tidak terima keuangan Jerman dikuras habis untuk menggganti rugi perang dengan membayar kepada Inggris dan Perancis dalam jumlah besar. Krisis ekonomi yang stagnan dimanfaatkan oleh Hitler untuk menjaring simpati rakyat Jerman. Ia berjanji kepada rakyat Jerman untuk mengembalikan kejayaan Jerman sebagaimana

sebelum Perang Dunia I. Dia mendengungkan kebenciannya terhadap Sekutu dengan slogannya "*dictat von versailles*" (pendiktean Versailles).

Bagi Hitler, Versailles adalah manifestasi dari rasa khawatir Sekutu terhadap militer Jerman. Hitler secara radikal mengambil risiko dengan secara sepihak menghentikan pembayaran upeti dan pembatasan persenjataan terhadap Jerman. Untungnya, Jerman mendapat pertolongan nasib. Kondisi politik dunia ketika itu memberi peluang Hitler untuk menjayakan Jerman.

Awal tahun 1930-an dunia melihat bangkitnya komunisme di Rusia, berkuasanya fasisme di Italia, timbulnya perbedaan Inggris dengan Perancis dalam soal pendudukan wilayah Jerman, dan mundurnya Amerika dalam perjanjian Versailes. Tahun 1935 pun Hitler memberlakukan peraturan baru, bahwa berdinas militer bagi warga Jerman bukan lagi kesukarelaan, melainkan kewajiban. Kebijakan itu dipertimbangkan Hitler atas dasar karakteristik kultur masyarakat Jerman yang militeris dan disiplin, sehingga wajib milter bagi masyarakat Jerman bukanlah beban, melainkan kehormatan. Dengan begini, status sosial tentara berada salam strata atas dan minat rakyat Jerman pun menjadi antusias terhadap militer.

Secara historis, Hitler juga memanfaatkan ras Jerman yang berasal dari ras Arya (barbar) yang superior daripada ras lainnya. Di samping itu, kebencian ras Arya sebagai unsur bangsa jermanik yang ditusuk dari belakang oleh yahudi dalam Perang Dunia I merupakan motivasi tersendiri dalam membangkitkan Jerman. Adapun kebencian atas Perancis dikarenakan Perancis telah menjadikan Jerman sebagai sapi perah, bersifat egaliter (bertentangan dengan paham Nazi yang memandang manusia punya kelas yang berbeda), dan "penghinaan"

Perancis dengan mendudukkan kaum negro Afrika di Jerman. Padahal kaum negro dalam paham NAZI adalah kaum rendah.

Hitler menggariskan dalam buku Mein Kampf tentang visinya, salah satunya adalah memperluas kekuasan Jerman lebih jauh dari sebelum Perang Dunia I. Persiapan demi persiapan dilakukan oleh Hitler, termasuk yang paling utama adalah persiapan militer. Ia membangun pabrik-pabrik dan industri persenjataan perang. Produksi tank, senapan dan pesawat tempur pun terealisasi. Sebagai upaya uji coba dan memberi pengalaman perang terhadap armadanya, Hitler memanfaatkan Spanyol yang saat itu sedang dilanda perang saudara.

Praktis, dalam fase tersebut di atas Jerman telah siap memulai Perang Dunia II. Akan tetapi secara umum diakui bahwa Perang Dunia II pecah pada 1 September 1939, yang ditandai dengan invasi Jerman ke Polandia dan diikuti pernyataan perang oleh Perancis dan Britania (Inggris) terhadap Jerman[67]. Jerman membentuk aliansi Poros dengan Italia sebagai tandingan untuk aliansi Sekutu. Pada mulanya Jerman berkoalisi dengan Rusia yang saat itu sudah menjadi Uni Soviet. Tapi kemudian mereka berpisah dan meninggalkan perjanjian nonagresi, mereka kemudian mulai menganeksasi wilayah di sekitar negaranya masing-masing.

Sedangkan Inggris berani menyatakan perang terhadap Perancis karena tahun 1940 Jerman melancarkan serangan udara ke London hingga menyebabkan kerusakan parah. Inggris menyatakan perang dengan membalas serangan udara melalui penjatuhan bom di kota-kota penting Jerman seperti Hamburg dan Bremen. Melihat keberhasilan Jerman mengebom Inggris, Italia termotivasi untuk

[67] *Saat itu Perancis terpecah menjadi dua; Prancis merdeka dibawah pimpinan Charles de Gaulle yang membentuk pelarian ke London, dan satunya adalah Prancis yang tunduk pada Jerman.*

menyerang Yunani dan Yugoslavia, tapi tentara Italia mengalami kekalahan karena Yunani dan Yugoslavia mempersatukan dan dibantu Inggris.

Melihat kekalahan negara vasisnya, Jerman mengirimkan bantuan, sehingga Inggris melarikan diri ke pulau Kreta, karena terus dikejar Jerman, Inggris terpaksa melarikan diri ke pulau Malta. Sampai tahun 1941, dalam serangkaian peperangan dan perjanjian-perjanjian, Jerman memperkuat armadanya dengan membentuk koalisi dengan negara-negara lain. Sedangkan di pihak Sekutu, memiliki Britania Raya beserta imperium persemakmurannya sebagai kekuatan terbesar untuk melawan blok Poros.

Tahun 1941, setelah Jerman menguasai sebagian besar Eropa, Jerman malah menginvasi Uni Soviet. Hal ini berarti Jerman telah mengkhianati perjanjian pakta nonagresi yang pernah dibuatnya dengan Soviet satu tahun yang lalu. Akibatnya, terjadilah pertempuan darat terbesar dalam sejarah peperangan umat manusia. Uni Soviet segera melancarkan serangan balasan terhadap Jerman yang ternyata tengah terkepung salju di Stalingrad. Di tempat inilah Jerman mendapat kekalahan pertama dan menandai kekalahan-kekalahan selanjutnya.

Memasuki tahun 1942 peta perang mengalami *the turning point* (masa titik balik). Sejak Jerman kalah di Stalingrad, Sekutu melancarkan serangan di kawasan-kawasan yang telah dikuasainya. Posisi Sekutu semakin kuat setelah bergabungnya Uni Soviet dan Amerika Serikat. Uni Soviet dengan gemilang berhasil membebaskan seluruh Eropa Timur, kecuali Yugoslavia karena dapat membebaskan dirinya sendiri.

Sementara itu di Asia, Jepang yang saat itu sedang melanjutkan dominasinya atas Tiongkok, memutuskan untuk bergabung dengan

blok poros. Jepang kemudian menyerang Amerika dan daerah kekuasaan Eropa di Samudra Pasifik. Serbuan poros baru terhenti pada 1942 ketika Jepang kalah dalam berbagai peperangan laut dan tentara poros dikalahkan oleh Afrika Utara. Pihak poros (Jerman) terus menuai kekalahan pada 1943 melalui invasi Sekutu ke Italia dan kemenangan Amerika di Pasifik. Karena poros sudah terpojok, mereka pun mundur di semua front.

Sementara itu penyerangan oleh Sekutu tetap berlangsung sampai mencapai puncaknya pada pendaratan di Normandia di bawah pimpinan Jenderal Eisnhower (Amerika) tahun 1944. Peristiwa ini dikenal sebagai *D-Day*. Negara-negara di Eropa barat dengan cepat membebaskan Sekutu lalu menyerbu Perancis. Sedangkan Uni Soviet merebut kembali semua teritori yang pernah dicaplok oleh blok poros.

Perang di Eropa berakhir dengan dikuasainya Berlin oleh Uni Soviet dan Polandia, sehingga Jerman pun menyerah tanpa syarat pada Mei 1945 di kota Rheims, sebelum akhirnya terdengar kabar bahwa Hitler telah bunuh diri.

Selanjutnya, Sekutu beralih ke Asia. Amerika tetap berperang melawan Jepang, sebagai balasan atas Jepang yang telah menjatuhkan bom di Pearl Harbour[68] pada 1941, Amerika membantuk front ABCD (America, British, China, and Dutch). Amerika kemudian menjatuhkan bom atom ke Nagasaki dan Hirosima pada 1945 hingga Jepang pun menyerah tanpa syarat kepada Amerika pada 15 Agustus 1945. Kemenangan Sekutu yang diwakili Amerika ini otomatis mengakhiri perang di Asia dan mempertegas kemenangan Sekutu atas poros dalam Perang Dunia kedua.

---

[68] *Pearl harbour adalah pangkalan angkatan laut Amerika Serikat di Hawaii. Atas lumpuhnya angakatan laut Amerika serikat, jepang dengan leluasa menguasai negar-negara di asia-pasifik. Di asia khususnya negara-negara asia tenggara.*

B. Resolusi

Perang Dunia II secara *de facto* maupun *de jure* dimenangkan oleh Sekutu dan membuat Jerman harus menerima kekalahan untuk kedua kalinya dalam dua kali Perang Dunia sekaligus. Akibat Perang Dunia tersebut, terjadi perubahan haluan politik dan struktur sosial dunia. Perjanjian-perjanjian dan kesepakatan dilaksanakan untuk menyiarkan perdamaian. Pada 2 Agustus 1945 dilakukan konferensi Postdam antara Sekutu dengan Jerman. Keputusan yang diperoleh dari konferensi itu adalah;

1) Jerman tetap mengganti rugi dengan membagi wilayah Jerman mejadi empat; Jerman arat dikuasi Amerika, Inggris dan Perancis. Sedangkan Jerman timur dikuasai Rusia. Berlin dibagi menjadi dua; Berlin barat dikuasai Amerika, Inggris dan Perancis. Sedangkan Berlin timur dikuasai Rusia.
2) Kota Danzig dikembalikan kepada Polandia.

Perjanjian perdamaian berikutnya adalah pertemuan Sekutu dengan Jepang di kapal Missouri pada 2 September 1945 yang terletak di Teluk Tokyo. Keputusan yang disepakati adalah pernyataan penyerahan tanpa syarat Jepang kepada Sekutu. Sebagaimana LBB yang diusahakan untuk mencegah konflik pasca Perang Dunia I, seusai Perang Dunia kedua didirikanlah PBB.

Pendirian organisasi internasional ini untuk memperkuat kerja sama internasional dan mencegah konflik-konflik yang akan datang. Para kekuatan besar yang merupakan pemenang perang; Amerika Serikat, Uni Soviet, Tiongkok, Britania Raya, dan Perancis menjadi anggota tetap dewan keamanan PBB. Kabar baiknya adalah

tumbangnya imperialis di Asia dan Pasifik yang memungkinkan munculnya negara-nagara baru dan negara merdeka yang terbebas dari penjajahan, termasuk Indonesia.

Walau PBB adalah badan yang didirikan bersama dan untuk kepentingan bersama, namun pihak yang paling dominan adalah Uni Soviet dan Amerika Serikat yang muncul sebagai kekuatan *super power* dan menjadi pengatur dunia dalam puluhan tahun berikutnya. Kedua negara itulah yang di kemudian hari menjadi pentolan perang dingin.

Berdirinya PBB adalah sebagai suatu badan yang menjaga stabilitas dunia dari ketegangan militer, bukan bertanggung jawab atas segala dampak yang ditimbulkan. Meski Jerman meng-iya-kan penanggungjawaban kerugian Perang Dunia ini, namun implikasi lainnya tentu tidak bisa ter-*cover* oleh Jerman. Ketika kerusakan-kerusakan infrastruktur sedang dihadapi semua negara-negara anggota perang, Amerika mulai bermain politik-ekonomi. Dia hadir sebagai pahlawan yang meminjami uang kepada seluruh dunia (kreditur dunia). Atas munculnya Amerika sebagai "kreditur", maka pembangunan infrastuktur, kemiskinan, kelaparan, dan wabah penyakit, dengan cepat bisa teratasi. Bahkan perkembangan IPTEK juga tertolong berkat pinjaman dari Amerika.

C. Perang Dingin

Perdamaian yang disepakati semua negara peserta Perang Dunia II seolah menjadi sumpah bagi seluruh dunia untuk tidak lagi berperang. Namun demikian, sisa dari peperangan itu adalah tetap berdirinya dua kekuatan besar yang potensial. Mereka adalah Amerika Serikat dan Uni Soviet. Inilah dampak Perang Dunia dalam bidang

politik dan pertahanan, yakni munculnya USA dan Uni Soviet sebagai kekuatan raksasa di "dunia baru".

Jika ditengok kembali apa sebenarnya yang sudah dilakukan kedua negra terebut sehingga menjadi dua kekuatan terbesar, adalah karena Amerika telah "memberi makan" kepada negara-negara yang kelaparan akibat Perang Dunia kedua. Di situlah peran Amerika dalam bidang ekonomi di Eropa bagian barat. Sedangkan Uni Soviet adalah pihak yang berperan besar dalam membebaskan Eropa bagian timur dari tangan Jerman dan membangun perekonomian negara-negara Eropa bagian timur. Uni Soviet meluaskan pengaruhnya dengan mensponsori terjadinya perebutan kekuasaan di berbagai negara Eropa Timur seperti Bulgaria, Albania, Hongaria, Rumania, Polandia, dan Cekoslowakia sehingga negara-negara tersebut masuk dalam pemerintahan komunis Uni Soviet.

Amerika dan Soviet sebagai pemenang Perang Dunia II memiliki paham atau ideologi berbeda, Amerika berideologi liberal-kapitalis, sementara Soviet berideologi komunis. Paham liberal-kapitalis Amerika mengagungkan kebebasan individu yang memungkinkan kesejahteraan manusia berkembang dengan subur bertentangan dengan paham sosialis-komunis milik Soviet. Paham sosialis-komunis milih Soviet mengklaim bahwa paham itulah yang dapat mempercepat kesejahteraan buruh maupun rakyatnya karena negara-negara yang mengendalikan perusahaan akan memanfaatkan keuntungannya untuk rakyat.

Perselisihan ideologis yang dimulai ini masihlah tanpa aksi, karena masih sebatas "keinginan" untuk menguasai dunia dengan cara-cara baru. Pada gilirannya cara-cara baru ini dieksekusi dan dilancarkan. Amerika sebagai kreditor besar membantu negara-negara berkembang dengan pinjaman uang untuk pembangunan di negara-

nya, dengan harapan, mereka menjadi target pemasaran untuk produk industri Amerika dan menjauhkan mereka dari sosialis-komunis.

Tidak mau kalah, Soviet menyadari bahwa masyarakat miskin merupakan lahan subur bagi paham sosialis-komunis. Maka Soviet pun membantu perjuangan nasional dengan bantuan senjata dan tenaga ahli, agar negara yang dibantu tersebut berpihak dan mengikuti ideologi Soviet. Amerika kemudian menyusun strategi politik *Containment Policy*, yaitu kebijakan yang bertujuan mencegah berkembangnya pengaruh suatu negara atau suatu sistem politik dari pihak lawan. Strategi ini dikembangkan melalui pemberian bantuan ekonomi dan militer seperti *Marshall Plan* dan *Doctrine Truman*, yaitu bantuan keuangan, militer, dan penasehat militer kepada Yunani dan Turki, agar terselamatkan dari gerilyawan komunis. Dengan begini, Yunani dan Turki dapat terhindar dari penetrasi komunis. Sebab, jika satu negara jatuh maka negara lainnya juga jatuh ke dalam pengaruh komunis.

Soviet menandingi Amerika dengan membuat *Molotov Plan*, dengan tujuan menata kembali perekonomian negara-negara Eropa Timur dan badan kerja sama ekonomi *Comicon* (*Cominteren Economic*). Konflik ideologi itu terus merebak sampai ke Asia, hingga membuat partai-partai komunis menjamur di Asia. Sampai di sini dunia terbelah menjadi dua, yaitu blok barat yang dipimpin Amerika dan blok timur yang dipimpin Soviet. Meski demikian, tetap ada beberapa negara yang menyatakan tidak ikut dalam blok barat maupun blok timur (gerakan non blok).

Sebagai upaya mengakomodir perbedaan yang ada antara blok barat dan blok timur, maka blok barat mendirikan NATO (*North Atlantic Treaty Organization*). Sementara itu, untuk mengimbangi NATO blok timur mendirikan Pakta Warsawa pada 1955. Apa yang

telah didirikan blok timur maupun blok barat adalah sebagai upaya defensif-antisipatif atas terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan (Perang Dunia ketiga). Celakanya, salah paham dan rasa saling curiga pun tidak terhindarkan. Ketidakpercayaan dan saling menuduh akhirnya terjadi.

Amerika dituduh menjalankan kembali politik imperialis yang sudah tumbang pada akhir Perang Dunia II, sedangkan Soviet dituduh melakukan perluasan hegemoni atas negara-negara demokrasi dengan ideologi komunisnya. Saling lempar fitnah diiringi dengan peningkatan kecanggihan teknologi dan persenjataan hingga "nyaris" pecah Perang Dunia III. Tidak adanya aksi militer dari kedua belah pihak menandakan bahwa kompetisi tidak berlangsung secara terbuka, melainkan kompetisi dilakukan secara ideologis dan politis untuk memperebutkan hegemoni, yang kemudian disebut sebagai perang dingin (*Cold War*).

Sebetulnya perebutan hegemoni ini sudah dimulai sejak kalahnya Jepang atas Sekutu, yang menyebabkan wilayah Manchuria (China) dan Korea diduduki Soviet. Kemudian berdasarkan konferensi Yalta, daerah Korea dibagi menjadi dua, yakni Korea Utara dan Selatan. Korea Utara dibawahi Soviet dengan mengangkat Kim Sung untuk menjalankan pemerintahan komunis. Sedangkan Korea Selatan dibawahi Amerika dengan mengangkat Rhee Syngman untuk menjalankan pemerintahan demokrasi, dengan roh yang diambil dari liberal-kapitalisme[69].

Sementara perselisihan di daratan Korea, komunisme di China semakin menguat karena bantuan persenjataan dari Soviet. Akibatnya,

---

[69] *Itulah kenapa sampai hari ini berkali kali Kim Jong Un (presiden korea utara) mengecam dan menantang perang kepada Amerika jika Amerika berani macam-macam dengannya, karena dia menganut paham komunis, sebagaimana diajarkan oleh leluhurnya, yaitu Soviet.*

komunisme merebak ke Asia Tenggara. China berusaha mencekal propaganda imperialisme Amerika dan Inggris. Alasan lain yang menyebabkan China semakin mengembangkan komunismenya adalah untuk mengembalikan daerah kekuasaan China di zaman kuno, yang meliputi; Korea, Funan, Birma, India, bahkan Asia Tenggara.

Asia Tenggara masuk ke dalam target perluasan China karena kekayaan alamnya dapat menopang posisi ekonomi China di dunia internasional. Pengaruh China dan Soviet atas Asia Tenggara semakin mengkhawatirkan Amerika, oleh karena itu Amerika memutuskan untuk membantu Perancis yang saat itu sedang berperang melawan Vietnam, di mana Vietnam dibantu oleh Soviet dan China. Harapan Amerika adalah Vietnam tidak jatuh kepada komunis, tapi ternyata Vietnam menang dalam peperangan tersebut. Otomatis, Vietnam menjadi negara komunis.

Jauhnya Vietnam ke dalam kekuasaan komunis membuka peluang bagi negara Asia Tenggara lainnya untuk masuk ke dalam komunis, oleh sebab itu dilakukanlah perjanjian Jenewa untuk menyudahi konflik antara kaum komunis dan non komunis. Perjanjian itu membagi Vietnam menjadi dua, yakni; utara sebagai penganut komunis dan selatan sebagai penganut non komunis atau demokrasi. Perjanjian ini pun tidak bisa melegakan kedua belah pihak hingga mengakibatkan intervensi pihak asing. Vietnam utara dibantu oleh China dan Soviet. Sedangkan,Vietnam selatan dibantu Amerika. Peperangan yang terjadi bertahun-tahun akhirnya bisa mempersatukan Vietnam menjadi satu paham, yakni komunis, pada 1976. Vietnam kemudian membentuk persatuan Indocina yang diberi nama Federasi Indocina di bawah kekuasaan komunis, yang menjadi ancaman militer dan ideologi bagi negara-negara Asia Tenggara.

Fase-fase yang terjadi dalam tahapan perang dingin menunjukkan bahwa secara praktis perang dingin bukanlah perang dingin, melainkan pertandingan fisik jarak jauh antara Amerika dengan Soviet. Sedangkan Korea, Vietnam dan China adalah pion-pion yang berdiri digaris depan dan harus siap menumpahkan darah. Belum lagi terjadi konflik rivalitas antara komunis yang terwakili oleh Vietnam dan Kamboja (Pol Pot).

Terlepas dari konflik ideologis di lapangan Asia Tenggara, di Eropa sendiri juga terjadi pertentangan ideologi. Pada 1961 di Amerika, ditunjukkan oleh Fidel Castro dengan mendirikan negara komunis Kuba. Tentu saja apa yang dilakukan Castro mendapat kecaman keras dari Amerika, sehingga Amerika mensponsori invasi gerakan anti komunis di Kuba. Sayangnya upaya Amerika tidak membuahkan hasil. Selain itu, Nikaraguai di Amerika Tengah juga telah dikuasai kaum komunis kelompok gerilya Sandinista sejak 1970 hingga 1990. Ethiopia dengan paham sosialis malah bersekutu dengan Soviet pada 1974-1991. Sedangkan Angola dan Mozambik dikuasai komunis kelompok gerilya Marxis-Leninis pada 1975 hingga 1990.

Sejauh berlangsungnya perang dingin, kedua negara adikuasa yang menjadi dalang atas semua konflik ideologi tidak pernah "bertatap muka" dalam peperangan terbuka. Mereka adalah pemain di belakang layar. Mereka selalu berada di belakang negara-negara yang bersengketa dengan memberikan bantuan persenjataan dan logistik.

Menuju puncak perang dingin, perebutan hegemoni yang tadinya secara teknis diwujudkan dengan aliansi, berkembang menjadi spionase baik blok barat dan blok timur. Soviet membentuk KGB (Komitet Gusudarstvennoy Bezopasnosti), sedangkan Amerika membentuk CIA (Central Intelligence Agency). Kedua agen intelijen tersebut bertugas untuk mencari informasi mengenai segala hal

menyangkut kedua belah pihak atau negara-negara yang berada di bawah pengaruh kedua belah pihak. Mereka juga punya andil atas terciptanya berbagai ketegangan di dunia.

Sebagai contoh, CIA membantu orang-orang Kuba di perantauan (Amerika) untuk melakukan serangan ke Kuba tahun 1961 yang disebut Insiden Teluk Babi. Di pihak lain, Soviet mendukung Fidel Castro untuk menghadapi invasi tersebut. Saling mengimbangi antara Soviet dan Amerika berlanjut pada unjuk kekuatan dan persenjataan nuklir dan personil militer (*balance of power*).

Perlombaan saling mencari perhatian dunia ditingkatkan lagi dalam taraf teknologi luar angkasa, di mana keduanya menunjukkan kecanggihannya masing-masing dengan peluncuran satelit-satelit. Ketika dalam kondisi tegang antara Soviet dan Amerika seperti ini, seandainya muncul isu sensitif bisa saja menjadi isu global yang berakhir pada perang terbuka dengan missil nuklir yang bisa mengancam umat eksistensi umat manusia, sebab daya jangkau kerusakan akibat nuklir mencapai antarpulau bahkan antarbenua.

Sebagai bentuk pertanggungjawaban PBB untuk menjaga stabilitas keamanan dunia, maka PBB membentuk *Atomic Energy Commission* dengan tujuan mencari jalan atau cara lain dalam mengembangkan dan menggunakan tenaga atom untuk maksud damai serta mencegah penggunaannya untuk kepentingan perang[70].

---

[70] *Sejak 1946 komisi yang berwenang di PBB setuju mengadakan pengawasan dan pengaturan ketat guna mencegah produksi senjata berbasis atom secara ilegal. Tapi Soviet keberatan dan mengusulkan pengurangan senjata secara menyeluruh. Usulan itu tidak disetujui Amerika, sehingga Soviet mem-veto usul Amerika dalam sidang Dewan Keamanan. Tahun 1949, Soviet menguji coba bom atomnya yang pertama, percobaan itu ditanggapi Amerika dengan pembuatan bom hidrogen yang diuji pada 1952. Meski demikian, rupanya Soviet sudah mempersiapkan bom hidrogen sendiri yang diuji cobakan pada 1983. Perbandingan kekuatan senjata nuklir Soviet menunjukkan posisi lebih unggul ketimbang Amerika*

Banyak sekali aktivitas Soviet yang dilakukan secara tertutup dan rahasia, seperti pembuatan bom hidrogen dan perencanaan ekspansi. Oleh sebab sikap tertutupnya itu, maka Soviet mendapat julukan sebagai "negara tirai besi". Suatu ketika di bulan Maret 1985, saat posisi sekretaris jenderal partai komunis Soviet diduduki oleh Mikhail Gorbachev, ia melihat perkembangan negara-negara komunis jauh tertinggal dibandingkan dengan negara industri maju, khususnya Amerika Serikat.

Semenjak masa kekuasaannya dia bermkasud untuk memperbaiki nasib rakyatnya yang menyedihkan itu dengan politik Glasnot dan Perestorika. Keputusan itu ia ambil atas hasil observasinya yang menampakkan bahwa untuk mencapai cita-citanya menyejahterakan rakyat Soviet, hubungan dengan dunia luar sangat diperlukan. Hingga pada 1987 dia mengumandangkan politik demokrasi, pembaruan, dan keterbukaan. Politik inilah yang kemudian disebut sebagai politik Glasnot dan Perestorika.

Implementasi Glasnot (keterbukaan) adalah dengan dihapuskannya kebijakan menyensor konten media massa, film, tulisan-tulisan, dan lainnya. Tujuannya adalah memperbaiki citra pemerintah di mata rakyat, sebab pemerintah telah menindas rakyat selama tujuh dekade, sehingga rakyat pun menjadi apatis dan sinis terhadap kondisi negaranya. Pada pokoknya, politik Glasnot benar-benar memerhatikan transparansi. Hal ini dibuktikan dengan pemberian akses kepada rakyat untuk mengekspresikan dirinya, di bidang politik, misalnya, rakyat diberi kebebasan untuk mengkritik dan menyuarakan secara bebas terhadap kebijakan pemerintahan yang dianggap salah.

Sedangkan di bidang ekonomi, rakyat diberi kebebasan untuk berusaha meningkatkan kehidupannya, hak kepemilikan rakyat akan modal usaha harus diakui negara, dan perusahaan swasta bisa

berdiri secara legal. Adapun dalam bidang sosial-budaya, adalah jaminan kebebasan beragama, dan surat kabar telah bergeser praktik, dari budaya rahasia menjadi budaya terbuka. Perestorika sebagai salah satu politik pendamping dari Glasnot yang mengedepankan keterbukaan, juga menampakkan ciri khas, yaitu *democratizatsiya*, ialah demokratisasi terhadap Soviet.

Sejak revolusi Rusia tahun 1917, sistem politik Soviet bersifat monolitik, tapi dengan adanya Perestorika, rakyat Soviet akan sangat mungkin memilih wakil-wakilnya secara bebas untuk duduk dalam Kongres Perwakilan Rakyat Uni Soviet. Melalui cara ini, *rule of law* pun berjalan, di mana hak pribadi, kelompok maupun hak asasi diakui dan dapat dipergunakan sesuai ketentuannya.

Glasnot dan Perestorika adalah "jimat" Gorbachev untuk membawa Soviet menjadi negara federasi dengan wajah baru. Selama menjalankannya, di Soviet terdapat dua gerakan pokok dari kalangan petinggi Soviet. Satu adalah mereka yang ingin bertahan dengan komunisme dan lainnya adalah mereka yang menginginkan perubahan dan pembaharuan. Akhirnya pada Agustus 1991 terjadi kudeta untuk menggulingakn Gorbachev yang diprakarsai Marsekal Dimitri Yazow (Menteri Pertahanan), Jenderal Vladimir Kruchkov (kepala KGB) dan Boris Pugo (Menteri Dalam Negeri). Di antara ketiganya, adalah Yazow dan Kruchkov yang menentang dengan keras dan radikal politik Perestorika.

Karena banyak unit militer yang tidak patuh pada perintah pemberontak, maka hanya berlangsung dua hari, pemberontakan dapat digagalkan dan Gorbachev memegang kendali atas Soviet seperti sedia kala. Sekembalinya Gorbachev, parlemen Soviet membekukan aktivitas komunis. Pada September 1991 diadakan kongres wakil-wakil rakyat untuk memutuskan pembubaran pemerintahan pusat

warisan Lenin. Peristiwa ini berikut dengan pembubaran Pakta Warsawa. Sedangkan untuk menjalankan pemerintahan sementara, dibentuklah dewan negara yang terdiri dari Gorbachev ditambah 10 presiden republik-republik yang terlibat dalam kongres tadi.

Nyatanya, lima negara tidak ikut ambil bagian. Lithuania, Latvia, dan Estonia telah memperoleh kemerdekaan dari Soviet pada September 1991, sedangkan Georgia dan Moldovia menolak mengikuti perundingan karena sedang memperjuangkan pemisahan diri dari Uni Soviet. Gorbachev dengan sisa kekuatannya berusaha mengembalikan kekuatan Soviet dengan membentuk federasi baru. Rupanya, perkiraan Gorbachev keliru. Perkembangan politik menunjukkan betapa keroposnya sistem komunis di Soviet, akhirnya ditahun 1991, Soviet yang didirikan oleh Lenin dengan susah payah itu pun runtuh, digantikan dengan *Commonwealth of Independent States* (CIS) atau persemakmuran negara-negara yang merdeka, yang mana anggotanya adalah negara-negara pecahan Uni Soviet.

Runtuhnya Uni Soviet menjadi negara-negara merdeka ini membuat Amerika menjadi satu-satunya negara *super power* yang tidak tertandingi sampai hari ini. Meskipun Korea Utara seakan menantangnya, tampaknya Amerika bersikap apatis terhadap pancingan itu.

DAFTAR PUSTAKA

Abdillah, Abu., Muhammad Bin Ahmad Bin Abu Bakar Al-Qurthubi Al-Maliki. 2006. *Al-Jami' Li Ahkamil Qur'an Wal Mubayyin Li Ma Tadhommanahu Minas Sunnati Wa Ayil Qur'an*. Bairut: Mu'assisah Ar-Risalah.

Achadiati.S., Y, Indah Rimbawati, dan Ali Anwar. 1991. *Seri Penerbitan Sejarah Peradaban Manusia Zaman Mesir Kuna 1*. Jakarta: Multiguna CV.

Affan, Mohammad. 2012. *Trauma Perang Salib dalam Hubungan Islam-Barat*. Jurnal Reflektif. Vol. 6 no. 2. Bandung: UIN SGD Bandung.

Ali, L.U., I. W. Suastra, A. A. I. A. R. Sudiatmika. 2013. *Pengelolaan Pembelajaran IPA Ditinjau dari Hakikat Sains Pada SMP di Kabupaten Lombok Timur*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha. e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. Vol 3.

Al-Masudi. 1841. *Meadows of Gold and Mines of Gems*. London: Harrison And Co., Printers.

Aristotle. 1984. *The Politics. Translated by Carnes Lord*. Chicago: The university of Chicago press.

Arnold, Thomas W. 1979. *Sejarah Da'wah Islam*. Diterjemahkan oleh A. Nawabi Rambe. Jakarta: Widjaya.

Ath Thabari, Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir. *Shahih Tarikh Ath Thabari [Jilid 1]*. Jakarta: Pustaka Azzam

Blavatsky, Helena Petrovna. 1993. *The Secret Doctrine*. Wheaton: Theosophical Publishing House

Carey, Peter., Arnoud Haag, and Amrit Gomperts. 2010. *Rediscovering The Royal Capital of Majapahit*. The Newsletter.

Cervé, Wishar S. and James Ward. 1931. *Lemuria*: *The Lost Continent Of The Pacific*. AMORC.

Churchward, James. 1933. *The Sacred Symbols of Mu*. New York: Ives Washburn

_____, James. 1987. *The Lost Continent of Mu: Motherland of Man*. Albuquerque: Brotherhood of Life

_____, James. 2005. *The Children of Mu*. Montana: Kessinger Publishing

_____, James. 2007. *The Lost Continent of Mu*. Illionis: Adventures Unlimited Press.

Cintiarti, Tyas. 2012. *Anaximandros*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan.

Dalimunthe, latifa annum. 2015. *Analisis Kajian dan Dampak Perang Salib (Sebuah Studi Pustaka)*. Palangka Raya: IAIN Palangka Raya. Jurnal Hadratul Madaniyah. Vol. 2 No. 2.

Damopolii, Mujahid. 2014. *Tradisi Pemikiran Ilmiah Renaissance Aufklarung, Serta Zaman Modern*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Gorontalo: Tadbir

Darwin, Charles. 1859. *On The Origin Of Species by Means of Natural Selections, or the Preservation of Favoured Races in the Struggle for Life. New York: D. Appleton And Company.*

Fasale, M.K., 2012. *A Study of The Early Vedic Age in Ancient India.* Shevgaon: Departement of History, Abasaheb Kakade Arts Collage. Vol. 3.

Garbe, Richard. 1899. *Philosophy of Ancient India.* Chicago: Open Court.

Goddard, Hugh. 2000. *A History of Christian-Muslim Relations.* Edinburgh: Edinburgh University Press.

Gombrich, E.H. 2005. *A Little History of The World. Translated by Caroline Mustill.* New Haven: Yale University Press.

Haberman, David. L. 2013. *People Trees, Worship Of Trees In Northen India.* Oxford: Oxford University Press.

Hanifa, Abu Nuha. 2012. *Sains dan Penemuan yang Mengubah Dunia*. Yogyakarta: Familia

Haryono, Timbul. 1997. *Kerajaan Majapahit: Masa Sri Rajasanagara Sampai Girindrawarddhana*. Jurnal Humaniora No. 5. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

Hermanto. 2011. *Mesir Kuno dan Amerika Tengah (Suatu Komparasi Wilayah Peradaban Dunia).* Bekasi: UNISMA.

Hiriyanna, M. 1948. *The Essentials of Indian Philosophy.* London: George Allen and Unwin Ltd.

Hosagrahar, Jyoti. 2007. *Indian Heritage Passport Program on The Hoysala Trail in Karatina*. New Delhi: UNESCO

Imri, Fahremi. 2014. *Dinamika Politik dan Pemerintahan India*. Jurnal Online Westphalia. Vol. 13 no. 1.

Indah, Siti Qulbuniah. *Sejarah Ilmu Kedokteran Pada Masa Kejayaan Daulah Abbasiyah*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Jansen, Michaël. 1985. *Mohenjo-Daro, City Of The Indus Valley*. Britain: Pergamon Press.

Karim, Abdul. M. 2005. *Kekuasaan Mongol Islam di Asia Tengah (Analisis Historis Terhadap Pemerintahan Dinasti Golden Horde)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Kartodirdjo, Sartono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Kristanti, Elin Yunita. 2014. *Ilmuwan: Nabi Adam Hidup di Bumi 209 Ribu Tahun Lalu*. http://global.liputan6.com/read/813960/ilmuwan-nabi-adam-hidup-di-bumi-209-ribu-tahun-lalu (diakses pada 24 Februari 2017 pukul 19.51)

Kurniasih, Retno. 2010. *Piramida: Peninggalan Budaya dari Peradaban Mesir Kuno*. Depok: Universitas Indonesia.

Leonard, Jonathan Norton. 1967. *Ancient America*. Amsterdam: Time Life.

Marshall, Sir John. 1931. *Mohenjo-Daro And The Indus Civilization*. London: Arthur Probsthain.

Masyhud, M. Sulthon. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan.* Jember: Lembaga Pengembangan Manajemen dan Profesi Kependidikan.

Miftahuddin., dan Ajat Sudrajat. 2008. *Pengantar Sejarah Asia Barat.* Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Mommsen, Theodor Ernst. 1942. *Petrarch's Conception of The "Dark Ages"*. Cambridge: Mediaeval Academy of America.

Mugiyono. 2013. *Pekembangan Pemikiran dan Peradaban Islam dalam Perspektif Sejarah.* Palembang: IAIN Raden Fatah.

Muller, Max. 1934. *India, What It Can Teach Us?.* Calcutta: Longman Green and Co.

Myers, Eugene. A. 2003. *Zaman Keemasan Islam: Para Ilmuan Muslim dan Pengaruhnya Terhadap Dunia Barat. Diterjemahkan oleh M. Maufur el-Khoiry.* Yogyakarta: Fajar Pustaka.

Naik, Zakir Abdul Karim. *Concept Of God In Major Religions.* Islamic Research Foundation.

Nasir, M. dkk., 2004. *Perkembangan Islam di Kalimantan Timur.* Samarinda: STAIN Samarinda.

Nor, Mohd Roslan Mohd. 2012. *Perang Salib dan Kejayaan Salahudin Al-Ayyubi Mengembalikan Islamicjerussalem Kepada Umat Islam.* Kuala Lumpur: Universiti Malaya.

Nursyad. 2014. *Serbuan Bangsa Mongol ke Kota Baghdad dan Dampaknya Terhadap Keruntuhan Dinasti Abbasiyah.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

Oppenheimer, Stephen. 1999. *Eden In The East: The Drowned Continent Of Southeast Asia*. London: Orion Publishing.

Plato. 347 (B.C). *Timaeus and Critias*. Translated by Benjamen Jowett. Paris: Feedbooks.

Poeradisastra. 1986. *Sumbangan Islam Kepada Ilmu dan Peradaban Modern*. Jakarta: P3M.

Prophet, Elizabeth Clare. 2000. *Fallen Angels and the Origins of Evil*. Gardiner: Summit University Press.

Purdiansyah, Rizal. 2013. *Sejarah Perkembangan Ilmu Pada Masa Yunani Kuno*. Pacitan: STKIP PGRI Pacitan.

Purwanta, Hieronymus. 2004. *Seri Artikel Filsafat Cina, Legalisme*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Radhakrishnan, S. 1923. *Indian Philosophy*. London: George Alen and Unwin.

Ramon, Sumardi. 1985. *Sosiologi dan Antropologi*. Surabaya: Sinar Wijaya.

Richardson, Hazel. 2005. *Life in The Ancient Indus River Valley*. New York: Crabtree Publishing Company.

Rijckevorsel, Van L. & R. D. S. Handiwidjana. 1925. *Babad Tanah Djawi*. Den Haag: Weltevreden.

Saifullah. 2014. *Renaissance dan Humanisme sebagai Jembatan Lahrinya Filsafat Modern*. Jurnal Ushuluddin Vol XXII No. 2. Riau: UIN Riau.

Santos, Arysio. 2010. Atlantis: *The Lost Continent Finally Found*. Jakarta: Ufuk Press

Shobari. Arief Imam. 2008. *Perang Salib Pertama 488-539 H/1095-1144 (Deskripsi Ekspansi Tentara Salib dan Respon Umat Islam.* Yogyakarta: Universitas Islam Sunan Kalijaga.

Siagian, Renville. 2002. *Candi sebagai Warisan Seni dan Budaya.* Yogyakarta: Yayasan Cempaka Kencana.

Siahaan, Amin. 2013. *Pentingnya belajar sejarah.* http://www.kompasiana.com/aminsiahaan/pentingnya-belajar-sejarah_552e02716ea834291b8b4583 (diakses pada 23 Februari 2017 pukul 18.51)

Silvia, Rani. 2014. *Peradaban sungai Eufrat dan Tigris (Mesopotamia).* http://ranshare.blogspot.co.id/2014/08/peradaban-lembah-sungai-eufrat-dan_3.html. (diakses pada 12 Maret 2017 pukul 13.13)

Singh, Khushwant. 1963. *A History of the Sikhs.* New Jersey: Princenton University Press.

Siregar, Leonardo. 2002. *Antropologi dan Konsep Kebudayaan.* Jayapura: Universitas Cendrawasih.

Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____, *Soerjono.* 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar.* Jakarta: Rajawali Pers.

Subagyo, Agus. 2011. *Pusat-Pusat Peradaban Tertua di Dunia.* Cimahi: Universitas Jenderal Achmad Yani.

Sudrajat. 2010. *Yunani sebagai Icon Peradaban Barat.* Jurnal Istoria. Vol. 8 No. 1

Sukidin, B. 2005. *Pengantar Sosiologi.* Bogor: Ghalia Indonesia.

Suroso, Suar. 2015. *Pikir Itu Pelita Hati, Ilmu Berpikir Mengubah Dunia: dari Marxisme Sampai Teori Deng Xiaoping.* Bandung: Ultimus.

Susanti, Ika. 2012. *Psikologi Umum I.* Jakarta: Universitas Mercu Buana.

Suwondo, Bambang., dkk., 1978. *Sejarah Daerah Kalimantan Timur.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Taylor, Sir E.B. 1929. *Primittive Culture.* New York: Harper Torch Books.

Trinita, Theo. 2012. *"Manusia Pertama" Menurut Darwin, Adam, dan Gue, Menurut Loe???.* https://theotrinita.blogspot.co.id/2012/06/manusia-pertama-menurut-darwin-adam-dan.html?showComment=1488186120388#c5429901134297233619 (diakses pada 24 Februari 2017 pukul 18.51)

Us-Samad, Ulfat Aziz. 1990. *Great Religions of the World.* Peshawar: University of Peshawar.

Utami, Rita Mei. 2015. *Peranan Kerajan Shafawi dalam Membangun Peradaban Islam di Persia Tahun 1588-1628.* Yogyakarta: Universitas PGRI Yogyakarta.

Watt, W. Montgemary. 1997. *Islam dan Peradaban Dunia.* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.

Wibowo, Setyo. A., 2016. *Pegantar Sejarah Filsafat Yunani: Platon.* Jakarta: Komunitas Salihara.

Widnya, I Ketut. 2008. *Pemujaan Śiva-Buddha dalam Masyarakat Hindhu di Bali. Journal of Religious Culture No. 107.* Goethe: Universität Frankfurt am Main

Widowati, Asri. 2008. *Diktat Pendidikan Sains*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta

Wiratama, Eki Putra. 2014. *Kesultanan Kutai Karatanegara*: Perkembangan Islam di Indonesia. Depok: Universitas Indonesia.

Yanuar, Ignatius Erik Sapto. 2009. *Peranan Mongol Terhadap Runtuhnya Kekuasan Rus' Kiev pada Tahun 1237-1240*. Depok: Universitas Indonesia.

TENTANG PENULIS

Miftakhuddin, lahir di Banyuwangi pada 11 Oktober 1993 dari pasangan Marsino dan Supiyati. Menamatkan SDN 1 Kaliploso (2006), SMPN 1 Cluring (2009), dan SMAN 1 Purwoharjo (2012) di kota yang sama. Atas beasiswa studi selama empat tahun dari Program Banyuwangi Cerdas, ia menamatkan pendidikan tinggi di Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada 2016 dengan predikat *Cumlaude*. Pengalamannya dalam berorganisasi tercermin dari partisipasinya sebagai *volunteer* Unej Mengajar (2013), HRD Unej Mengajar (2014), dan Wakil Ketua Umum HMP (2015). Ia pernah menjadi finalis dalam kompetisi Penulisan Artikel Ilmiah Tingkat Nasional di Universitas Negeri Medan (2014) dan meraih Juara III dalam kompetisi Penulisan Kreatif Kependudukan Tingkat Provinsi Jawa Timur (2015). Karirnya dimulai sebagai tutor mata pelajaran MIPA dan IPS di suatu Lembaga Bimbingan Belajar di Kab. Jember sejak 2016 hingga 2017. Saat ini, ia aktif sebagai penulis di Yogyakarta sejak 2017. Salah satu kontribusinya dipublikasikan dalam Jurnal Edukasi Universitas Jember, dengan judul *Penyebab Putus Sekolah pada Anak Usia Sekolah Pendidikan Dasar Tahun 2013-2015 Ditinjau dari Perspektif Etnosains dan Cara Mengatasinya (Studi Kasus di Kec. Arjasa Kab. Jember Tahun 2016).*

SEJARAH PERADABAN

DUNIA LENGKAP

24 jam Belajar Sejarah

Perjalanan masyarakat terawal dunia di bawah kepemimpinan Adam mengalami masa disintegrasi ketika terjadi perpisahan salah seorang anak Adam dengan keluarganya karena telah melakukan pembunuhan terhadap saudaranya. Terpecahlah masyarakat Adam menjadi dua, termasuk pola kebudayaan dan keagamaannya. Regenerasi tetap berlangsung di antara keduanya dan sepertinya menjadi dua peradaban besar, yaitu Lemuria dan Atlantis, sebelum akhirnya sampai pada masa Nuh (Noah) dengan banjir besarnya yang meluluhlantakkan seluruh dunia, termasuk Lemuria dan Atlantis.

Peradaban dunia pun berada di puncak kejayaan di era Yunani-Romawi. Peradaban mereka berkembang karena pengaruh kebudayaan Babylonia dan Mesir Kuno. Ciri khas yang ditampakkan adalah pembentukan sistem pemerintahan yang lebih terstruktur.

Ketika perjalanan dunia sampai pada abad pertengahan, di samping terjadinya disparitas perkembangan di setiap belahan dunia seperti transisi kerajaan Hindu-Buddha ke Islam di Asia Tenggara, sebagian besar kawasan di Eropa dan Asia Timur mengalami zaman kegelapan (dark ages). Praktik imperialisme dan kolonialisme rupanya menjadi ajang untuk saling adu kekuatan. Puncak persaingan itu adalah pertaruhan di kontes Perang Dunia I dan II, di mana Jerman kalah telak. Untuk menata distabilitas akibat perang, dibentuklah PBB. Namun, justru setelah pembentukan PBB seolah menjadi pembenaran Amerika untuk melancarkan aksi militer. Perang pun tak kunjung usai. Secara tak sengaja, terjadilah perang dingin dan perang asimetris yang terjadi hingga hari ini.

Unicorn Publishing
Jl. Sukabumi No. 60, Bandung

SEJARAH
ISBN : 978-623-7210-18-4
9 786237 210184
Harga : Rp69.500,00